BUKUNE

Mereka Suamiku
(Series 2)

BUKUNE

By: Miss09jablay

Mereka suamiku

Miss09Jablay

14 x 20 cm

488 halaman

Cetakan pertama Januari 2018

Layout/ Tata Bahasa

Nindybelarosa

Cover

Chriztpie Haryanto

Picture taken from Google

Diterbitkan oleh :

BUKUNE

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya ke-tiga belas saya dengan judul Pemujamu.

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:……

Terima kasih buat Nindy Belarosa sebagai tata bahasa dan layout, Chriztpie Haryanto untuk cover.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

BUKUNE

Nora's Novel List :

1. *Terikat padamu*
2. *Terjerat pesonamu*
3. *Terperangkap Olehmu*
4. *Segalanya untukmu*
5. *Untuk Kumiliki Selamanya*
6. *Teman Hidupku*
7. *Mereka Suamiku*
8. *Ai Di Si (Cinta Mati Sang Kaisar)*
9. *Gan Zenglu Zhe Huangdi (Penakluk Hati Sang Kaisar)*
10. *Belenggu Masa Lalu*
11. *Impian kriti*
12. *Yang Tak Terlupakan*
13. *Pemujamu*
14. *Mereka Suamiku 2*

BUKUNE

1

Saat berdiri di depan cermin kamar mandi, Hema berpikir kalau hari ini sebaiknya dia absen dulu. Tidak mungkin dia duduk di kelas, di mana semua orang bisa melihat *kissmark* di leher, tulang selangka, dan bagian atas dadanya. Semalam benar-benar melelahkan.

BUKUNE

Hema sudah merengek minta berhenti, tapi tidak satu pun dari ketiga suaminya mendengarkannya. Ia tak tahu bagaimana pergumulan mereka berhenti. Ia sudah tertidur, atau mungkin pingsan sebelum suaminya selesai. Sekarang untuk berdiri saja dia tak sanggup. Kakinya gemetar dan selangkangannya terasa ngilu. Payudara Hema juga terasa berdenyut dan perih.

Hema membuka jubah kamarnya yang terbuat dari sutra, menjatuhkannya begitu saja ke lantai. Ia kaget dan menutup mulutnya saat melihat tanda yang ditinggalkan para Alfa di tubuhnya. *Gila! Benar-benar gila.*

Hema benar-benar tidak mengerti. Mereka sudah menikah setahun, dan berpikir para Alfa takkan merasa selapar ini lagi

padanya, tapi ia selalu salah. Para suaminya membuktikan kalau mereka tak pernah merasa bosan pada dirinya. Hema bangga dan bahagia, *jelas saja*. Namun, tetap saja Hema terkadang merasa lelah dan jengkel menghadapi ketiga suaminya yang punya sifat, karakter, dan kegemaran yang berbeda. Ia dituntut untuk bisa mengerti dan memahami mereka semua.

Sebenarnya, hal tersebut juga tidaklah memberatkan Hema. Hema tak perlu memikirkan makanan apa yang akan dihidangkan untuk para Alfa. Ia tak perlu repot membelikan sabun, shampo, atau pewangi yang masing-masing disukai oleh mereka. Tak perlu mengeluarkan keringat untuk membersihkan dan membuat rumah menjadi nyaman dan membuat suaminya merasa senang. Tugas Hema hanyalah menerima cinta para suaminya dan membalas cinta mereka dengan sama besarnya.

BUKUNE

Setelah setahun menjadi seorang istri, Hema sudah *nyaris* bisa mengimbangi gairah ketiga suaminya, tapi semalam memang agak sedikit gila. Raha yang pulang dari pesta terlihat agak mabuk. Hali yang baru saja selesai *syuting* film terbarunya, seperti baru pulang pesta, karena dia juga terlihat agak mabuk. Hanya Lian yang tak mabuk, tapi sepertinya dia tak mau kalah dengan kedua saudaranya. Jadi, Hema-lah yang jadi tumbalnya.

Hema masuk ke *bathtub*, mencelupkan dirinya hingga ke bawah hidung, dan mengerang pelan saat air panas meregangkan ototnya yang terasa kaku. Hari ini Hema terbangun sendirian. Wajar, *sih*, sebab kata mereka, Hali ada pemotretan di luar kota, Raha pergi inspeksi ke salah satu perusahaan yang ada di negara tetangga dan akan kembali

besok pagi, dan Lian ada urusan ke kampus. Padahal Lian sudah mendapatkan gelar dokter, tapi dia belum puas. Masih ingin mengambil spesialis dan hal itu tak jauh-jauh dari wanita karena Lian ingin menjadi dokter bedah kecantikan, alias operasi plastik. Hema tersenyum memikirkan bagaimana kelak dia takkan pernah terlihat tua dan keriput karena ada Lian yang siap melakukan bedah plastik untuknya.

Sebenarnya percuma saja. Toh, usia tidak bisa dibohongi. Lebih baik Hema menikmati hidup daripada sibuk memikirkan penampilannya. Kecuali ketiga suaminya keberatan melihat Hema yang sudah tua dan keriput. Mungkin saja mereka juga harus operasi plastik, karena Hema takkan melakukannya jika mereka tidak mau melakukan juga. *Hubungan itu harus timbal balik*, kekeh Hema.

BUKUNE

Hema tak berhenti memikirkan ketiga suaminya yang tampan dan sempurna, hingga air terasa dingin, dan bokongnya juga mulai pegal. Ia membersihkan tubuhnya dan keluar dari kamar mandi dengan memakai jubah handuk super tebal. Saat itu sudah ada Albert yang sedang mengawasi dua orang pelayan wanita yang sedang mengganti seprai–yang wajib ditukar setiap harinya–dan satu lagi sibuk memvakum lantai kamar dan setiap sudut. Setelah pelayan tersebut keluar, Hema mendekat pada Albert, dan mengecup pipi Albert yang keriput dan kurus.

"Pagi, cintaku," sapa Hema ceria. Albert tidak bereaksi. Dia masih sekaku robot, tapi Hema melihat rona merah di bagian tulang pipinya.

"Sarapan Anda akan diantar sepuluh menit lagi."

Hema tertawa dan memeluk Albert. Albert adalah salah seorang yang membuat Hema sangat senang berada di rumah ini–setelah ketiga suaminya.

"Baiklah, setelah itu kau akan mengantarku ke sekolah."

Albert menggeleng dan Hema diam, menunggu apa yang menyebabkan Albert menolak apa yang sudah menjadi tugasnya dari seminggu yang lalu.

"Para Alfa meminta Nyonya untuk istirahat seharian ini. Mereka tak mau Nyonya ke sekolah dan makin kelelahan," terang Albert datar, sedatar coran teras.

Hema balas menggeleng. "Tidak. Aku akan sekolah. Aku bosan di rumah jika ketiga suamiku tidak ada."

Kalau salah satu dari mereka ada, mungkin Hema takkan keberatan tinggal di rumah, tapi sampai besok Hema akan merasa bosan dan kesepian tanpa mereka. Jadi, lebih baik dia ke sekolah, meski sebenarnya tempat tersebut bukanlah tempat yang menyambut Hema dengan tangan terbuka.

BUKUNE

Semenjak kasus Wendi, orang-orang tak berhenti menatap Hema dengan tatapan dingin, menyeramkan, marah, dan benci. Meski siapa atau apa sebenarnya penyebab Wendi meninggal sudah terkuak. Hema yang sudah biasa diperlakukan seperti itu, berusaha tak perduli. Toh, tak ada satu pun di antara mereka yang berani terang-terangan kurang ajar pada Hema Alfa. Nama belakangnya saja sudah membuat setiap orang gentar.

"Siapkan saja mobilnya. Raha, Hali, atau Lian takkan marah padamu, jika kau katakan aku mengancam loncat dari lantai tiga atau menenggelamkan diri dalam kolam, jika kau

masih berkeras tak mau mengantarku," kata Hema. Ia melirik pada Albert yang hanya mengangguk sebagai jawaban sebelum berbalik, meninggalkan Hema untuk berpakaian. Namun, Hema bisa menangkap garis bibir Albert yang melengkung, membentuk senyum. *Hema sayang sekali pada pria tua ini.*

Satu hal kemudian, Hema sudah duduk di dalam mobil yang kini sedang melewati gerbang sekolah, yang sebenarnya sudah tertutup, tapi karena mengenali mobil yang Albert kemudikan, para petugas yang berjaga di gerbang langsung membukanya kembali. Hema melirik jam tangannya. Kelas sudah dimulai lima belas menit yang lalu. Namun, ini takkan menghalanginya untuk masuk ke dalam. Semua yang ada di sekolah ini sudah tahu bagaimana jadwal sekolah Hema, yaitu sesuka hati.

BUKUNE

Albert berhenti di depan kelas Hema, membukakan pintu untuk Hema dan bertanya apa yang Hema inginkan untuk makan siang.

"Mie instan goreng pakai *nugget!*" teriak Hema sambil berlari ke kelas. Hema tak perlu tahu apakah Albert mengangguk atau tidak. Yang pasti, Hema sudah tahu kalau permintaannya takkan terkabul. Setiap nilai gizi yang masuk ke tubuhnya sudah dihitung dengan cermat. Jadi, tak mungkin Hema akan mencoba merasakan makanan yang dulu merupakan makanan pokok baginya.

Hema mengetuk pintu kelas. Meski tidak mendengar sahutan, ia tetap masuk. Hema mengeluh dalam hatinya saat melihat siapa guru yang sedang mengajar. Ia lupa kalau hari ini Pak Gusti, guru kimia yang tak pernah menutupi rasa tak

sukanya pada Hema, akan mengajar di jam pertama. Pak Gusti masih punya ikatan saudara dengan Samantha. Jadi, sama seperti yang lainnya, dia menganggap biang kerok kematian Samantha adalah Hema. Meski tak suka, Hema tak bisa membela diri. Mau tak mau ia harus siap menerima semua amarah dari keluarga Samantha.

Hema terus berjalan ke mejanya, menyapa Pak Gusti, tetapi tidak mendapat balasan. Ia lelah memberikan pengertian atau merasa terluka akibat sikap kasar yang ditujukan orang lain padanya. Jadi, pada akhirnya, Hema memilih bersikap tak perduli.

Hema duduk, meletakkan tas, dan mengeluarkan bukunya. Pelajaran Pak Gusti berubah, dari yang awalnya tetang zat atom, menjadi berbagai kalimat sarkas. Semuanya ditujukan pada Hema yang mulai lelah dan akhirnya mulai mengantuk. Hema tak tahu, apakah dia benar-benar tertidur, atau hanya kurang fokus. Saat akhirnya Pak Gusti memukul meja, dan berteriak menegur, Hema langsung terperanjat dan merah padam akibat malu dan merasa bersalah.

BUKUNE

"Kenapa kamu tidak pernah bisa menghargai satu orang pun dari kami, yang berdiri di hadapanmu?" geram Pak Gusti, yang pasti mengacu pada kebiasaan Hema yang suka tidur saat jam pelajaran.

Hema jelas yakin, kalau kebiasaanya ini pasti menjadi pembicaraan di ruang guru. "Maaf, saya tidak sengaja," jawab Hema pelan.

"Kalau maaf saja cukup, untuk apa polisi?!" geram Pak Gusti, yang sepertinya lupa nama belakang Hema akibat terlalu

marah. "Jangan pikir karena kamu masih keluarga para Alfa, kamu bisa berbuat sesuka hati!" hardik Pak Gusti.

Ah, ternyata Hema salah, Pak Gusti tidak lupa nama belakang Hema. Hanya saja, Pak Gusti mungkin berpikir kalau tak ada Lian, maka dia bebas memarahi Hema. Atau mungkin itulah yang sudah ditunggu-tunggu oleh semua guru di sekolah ini? Hema sibuk berpikir, sementara Pak Gusti masih terus mengeluarkan unek-uneknya.

"Jangan kamu manfaatkan nama besar Alfa hanya demi untuk menunjukkan siapa dirimu! Seharusnya kamu membayar kepercayaan para Alfa dengan lebih giat belajar, dan membuat mereka bangga!"

Hema tidak tahu, apakah ini hinaan ataukah nasehat. Yang jelas, bagi teman sekelas Hema, ini adalah lelucon. Soalnya bibir mereka semua ditarik, membentuk senyum.

BUKUNE

"Kemampuan otakmu itu cuman pas-pasan. Jadi, simaklah apa yang kami jelaskan di depan ini. Wajahmu juga tidak secantik wanita mana pun. APA YANG MAU KAMU BANGGAKAN?!" bentak Pak Gusti di akhir kalimatnya.

Hema tidak tahu harus membalas bagaimana, soalnya apa yang dikatakan oleh gurunya ini adalah kenyataan. Sayangnya semenjak menikahi ketiga suaminya yang sombong lahir batin, Hema ikut sombong. Jadi, mana mungkin orang sombong diam saja waktu dihina. *Benar, 'kan?*

Hema menatap tepat ke mata Pak Gusti, memancarkan amarah dari matanya yang bulat dan bersinar. Ia sadar kalau Pak Gusti juga makin emosi melihat sikap membangkangnya.

Tapi, sebelum Pak Gusti bicara, Hema sudah terlebih dulu bicara.

"Tadi Anda sudah bilang kalau yang bisa dibanggakan dari saya hanyalah nama Alfa yang saya sandang. Nama yang seharusnya membuat Anda berpikir dua kali sebelum membentak saya," ujar Hema jengkel, dan sangat puas saat melihat tubuh Pak Gusti bergetar oleh amarah.

"Keluar! Keluar kamu dari kelas ini! Sebelum kamu lari sepuluh putaran mengelilingi lapangan sepak bola, jangan pernah mimpi untuk bisa mengikuti kelas di mana aku sedang mengajar. Selamanya kamu ini hanya sampah. Jadi, jangan mimpi kalau sekarang ini kamu adalah berlian, dan membuat orang menghargaimu hanya karena para Alfa memungutmu dari tempat sampah!" geram Pak Gusti yang mengarahkan tunjuknya ke pintu.

BUKUNE

"Ini hanya akan merugikan Anda saja, Pak," ketus Hema, yang berniat mengancam Pak Gusti.

"Baik-buruknya akan kutanggung. Aku akan bicara dengan Lian. Dia pasti tahu betapa nakalnya kamu! Mungkin dia akan berterima kasih padaku karena sudah memberikan pelajaran padamu yang tak tahu diuntung ini!"

Hema terdiam. Diperhatikannya seisi kelas yang sepertinya memihak pada Pak Gusti. Kalau Hema jadi mereka, mungkin dia akan seperti itu juga. Siapa yang suka melihat siswi pendatang yang diperlakukan bak ratu oleh Lian? Lalu, siapa yang suka melihat pelajar bodoh, yang kerjanya hanya tidur di kelas, tapi tak pernah ditegur oleh para guru? Jadi, sudah dipastikan kalau mereka sangat antusias melihat Hema

dihukum. Terkadang Hema pikir sikap Hali yang melarangnya sekolah memang sangat tepat. Mungkin Hali sudah bisa meramal kalau Hema akan tersiksa, dan hanya menjadi korban perundungan diam-diam.

Hema putuskan, sesekali baiknya dia memberikan teman-temannya kepuasan dengan melihatnya menerima hukuman dari Pak Gusti. *Jadi, kurang baik apa lagi Hema?* Lagi pula Hema hanya melakukan olahraga ranjang saja selama setahun belakangan ini. Sudah lama ia tidak *jogging* atau sekedar jalan santai untuk mengeluarkan keringat. Mungkin saat melihat kemampuan Hema, *club* atletik sekolah akan tertarik untuk merekrutnya.

Ngawur! Bukan itu sebenarnya yang membuat Hema siap menjalankan hukuman yang diterimanya. Ia hanya ingin membuat ketiga suaminya menghukum Pak Gusti sampai jera, karena sudah berani membuat Hema malu dan menderita. Hema ingin menjadikan Pak Gusti sebagai contoh untuk yang lain. Orang-orang yang punya niat mengerjai dan melukai Hema, yang Hema tahu sangat banyak di sekolah ini. Hema merasa kalau sebenarnya dirinya tak layak diperlakukan seperti ini, hanya disebabkan rasa benci yang bersumber dari rasa iri.

Salahkah Hema, jika nasib membawanya menjalani kehidupan dengan ketiga Alfa?

Hema bukan orang jahat. Namun, Raha selalu berkata kalau Hema lemah, maka orang-orang akan memakannya. Manusia akan menempatkan manusia yang paling lemah di tingkat terbawah. Mereka takkan memberikan kesempatan bagi yang dihina untuk bisa bangkit.

BUKUNE

Hema takkan menunggu mereka untuk melepas, atau memberinya kesempatan untuk bangkit. Ia tahu, bahwa dirinya lemah dari segi mental dan fisik, tapi menang banyak dari segi kelicikan. Ia punya para Alfa yang akan melakukan apa pun demi dirinya. Hema takkan membiarkan dirinya diinjak-injak oleh orang-orang yang tak punya logika dan perasaan.

Jadi, saatnya pembalasan dimulai! tekat Hema sambil melangkah keluar kelas, diikuti Pak Gusti dan suara bisik-bisik dari teman-teman sekelasnya.

Hema menjadi tontonan setiap orang yang berada di luar kelas. Ada beberapa orang yang tak bisa menahan sorakan, ataupun tepukan. Meski sebenarnya mereka mungkin tidak membenci Hema, tapi mereka menganggap Hema sebagai hiburan. Di setiap langkahnya, Hema makin merasa terluka. Ia menangis dan itu membuat napasnya makin sesak.

BUKUNE

Hema merindukan Raha, Hali, dan Lian yang selalu membuatnya bahagia dan merasa dihargai. Hanya mereka bertiga yang mencintai Hema di dunia ini. Ia tak tahu apa yang harus dilakukannya jika mereka tak lagi menginginkannya. Memikirkan hal tersebut membuat dada Hema makin sesak. Kepala Hema mulai terasa berat, pandangannya menguning, lalu berubah berwarna *orange*, setelahnya merah, lalu menjadi hitam sepenuhnya.

2

Sebelum matanya terbuka, terlebih dulu Hema sudah bisa mencium aroma segar dan wangi, yang hanya tercium saat dia ada di kamarnya. Yakin kalau dia sedang berbaring di atas ranjangnya, Hema mengeliat dan meraba ke sebelahnya, berpikir kalau salah satu atau mungkin ketiga suaminya sedang berbaring atau tidur di sebelahnya. Namun, jemari Hema hanya menyentuh seprei yang licin dan dingin. Hema langsung membuka matanya. Kamar ini gelap dan hanya disinari cahaya bulan.

Sudah malam? Jadi, acara pingsannya tadi berlanjut ke acara tidur? batin Hema.

Alis Hema berkerut. Sudah malam, dan tak ada satu pun suaminya bersama Hema. Hema melirik pada jam digital di atas nakas. *Baru jam tujuh malam, atau jam tujuh pagi?*

Hema mengamati tubuhnya yang masih memakai seragam sekolah. Berarti tak ada satu pun di antara ketiga suaminya yang sudah pulang! Hema tidak bisa menampik perasaan

BUKUNE

terluka di hatinya. Memikirkan Raha, Hali, dan Lian yang tidak bergegas pulang saat mendengar kabar kalau dia pingsan, membuat Hema merasa diabaikan. Tidak mungkin Albert tidak mengatakan pada mereka. Atau, mungkinkah bukan Albert yang membawa Hema pulang?

Hema turun dari ranjang dengan niat langsung mencari Albert. Baru saja Hema berniat melangkah, kakinya menekuk dan Hema nyaris tersungkur. Otot kaki Hema menjerit. Hema kembali duduk di pinggir ranjang sambil memijat betisnya yang keram. *Oke,* jadi sebaiknya Hema mandi air panas dulu, untuk memijat tubuhnya yang sudah sampai batas ketahanan.

Selesai mandi, Hema memanggil Albert. Alberta yang jelas terlihat tergesa-gesa mendatangi Hema, langsung bertanya bagaiamana keadaan Hema.

BUKUNE

Hema mengangkat bahunya. "Biasa saja," jawab Hema datar. Hema menatap Albert lelah. "Apakah aku sakit?" tanyanya dengan suara parau, akibat tenggorokannya yang tersumbat.

Albert menggeleng heran dengan pertanyaan Hema. "Tidak. Dokter sudah datang. Anda baik-baik saja, hanya kelelahan," jawab Albert pelan dan lembut.

"Karena itukah suamiku tidak ada di sini? Karena aku baik-baik saja, maka mereka tidak perlu kembali melihatku?" bisik Hema dengan air mata yang berderai.

Albert langsung terlihat serba salah, meski dia masih berusaha memasang wajah datar. "Tidak. Itu tidak benar," bantahnya pada Hema, "begitu saya mengatakan kalau Anda pingsan di sekolah, Tuan Raha langsung mengatakan dia akan

pulang dan Tuan Lian bahkan sudah berangkat sekarang ini. Tuan Hali masih terikat dengan pekerjaannya, hingga dia belum bisa pulang, dan saya meyakinkannya kalau Anda baik-baik saja, agar dia tidak perlu terlalu khawatir."

Hema mengangguk. Meski hatinya masih terasa perih karena salah satu suaminya tak ada di sini. "Aku lapar," kata Hema dengan nada manja pada Albert–yang langsung kembali berwajah normal dan hanya mengangguk sebagai jawaban.

Hema keluar ke balkon dan duduk di atas ayunan. Meski dingin, Hema tidak perduli. Kamar terasa sangat luas saat dia sendirian. Sepuluh menit kemudian, saat Albert datang ditemani seorang pelayan yang mendorong troli makanan, Hema masih ada di sana dengan memeluk kakinya.

"Nyonya, di sini terlalu dingin. Masuklah ke dalam," pinta Albert.

BUKUNE

Hema menggeleng. "Tidak, aku mau di sini, dan aku mau kau menemaniku makan malam."

Albert mengangguk. Bisa dikatakan dia tidak pernah menolak permintaan Hema. "Tapi, saya hanya akan minum kopi. Anda tahu kalau saya tidak pernah makan malam."

Hema mengangguk. "Tidak apa-apa. Anggap saja ini hanya duduk santai antar teman."

Satu jam setelahnya, Hema kembali sendirian karena Albert sudah pergi begitu selesai makan. Meski Hema berjanji akan segera masuk ke kamar dan menutup pintu balkon, tapi Hema masih ada di sana sampai tengah malam, mencoba menghubungi ponsel salah satu suaminya secara bergantian, dan anehnya semuanya tidak menjawab. Ada yang tidak aktif,

ada yang tidak mau menjawab panggilan, dan ada yang sama sekali tidak bisa dihubungi. Akhirnya, setelah bosan, Hema berdiri dan masuk ke kamar dengan membiarkan saja ponselnya yang sama sekali tak berguna.

Hema bergulung di balik selimut, di dalam kamar yang hanya diterangi cahaya rembulan sambil berusaha menajamkan matanya. Seumur hidupnya, Hema belum pernah merasa sesendiri ini.

Keesokan paginya, saat terbangun, Hema kaget karena matahari sudah tinggi, dan itu berarti Albert tidak membangunkannya. Dan satu lagi, para suaminya tidak ada yang bersamanya. Satu jam kemudian, Hema yang sudah selesai mandi dan berpakaian, mendengar ketukan di pintu kamar.

BUKUNE

Albert masuk setelah Hema menyahut. "Tuan Raha, Hali, dan Lian akan sampai setengah jam lagi."

Hema tersenyum dan langsung meloncat kegirangan.

"Nyonya, tolong jangan terlalu banyak bergerak. Anda bisa kembali pingsan akibat kelelahan."

Hema mengabaikan peringatan Albert, dan tetap melompat-lompat kegirangan seperti anak kecil yang menunggu hadiahnya.

"Kalau begitu aku mau sarapan di kamar saja, tapi tunggu sampai mereka kembali."

"Tuan Raha meminta saya untuk menyiapkan sarapan di ruang makan. Ada seseorang yang akan dikenalkan kepada Anda," sela Albert, yang berhasil menghentikan atraksi sirkus Hema.

Kening Hema berkerut. "Siapa?"

"Teman mereka sedari kecil," jawab Albert, setelahnya mengangguk, lalu meninggalkan Hema yang dibalut rasa penasaran.

Hema mulai mengganti pakaiannya dengan sesuatu yang terkesan seksi dan menggoda, meski tidak banyak bagian tubuhnya yang ditunjukkan. Hema turun dan langsung menuju ke ruang paling depan untuk menunggu kepulangan suaminya. Ketika dia mendengar suara mobil yang berhenti di pintu depan, Hema langsung melompat berdiri untuk membuka pintu, mendahului Harum yang sudah ada di sana. Hema tersenyum pada Harum yang terlihat tak kalah bahagianya dengan Hema.

Hema berdiri di depan pintu, di sebelah Harum. Dadanya berdebar dan bibir tersenyum lebar saat melihat pintu terbuka. Lalu, senyumnya sedikit menipis, ketika melihat Lian-lah yang keluar. *Bukankah Albert mengatakan kalau Raha lah yang akan kembali?*

BUKUNE

Kening Hema semakin berkerut, saat melihat Raha menyusul keluar dari dalam Limo yang panjang tersebut. Kenapa Lian dan Raha bisa bersama-sama? Dan Hema semakin bingung ketika Hali menyusul.

Jadi, ketiga suaminya mengunjungi tempat yang sama? Bagaimana Lian, yang katanya hanya keluar kota, bisa pulang bersamaan dengan Hali yang melakukan pemotretan di negara yang jauh?

Senyum Hema lenyap seketika, ketika Hali mengulurkan tangan ke dalam mobil, dan satu tangan panjang yang kecil dan indah menyambut tangan Hali. Sosok tinggi dan langsing

keluar dari Limo, dan berjalan sambil menggantungkan lengannya pada lengan Hali yang tersenyum.

Dada Hema bagai dihujam belati. Hema ingin mematahkan tangan kurus yang sudah berani menyentuh miliknya. Lalu, mata Hema menangkap senyum Raha dan Lian yang ditujukan pada wanita tersebut. Saat keempatnya mulai menginjak anak tangga pertama, barulah mata Ketiga suaminya tertuju pada Hema. Dada Hema kembali berdebar kencang, saat melihat sinar mata dan raut wajah suaminya. Lian dan Raha bergegas menuju Hema. Hali yang tertahan oleh perempuan tersebut, terpaksa manahan diri.

Raha dan Lian memeluk Hema kuat, bergantian menciumi bibir dan leher Hema. Hema tertawa saat Raha meremas bokongnya, dan menekan pinggul Hema pada miliknya yang sudah mengeras. Lalu, Hali datang dan mengambil alih, mencium Hema hingga Hema susah bernapas. Begitu Hali melepasnya, Raha langsung memeluk dan mengangkat Hema sambil berjalan.

BUKUNE

"Ya Tuhan, hari-hari tanpamu sungguh panjang dan membosankan," geram Raha, yang membenamkan hidungnya ke ceruk leher Hema.

"Juga terasa sangat melelahkan, seperti bernapas dalam air saja," sambung Lian.

"Seperti pengembara yang tersesat di padang pasir bagiku," sela Hali.

Hema tertawa. Mengulurkan tangannya pada Lian dan Hali yang berjalan di kanan dan kiri Raha. Keduanya menangkap tangan Hema dan menciuminya. Tidak sengaja

mata Hema melihat pada perempuan yang datang bersama ketiga suaminya. Seketika Hema sadar kalau perempuan tersebut tidak terlihat heran dan jijik melihat para Alfa yang begiliran menciumi dan menyentuh Hema. Dan saat itu, Hema menangkap tatapan perempuan tersebut sedang memeluk Harum yang sedang menangis.

Hema menebak kalau perempuan itu adalah keluarga Harum dan mungkin dia tahu dengan tradisi keluarga Alfa. Namun, yang membuat Hema tak suka adalah, cara perempuan tersebut balas menatap Hema dengan penuh kebencian dan amarah. Sekarang Hema-lah yang merasa heran. *Apa yang sudah Hema lakukan, hingga dia bisa dibenci oleh orang yang belum pernah ditemuinya?*

"Apa semuanya baik-baik saja?" tanya Raha pada Hema, hingga Hema mengalihkan tatapan dari si perempuan yang kini berjalan bergandengan dengan Harum, di belakang Hema dan ketiga suaminya.

BUKUNE

Hema tak tahu harus menjawab apa. *Apakah Albert tidak mengatakan apa penyebab Hema pingsan? Atau justru Albert tidak bilang kalau Hema pingsan?* Akhirnya Hema mengangguk. Ia tak mau merusak kebahagiaannya dengan mengadukan tentang Pak Gusti pada para Alfa. Lagi pula Hema sudah cukup puas memikirkan para guru di sekolah pada ketar-ketir sekarang ini.

"Apa kau sudah sarapan?"

Hema tahu arti pertanyaan Hali. Jika Hema mengangguk, maka mereka pasti akan membawanya ke kamar. Hema lapar dan lelah. Dia butuh makan untuk mengumpulkan energi. Jadi, Hema menggeleng, dan Hali menangguk mengerti.

"Kalau begitu, kita sarapan dulu," katanya.

Hema bertanya dalam hatinya, *tidak adakah di antara ketiga suaminya yang akan memperkenalkan Hema pada perempuan yang bersama mereka?*

Ketika sampai di ruang makan, mereka berempat langsung duduk, tapi perempuan tersebut tidak ikut duduk. Hema menoleh pada Raha. "Raha, tidakkah tamumu ikut makan?" tanyanya.

Raha yang sedang minum langsung meletakkan gelasnya. Ditatapnya Harum dan si tamu. "Dia bukan tamu, Hema, dia putri Harum, namanya Naomi."

Hanya itu yang Raha katakan, tapi Hema langsung mengenali Naomi. Hema sudah merasa mengenali wajah Naomi, dan sekarang Hema tahu kalau putrinya Harum adalah seorang super model terkenal. Jika dia putrinya Harum, maka tak heran dia biasa saja melihat Hema. Dia pasti tahu tentang kutukan keluarga Alfa.

BUKUNE

Hema menganga. "Kau Naomi yang itu?" ucapnya tak peracaya.

Lian tertawa. "Iya, dia si super model yang itu," kekehnya, tapi Naomi masih dengan wajar dinginya.

Hema berdiri mengulurkan tangannya. "Perkenalkan, aku Hema," ujar Hema bersemangat.

Gerakan Naomi yang menyambut uluran tangan Hema sangat perlahan, tapi Hema yang penuh semangat, jelas tidak terlalu mempermasalahkan. Hema maklum kalau Naomi pasti sudah lelah membalas jabat tangan dari berbagai macam orang.

"Kenapa tidak bilang kalau kau punya putri sehebat ini?" tanya Hema pada Harum yang tersenyum kecil.

"Aku bukan orang hebat lagi. Aku sudah berhenti. Karena itu, aku kembali ke rumah ini." Jawaban datar Naomi tidak mengendurkan semangat Hema.

"Ah, ya. Aku dengar semuanya pasti kembali ke rumah ini, jika sudah berhenti dari pekerjaan di luar sana," kata Hema menanggapi Naomi.

"Duduklah, ayo ikut sarapan bersama kami," ajak Hema, yang bergerak kembali ke kursinya.

Naomi tidak bergerak, Harum terlihat tidak enak hati. Hema menatap ketiga suaminya bergantian. Mereka yang sedang lahap memakan sarapannya, langsung berhenti makan dan balas menatap Hema.

BUKUNE

"Apa?" tanya Raha.

Dan Hema ingin menjerit. *Jadi, tidak satu pun dari mereka yang memperhatikan obralan Hema? Mungkin mereka tidak menganggap Naomi istimewa dan hebat, karena mereka sudah mengenalinya dari keci, tapi Hema kan tidak.*

Hema menghela napas. "Aku sedang mengundang Naomi bergabung dengan kita, dan aku bertanya, apakah kau mengizinkannya?" geram Hema.

Raha mengangkat alisnya, tapi sebelum Raha menjawab, terdengar suara Naomi yang menyela.

"Raha, Hali, dan Lian adalah temanku. Kami biasa makan bersama, tapi sekarang ada Anda. Jadi, bukan izin mereka yang dibutuhkan, tapi … apakah Anda tulus mengajak saya

bergabung?" tegas Naomi, "Dan tidak perlu bicara kasar pada Raha, hanya karena Anda ingin menyambut seorang model terkenal," tambah Naomi dingin.

Hema melongo dan langsung menoleh pada Naomi, tapi Naomi sedang tidak melihat padanya. Hema tahu ke mana arah tatapan Naomi, yaitu pada Hali yang kini terlihat balas menatap Naomi. Dada Hema berdetak tak nyaman.

"Jika Hema mengajakmu bergabung, itu artinya dia tulus. Hema tidak pernah hanya sekedar berbasa-basi."

Hema menoleh pada Lian yang terlihat marah.

Harum yang malu, segera maju, tapi Raha memberi isyarat agar Harum diam. "Dia *nyonya* di rumah ini. Jika kau ingin tinggal di sini, kau harus ingat kedudukanmu, dan bicaralah dengan cara yang baik dengannya," tambah Raha, yang langsung menarik pergelangan Hema.

BUKUNE

Hema berdiri dan mendekati Raha. Raha mengusap pipi Hema, lalu kembali menoleh pada Naomi.

"Aku harap kau mengerti itu," tambah Raha. Ia menarik Hema duduk di atas pahanya.

Hema menoleh pada Naomi. Ternyata Naomi tidak sedang menatap Raha, Naomi masih menatap Hali dengan matanya yang mulai berkilat dan basah. Hema menoleh pada Hali, Hali berpaling ke arah Hema. Untuk sejenak mereka saling menatap dalam diam. Perasaan Hema tidak enak. Hema memilih berpaling pada Lian yang kini sudah berada di dekatnya lalu mengambil alih tubuh Hema dari pelukan Raha.

"Ayo, ke kamar," katanya, dan Hema langsung melingkarkan tangannya ke leher Lian.

"Ya," jawab Hema, yang sudah kehilangan napsu makannya.

Dalam gendongan Lian, Hema melihat ruang makan yang ditinggalkannya masih diselimuti keheningan. Hema menolak menatap Hali yang masih terus menatapnya dengan tatapan menyesal.

"Bagi kami, kau tetap yang nomor satu, dan yang terpenting dalam hidup ini," ujar Lian, yang menekankan bibirnya ke kening Hema, ketika mereka mendaki tangga yang melingkar.

BUKUNE

3

Hema membenamkan wajahnya di leher Lian. Ia tahu Lian membawanya pergi karena ingin membiarkan Raha leluasa mengeluarkan amarahnya. Raha memang tidak pernah lagi mengamuk dan membentak di depan Hema.

BUKUNE

"Lian, sudah berapa lama Naomi pergi dari rumah ini?" tanya Hema dengan bibirnya yang menempel ke leher Lian.

"Enam atau tujuh tahun. Dia pergi begitu lulus sekolah, tapi kami masih sering bertemu. Terutama Hali, yang berkecimpung di dunia yang sama," jawab Lian, ketika mereka sudah berada di depan pintu kamar.

"Apa kalian akrab?" tanya Hema lagi.

Lian mendorong pintu dengan bahunya. "Dia lebih tua dariku, tapi seingatku dia selalu lebih banyak menghabiskan waktu dengan Hali, karena Hali dan dia terjun ke dunia model dan Hali banyak membantunya hingga jadi seperti sekarang."

Hema membayangkan tatapan Naomi pada Hali. Ia bukanlah orang bodoh yang tak mengerti artinya. Hema sangat

mengerti kalau Naomi tergila-gila pada Hali. Dan yang sekarang Hema pikirkan adalah, apakah Hali juga dulunya mencintai Naomi, sebelum kutukan ini menguasainya?

Lian membaringkan Hema di ranjang, sedangkan dia sendiri merangkak di atas Hema. Lian mengusap wajah Hema.

"Apa kau cemburu pada Naomi?" tanya Lian dengan lembut.

Hema menghela napas, menggantungkan tangannya ke leher Lian. "Apakah aku tak perlu cemburu?" tanyanya balik.

Lian tersenyum dengan raut sedih. "Ada banyak wanita di masa lalu kami, tapi kau tak perlu meragukannya, karena kau adalah satu-satunya wanita dalam hidup kami. Di masa sekarang dan masa depan, hingga maut memisahkan kita." Lian memberi kecupan pelan di bibir Hema.

BUKUNE

"Naomi sudah seperti saudra bagi kami. Kami dibesarkan bersama. Jadi, kami memperlakukannya sangat istimewa selama ini. Lalu kau muncul, dan kini pastinya dialah yang merasa cemburu padamu," urai Lian.

Hema tersenyum. "Jadi, aku harus bersiap menghadapi perempuan dari masa lalumu, jika dia muncul kelak?"

Lian terkejut dan Hema tertawa. "Dasar dokter *playboy*. Berapa banyak wanita yang sudah kau rayu dan sekarang sedang mencari-carimu?" kekeh Hema, sambil mencubit lengan Lian. Senyum Hema lenyap, saat melihat sinar gairah yang berkobar di mata Lian.

Hema membelai wajah Lian. "Apa kau merindukanku?" bisiknya.

Lian menelan ludah. “Akan kutunjukan betapa rindunya aku padamu,” balasnya serak dan pelan. Jemarinya mulai mengusap payudara Hema yang tertutup *dress* warna biru.

Hema tersenyum. “Lakukanlah, karena aku juga sangat menginginkannya,” desah Hema, sedetik sebelum Lian menyambar bibirnya, dan bercinta dengan lidahnya di mulut Hema.

“Hanya kau... hanya kau bagiku,” gumam Lian di sekujur tubuh Hema. Setelahnya, Lian membebaskan tubuh Hema dari semua kain yang membungkusnya, hingga bibir Lian bisa merasakan halusnya kulit Hema.

Hema mencengkram seprei, ketika bibir Lian mencumbu pusat gairahnya, menelan cairan kenikmatan Hema yang mengalir deras akibat perlakuan Lian.

BUKUNE

“Lian, cukup. Sekarang ... aku menginginkanmu,” bisik Hema terputus-putus.

Lian menciumi pangkal paha Hema sebelum berlutut di antara keduanya. Dikecupnya leher dan rahang Hema.

“Aku mencintaimu, Hema, sangat-sangat mencintaimu,” katanya, yang terdengar seperti erangan panjang, saat kejantanannya memasuki Hema.

Hema terengah, meremas pundak Lian kuat. “Ya .... Aku juga mencintaimu. Sangat-sangat mencintaimu,” bisik Hema.

Lian bergerak, dan Hema lupa dengan segala kesedihannya. Hema memejamkan matanya, fokus pada kenikmatan yang Lian berikan padanya. Ketika dagunya diputar ke kanan dan bibir yang rakus mulai melumatnya, Hema membuka mata, dan melihat Raha yang balas

menatapnya dengan jarak yang begitu dekat. Hema mengusap wajah Raha yang terlihat sedih. Hema tersenyum untuk memberitahu Raha, kalau ia baik-baik saja.

Raha mengusapkan bibirnya ke sepanjang leher Hema, menekan kedua tangan Hema ke atas kepala. Akhirnya bibirnya menetap di kedua payudara Hema, yang berayun karena hujaman dan gerakan cepat Lian di bawah sana. Hema mengerang, mendesah, merengek, sebelum akhirnya menjerit pelan, ketika klimaks menggulungnya, disusul lenguhan kasar dan berat Lian yang menembarkan benihnya di dalam tubuh Hema. Hema tahu ini belum usai. Ada Raha yang menunggu gilirannya. Hema yang sudah terbiasa, kini coba mengatur napasnya agar kembali normal, agar dia siap melayani Raha.

Ketika napasnya mulai normal di antara kecupan Lian dan Raha di sekujur tubuhnya, Hema mendengarkan suara langkah kaki yang mendekat. Ia tahu, itu pasti Hali. Hema membuka matanya dan langsung menemukan sosok Hali, yang berdiri di sebelah ranjang, dan kini mulai membuka kancingnya satu per satu. Mata Hali tak kalah laparnya dengan mata Raha dan Lian. Seakan tak perduli dengan kehadiran Hali, Raha dan Lian masih sibuk mencumbu Hema.

BUKUNE

Melihat Hali, Hema membayangkan sosok Naomi. Tidak perlu jadi seorang cenayang untuk tahu apa saja yang sudah Hali lakukan dengan Naomi. Dan sekarang Naomi ada di sini. Jujur saja, itu membuat Hema merasa aneh. Namun, sebagai seorang istri yang baik, saat Hali membungkuk dan mengelus wajahnya, Hema tetap tersenyum pada Hali. Sama seperti yang dilakukannya pada Raha dan Lian.

Hema juga melihat sorot sedih dan marah di mata Hali, tapi dalam keadaan seperti ini Hema tak sanggup bertanya. Untuk bernapas saja Hema kepayahan. Di saat Hali mulai melumat bibirnya, di saat itu juga Raha mulai memasukinya. Hema benar-benar merasa kalau tubuh dan pikirannya hanya fokus pada apa yang terjadi saat ini. Gerakan Raha yang cepat dan kuat, membuat Hema kembali merintih dan larut dalam kenikmatan.

Saat giliran Hali sampai, Hema bahkan sudah tak mampu bersuara. Hanya napasnya yang berat dan bibirnya yang terbuka, yang mengatakan kalau Hema juga menikmati penyatuan dengan Hali. Setengah jam kemudian, Hema berada dalam pelukan Raha nyaris tertidur, dan dikejutkan dengan permintaan maaf Hali. Hema berbalik menatap pada Hali yang memeluknya dari belakang, dan kini menekankan keningnya ke pundak Hema.

BUKUNE

"Ada apa?" tanya Hema pelan, dengan suara pelan.

Hali terlentang dan mengusap wajahnya. Hema duduk dan memperhatikan Lian yang terlihat kesal, bukan pada Hema, tapi pada Hali. Sedangkan Raha bersikap santai, lebih memilih mengusap payudara Hema yang sepertinya menjadi benda paling menakjubkan yang pernah dilihat dalam hidup Raha. Hema menepis tangan Raha. Kalau dibiarkan, Hema akan kembali terlentang dan digilir oleh tiga monster kejantanan ini. Hema ingin bicara, dan Raha sepertinya harus dihentikan. Hema kembali menepis tangan Raha saat dia bicara pada Hali.

"Hali, kau kenapa?" tanya Hema lagi. Hali tidak menjawab dan Raha kembali menjentikan jarinya ke puting Hema.

Hema melotot pada Raha, dan kembali bicara pada Hali. "Hali," panggil Hema lagi.

Di saat bersamaan, Lian mulai begerak pindah ke belakang Hema, memeluk dan menciumi tengkuk Hema.

Kenapa dua orang ini sepertinya tak mau Hema bicara pada Hali?

Sebetulnya, Hema juga tidak tahu apa yang akan dibahasnya dengan Hali. Hali duduk di hadapan Hema, menggengam tangan Hema, sedangkan Raha masih berbaring di dekat paha Hema, masih dengan hobinya.

BUKUNE

"Apa kau marah padaku?" tanya Hali pelan.

Hema langsung menggeleng. "Kenapa aku harus marah padamu?" Hema balik bertanya.

"Karena Naomi," jawab Hali cepat.

"Kenapa dengan Naomi? Apa karena dia bicara dan bersikap tidak sopan padaku?" tebak Hema.

"Aku lahir sebagai anak orang miskin. Jadi, dikasari, direndahkan, dan dihina, sudah biasa bagiku. Hal yang dilakukan Naomi tadi tidak akan membuatku terluka," urai Hema.

Hali mengecup jemari Hema. "Itu sebelum kami bisa melindungimu, tapi sekarang kau istri para Alfa, dan kau tidak boleh direndahkan oleh siapa pun," tegas Hali.

Hema mengangguk. "Naomi sepertinya hanya tak terbiasa denganku. Lagi pula dia putrinya Harum. Jadi, biarkan saja kami saling menyesuaikan diri," bantah Hema. "Aku bisa menjaga diriku. Jika Naomi sudah kelewatan, dan aku tidak lagi mau dia ada di dekatku, maka aku akan mengatakannya."

Hali merenggut Hema dalam pelukannya. "Apa pun yang terjadi, kau harus tahu, kalau aku hanya mencintaimu. Bagiku kau adalah segala-galanya," tegas Hali.

Hema mendorong bahu Hali. "Apa ada hal lain yang harus kuketahui?" sindirnya, karena merasa Hali agak berlebihan.

Hali terdiam sejenak. "Naomi adalah wanita pertamaku, dan aku adalah pria pertamanya," ucap Hali perlahan, dengan mata menyorot sedih.

BUKUNE

Hema terdiam. Ini masa lalu Hali. Semua yang sudah lewat, tidak bisa terulang atau diperbaiki. Jadi, apa yang bisa Hema katakan? Meski sejujurnya Hema mulai merasa cemburu pada Naomi.

"Jadi, kalian belajar sambil praktek?" ejek Hema dengan wajah sinis.

Raha tertawa dan Lian menyeringai, tapi ketika mata Hema menyorot mereka bergantian, senyum mereka lenyap.

"Dan haruskah aku tahu siapa yang jadi wanita pertama bagi kalian berdua?" sinis Hema pada dua orang suaminya itu.

Raha tersenyum menyesal, tapi matanya menyorot senyum. "Ah, wanita pertamaku adalah seorang artis yang diberikan oleh rekan bisnis Papa, supaya aku mau membujuk

Papa agar berkerja sama dengannya," ungkap Raha dengan nada lucu.

Hema mengangkat alisnya. "Dan apakah setelahnya kerja sama itu terjadi?" tanya Hema datar.

Raha tertawa dan menggeleng. Hema sudah menebak, jadi dia tidak kaget. Mana mungkin Raha mau dimanfaatkan.

"Aku menjadikan si artis sebagai penghibur atau simpanan tetapku, karena ketika masih muda, aku tidak terlalu suka dengan hubungan yang penuh komitmen dan ribet," lanjut Raha kemudian.

Hema menghela napas. "Kutukan ini pasti membuatmu frustasi," sindirnya, hingga Raha tertawa sambil memeluk pinggang Hema.

BUKUNE

Hema menatap Lian. "Nah, mulailah ceritamu," pinta Hema dingin, yang disambut seringai malu Lian.

"Tidak ada yang spesial dari wanita pertamaku. Dia teman sekelasku di SMA. Dia yang merayu dan memintanya. Setelah dengannya, aku mulai meniduri perempuan yang berbeda. Aku tidak mau tidur dengan perempuan yang sama hingga dua kali."

Mata Hema menyipit. "Pasti kau mual sekali setiap kali menyentuhku," sinisnya.

Tawa Lian meledak. "Tentu saja tidak. Akan kutunjukan padamu kalau aku malah kecanduan padamu." Lian mulai meremas dada Hema dari arah belakang, sedangkan Raha menciumi pangkal paha Hema makin dalam, hingga sampai ke pusat gairah Hema yang kembali berdenyut.

Hema menatap Hali yang memilih mengusap wajah Hema, seakan Hema adalah benda langka yang sangat berharga, sebelum akhirnya dengan rakusnya mulai melumat bibir Hema. Hema tahu, masih ada beberapa hal yang mungkin belum dikatakan oleh para suaminya kepadanya. Sayangnya, Hema tidak mungkin mendesak mereka mengatakan semua hal tersebut saat ini juga. Hema mencoba berpikir positif daripada dirinya terbebani oleh hal-hal yang belum pasti. Hema yakin, suatu saat takkan ada lagi rahasia antara mereka. Mereka baru menikah setahun. Jadi, pastinya, masih ada banyak waktu ke depannya.

Dua jam kemudian, saat dirinya sudah terbaring kehabisan tenaga dan sudah memuaskan kebutuhan atau kegilaan suaminya pada dirinya, Hema baru terpikirkan satu hal. *Dia belum sempat sarapan.* Hema mencoba bergerak, hingga ketiga suaminya yang semuanya hampir tertidur, langsung siaga dan menoleh padanya. Tidak mau memancing gairah suaminya lagi, Hema cepat-cepat bicara.

BUKUNE

"Aku lapar sekali. Meski bercinta dengan kalian sangat menyenangkan, tapi aku tetap harus makan. Jika tidak, ini sama saja dengan menjalani hukuman seperti yang diberikan Pak Gusti," guman Hema sambil mengeliat, tanpa melihat perubahan wajah suaminya.

Ketika Hema sadar kalau ketiganya sangat hening, Hema menoleh pada Raha. Sorot mata Raha membuat Hema kaget dan takut. Hema berpaling dari Raha, menatap Hali yang tak kalah menakutkan. Akhirnya, saat mendengar suara Lian, Hema menoleh pada Lian.

"Gusti salah satu guru yang mengajar di kelasmu, bukan?" tanya Lian dengan nada berbahaya.

Hema mengangguk. Cepat-cepat dia merangkak turun dari ranjang, menuju ke arah Lian yang sudah berdiri dengan postur yang mengerikan di sebelah Raha dan Hali. Semuanya kini sedang menatap Hema tajam. Hema memeluk lengan Lian dan Hali, berharap hal tersebut akan mengurangi ketegangan. Jika sebelum ini Hema berharap Pak Gusti akan dihukum, sekarang Hema malah takut dan kasihan pada Pak Gusti, yang kemungkinan memiliki anak dan istri.

"Kenapa dia menghukummu? Apa saja yang sudah dilakukannya?" geram Raha, dengan suara yang menggelegar.

Hema langsung melepaskan tangan Lian dan Hali, lalu melompat memeluk Raha yang seperti bom atom yang siap meledak.

BUKUNE

"Jangan marah dulu. Ini memang aku yang salah. Jadi, aku pantas menerima hukumannya," bujuk Hema dengan menengadah, menatap Raha yang menunduk menatap ke arahnya, tapi tidak balas memeluk Hema. Itu artinya Raha sangat marah.

"Tidak ada yang boleh menghukummu!" bentak Hali dengan urat leher yang bertonjolan.

Albert tidak mengatakan hal ini pada ketiga suami Hema, pasti karena dia tak ingin terjadi sesuatu yang mengerikan pada guru tersebut. Albert ingin Hema yang mengatakan dan mengendalikan kemarahan ketiga suaminya. Jadi, apa yang Albert katakan hingga mereka semua pulang secara bersamaan? Atau mereka pulang karena mau menyambut

kepulangan Naomi, dan akhirnya malah mereka pulang bersama-sama? Tiba-tiba Hema merasa marah.

Hema melepaskan dirinya dari kepungan ketiga suaminya. Sekarang Hema berdiri berhadapan dengan ketiganya, mengabaikan kalau tidak satu pun di antara mereka yang berpakaian.

"Ini semua salah kalian. Kalau kalian tidak mabuk, dan tidak bercinta semalaman denganku, aku tidak akan kelelahan dan ketiduran di kelas, hingga membuat salah seorang pendidik jadi marah dan habis kesabaran melihatku yang sepertinya tidak berniat belajar. Jadi, dia pikir dengan membuatku berlari mengelilingi sekolah akan membuatku berubah. Tapi, bagaimana aku bisa berubah jika kalian bertiga selalu membuatku kelelahan?!" terang Hema dengan nada yang makin meninggi.

BUKUNE

4

Ketiga suaminya terperangah menerima kemarahan Hema. Sedangkan Hema, setelah bicara seperti itu, ia malah berlari ke kamar mandi, meninggalkan ketiga suaminya yang langsung bergerak mencoba mengejar dan memanggilnya. Hema membanting dan mengunci pintu kamar mandi, tepat di depan wajah para Alfa yang masih berusaha mencegahnya melarikan diri. Hema mengusap wajahnya, kesal pada kemarahannya yang tidak pada tempatnya.

Hema memilih berendam dan mengabaikan gedoran, ataupun panggilan Raha, Hali, dan Lian. Menganggap acara mandi dan acara ngambeknya sudah berakhir saat air di *bathtub* mulai terasa dingin. Hema membungkus rambutnya dengan handuk dan menutupi kulit telanjangnya dengan sehelai jubah mandi. Setelahnya, barulah dia keluar dari kamar mandi.

Ketiga suaminya yang sedang bicara satu sama lain, langsung melompat dan menyongsong Hema. Ketiganya mengenakan jubah kamar berwarna gelap, dan Hema yakin, di

BUKUNE

balik itu mereka masih telanjang. Hema membuang pandangan ke arah lain, berjalan menuju lemari pakaiannya. Dengan cuek, Hema berpakaian di hadapan ketiga suaminya yang diam mengamati.

Begitu Hema selesai, Raha membalik bahu Hema dan mengarahkannya supaya duduk di depan meja rias. Raha mulai menyisir rambut Hema yang basah, sedangkan Hali menyalakan *hair dryer*. Lian memoleskan bedak dan lipstik ke wajah dan bibir Hema. Mereka bekerja dalam diam. Semuanya menatap Hema yang ada di cermin.

Ya Tuhan …. Dada Hema sesak. Hema menyesal memarahi mereka semua. Ketika air matanya tak bisa dibendung lagi, Hema langsung memeluk Lian dan menangis.

"Maafkan aku, aku tidak berniat bicara sekasar itu, aku tidak tahu kenapa aku bisa semarah tadi."

BUKUNE

Lian balas memeluk Hema, Raha mengusap rambut Hema yang sudah mengembang indah, sedangkan Hali menghapus air mata Hema.

"Bicaranya nanti saja. Kau pasti lapar, 'kan? Ayo kita sarapan. Semuanya sudah tersedia di balkon," bujuk Hali.

Hema mengangguk. Lian melepas pelukannya, berdiri, lalu mengangkat Hema untuk dibawa ke balkon yang sudah ada berbagai macam sarapan yang disusun di atas meja.

Hema duduk di satu sisi. Tiga sisi lainnya ditempati oleh para Alfa. Lian dan Hali di kiri dan kanan Hema, sedangkan Raha ada di hadapan Hema. Para Alfa sepertinya sengaja tidak membahas tentang Pak Gusti. Mereka lebih fokus pada pekerjaan yang menurut mereka untung, yaitu memastikan

Hema makan sebanyak-banyaknya. Namun, Hema yang sudah mengenal watak dan karakter suaminya, tahu kalau nama Pak Gusti pasti akan dibahas lagi setelah ini.

Hema yang berpikir kalau dia akan membutuhkan tenaga ekstra untuk menghadapi para Alfa, makin semangat menghabiskan isi piringnya. Mungkin para Alfa memikirkan hal yang sama dengan Hema. Mereka juga makan dengan lahap. Hema berlama-lama menghabiskan isi piring terakhirnya, menunda pembicaraan selama mungkin, sampai dia bisa menyelamatkan Pak Gusti dari amukan para Alfa.

Ketika Raha, Hali, dan Lian selesai dengan makanan mereka, ketiganya bersandar dan bersidekap memperhatikan Hema tanpa suara. Pada akhirnya Hema tak tahan, dan langsung menghabiskan isi piringnya dalam satu kali sendokan, yang langsung dimasukan ke mulutnya. Hema menghabiskan isi gelasnya sekaligus. Setelah itu, meletakkan gelasnya. Hema menatap ketiga suaminya bergantian, meminta mereka bicara duluan.

BUKUNE

Raha akhirnya berdiri, mengusap rambutnya, dan berjalan mondar mandir. Ikatan jubahnya yang mulai longgar, membuat paha dan dadanya terpampang dengan indah. Hema cepat-cepat membuang pikirannya yang membayangkan kalau tubuh Raha, Hali, dan Lian, jika tanpa ditutupi selembar benang, memang sangat menakjubkan. Akhirnya bukan Raha yang mulai bicara. Hali mengambil alih, karena takut Raha akan membentak Hema.

"Jadi, seorang guru berani menghukummu hingga kau pingsan." Itu pernyataan, bukan pertanyaan, dan Hali jelas sangat yakin dengan apa yang dikatakannya.

Namun, Hema tetap saja membantahnya. "Aku tidak pingsan, hanya jatuh akibat kelelahan," sanggah Hema.

"Tadi Albert bilang kau belum sadar hingga dia membawamu pulang," sela Lian. Dan Raha mulai terlihat akan meledak. Ya, tentu saja. Saat Hema di kamar mandi tadi, para Alfa pasti sudah memanggil Albert dan mendapatkan keterangan yang akurat darinya.

"Kenapa kau tidak mengatakannya pada kami?" desah Hali penuh sesal.

"Satu hal pertanyaan dariku. Kenapa kalian tidak menjawab panggilanku? Kenapa kalian tidak menghubungiku? Dan kenapa Albert tidak memberitahukan hal ini pada kalian segera?" balas Hema berapi-api. *"Sorry,* bukan satu, ternyata tiga pertanyaan," ralat Hema dengan nada yang lebih tenang.

BUKUNE

Raha menoleh pada Hema. "Aku tidak mendengar panggilanmu, dan saat tahu, aku pikir aku tidak ingin bicara denganmu, karena jika aku mendengar suaramu, maka aku akan meninggalkan semuanya untuk terbang ke tempatmu, tak perduli kekacauan apa yang akan kutinggalkan. Kau mungkin tidak merasakan seperti yang kami rasakan, tetapi tidakkah kau mengerti bagaimana efek dirimu pada kami?"

Jawaban Raha membuat segala kekesalan Hema lenyap tak bersisa. Hema menoleh pada Hali dan Lian yang sedang menatap sendu padanya. Seolah kecewa pada Hema yang berpikir dengan cara yang tak masuk akal. Hanya karena ingin

mengadu, Hema lupa segalanya. Selama ini jika mereka jauh, mereka memang bisa dikatakan tidak pernah bicara langsung pada Hema. Selama ini Albert-lah yang menjadi penyambung antara Hema dan para Alfa.

Hema rasa ketiga pertanyaannya sudah terjawab. Albert ingin menenangkan para Alfa. Di samping itu, dia juga tak ingin mengganggu kerja para Alfa. Karena menurutnya, Hema pasti baik-baik saja dan bisa menunggu.

Hema berdiri, mendekat pada Raha. "Maaf," bisiknya, setelah Raha merengut Hema dalam dekapannya.

Hema menoleh pada Hali. "Kau benar, seharusnya aku tidak perlu sekolah. Tugas utamaku adalah sebagai istri kalian. Sekolah seharusnya tidak menjadi prioritasku. Aku pikir sebaiknya aku berhenti saja." Suara Hema serak, matanya pun mulai basah.

BUKUNE

Hali berdiri, menarik Hema dalam pelukannya, menenekan bibirnya ke rambut Hema. "Tidak, ini bukan salahmu. Kau tidak perlu berhenti sekolah. Aku mengerti kalau kau memang butuh kehidupan lain. Jika di rumah ini seharian, kau pasti bosan. Kau jauh lebih ceria semenjak bersekolah, dan aku bahagia melihatmu."

Bantahan Hali membuat Hema mulai terisak. Lian yang kini sudah berdiri di sebelah Hali dan Raha, kemudian mengusap rambut Hema.

"Selama kau masih bersekolah, aku memutuskan akan tetap di sana. Jadi, kau tidak perlu berhenti demi menjaga perasaan kami. Tugas kamilah untuk memastikan kau bahagia. Selain itu, aku perlu ada di sana untuk memastikan tak ada

orang-orang yang akan meniru apa yang sudah dilakukan oleh Pak Gusti padamu," tegas Lian datar.

Hema mengenali nada benci dan marah di bibir Lian setiap menyebut nama Pak Gusti. Sepertinya Hema tidak bisa membantu Pak Gusti lepas dari konsekuensinya karena sudah menghukum Hema, tapi mungkin Hema bisa membantu agar Pak Gusti tidak menjadi orang yang teraniaya. Hema melepaskan dirinya dari pelukan Hali, menatap Raha yang masih tegang.

"Ini salahku. Aku tertidur dan menjawab kata-katanya. Lagi pula dia masih saudara Samantha. Sudah pasti dia marah padaku. Aku sempat kesal padanya, tapi kalau sekarang aku ada di posisisnya, maka aku pasti akan melakukan apa yang ia lakukan," mulai Hema, yang berniat membuat para suaminya mengerti dan mau melepaskan Pak Gusti.

BUKUNE

"Semua itu tidak masuk akal bagiku," potong Raha.

"Bukan kau yang membunuh Samantha. Lalu, kenapa dia membencimu?" geram Raha. Sepertinya para suaminya ini hanya tahu hukum akibat, tapi tidak tahu kata sebab.

"Tapi, akulah penyebab Samantha dibunuh," tekan Hema.

"Aku tidak perduli itu semua. Dia tetap harus dihukum," tegas Raha, yang disambut anggukan kuat Hali dan Lian, yang bersedekap memperhatikan Hema yang masih mencari akal untuk menolong Pak Gusti.

"Baiklah," ujar Hema akhirnya, "kalian boleh menghukumnya, tapi tidak boleh hukuman fisik ataupun pemecatan," tegas Hema, yang balas bersidekap menatap ketiga suaminya.

Lian akan membuka bibirnya, tapi Hema langsung menyela. "Jika tidak, aku tidak akan makan selama tiga hari, atau aku akan tidur di kamar lain selama seminggu." Merajuknya tidak berat-berat atau lama-lama. Hema takut ia tak sanggup menjalani dan hanya berakhir untuk mempermalukan dirinya sendiri.

Sementara itu, mata Ketiganya mendelik pada Hema yang entah lugu atau bodoh, sampai mau melindungi orang yang menyiksanya.

"Kau menang. Dia tidak akan diberikan pelajaran ataupun dipecat," tukas Hali, yang membuat Hema langsung berbalik dan melompat untuk memeluk Hali yang langsung sigap menahan bokong Hema agar tidak merosot turun.

Dengan kaki yang melingkar di pinggang Hali, Hema melumat bibir Hali. Dalam sedetik, Hali langsung mengambil alih ciuman tersebut hingga Hema harus mendorong bahu Hali untuk menghentikannya. Hema tertawa dan memeluk Hali, tapi masih ada Raha dan Lian.

Hema harus mendapatkan persetujuan keduanya juga. Hema meluncur turun dari pelukan Hali, menekan kejantanan Hali dengan perutnya, memberitahu Hali kalau setelah pembicaraan usai, dia akan memberikan apa yang Hali inginkan. Mata Hali menyorot tajam dengan jakun yang naik turun ketika menahan gairahnya.

"Lian?" tanya Hema yang masih berdiri di depan Hali, tapi kepalanya menoleh pada Lian dan mengabaikan Raha. Yang paling keras yang terkahir ditaklukan.

BUKUNE

"Apa kau akan membiarkan orang merendahkan istrimu?" geram Hali, yang menarik perhatian kedua saudaranya, kecuali Hema yang fokus pada Lian.

Lian melihat ke mata Hali melewati atas kepala Hema. Ia menghela dan mengembuskan napasnya, tapi masih belum bicara.

"Katakan, apa kalian setuju? Atau aku akan memulainya saat ini juga?" ancam Hema yang kini menghentakkan kakinya, bersiap meninggalkan para Alfa.

"Hema!" tegur Lian, yang tak mungkin membiarkan Hema tidak makan, ataupun membiarkan Hema tanpa disentuh selama seminggu. Hema menoleh pada Lian yang membuka tangannya lebar-lebar. "Ciumannya harus lebih lama dari yang kau berikan pada Hali," ujarnya, dengan nada menyerah.

BUKUNE

Hema tahu maksud kata-kata Lian. Itu artinya Lian menuruti permintaan Hema, membuat Hema langsung saja melompat dalam pelukan Lian. Pria itu langsung menyambutnya, dan detik itu juga memangut bibir Hema. Lian melumat bibir Hema, mendudukkan bokongnya ke kursi di belakangnya, dengan Hema yang mengangkang di atas pahanya. Lian menyelipkan sebelah tangannya ke dalam kelopak *dress* Hema untuk menyentuh dada Hema. Suara erangan Hema membuat sentuhan Lian makin keras dan kasar.

Lian mendorong punggung Hema agar semakin menempel padanya dan merasakan miliknya yang sudah mengeras. Hali mendekat dan berdiri di belakang Hema. Ia

menyingkirkan rambut Hema, agar dia bisa mencium leher belakang Hema.

"Aku mencintaimu," bisik Hali, di antara kecupan di pundak Hema, dan remasannya di sebelah payudara Hema yang tidak dikuasai Lian.

Hema hanya mampu mengerang sebagai jawaban, sebab bibirnya masih dikuasai oleh Lian. Ketika bibir Lian beralih ke rahang dan lehernya, Hema menoleh pada Raha yang berperang dengan amarah dan gairahnya sendiri.

"Raha …. " desah Hema, ketika Hali merobek *dress* Hema lurus dari leher belakang hingga ke bokong. Selanjutnya Hali menyelipkan jarinya di antara belahan bokong Hema, mengusap dan menekan apa yang ada di sana.

BUKUNE

Hema tersentak dan mengerang, dengan tatapan yang lurus tertuju pada Raha yang semakin tegang, dan tak bisa menyembunyikan gairahnya di balik jubah sutranya. Hali merendahkan tubuhnya, menarik bokong Hema dari pelukan Lian, untuk selanjutnya memasuki Hema dengan sangat perlahan dan lembut. Hema merintih, mencengkram dada Lian, dan menekan keningnya ke bahu Lian yang menciumi pipinya. Kemudian, Lian berdiri, Hali ikut meluruskan tubuhnya dan mengambil alih tubuh Hema dari penguasaan Lian.

Hali tetap bergerak dan menahan paha Hema, sedangkan Hema memeluk leher Lian yang ada di depannya. Lian ikut membantu Hali dengan menyentuh dan mengusap seluruh titik sensitif di tubuh Hema. Dalam waktu sekejap saja, Hali sudah membuat Hema klimaks. Hema menjerit, dan kembali

menjerit ketika orgasme sekali lagi menelannya beberapa saat kemudian–ketika Hali mendapatkan klimaksnya.

Lalu Lian mengambil alih tubuh Hema sepenuhnya, memasuki Hema yang sudah lupa segalanya. Hema yang tidak perduli di mana dia berada, dan tidak perduli betapa kuat desahaan, erangan, rintihan, bahkan jeritan yang keluar di bibirnya menyebut nama para Alfa. Hema memilih menutup matanya untuk meresapi semua kenikmatan yang diberikan para Alfa.

Mata Hema terbuka ketika mengenali sentuhan lain di tubuhnya yang bukan berasal dari Hali, yang kini mengecup pundak dan punggungnya. Hema tahu ini Raha. Ia membuka matanya dan menemukan sorot mata Raha yang berapi-api, sedang mengamati wajah Hema yang sedang bahagia, yang sudah pasti diliputi oleh gairah dan kepuasan. Ketika Lian memberi Hema klimaks, Raha mencengkram dagu Hema, melumat bibir Hema yang terbuka, dan menelan jerit orgasme Hema.

BUKUNE

Setelah Lian usai menuntaskan hasratnya, Raha langsung mengambil alih tubuh Hema yang sudah tak berdaya, tetapi Hema tidak mau memeluk Raha. Raha yang sudah membuka tali jubahnya sama seperti Hali Dan Lian, mengangkat alisnya bertanya.

"Pak Gusti?" bisik Hema, yang bahkan sudah merasa kelelahan menyebut dua kata tersebut.

"Terserah apa maumu saja," guman Raha yang kesal, karena tidak berdaya di hadapan Hema.

Di belakang Raha, Hali dan Lian tersenyum geli, karena mereka sudah tahu kalau Raha pada akhirnya pasti menuruti Hema. *Siapa sih, di antara mereka yang sanggup menolak permintaan Hema?* Ya, memang, selama hal itu tidak akan merugikan Hema.

Hema tersenyum, mendekatkan bibirnya pada bibir Raha, sebelum akhirnya mengalungkan lengannya ke leher Raha sambil mengumpulkan tenaganya.

"Berikan aku kenikmatan, Raha," rayu Hema. Ia pun langsung tersentak dengan bibir yang terbuka, akibat Raha yang langsung menghujam masuk ke dalam miliknya yang sudah sangat sensitif. Hema pasrah dan mulai kembali memejamkan matanya, menikmati sentuhan dan penyatuan dengan para Alfa. Hema merasa menjadi perempuan paling bahagia di dunia, dan pasti membuat banyak wanita iri jika mereka tahu bagaimana Hema menjalani hari-harinya.

BUKUNE

5

Sudah lewat tengah hari dan yang pastinya sudah lewat jam makan siang, ketika Hema dan para Alfa turun untuk menikmati hidangan yang kembali harus dipanaskan.

BUKUNE

Bagaimana tidak terlambat turun untuk makan siang, jika setelah bercinta di balkon, Hema dan ketiga suaminya memilih tidur. Dan ketika terbangun dan mandi, Hema kembali diserang oleh mereka. Hema yakin, mereka pasti sedang menghitung waktu yang dihabiskan tanpa Hema di sisi, dan berniat membayar lunas semuanya. Bahkan, untuk berdiri saja kaki Hema gemetaran, apalagi untuk turun melewati tangga atau berdiri di dalam lift.

Hema bisa sampai ke ruang makan karena Raha yang mengendongnya. Saking lelahnya, Hema bahkan nyaris tertidur sebelum Raha mendudukannya di kursi yang paling dekat dengan pria itu. Yang membuat mata Hema membesar adalah ketika matanya yang sayu melihat sosok Naomi yang sibuk menghidangkan makanan. Kemudian, Hema sadar, kalau

Naomi sudah mengenakan seragam pelayan. Sorot mata Naomi menatap Hema penuh amarah dan benci.

Hema memutar tatapannya ke arah Hali yang sibuk mengisi piringnya dan terlihat biasa saja dengan sekitarnya. Begitu juga dengan dua *tuan besar* yang lain, keduanya seolah tak kaget. Hema ingat kata-kata Albert. Setiap orang pada akhirnya akan kembali ke rumah ini untuk mengabdi.

Tapi, tidakkah ini aneh? Seorang model papan atas yang baru pulang, sudah langsung mengenakan seragam pelayan? Atau kutukankah yang membuat mereka semua begitu setia dan patuh pada keluarga Alfa?

Melihat Naomi seperti ini, membuat Hema merasa tidak lapar lagi. Hema memaksakan makanan melewati tenggorokannya, mendorong dengan air, hingga para Alfa tidak menceramahi dan menambahkan daging, sayur, atau apa pun ke dalam piringnya. Ketika Hema ingin minum lagi, gelasnya sudah kosong. Biasanya jika air di gelasnya tinggal sedikit, pelayan yang bertugas akan langsung mengisinya kembali. Tapi ini Naomi, ia jelas tidak mau melihat pada Hema sedikit pun. Hema juga tidak mau meminta atau memanggil Naomi.

BUKUNE

Naomi membenci Hema tanpa sebab. Kalaupun dulu dia kekasih Hali, bukan berarti dia bisa membenci dan memperlakukan Hema seenak hatinya. Akhirnya Hema memilih menyambar gelas Hali yang duduk di sebelahnya. Hali langsung menoleh seketika dan memperhatikan Hema yang sedang minum, lalu matanya menatap gelas Hema yang

kosong. Namun, sebelum Hali bicara, Raha sudah mulai duluan.

"Naomi, gelas istriku sudah kosong!" tegurnya keras.

Naomi tersentak, kelabakan, langsung mengambil teko kaca yang ada di dekatnya dan mengisi gelas Hema saat para Alfa melotot padanya.

"Jika kau belum terbiasa, tak seharusnya kau menjadi pelayan ruang makan. Harum seharusnya tidak menempatkanmu di sini," ujar Lian dengan nada ketus.

Hema baru tahu kalau Harum yang memilih siapa yang akan melayani tuan rumah saat di meja makan. Menurut Hema, pasti Naomi yang meminta pada ibunya, dan sang ibu yang sedang berbahagia jelas menuruti kemauan putrinya.

BUKUNE

"Mungkin kau masih lelah. Sebaiknya kau istirahat dulu. Kalau sudah merasa segar, baru mulai bekerja."

Nasehat Hali yang menggunakan nada lebih lembut, seketika membuat mata Naomi berkaca-kaca. Naomi terus menuang air ke gelas Hema sambil menatap Hali yang tak mau balas menatapnya, dengan tatapan dalam dan sedih, hingga air melimpah.

"Naomi, cukup! Airnya sudah penuh," tegur Hema, langsung berdiri dan menahan air yang mengalir menggunakam serbet.

Naomi tersentak dan langsung mundur. Dengan wajah cemas, diliriknya Raha yang diam menatapnya.

"Naomi, kau tidak perlu melayani atau mendekati ruang makan lagi!" titah Lian, yang melempar serbet ke atas meja sambil menatap Hali dengan jengkel.

Naomi tercengang. Dia memang tidak pernah dekat dengan Lian, karena umur Lian yang lebih muda, dan mereka jelas hidup di dunia yang berbeda. Begitu juga dengan Raha, Naomi takut dan segan pada Raha yang lebih tua darinya. Tapi, seingat Naomi, selama ini mereka semua menyayanginya dan memperlakukannya seperti saudara.

Dengan berurai air mata, Naomi meninggalkan ruang makan saat mendengar bagaimana para Alfa menanyakan keadaan Hema, padahal istri mereka hanya terkena sedikit air putih, bukan air keras. Banyak hal yang Naomi bayangkan saat dia memutuskan meninggalkan segalanya, dan kembali ke rumah ini. Tapi, tak sekali pun Naomi membayangkan para Alfa akan sedingin ini padanya.

BOKUNE

Mereka tumbuh bersama di rumah ini. Mama dan almarhum papa Naomi bekerja pada kelima Tuan Besar Alfa dan Nyonya Bahar. Jadi, Naomi tinggal di sini begitu dilahirkan. Naomi tumbuh dan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan Hali yang seusia dengannya, dan yang paling baik menurutnya. Naomi tidak pernah tahu atau ingat kapan dia mulai jatuh cinta pada Hali, yang dari kecil sudah terjun ke dunia model dan hiburan. Tetapi Naomi ingat, ketika itu dia bahkan belum menstruasi. Ketika perasaannya makin dalam dan membesar, Naomi ingin Hali menganggapnya spesial.

Naomi terkadang menemani Hali kerja, takut Hali akan dirampas oleh wanita-wanita genit di sekitarnya. Setelah itu,

malam-malamnya dihabiskan di kamar sendirian, dan ia gunakan untuk mencari tahu cara untuk membuat seorang pria jatuh cinta pada wanita. Saat itu Naomi sudah berpikir egois untuk memiliki Hali sampai tua nanti. Naomi membaca buku semalaman, duduk di depan komputer, atau bertanya pada teman-temannya.

Merasa kalau ilmunya sudah tinggi dan yakin kalau dia bisa mendapatkan Hali, maka Naomi mulai melancarkan aksinya. Ketika itu umurnya dan Hali empat belas tahun. Naomi mulai sengaja menggoda Hali. Menunjukkan dadanya yang baru mekar, memancing Hali agar mau menyentuh bagian tubuh yang membuat para pria ingin memiliki si wanita, hingga akhirnya semingguan kemudian Hali meniduri Naomi. Naomi bangga, karena dia-lah perempuan pertama yang tidur bersama Hali, dan dengan polosnya Naomi yakin kalau Hali takkan pernah melupakannya.

BUKUNE

Sejak saat itu mereka selalu melakukannya, meskipun Hali mulai dikenali sebagai seleb yang suka berganti-ganti pasangan. Sesibuk apa pun Hali, dia pasti akan menjawab telpon Naomi. Selalu meluangkan waktu untuk Naomi, jika Naomi memintanya. Jelas saja Naomi bahagia, karena dia yakin Hali juga memiliki perasaan yang sama dengannya. Dan ketika umur mereka tujuh belas tahun, mama Naomi–Harum–menemukan Naomi dan Hali yang sedang bercinta.

Awalnya Naomi bingung karena mamanya tidak memarahi Hali, ataupun mengadu pada para Tuan Besar Alfa, walaupun sebenarnya Hali sudah minta maaf. Padahal itulah yang Naomi harapkan. Naomi bahkan siap lahir batin untuk menjadi istri di usia semuda itu. Ia sudah pernah mencoba agar

hamil, dengan cara membuat bocor kondom yang akan Hali gunakan, tapi tetap saja hasilnya nihil.

Malam itu, Naomi yang pura-pura malu dan sedih karena semua orang di rumah tahu apa yang terjadi antara dirinya dan Hali. Dia memilih mengurung diri di kamar. Padahal di kamarnya, Naomi tertawa dan melompat kegirangan sambil membayangkan wajah-wajah iri para perempuan yang mengidolakan Hali. Namun, semua kebahagiaan Naomi sirna, ketika Harum masuk ke kamarnya. Wajah Harum terlihat marah. Kalau bisa dikatakan, Harum seperti mau memakan Naomi bulat-bulat. Naomi ingat sekali bagaimana Harum mendorong dan mengatakan kalau dia tidak tahu diri dan murahan.

Di mana salah Naomi? Salahkan jika dia ingin memilki Hali?

BUKUNE

Ya! jawab Harum saat itu. Lalu, dari mulut Harum, mengalirlah cerita tentang silsilah keluarga Alfa. Tentang kutukan dan tentang takdir mereka para pelayan yang akan terikat dengan kelurga Alfa selamanya. Naomi menolak semua ide tak masuk akal tersebut.

Selama ini, setelah ia mulai berpikir, Naomi berkesimpulan kalau kelima tuan besar kemungkinan menderita kelainan jiwa. Memaksa Nyonya Bahar yang lemah lembut supaya mau dinikahi oleh mereka berlima dengan menggunakan berbagai cara. Naomi jelas-jelas tidak akan mau percaya kalau Hali terkena kutukan, bahkan sebelum dia lahir. *Mana mungkin dia jatuh cinta pada Naomi kalau kutukan itu benar terjadi!*

Naomi tidak mau mendengarkan Harum. Ia berlari dan menerobos kamar Hali yang tidak dikunci. Di sana ada Raha dan Lian, yang ikut menatapnya dengan kening berkerut, lalu mereka menatap Naomi dengan mata memicing. Tanpa tendeng aling-aling, Naomi langsung bertanya tentang kutukan tersebut, yang langsung diiyakan oleh para Alfa tanpa ragu dan penuh keyakinan.

Naomi mencoba membuat pikiran mereka terbuka dengan berbagai argumentasi yang dapat mematahkan kepercayaan mereka dengan kutukan tersebut. Ia yakin kalau para Alfa hanya sudah tersugesti saja. Naomi akhirnya menjerit dan menangis karena Hali dan kedua saudaranya hanya tertawa, mengejek Naomi yang menurut mereka sudah kehilangan akal sehatnya. Pada akhirnya Naomi bertanya pada Hali tentang perasaannya. Hali tercengang, dan sepertinya benar-benar tak menyangka kalau Naomi serius dengannya.

BUKUNE

Naomi marah karena Hali berpikir kalau Naomi adalah perempuan pengidap gaya hidup bebas. Ia memohon pada Hali agar tidak percaya kutukan tersebut, tapi percaya pada hati Hali yang pasti menyimpan sosok Naomi. Lalu dengan santainya Hali berkata, kalau dia hanya akan menikahi perempuan yang mau ditiduri oleh mereka bertiga, yang membuat mereka puas, dan bisa terbang ke awan. Dengan gilanya, Naomi menawarkan diri agar mereka semua mencobanya. Mencari tahu, apakah sebenarnya Naomi adalah takdir mereka.

Hali menolak, Raha terlihat marah, dan Lian menganggap Naomi sangat lucu. Sampai sekarang, Naomi masih bisa membayangkan sinar mata Raha yang dingin tanpa perasaan,

ketika melihat Naomi yang putus asa dan mulai menelanjangi dirinya sendiri. Naomi berlutut, dikelilingi ketiga Alfa yang berdiri dan menunduk menatapnya. Melakukan *blowjob* pada mereka secara bergantian, membiarkan mereka bertiga melecehkannya, memasuki Naomi di lubang anus dan kewanitaannya hingga Naomi menjerit kesakitan, meski mulutnya tersumpal oleh kejantanan Raha yang lagi bercinta dengan mulut Naomi.

Seumur hidupnya, Naomi tidak akan bisa melupakan kejadian tersebut. Bukan soal pelecehannya yang baru berhenti ketika Naomi berteriak minta ampun, melainkan kejadian sesudah itu. Ketika ketiganya mendapatkan pelepasan, Naomi tidak melihat wajah Raha yang dingin berubah lembut atau gembira. Wajah Lian masih senakal biasanya, seolah Naomi tidak semenarik yang diharapkannya. Lalu, Naomi sadar, hanya karena Hali ramah dan baik dan selalu tersenyum padanya, bukan berarti Hali puas dengan percintaan mereka.

BUKUNE

Sama seperti sekarang, wajah Hali tetap tersenyum, tapi matanya tidak bersinar oleh sesuatu yang Naomi inginkan– yang tidak bisa Naomi ungkapkan dengan kata-kata.

"Tidak ada kepuasaan yang sampai ke setiap aliran darah, ataupun rasa menginginkanmu lagi. Kau tidak membuat satu pun dari kami melayang ke awan. Kau bukan takdir kami dan takkan bisa menjadi nyonya di rumah ini. Sama seperti kami, takdirmu sudah ditentukan. Sampai kapan pun kau hanya akan jadi pelayan di rumah ini."

Itu adalah kata-kata Raha yang dinginnya merasuk hingga ke tulang, dan tersimpan di memori otak Naomi hingga

sekarang. Saat itu Naomi bahkan belum bisa bernapas. Selangkangan dan anusnya masih sangat sakit. Cairan para Alfa yang dibuang ke luar masih mengalir dan terasa hangat di kulit Naomi.

"Maaf, Naomi. Aku tidak menemukanmu di hatiku." Itu adalah ledekan Lian. Naomi memaksa dirinya bangkit dari ranjang, mengabaikan ketelanjangan, lalu Raha berlalu bersama Lian, meninggalkan Naomi dan Hali berdua.

"Aku tidak mencintaimu, dan sampai kapan pun itu, aku tidak akan bisa mencintaimu, karena kau bukan orang yang ditakdirkan untuk kami."

Naomi berteriak dan memukul Hali, yang diam saja menerima pelampiasan dari rasa sakit di hati dan dada Naomi. Naomi berlari dari kamar Hali. Kembali ke kamarnya dalam keadaan telanjang, menjerit histeris hingga berhari-hari kemudian. Lalu, setelah bicara dengan Harum, kelima tuan besar memutuskan untuk mengirim Naomi sekolah ke luar negri, dan kapan pun Harum rindu, ia akan diantar menemui Naomi. Akhirnya, dengan hati yang hancur, Naomi setuju. Naomi keluar dari rumah dan berangkat ke luar negri tanpa dilepas Hali yang sepertinya memang menjaga jarak darinya.

BUKUNE

Naomi mencoba melupakan Hali, tapi gagal. Kerinduannya tak terbendung. Sayangnya mereka hidup di negara yang berbeda dan kehidupan yang berbeda. Hinggalah suatu hari, Naomi yang tidak tahan ingin melihat Hali yang sedang melakukan pemotretan di kota yang ditinggalinya, nekat menemui Hali. Naomi merasa beruntung karena Hali mau menemuinya dan memperlakukan dengan sangat baik.

Ternyata keberuntungan Naomi bukan itu saja. Ada salah satu *photographer* yang tertarik pada Naomi, lalu menawarkan Naomi pekerjaan. Hali mendorong Naomi menerimanya. Hingga dimulailah kehidupan yang tak pernah Naomi bayangkan. Akhirnya anak pelayan ini menjadi model nomor satu yang dikelilingi uang dan ketenaran. Naomi diam-diam selalu meminta pada 'orang-orang dalam' agar diikutkan dalam semua pekerjaan Hali. Meski tidak bisa selalu mendapatkan keinginannya, Naomi sudah puas bisa kembali dekat dengan Hali.

Merasa sama-sama dewasa. Hali kembali meniduri Naomi yang dipikirnya mau karena ingin, bukan karena perasaannya yang masih dikuasai Hali. Semuanya baik-baik saja. Naomi yang masih tidak percaya pada kutukan, sedikit demi sedikit mulai memupuk kembali harapannya untuk bisa bersatu dengan Hali.

BUKUNE

Hinggalah setahun yang lalu Naomi mendapat kabar dari Harum, kalau para Alfa akhirnya menemukan perempuan yang ditakdirkan untuk mereka, dan langsung menikahi perempuan yang fotonya Harum kirimkan ke Naomi. Kata Harum, namanya Hema–entah Hema apa. Mungkin Hema setan, karena perempuan itu sudah menghancurkan semua kebahagiaan di hati Naomi.

Detik itu juga Naomi membenci Hema, dan bersumpah akan merampas apa yang menjadi haknya, yaitu Hali Alfa. Naomi tidak menyambut kontrak kerja, menolak tawaran yang datang, dan dalam waktu setahun menyelesaikan semua kontrak kerja yang sudah diterimanya. Dan sekarang, di sinilah

Naomi, siap berperang untuk mendapatkan kembali kebahagiaannya.

BUKUNE

6

Hema kembali sekolah, seminggu setelah kepulangan suaminya. Itu pun para Alfa masih dengan berat hati mengizinkannya sekolah, bukan karena mencemaskan kondisi Hema pastinya, tapi lebih mencemaskan kerinduan mereka pada Hema, kalau-kalau tak bisa ditahan lagi.

BUKUNE

Ketika akhirnya Hema bilang kalau dia mau *home schooling* saja, barulah Lian yang merasa sia-sia saja dia bertugas di sekolah jika tak ada Hema. Akhirnya mengizinkan Hema sekolah. disusul Raha dan Hali yang tak kuat membayangkan kalau Hema masih belajar saat mereka ada di rumah. Padahal kan jadwal bisa diatur, tapi katanya takut mereka tak kuat saat menunggu Hema, dan menyerang Hema di depan sang guru privat. Hema tertawa masam, tapi dalam hatinya merasa tersanjung.

Pagi ini Hema dan Lian berangkat diantar Albert. Raha sudah berangkat duluan. Katanya, dia ada rapat. Sedangkan Hali masih menikamati waktu liburnya, jadi dia memilih tidur

sampai siang. Sebenarnya kalau mau jujur, Hema lebih memilih Hali bekerja. Hema tak mau Hali di rumah di saat Naomi ada di sana juga. Meski para suaminya dengan tegas mengatakan takkan berpindah ke lain hati, ditambah lagi kutukan yang membuat mereka terikat selamanya dengan Hema, tapi tetap saja Hema tak nyaman dengan kehadiran Naomi. Hati mungkin tidak akan berkhianat, tapi tubuh bisa saja berkhianat.

"Apa kau memikirkan Hali?"

Pertanyaan Lian membuat Hema tersentak. Hema menatap Lian dalam diam. Lian menarik Hema duduk di pangkuannya.

"Percayalah pada kami, tubuh dan hati kami hanya untukmu," bisik Lian, yang kini menekan keningnya ke kening Hema.

BUKUNE

Hema tersenyum sedih. "Aku memang egois. Aku membagi cintaku, tapi cinta kalian tak boleh terbagi," desah Hema pelan.

Lian tertawa dan mengecup bibir Hema. "Aku suka kau jadi perempuan egois, karena mencintai kami sama rata," bisiknya.

Hema tertawa. "Apa dariku yang tak kau sukai?" guraunya.

Hali menatap mata Hema. "Aku tak suka saat kau meragukan perasaan kami," jawabnya serius, menghilangkan senyum di bibir Hema.

"Aku perempuan, dan cemburu adalah sifat dasar kami," ujar Hema, memberi pengertian pada Lian.

"Ya. Aku tahu pasti kalau kau memang perempuan," ucap Hali parau.

Di bawah sana Hema merasakan kalau milik Lian mengeras. Saat itu mereka sudah memasuki gerbang sekolah. Hema tertawa dan memeluk Lian. "Kau bisa menunggu sampai jam pulang, bukan?"

Lian menghempas punggungnya ke sandaran. "Ya, tentu saja," erangnya, yang membuat Hema kembali tertawa melihat Lian yang sangat menderita.

Jika Hema bersama Lian, Albert hanya mengantarnya sampai depan ruang guru saja karena Lian yang mengantar Hema sampai ke kelasnya.

Hema masuk ke dalam dengan tangan yang melambai pada Lian, yang meneruskan perjalanan ke ruang kesehatan. Seperti biasa, semua mata menatap Hema. Teman-teman sekelasnya membentuk beberapa kelompok yang terdiri dari empat sampai tujuh orang. Sepertinya kedatangan Hema menghentikan gosip seru yang sedang menjadi topik.

BUKUNE

Andai saja situasi tidak terlalu kaku, Hema mungkin akan bertanya 'ada apa?' dan 'apa perlu dia keluar agar mereka dapat melanjutkan acara gosipnya?'

Hema meletakkan tasnya, dan melihat sorot mata takut teman sebelah bangkunya. Seketika Hema melihat pada semua orang lagi, memperhatikan mereka yang balas menatapnya ataupun mereka yang menghindar. *Ada sesuatu yang aneh.* Sebagian dari mereka memang tidak suka pada Hema, tapi selama ini tidak ada yang terlihat benar-benar takut padanya.

Hema tetap datang ke sekolah tepat di hari Pak Gusti akan mengajar di kelasnya, bukan demi menunjukkan kalau dia tidak takut, ataupun menunjukan kalau dia jauh lebih berkuasa di sekolah ini dibanding Pak Gusti. Hema ke sekolah demi menghindari Naomi yang selalu menatapnya dengan sorot benci, dan melakukan berbagai cara untuk menganggu kebersamaannya dan para Alfa, hingga nyaris membuat kesabaran Hema habis. Kalau tidak menenggang Harum, Hema pasti sudah mengahalau Naomi.

Lalu, di sekolah malah hal ini yang ia temui. Selama ini sekolah membuat Hema merasa normal, tapi jika semakin hari semakin kuat tekanan yang diberikan, Hema benar-benar menyesal datang ke sini.

Hema berdiri menghadap mereka semua. "Apalagi sekarang?" mulainya. "Apa yang sudah kulakukan, hingga kalian semua melihatku seperti itu?" geramnya.

BUKUNE

Tidak ada satu pun yang menjawab. Hema mengangkat tasnya, menghempaskan kembali ke atas meja.

"Aku muak kalian perlakukan seperti ini. Katakan padaku, sekarang apa lagi?" bentak Hema dengang gestur meminta jawaban.

"Candy! Jawab aku," perintah Hema pada perempuan yang duduk di sebelahnya itu.

Candy menggeleng, wajahnya pucat pasi. "Aku tidak tahu. Aku juga baru datang. Kau tahu 'kan kalau aku tidak pernah mencari ribut denganmu."

Jawaban Candy membuat Hema jengkel. *Memangnya siapa yang berani mencari ribut dengannya?*

"Kau memang tidak pernah mencari ribut denganku, tapi kau juga tidak pernah menyembunyikan kebencianmu padaku. Bukankah Samantha adalah panutanmu?!" sindir Hema, yang sudah mulai bosan melayani mereka semua.

Candy berdiri, berurai air mata, dan tubuh yang bergetar. "Tidak, itu tidak benar, tapi kau yang tak mau berteman denganku," ratapnya.

Hema terperangah. *Ya Tuhan* .... Hema lupa kalau Candy adalah ratu drama. Sama seperti Hema, Candy juga tak punya teman akrab. Dia selalu menjadi kacung bagi siapa pun yang berkuasa, tapi anehnya Candy justru menikmati hal tersebut.

Hema menghela napas. "Cukup. Tidak perlu jadi histeris. Aku hanya bertanya, tapi malah jadi begini. Lupakan saja. Terserah kalian menilaiku seperti apa! Aku sudah muak dan tak perduli. Selama kalian tidak coba-coba main-main denganku, maka aku akan diam saja," tekan Hema yang langsung melangkah keluar kelas, meninggalkan manusia-manusia yang berubah menjadi patung hingga dirinya menghilang.

BUKUNE

Hema tidak lapar, jadi dia tidak mungkin pergi ke kantin. *Lagi pula, kapan Hema pernah ke sana?* Ke taman belakang lalu jadi jones yang hanya bisa memperhatikan para alay pacaran? *Perpustakaan?* Hema akan merasa seperti berada di *setting* film horor, karena ada banyak manusia, tapi tak ada satu pun yang bersuara atau menatap satu sama lain. Bagi Hema, itu lebih mengerikan dari film hantu yang pernah membuatnya tidak tidur semalaman. Lagi pula, di rumah bukunya lebih komplit daripada di sini.

Satu-satunya tempat di sekolah ini yang membuat Hema nyaman hanyalah ruang kesehatan, karena ada Lian di sana. Tidak ada satu orang pun yang heran dengan kebiasaan Hema yang menghabiskan jam istirahat untuk tidur, dan tidak ada juga yang heran melihat Hema keluar masuk ruang kesehatan.

Hema mengetuk pintu dan setelah mendengar seruan Lian menyuruhnya masuk, barulah dia mendorong pintu hingga terbuka. Lian tersenyum dan langsung berdiri membentangkan tangan menyambutnya. Hema masuk dalam pelukan Lian, dan menyandarkan kepalanya tepat di atas jantung Lian yang berdebar setiap kali dia memeluk Hema.

"Ada apa?" tanya Lian sambil mengusap bokong Hema.

"Tidak ada. Hanya saja aku benci jika orang-orang melihatku, seolah-olah aku adalah hantu pencabut nyawa," kesal Hema.

BUKUNE

Lian mendorong bahu Hema, menunduk menatap mata Hema. "Mereka berbuat sesuatu yang lain?" tanyanya tajam.

Hema menggeleng, Lian kembali memeluknya.

"Kalau begitu, biarkan saja. Kau seorang Alfa. Jadi, wajar jika mereka takut padamu," ucap Lian, yang selalu menggampangkan masalah.

Para Alfa pasti sudah biasa dan justru menikmati ketakutan dan rasa hormat semua orang pada mereka, tapi Hema berasal dari kalangan bawah, dan perlakuan seperti ini justru membuatnya tak nyaman. *Atau Hema pindah sekolah saja?*

Lalu, Hema membuang jauh pikiran tersebut. Dia diizinkan sekolah karena ada Lian di sini, dan juga karena sekolah ini milik para Alfa. Kalaupun pindah, pasti ke sekolah

yang masih dimiliki oleh para Alfa juga. Hasilnya nanti akan seperti ini lagi. Sebaiknya Hema mengurungkan keinginannya saja.

Lian membawa Hema duduk di atas pahanya, ketika dia duduk di atas tempat tidur ruang kesehatan.

"Tidak sampai lima menit lagi belnya berbunyi dan aku tahu ini akan makan waktu lebih dari setengah jam," kata Hema datar, saat dirinya sudah membaca apa yang Lian inginkan.

Lian tertawa, tapi tetap membuka kancing Hema satu persatu.

Hema menahan lengan Lian. "Aku harus kembali ke kelas sekarang juga," bisik Hema.

BUKUNE

Lian memperhatikan wajah Hema. Entah apa yang ia simpulkan, hingga akhirnya kembali memasangkan kancing yang dibukanya tadi. Hema memeluk Lian dan menangis, tanpa tahu apa yang mendorongnya.

"Aku mencintaimu, sangat mencintaimu, tapi bukan hanya kau, aku mencintai Raha dan Hali sama besarnya dengan cintaku padamu. Seharusnya aku tidak menuntut lebih ataupun sok jual mahal. Kalian memilihku saja aku sudah sangat merasa bahagia dan beruntung," isak Hema.

Lian mengusap punggung Hema. "Tidak apa-apa. Cintamu yang sama besar pada kami bertiga adalah satu hal yang membuat kami makin dalam dan besar merasakan cinta padamu. Kamilah yang beruntung, karena kau mau hidup dengan kami yang seperti ini. Mungkin kebanyakan wanita

tidak akan bertahan selama ini menghadapi sifat dan pribadi kami masing-masing," hibur Lian.

"Jangan menangis lagi, Hema. Hatiku hancur jika kau bersedih," parau Lian. "Jika Raha dan Hali tahu kau menangis seperti ini, mereka akan menghajarku. Aku tak mau wajahku yang tampan jadi rusak nantinya," gurau Lian, yang nyatanya tidak berhasil membuat Hema diam, tapi malah membuat tangis Hema makin kuat.

"Menurutku, semenjak kematian Samantha dan Wendi, kau lebih banyak tertekan di sekolah, tapi Hali juga benar, kau jauh lebih hidup semenjak mulai sekolah. Sayangnya dia tidak melihat apa yang terjadi di sekolah, seperti yang aku lihat. Jadi, menurutku, apakah tidak sebaiknya aku mengakui saja kalau kita sudah menikah? Mungkin ini akan membuat mereka berhenti menghakimimu," saran Lian.

BUKUNE

"Mengaku kalau aku istri para Alfa?" tanya Hema tidak percaya.

Lian menggeleng. "Justru itu akan membuat semuanya makin kacau," bantah Lian.

"Maksudku, cukup aku saja yang mengakuinya. Mungkin dengan itu mereka akan paham kenapa kau sangat penting bagi kami," urai Lian.

Tangis Hema sudah berhenti. Sekarang otaknya yang bekerja cepat. *Saran Lian sebenarnya oke juga, tapi bagaimana jika yang terjadi justru sebaliknya?* Lian adalah pujaaan para siswi di sini, belum lagi siswa yang gay. Jadi, jika mereka tahu Lian sudah menikah, ini akan membuat impian dan harapan mereka

hancur. Mereka pasti akan membenci orang yang dianggap sebagai biang keroknya. *Dan coba tebak siapa orang itu?!*

Sudahlah. Hema lelah berandai-andai. Biarkan saja waktu berlalu, dan Hema berjanji akan melewati semuanya dengan penuh kedamaian. Tapi … *bisakah?*

"Aku tidak menolak idemu, tapi kurasa hal tersebut belum dibutuhkan. Sekarang aku masih bisa mengatasinya, jadi biarkan saja," putus Hema.

Telinga Hema mendengar bunyi *bell*. Ia segera turun dari pangkuan Lian, memaksakan sebuah senyum. "Aku harus masuk kelas dulu," katanya sambil memberikan kecupan di bibir Lian, sebagai salam perpisahan.

Lian mengangguk, tapi matanya masih menyorot sampai Hema benar-benar keluar, menutup pintu ruang kesehatan. Lian mengusap rambutnya. Ia tahu kenapa teman sekelas Hema mulai ketakutan pada Hema. Ini tentu saja ulah Raha. Yah ... sebetulnya bukan sepenuhnya salah Raha, karena Hali dan Lian juga setuju dan mendukung keputusan Raha. Karena itulah mereka terus menahan Hema di rumah sampai urusan ini selesai.

BUKUNE

Dan sekarang, Hema pasti akan kaget dan mungkin akan marah, tapi hanya ini satu-satunya cara yang terpikir oleh mereka untuk memberi pelajaran pada si Gusti, karena mereka sudah berjanji pada Hema untuk tak main fisik. Tidak perlu terlalu dipikirkan. Toh, semua yang mereka lakukan memang demi Hema. Jangankan menyingkirkan si Gusti, melenyapkan si Gusti juga tak masalah. Sayang saja mereka sudah berjanji

pada Hema, dan mereka tidak akan pernah bisa melanggar janji tersebut.

Sedangkan Hema yang berjalan ke kelasnya, mulai mensugesti dirinya sendiri agar tak perduli pada orang-orang yang menatapnya, baik yang terang-terangan ataupun yang sembunyi-sembunyi. Hema masuk ke kelasnya yang langsung sunyi begitu dia duduk. Ia mengeluarkan bukunya dan bersiap menyambut kehadiran Pak Gusti yang mungkin saja masih marah padanya. *Sudahlah, kali ini Hema bertekat takkan memancing amarah Pak Gusti.*

Lalu, sosok asing masuk, dan mengacungkan jemarinya sebagai salam dan dibalas sema orang yang ada di kelas. Hema tercenung. *Apa dia salah hari atau jam? Bukan! Ini jam pelajaran Pak Gusti. Kenapa ada orang asing yang mengajarnya?*

BUKUNE

Hema mengedarkan pandangannya ke seluruh kelas. Tidak ada satu orang pun selain dirinya yang merasa heran. Pria atau guru tersebut jauh berbeda dengan Pak Gusti yang pendek dan kurus. Tubuh guru ini tinggi dengan bahu yang lebar, dan kacamata membuat wajahnya terlihat lebih tampan. Tak ada perkenalan diri. Si guru langsung menginstruksikan agar mereka membuka halaman seratus dua belas. Semua memegang buku yang sama dengan Hema.

Jadi, ini memang hari dan pelajaran Pak Gusti, tapi sekarang bukan Pak Gusti yang mengajar mata pelajaran kimia?

Hema tercenung sesaat, lalu pikirannya langsung melompat kepada ketiga suaminya. *Ya Tuhan .... Apa yang sudah mereka lakukan pada Pak Gusti?*

Hema melompat berdiri, memancing perhatian semua orang padanya. Termasuk si guru baru yang mengamatinya. Hema ingin menangis karena merasa dibohongi ketiga Alfa. Sambil mengusap matanya yang basah, Hema langsung bicara pada si guru baru.

"Maaf, Pak. Kepala saya sakit, saya izin ke ruang kesehatan."

Hema tidak menunggu si guru memberi izin. Ia langsung keluar dan mengabaikan panggilan si guru. Hema terus berlari untuk mendapatkan jawaban dari Lian.

BUKUNE

7

Hema tidak mau repot-repot mengetuk pintu ruang kesehatan. Ia langsung mendorong pintu hingga terbuka, dan membuat kaget satu siswa yang tangannya sedang dipasangkan perban oleh Lian yang berkerut kening melihat Hema. Hema tidak berusaha menutupi air mata yang menetes dan mengalir deras di pipinya.

BUKUNE

Lian berusaha tenang, hingga akhirnya bisa menyelesaikan pekerjaannya. Si siswa keluar dari ruang kesehatan, meski setiap langkah matanya menyorot heran yang tertuju pada Hema. Begitu pintu tertutup, Lian langsung merenggut Hema dalam pelukannya dan menghapus air mata Hema.

"Ada apa?!" tanyanya dengan nada marah, karena berpikir Hema habis di-*bully*.

Hema terisak. "Kalian berbohong padaku," tuduhnya.

Lian tercenung sejenak. "Tentang apa?" tanyanya kemudian.

"Pak Gusti. Kalian memecatnya dan menggantinya dengan yang baru. Jangan mengelak! Si guru baru sekarang ada di kelasku menggantikan Pak Gusti," marah Hema.

"Tidak. Aku tidak akan berbohong. Tapi, perlu kau tahu, kalau kami memang tidak memecat atau memberi pelajaran fisik padanya. Kami tidak melanggar janji padamu," tekan Lian, yang jengkel setengah mati karena Hema mengeluarkan air mata untuk si banci yang bahkan memeluk kaki Raha supaya tak dipecat.

"Tapi dia tidak ada di sini! Jangan katakan dia sakit atau semacamnya, karena itu akan membuatku semakin curiga kalau kalian melanggar janji!" ketus Hema.

Lian terlihat marah. "Setiap kata, setiap janji, dan setiap sumpah kami padamu adalah kebenaran. Tidak ada apa pun di dunia ini yang bisa merubahnya," tegas Lian.

BUKUNE

Meskipun terlihat malu, tapi Hema masih saja berdegil. "Jadi, katakana, apa yang kalian lakukan pada Pak Gusti? Tidakkah kalian tahu kalau dia punya anak dan istri yang harus diberi makan?!" geram Hema.

Lian melepas pelukannya dan menjauh dari Hema. "Bukan kami yang harusnya memikirkan hal tersebut, tapi dia yang harus memikirkan hal tersebut, sebelum dia berani menghukummu," desis Lian.

Hema terdiam. Para Alfa memang tidak pernah mau kompromi jika sudah menyangkut sesuatu yang dinilai bisa merugikan Hema.

"Lian, tolonglah jawab aku," pinta Hema memelas.

Hema pernah menjadi anak dari ayah yang tidak bekerja. Jadi, Hema tahu rasa sakit dan deritanya. Hema tak mau ada anak-anak lain yang mengalami nasib sepertinya, disebabkan oleh Hema pula. Lian mengusap rambutnya, mengeluarkan hp dari saku celananya, dan langsung menghubungi seseorang.

Sementara panggilannya belum dijawab, Lian bicara pada Hema. "Biar Raha yang menjelaskan semuanya padamu. Ini keputusannya, meskipun aku dan Hali mendukungnya seratus persen."

"Sekalian hubungi Hali," perintah Hema. Ia Mau mereka semua bicara sekarang juga di tempat ini, selagi semuanya masih penuh di dada dan pikiran Hema.

Lian mendelik, karena Hema yang dianggap membesarkan masalah yang sebenarnya sama sekali tak dianggap oleh mereka. Lian bicara, Hema mondar-mandir di hadapannya, tanpa bisa mencerna apa yang Lian katakan. Bayangan anak-anak Pak Gusti yang Hema tahu keduanya perempuan, bermain-main di pikiran Hema.

BUKUNE

"Raha akan sampai dalam setengah jam. Dia meninggalkan rapat hanya untuk menjelaskan apa yang sudah kami lakukan pada si bajingan yang sebenarnya tak perlu kau kasihani!" geram Lian sambil membanting hp-nya ke atas meja, membuat Hema kaget. Lian belum pernah bicara sekeras ini pada Hema.

"Dan nomor Hali tidak bisa dihubungi," sambung Lian dengan nada ketus.

Hema mendekat pada Lian. Ia tidak bertanya apakah sikapnya sekarang ini salah atau tidak. Bagi Hema dia benar.

Hema punya andil, tapi hati dingin dan keras suaminya-lah yang sudah membuat hidup Pak Gusti semakin susah.

Hema menggengam tangan Lian, membawa ke bibirnya dan mengecupnya, lalu menekan ke pipinya saat dia bicara. "Jangan marah padaku atau membenciku. Aku hanya tak mau kesalahanku membuat hidup orang lain hancur."

"Ya Tuhan, Hema …. Jangan terlalu mendramatisir keadaan. Gusti hidup dan dia baik-baik saja," erang Lian.

"Maaf," bisik Hema yang terus menunduk, menekan kepalanya pada tangan mereka yang saling menggenggam.

Lian tidak menjawab. Dia duduk di pinggir meja, menarik Hema ke atas pangkuannya. Mereka duduk seperti ini tanpa suara, dengan pikiran masing-masing, hingga sosok Raha muncul di pintu yang terbuka.

BUKUNE

"Ada apa?" desak Raha, yang langsung melangkah ke tempat Hema, dan meraba kening Hema.

"Aku baik-baik saja," senyum Hema sambil menurunkan tangan Raha dari keningnya. Hema berbunga-bunga melihat Raha yang datang dengan setelannya yang rapi. Raha selalu menjadi yang paling tampan dan menggiurkan saat dia memakai jas kantoran rapi, dan lengkap dengan bekas setrikaan yang setajam pisau.

Lian paling tampan dan memikat saat dia memakai jas lab. Hali selalu paling tampan ketika dia berjalan di atas *catwalk* dengan baju rancangan desainer, ataupun saat fotonya terpajang di sampul majalah. Hema tidak terlalu menonton film Hali setelah mereka menikah. Meski tahu kalau itu cuma akting, tapi Hema tetap tak suka melihat Hali mesra dengan

perempuan lain. Tapi tentu saja, di atas itu semua, para Alfa paling tampan saat mereka telanjang dan berusaha memuaskan Hema, dan diri mereka masing-masing.

"Hema …. " Panggilan Raha membuyarkan lamunan kotor Hema.

Hema menatap Raha. "Maaf. Apa kau mengatakan sesuatu tadi?" ucap Hema cepat-cepat, sambil turun dari pangkuan Lian dan merapikan roknya.

Raha menatap Hema dengan kening berkerut. "Apa yang kau pikirkan?" tanyanya.

"Hema pikir kita membuat si Gusti babak belur, atau mungkin Hema berfikir kalau kita telah melenyapkan Gusti. Dia tidak percaya kalau kita memegang janji," terang Lian dengan nada menyindir.

BUKUNE

Hema mendelik pada Lian. "Terima kasih sudah mewakili menyampaikan unek-unekku," sindirnya balik.

Wajah Lian yang kaku langsung lenyap, senyum lebar di bibirnya manis sekali. Lalu, diraupnya Hema dalam pelukannya, diciuminya Hema seperti bapak yang gemas pada anaknya yang masih balita, meski Hema sudah mendorong dan mengelak.

"Gusti tidak dipecat. Cuma dipindah tugaskan ke sekolah yang masih berada dalam naungan yayasan, tapi letaknya yang paling jauh. Jika dia mau, maka gajinya tidak akan dipotong atau diturunkan. Tapi kalau dia tidak mau, maka aku akan memecatnya disertai dengan tuntutan atas perbuatan tidak menyenangkan dan persekusi."

Ucapan Raha menghentikan pemberontakan Hema. Sadar kalau Hema ingin jelas mendengarkan Raha, Lian langsung melepas Hema.

"Bajingan itu tak punya pilihan, sebenarnya, dan yang penting kami tidak melanggar janji padamu," lanjut Raha menutup kata-katanya.

"Kapan kau memutuskan hal itu?" tanya Hema pada Raha.

"Detik saat aku berjanji padamu," jawab Raha tanpa perlu berpikir.

Mata Hema membesar. "Jadi, kau bercinta denganku saat pikiran sibuk memikirkan hal lain?" tegur Hema jengkel.

Raha tersenyum. "Tentu saja tidak. Saat bersamamu hanya kau yang ada di pikiranku. Memikirkan hal tersebut bahkan tak memakan waktu hingga tiga puluh detik. Jadi, saat itu aku sepenuhnya milikmu," urai Raha.

BUKUNE

Hema tak tahu, apakah dia masih harus marah, atau tertawa saja melihat mereka berdua yang mengangap semua masalah itu adalah hal yang sepele.

"Dan kapan kau mengeksekusi Pak Gusti?" tanya Hema dengan nada culas dan mata disipitkan, hingga Raha dan Lian tertawa.

"Kau benar-benar tidak cocok memerankan orang licik," ledek Lian yang ingin menciumi Hema lagi, tapi karena kali ini Hema lebih dulu mengelak, maka yang dipeluk olehnya hanya angin.

"Besoknya, pada jam makan siang, aku meninggalkan kantor dan datang ke sini. Aku tidak suka ruang kepala sekolah, jadi aku menyuruhnya menemuiku di sini. Hali dan Lian juga ada," beritahu Raha.

Hema ingat kalau mereka bertiga memang pernah meninggalkannya yang masih tertidur sendirian, dan berpesan pada Albert kalau mereka akan pulang untuk makan siang. Meski lambat, mereka memang datang pada akhirnya, hingga Hema tidak curiga ataupun berpikiri ke arah sana.

"Begitu melihat kami bertiga, dia yang didampingi kepala sekolah langsung bersimpuh dengan air mata yang bercucuran, meminta maaf pada kami karena memperlakukanmu dengan kurang ajar. Dia beralasan kalau istrinya baru saja ketahuan selingkuh, hingga emosinya jadi tidak terkendali," umum Raha dengan muak.

BUKUNE

Hema justru kaget mendengar istri Pak Gusti selingkuh. *Benarkah itu? Atau itu hanya alasan Pak Gusti untuk menarik simpati saja? Soalnya yang Hema tahu kalau istri Pak Gusti itu adalah perempuan kecil, pemalu, dan selalu berpenampilan sopan. Apakah mungkin perempuan yang terlihat begitu baik bisa selingkuh? Kenapa tidak?*

Benar atau tidaknya hanya Pak Gusti yang tahu, jadi Hema tak perlu terlalu memikirkannya. Yang terpenting bagi Hema sekarang ini adalah dia tak perlu merasa sedih karena kenyataan Pak Gusti baik-baik saja.

"Nah, apa sekarang kau puas sebab guru kesayanganmu itu baik-baik saja, dan hidup berbahagia bersama istri dan anaknya di tempat yang jauh?"

Sindiran Raha membuat Hema jadi malu. Hema cengengesan dan menggaruk belakang lehernya. "Yah ... tentu saja," akuinya malu-malu.

Lian mengembuskan napas kuat, membuang segala rasa kesalnya. Raha menarik Hema yang langsung menjerit kecil, karena Raha meremas bokongnya.

"Dulu waktu sekolah ataupun kuliah, aku sering melihat atau mendengar teman-temanku bercinta di ruang kesehatan, tapi aku tidak tertarik. Banyak perempuan yang merayuku dan ingin melakukannya bersamaku, bahkan dokter jaga pernah merayuku, tapi bagiku semua itu tak bisa membuatku tergoda."

Cerita Raha mengarah ke sesuatu dan Hema sudah bisa menebaknya.

BUKUNE

"Tapi anehnya aku sekarang sangat ingin melakukannya di sini. Mungkin dibutuhkan perempuan yang tepat untuk membuatku tertarik," simpul Raha sambil menangkup leher Hema, dan mengelus rahang Hema dengan jempolnya.

"Kau dan Lian sering melakukannya di sini?" tanya Raha pelan.

"Hanya beberapa kali. Hema sangat sombong saat di sekolah." Jawaban Lian disambut senyum simpul Raha.

"Mau melakukannya denganku di sini?" tanya Raha serak dengan sorot gairah.

Rayuan Raha membuat perut Hema ngilu dan lututnya lemas. Hema menelan ludah. "Terserah padamu. Aku milikmu, kau bisa melakukannya di mana saja dan kapan saja."

Jawaban Hema mengobarkan api di mata Raha. Lian sudah ada di belakang Hema, bersiap menikmati Hema. Tanpa kehadiran Hali mungkin waktunya jadi lebih singkat.

Dua jam kemudian Hema keluar dari ruang kesehatan, berjalan bersama Raha menuju mobil Raha. Hema memutuskan pulang saja. Dia letih. Bahkan untuk berjalan pun rasanya tak sanggup, tapi Hema tidak mau digendong oleh Raha, yang pastinya akan membuat berita tersebar dan Hema makin *famous*.

Hema juga tidak mau lagi ke kelas. Kejadian dengan Pak Gusti itu hari sudah memberi Hema pelajaran. Kalau tidak sanggup sekolah atau belajar, jangan terlalu dipaksakan. Cukup kejadian dengan Pak Gusti jangan dengan guru lain. Lian tidak bisa ikut bersama mereka. Ia hanya melepas kepergian Hema dengan kata-kata agar Hema segera istirahat sesampai di rumah. Albert sudah terlebih dulu mengambil tas Hema yang ketinggalan di kelas. Mereka singgah ke kantor Raha, menurunkan Raha yang harus kembali kerja. Setelahnya sepanjang perjalanan hingga sampai ke rumah, Hema hanya tidur.

BUKUNE

Benar-benar mengantuk, tapi sebelum tidur, Hema ingin mandi dulu. Rasanya lengket dengan keringat Lian dan Raha, yang pastinya ikut menempel ke tubuh Hema. Hema turun dari mobil, yang langsung disambut salam hormat para penjaganya, atau *bodyguard* yang dulunya Raha pekerjakan untuk menjaga Hema. Kadang Hema pikir sebetulnya mereka benar-benar tak diperlukan. Raha, Hali, dan Lian sudah lebih dari sekedar penjaga. Salah satu dari mereka bisa dikatakan selalu ada bersama Hema selama dua puluh empat jam.

Sesampainya di dalam rumah, Hema memilih naik *lift* ke lantai atas, ke kamarnya. Sedangkan Albert membawa tas Hema ke ruang belajar yang diapit kantor Raha dan perpustakaan. Ruangan paling membosankan di rumah ini menurut para Alfa. Apalagi penyebabnya kalau bukan karena Hema yang tak mau disentuh jika ada di sana. Mereka selalu bertanya apa sebabnya, padahal Hema tidak sedang belajar.

Hema tak mungkin bilang kalau dia takut konsentrasinya hilang karena bayangan dirinya yang di gangbang para Alfa, terlihat di setiap sudut ruangan ini, seperti setiap sudut di rumah ini, kecuali dapur.

Hema bersandar ke dinding lift yang dilapisi cermin. Hema terlihat lelah, tapi matanya bersinar puas. Hema rasa Hali pasti akan tahu apa yang membuat Hema lelah dan pulang untuk istirahat. Sepertinya acara mandi Hema harus ditunda, karena Hali pasti akan menuntut jatahnya. Hema tersenyum saat pintu lift berdenting dan terbuka. Perlahan dibukanya pintu kamar, tak mau menggangu Hali yang kalau-kalau masih tertidur.

Tidak ada Hali di atas tempat tidur yang kusut tersebut. Tak ada pelayan yang bertugas membersihkan kamar. Berarti Hali ada di kamar mandi. Hema melangkah ke kamar mandi sambil melepaskan kancing seragam sekolahnya, dan menggerai rambutnya yang sempat kusut akibat ulah Raha dan Lian tadi. Tangan Hema terulur untuk mendorong pintu kamar mandi, tapi di saat yang bersamaan, ada yang menarik pintu tersebut dari dalam hingga terbuka.

BUKUNE

Hema terpaku di tempat saat melihat Hali yang menarik tangan Naomi. Namun, yang membuat Hema nyaris terkena serangan jantung adalah kalau kenyataannya mereka berdua sama-sama telanjang, dan sama-sama kaget saat melihat Hema.

Hema tak sanggup beranapas. Matanya membesar, bibirnya tergerak tanpa suara. Hali menyentak tangan Naomi dan berjalan cepat menuju Hema yang mundur perlahan, dengan kepala yang menggeleng tak berdaya.

BUKUNE

8

"Ya Tuhan," erang Hali, "ini tidak seperti yang kau pikirkan!"

Hema heran, di setiap ada adegan seperti ini di novel, film, ataupun dunia nyata, kenapa orang yang ketahuan selalu mengucapkan kalimat tersebut?

"Hema, sayangku," mohon Hali, agar Hema mau melihat padanya.

Hema tak perduli. Matanya hanya mengikuti gerakan Naomi yang kalang kabut memungut pakaian yang bertebaran di lantai kamar mandi, dan segera memakainya kembali meski baju tersebut basah di beberapa tempat.

Hali berdiri di depan Hema, menarik tangan Hema, tapi Hema menepisnya. Hali terlihat panik karena Hema yang tak kunjung melihat matanya.

"Hema, aku mohon, lihat dan dengarkan aku," pinta Hali.

Hema malah sibuk bertanya pada dirinya sendiri, kenapa dia tidak merasa lelah dan mengantuk lagi. Kalau kantuknya

BUKUNE

masih ada, dia bisa tidur dan istirahat, lalu menganggap apa yang dilihatnya tadi hanya mimpi buruk.

"Aku sedang mandi. Dia masuk dan memelukku. Aku berniat mengusirnya keluar saat kau melihat kami," terang Hali tanpa diminta.

Hema tidak perduli pada kata-kata Hali yang penuh rasa bersalah. Dari sudut matanya, Hema melihat pada Naomi yang tidak segera pergi, tapi malah terlihat marah dan kasihan pada Hali yang berusaha memberi penjelasan pada Hema. Akhirnya Hema menatap Hali. Hali terdiam ketika melihat dinginnya sorot mata Hema.

"Hema," bisik Hali, yang dicekam rasa takut.

Hema mengembuskan napas kuat, mundur menjauhi Hali yang terus menghalanginya menatap Naomi. Hali yang masih bugil ikut menoleh ke arah yang Hema lihat. Ia benar-benar kaget ketika sadar kalau ternyata Naomi masih ada di sana.

BUKUNE

"Kenapa kau masih di sini?!" bentak Hali yang berjalan ke arah kayu gantungan, menyambar jubah kamarnya yang tersangkut di sana dan segera memakainya. Sambil mengikat tali jubahnya, Hali mendekati Naomi dan menarik pangkal lengan Naomi, untuk diarahkan keluar dari kamar.

Naomi menyentak lengannya, melepaskan diri dari cekalan Hali. Saat Hali kembali ingin menyambar lengannya, Naomi langsung menghidar.

"Jangan kasar padaku! Jangan memulainya sekarang ini!" bentaknya, yang membuat Hali terdiam. "Aku takkan diam saja jika kau mulai kasar padaku! Aku punya hak bicara padanya," geram Naomi dengan tubuh yang bergetar.

Hali menggeleng. "Keluarlah. Seperti yang kau katakan, aku memang tidak pernah kasar padamu, tapi jika kau sudah keterlaluan seperti ini, aku bisa jadi sangat kurang ajar," kata Hali tajam.

Hema melipat tangannya, duduk di pinggir ranjang. *Rasanya lebih seru melihat orang lain memainkan drama, daripada kau sendiri yang memerankannya.* Apalagi yang ada di depan Hema ini adalah dua orang selebriti internasional, yang kemampuan akting mereka takkan diragukan lagi.

"Tapi, Hali, apa alasanmu mengatakan aku sudah keterlaluan? Apa yang sudah kulakukan?" Sebelum Hali menjawab, Naomi kembali bicara. "Aku hanya melakukan apa yang biasa kita lakukan, dan biasanya kau sangat suka," heran Naomi dengan serak dan sedih.

BUKUNE

"Itu sebelum aku menikah! Sebelum aku bertemu Hema, sebelum dia menjadi istriku!" tekan Hali.

"Tapi itu tidak membuatmu dirantai. Kau bebas bersenang-senang dengan siapa yang kau mau. Jika dia bisa tidur dengan tiga pria sekaligus, kenapa kau tidak bisa tidur dengan perempuan lain?!" bentak Naomi.

"Karena aku mencintainya. Baik hati dan tubuhku, hanya milik Hema," desis Hali, yang membuat sesak di dada Hema sedikit berkurang.

"Bukan itu yang kutanyakan!" bantah Naomi dengan mata merah dan mulai basah.

"Aku tahu apa yang kau tanyakan, dan aku juga tahu kalau mamamu sudah menjelaskan tentang kutukan keluarga Alfa. Kami semua mencintainya, dan dia mencintai kami sama

besar. Kamilah yang membuatnya hidup seperti ini. Bukan salahnya, tapi ini kemauan kami," terang Hali, yang sedikit demi sedikit mulai hilang sabar.

"Kenapa kau membenarkan semua kelakuannya yang tidak masuk akal?!" pekik Naomi.

Hali merenggut lengan Naomi, mengguncangnya. "Berapa kali harusku katakan padamu," geramnya, "karena aku mencintainya!"

Naomi menggeleng. "Tidak. Kau tidak mencintainya. Itu hanya sugesti yang diakibatkan kebohongan tentang kutukan yang sudah kalian terima selama ratusan tahun. Kalau kutukan itu benar, seharusnya kau tidak bereaksi padaku," bantah Naomi.

Darah Hema berdesir mendengar ucapan Naomi, ditambah lagi wajah Hali yang memerah malu.

BUKUNE

"Aku memang tidak bereaksi padamu!" bentak Hali.

"Kau bohong. Kau bahkan membiarkan aku menyentuh kejantananmu yang sudah mengeras."

Balasan Naomi membuat Hali tergagap.

"Kenapa kau mencampur adukkan waktunya? Kau hanya ingin membuat Hema salah paham saja! Sekarang, keluarlah dari sini! Aku harus bicara dengan Hema. Setelah ini aku akan mencarimu dan menentukan apa yang harus kau terima sebagai hukuman," tegas hali.

"Untuk apa bicara padanya? Dia takkan pergi ke mana-mana, meskipun kau mengusirnya. Aku tahu kalian memungutnya dan menjadikannya istri, tapi apa gunanya

semua itu jika sebenarnya kalian tidak punya perasaan mendalam padanya?" urai Naomi, yang membuat ekspresi wajahnya terlihat hampa, "terutama kau, Hali. Aku tak mau kau terikat dengan perempuan yang sebenarnya tidak kau cintai," tutupnya.

"Jadi, siapa sebenarnya yang dicintai Hali?" sela Hema, saat Hali mulai mengacak rambutnya melihat sikap keras kepala Naomi. "Apa itu dirimu?" Hema melanjutkan dengan senyum masam.

"Kau dan Hali saling mencintai, hinggalah aku masuk dan merusak kebahagiaan kalian?" sindir Hema keras.

Fokus Naomi teralihkan pada Hema yang masih duduk di pinggir ranjang, menatap dirinya dan Hali dengan sorot lelah. Itu membuat Naomi marah. Harusnya Hema marah, bukannya terlihat pasrah seperti ini. Naomi ingin perlawan. Ia melangkah mendekati Hema.

BUKUNE

"Jangan macam-macam dengan Hema."

Peringatan Hali tak Naomi hiraukan. Mereka sudah bermain dari kecil, saling marah dan mengancam, dan tak sekali pun Hali pernah menunjukan kalau dia benar-benar akan melakukan apa yang diancamkannya.

"Ya, aku tidak akan segan-segan lagi bicara padamu. Aku tak percaya pada kutukan itu. Kalian hidup di dunia dongeng, dan ini sangat memuakkan!" ketus Naomi.

"Seharusnya kau tidak bicara seperti itu padaku," tegur Hema.

Naomi tertawa. "Jadi, bagaimana harusnya aku bicara pada gadis kecil yang kelakuannya melebihi seorang pelacur?"

Hema menatap tangan Hali yang terangkat yang siap menampar Naomi, tapi tiba-tiba terhenti saat Naomi menutupi wajahnya. Hema mendekat, menurunkan tangan Hali yang masih di atas, tapi saat Hali ingin menggenggam jemarinya, Hema mengelak dan menyembunyikan tangannya di belakang punggung. Wajah kecewa Hali tidak membuat Hema merasa bersalah. Hema fokus pada Naomi yang memperhatikan apa yang tadi Hali lakukan.

"Kau memang tak pernah hormat dan segan padaku," kata Hema datar.

Naomi menantang mata Hema. "Syukurlah jika kau sadar itu," ketusnya kesal.

"Tapi menurutku, melihat bagaimana kedudukan kita, seharusnya sebagai pelayan di rumah ini kau harusnya hormat dan tunduk padaku," serang Hema seketika. Naomi melotot, tapi Hema terus bicara. "Dunia luar mungkin menyebutmu sebagai selebriti ternama yang punya jutaan *fans* dengan uang yang melimpah, tapi di rumah ini, di mana aku menjadi nyonya, kau hanyalah seorang anak pelayan," tegas Hema.

Mata Naomi melotot seakan mau loncat dari rongganya, dan Hema masih terus bicara. "Dan karena menurutku kau memang sudah kelewatan, jadi aku mengusirmu dari rumah ini. Dalam satu jam, aku mau kau dan barang-barangmu keluar dari rumah ini," perintah Hema, membuat wajah Naomi memucat, sebelum warna merah menjalar dari leher hingga ke wajahnya.

"Kau tidak berhak mengusirku. Ini rumahku. Aku lahir dan tumbuh di sini," geram Naomi dengan kepala yang

BUKUNE

menggeleng tak percaya. "Bahkan saat kau belum lahir, aku sudah di sini. Aku mengenal para Alfa lebih lama darimu. Aku yang pertama untuk Hali. Bahkan sebelum kau atau perempuan lain, akulah perempuan pertama yang bercinta dengan mereka bertiga dalam satu ranjang yang sama!" jerit Naomi.

"Kalau di gangbang atau *foursome* adalah syarat untuk menjadi istri mereka, maka akulah yang berhak atas hal itu," desis Naomi.

Hema terdiam. Yang dikatakan padanya hanyalah tentang Naomi yang jadi wanita pertama Hali. Sedang seks bertiga dengan para Alfa, jelas tak Hema duga. Jujur saja itu membuat Hema kecewa. Hema tak marah, Hema yakin setelah Naomi, pasti ada deretan wanita lainnya, tapi membayangkan Naomi menjadi yang pertama, membuat Hema benci.

BUKUINE

"Turuti kata-kata Hema. Pergilah dari rumah ini, Naomi. Aku membebaskanmu dari segala ikatan dan sumpah setia untuk mengabdikan diri pada kami sampai akhir usiamu," sela Hali dingin dan tajam, hingga kata-kata yang ingin Naomi tembakkan tersangkut di tenggorokannya.

"Pergilah. Sebelum Raha kembali dan mematahkan lehermu, atau Lian kembali lalu menyeretmu keluar dan melempar barang-barangmu."

"Kenapa bukan kau saja yang melakukan keduanya?" sela Naomi dengan suara yang hampir pecah.

Hema menjauh, membiarkan Hali dan Naomi melanjutkan drama mereka. Dia lelah dan ingin menjauh dari segala keributan ini. Rasanya aneh sekali jika melihat ke

belakang dan merasa kalau dia menjadi wanita yang paling beruntung karena memiliki tiga suami, hingga dia dapat merasakan kebahagiaan tiga kali lipat lebih banyak dari wanita yang paling berbahagia sekalipun. Sekarang Hema sadar, kalau tiga suami, berarti juga tiga kali lipat sakit hati, tiga kali lipat rasa kecewa, dan tiga kali lipat cemburu.

Hema melangkah ke kamar mandi. Hali menoleh dan ingin mengejarnya, tapi Naomi menarik lengannya dan menahan Hali. Hali langsung mencekal tangan Naomi, menarik Naomi ke arah pintu. Tak mendengarkan permohonan dan jeritan protes Naomi, Hali mendorong Naomi hingga ke luar.

"Kemasi barang-barangmu, atau seperti yang kukatakan, aku akan mematahkan lehermu dan melemparmu keluar dari rumah ini!" ujar Hali, sebelum menutup pintu di depan wajah Naomi yang terpaku.

BUKUNE

Hema yang akan menutup pintu kamar mandi terpaksa menunda keinginannya karena Hali menahannya.

"Kita harus bicara sekarang juga," titah Hali, yang tak ingin dibantah.

Hema mengangguk. "Ya, tapi aku harus membersihkan tubuhku dulu," balas Hema datar.

Hali mengamati Hema dan sepertinya menarik kesimpulan yang tepat.

"Jangan lama-lama, aku menunggumu," kata Hali yang melepaskan daun pintu dan membiarkan Hema menutup pintu tersebut, hingga dia tak bisa melihat wajah istrinya yang terlihat sangat kecewa.

Hema menelanjangi dirinya, memperhatikan bagaimana pucat dan layu matanya.

"Hanya satu Hali, tapi aku langsung terlihat lebih tua sepuluh tahun," guman Hema sambil menarik daging pipinya yang mulai kempes, tidak se-*chubby* dulu. Hema duduk di lantai, membiarkan *shower* yang hangat membasahinya.

Ia ingat dulu, setahun yang lalu, Hali-lah yang datang ke kamar mandi dan membujuknya untuk turun dan bergabung bersama mereka. Hali selalu menjadi sosok yang bisa membuat Hema merasa damai. Raha membuatnya merasa aman dan terlindung. Lalu ada Lian membuat Hema merasa tentram. Sekarang Hema merasa kalau kedamaian itu sudah tak ada lagi. Hema takut jika rasa aman dan tentram tersebut ikut hilang juga. Kalau dipikir-pikir, di dunia ini selain ketiga Alfa, Hema bisa dikatakan tak punya siapa-siapa.

BUKUNE

Paman Rizal dan keluarganya mungkin sudah melupakan keberadaan Hema, dan kalaupun mereka ingat, mungkin yang diingat adalah rasa sesal mereka sudah menampung Hema, atau membencinya. Mereka membayangkan Hema hidup enak, sedangkan mereka, tepatnya Paman Rizal, masih tetap jadi kacung di perusahaan Raha. Kalau tiba-tiba saja para Alfa mengakui bahwa apa yang Naomi katakan mungkin benar dan kutukan tersebut hanya sugesti, lalu para Alfa mengusirnya seperti cara Hali mengusir Naomi, ke mana Hema akan pergi?

"Jangan pikirkan hal itu, Hema. Kau hanya menakuti dan menyakiti diri sendiri. Percayalah pada ketiga suamimu," kata Hema pada dirinya sendiri. Hema menengadah, membiarkan air membasuh wajahnya.

"Hema, buka pintunya!"

Gedoran dan panggilan Hali di pintu membuat Hema terperanjat. Hema menoleh ke pintu, tak sadar kalau tadi dia mengunci pintu tersebut agar tak ada siapa pun yang bisa masuk dan mengganggunya, terutama Hali si aktor terkenal. Hema bangkit, mengosok tubuh dan rambutnya dengan sabun dan shampo. Setelah keduanya kinclong, barulah Hema keluar dengan tubuh dan kepala yang terbungkus handuk.

Hali yang sudah rapi, mundur dan memberi Hema jalan. Hema melihat kalau sprei sudah diganti dan kamar sudah dibersihkan. *Berapa lama dia di dalam sana?*

Hali tak bicara ataupun memaksa Hema melihatnya, hinggalah Hema siap dengan pakaian dan rambutnya. Dari awal niat Hema pulang adalah untuk tidur, jadi itulah sebabnya Hema hanya memakai gaun tidur dengan tali *spaghetti* berwarna hitam, dengan ukurannya yang setengah paha. Hema masih mengacuhkan Hali yang terus mengikuti ke mana pun Hema bergerak atau menoleh.

BUKUNE

Saat Hema naik ka atas tempat tidur dan menarik selimut menutupi pinggangnya ke bawah, Hali juga melakukan hal yang sama. Dan yang membuat Hema jengkel adalah Hali yang tidur berhadap-hadapan dengannya. Hema menyingkirkan selimut, melompat turun, dan mengibaskan rambutnya yang lembab.

"Apa yang kau lakukan? Aku ingin tidur, itulah sebabnya aku pulang dan tidak menghabiskan waktu di sekolah. Jadi, aku tak mau kau mengganggguku. Jika kau butuh teman main, panggil Naomi. Kalian kan teman dari kecil!" bentak Hema,

yang sudah lupa untuk bersikap sok dewasa, hingga segala kemarahan yang membuncah di dadanya keluar satu per satu.

Hali yang tak ikut meloncat turun dari ranjang, menatap Hema dengan alis yang terangkat. Hali menganggap pertahanan Hema dengan sikap sok tak perdulinya akhirnya runtuh, hingga akhirnya Hema berprilaku seperti mana perempuan seumurannya jika sedang cemburu. Hali lebih suka Hema berterus terang daripada menyimpan semuanya di dalam hati.

BUKUNE

9

Hema tak mau diremehkan dan dianggap anak kecil. Hema melipat tangannya di bawah dada dan sengaja menggesernya ke atas, hingga payudaranya terangkat dan menyembul keluar. Bagai sinar laser, mata Hali langsung terarah ke sana.

"Jika kau tak keberatan, aku sangat butuh tidur. Aku lelah lahir batin, dan yang jelas aku ingin tidur sendirian," tegas Hema.

Hali bergeser turun, memutari kaki ranjang yang super lebar untuk mendekati Hema yang kini meloncat ke atas kasur, lalu turun di sisi satunya, hingga kini mereka berhadap-hadapan dengan kasur sebesar pulau sebagai pemisah. Hali berkacak pinggang, Hema membalas, tapi sengaja membusungkan dadanya. Hema takkan melupakan senjata andalannya untuk membuat para Alfa lemah.

"Kita harus bicara," titah Hali, meski matanya tetap ke dada Hema yang membusung.

"Tidak," jawab Hema, "aku ingin tidur. Jika kau ingin bicara, maka itu bisa dilakukan setelah aku bangun," putus Hema.

"Kalau begitu, kenapa kau tidak tidur?" kata Hali sambil menunjuk kasur dengan kedua telapak tangannya.

Hema mengangkat alisnya. "Tidak, kau terus mengganggu-ku."

"Kapan aku menggangumu?" tanya Hali, yang tersinggung karena menganggap Hema mengada-ada.

"Melihat wajahmu saja sudah terasa mengganguku," tembak Hema dengan suara dingin dan wajah datar, hingga Hali langsung terdiam.

"Apa maksudmu?" bisik Hali terluka.

BUKUNE

Ya, Hema menang, tapi dia belum puas.

"Melihatmu membuat benakku kembali melihat kau dan Naomi yang main bayi-bayian," tambah Hema.

"Bayi-bayian?" bingung Hali.

"Seperti bayi yang baru lahir tanpa memakai baju," bisik Hema dengan nada jahat.

Hali terlihat mengigit bagian dalam pipinya, menahan tawa dan senyum. Mata Hema menyipit, tanda bahaya. Hali cepat-cepat mengubah ekspresinya jadi serius.

"Kami tidak melakukan apa pun. Aku tidak bercinta dengannya, aku setia padamu lahir dan batin," kata Hali dengan tangan saling menggengam dan diarahakan pada Hema.

Hema mengangkat bahu, tanda tak perduli.

"Aku tidak bilang kalau kau melakukan apa pun di dalam sana," tunjuk Hema dengan jempolnya ke arah belakang, di mana kamar mandir terletak.

Hali mengangguk, tapi kembali kaget saat Hema melanjutkan kata-katanya.

"Tapi, jika aku tak datang, siapa yang tahu apa yang terjadi?" sindir Hema. "Bukankah orang bilang kalau yang pertama itu tak terlupakan?" sindir Hema lagi.

Namun, Hema juga tak mau dilupakan. Jadi, saat bicara, dia sengaja menyanggul rambut panjangnya hingga bajunya terangkat, dan bentuk tubuhnya yang sintal tercetak oleh kamisolnya yang halus dan lembut. Hema belajar segala hal licik dari para Alfa, tapi ia tak merasa bersalah menggunakan hal tersebut untuk mengalahkan para Alfa.

BUKUNE

"Yang aku tahu, satu-satunya para Alfa yang tak memusingkan tingkah dan perlakuan Naomi padaku, hanya kau," desis Hema, yang mengatakan hal ini dari lubuk hatinya, hingga Hali yang mungkin menyadarinya, tak lagi memperhatikan lekuk pinggang dan payudara Hema. Kali ini Hali memperhatikan mata Hema yang berkaca-kaca.

Hali bergerak memutari ranjang untuk mendekati Hema. Hema kembali melompati kasur. Mereka kembali berhadap-hadapan, tapi kali ini dengan posisi yang tertukar.

Mata Hali menyorot tajam mata Hema. "Seperti yang kukatakan padamu, dia bukan orang luar. Aku tak mau menyakiti Harum. Raha dan Lian seperti itu karena mereka tidak sedekat itu pada Naomi. Tapi, begitu kau hadir, kau adalah yang nomor satu di hidupku," tegasnya.

"Tapi bukan itu yang kurasakan," tantang Hema dengan dagu terangkat, hingga membuat Hali geram.

"Jika kau tak mau percaya, jadi dengan apa aku bisa membuatmu percaya?" Hali balik menantang Hema.

Hema mengangkat sebelah bahu. "Entahlah. Aku sendiri tak tahu. Semuanya terasa serabutan di pikiranku. Mungkin sebaiknya kau menjauh dulu, hingga aku bisa berpikiri tanpa terbayang wajahmu dan Naomi."

Hema tahu sarannya tidak masuk akal, bahkan sebelum Hali meledak dan meninju tiang tempat tidur yang terbuat dari kayu jati yang diukir.

"Kenapa tidak menyuruhku mati saja?" desis Hali dengan napas yang menderu dan dada yang naik turun.

BUKUNE

Hema tidak menatap wajah Hali. Matanya fokus pada kepalan tangan kanan Hali yang merah menyala dengan bilur-bilur luka. *Apa ada tulang yang patah?*

"Katakan saja. Kenapa kau diam? Kau bosan melayani tiga suami? Atau bagimu aku memang tak seberharga Raha dan Lian?" geram Hali.

Hema kaget. Tidak setitik pun Hema pernah berpikiran seperti itu. Namun, dari sinar mata Hali, Hema yakin kalau kini Hali berpikir seperti itu, kalau Hema tidak menyukainya dibandingkan Raha dan Lian.

"Kau memutar balik semuanya, seakan-akan akulah yang salah saat ini," tuduh Hema, yang tak bisa menahan sakit di hatinya, karena Hali yang berpikir kalau dirinya tak adil.

Hali terlihat meringis dan menggenggam tangannya yang sakit. "Ya, tentu saja," sinis Hali. "Kalau kau mencintaiku, kau pasti percaya apa yang kukatakan. Tapi tidak, kau tidak percaya, meskipun kau tak punya bukti yang bisa kau tuduhkan padaku," kata Hali yang mulai lelah.

Hema melihat punggung tangan Hali mulai menghijau membiru di pinggirnya, sedangkan di tengahnya mulai bengkak dan berkilat. Hema menaiki dan melompati kasur supaya langsung berada di dekat Hali. Hali diam saja ketika Hema ingin melihat tanggannya. Hema mengamati tangan Hali sejenak. Tak perlu jadi dokter untuk tahu ada yang aneh dengan jari tengah hingga pergelangan Hali.

"Kita ke dokter sekarang," titah Hema, yang mendorong Hali duduk di pinggir ranjang, sedangkan dirinya langsung berganti pakaian di depan Hali yang mengamati dalam diam. Begitu dirinya siap, Hema langsung menarik Hali.

BUKUNE

"Ayo kita pergi," ajaknya.

Hali menggeleng. "Aku akan pergi sendiri," bisiknya lelah.

"Tapi, kau tak bisa menyetir dengan tangan seperti ini!" bantah Hema.

"Aku akan minta Albert menemani atau siapa pun yang luang," jawab Hali cepat.

Hema tak tahu harus marah pada Hali yang merajuk, ataukah karena dirinya yang mungkin sudah sangat keterlaluan.

"Maaf," parau Hema.

Hali segera mengangkat kepalanya untuk melihat Hema yang mulai terlihat akan menangis. Hali terlihat mati kutu

ketika air mata Hema menetes. Kesempatan tersebut Hema manfaatkan untuk menarik tangan kiri Hali, agar Hali berdiri dan mengikutinya. Hali pasrah dan diam saja hingga mereka berada di dalam lift yang menutup dan membawa mereka meluncur turun. Hali merenggut bahu Hema dengan tangannya yang sehat, memeluk Hema, dan membenamkam wajahnya ke rambut Hema.

"Aku tidak bermaksud membuatmu menangis," serak Hali.

Namun, sekarang, Hema jadi benar-benar menangis karena kata-kata Hali. Hema menyesal meragukan perasaan Hali. Di antara ketiganya, Hali adalah yang pertama menerima perasaannya pada Hema. Di antara ketiganya, Hali adalah orang yang paling sibuk, tapi Hali pasti menyempatkan dirinya ada di dekat Hema sesering mungkin. Hema tahu, sebagaimana Lian dan Raha, Hali juga rela berkorban demi Hema, bahkan nyawanya.

BUKUNE

Hema balas memeluk Hali. "Tidak. Aku yang salah. Aku cemburu karena aku sangat mencintaimu. Karena Aku sangat takut kau berpaling pada perempuan lain. Aku tak mau kau tertarik atau direbut perempuan lain," bisik Hema.

Hali tertawa. "Bahkan sampai mataku buta, aku takkan pernah bosan melihatmu, mencintaimu. Lihatlah mataku dan kau pasti sudah tahu betapa suamimu ini sangat mencintaimu. Naomi atau bidadari sekalipun takkan bisa membuatku berpaling."

Mungkin terdengar seperti gombalan, tapi Hema tahu kalau ini benar-benar berasal dari lubuk hati Hali yang

terdalam. Hema mengangkat wajahnya dan tersenyum, meski matanya basah.

"Ya. Aku tahu, dan aku percaya," ujar Hema.

Hali merunduk, menempelkan bibirnya ke kening Hema. Di saat bersamaan pintu lift terbuka. Hema membantu Hali keluar, seolah Hali terluka parah.

"Albert," panggil hema. Dan seperti jailangkung yang datang tak dijemput dan pulang tak diantar, Albert muncul dari bayang gelap lorong di depan mereka, membawa aura sedingin es, hingga Hema berpikir kalau selama ada Albert di rumah ini, mereka tak perlu menghidupkan AC, kecuali di kamar Hema dan para Alfa.

Albert sedikit membungkuk, yang artinya dia mendengar panggilan Hema dan menunggu diberikan perintah.

BUKUNE

"Tangan Hali terluka. Tolong antar kami ke dokter. Menghubungi dan menunggu Lian sampai, pasti makan waktu lebih banyak, sedangkan Hali pasti akan lebih merasa sakit," cerocos Hema, yang membuat Hali tersenyum.

"Aku baik-baik saja, Hema. Menunggu Lian sampai beberapa jam pun takkan membuatku bergulingan di lantai karena kesakitan," kekeh Hali.

"Lagi pula daripada repot-repot, kenapa tidak memanggil dokter datang saja? Setengah jam bukan waktu yang lama," saran Hali.

"Diamlah. Kau harus ke dokter sekarang juga," potong Hema dengan mata mendelik, dan terlihat sangat cantik di mata Hali.

Lalu seperti angin puyuh, tiba-tiba saja bayangan tubuh mendekat dan mendorong Hema, hingga nyaris terjerembab kalau saja Albert tak sigap menahannya.

"Hali, kau kenapa?" lolong Naomi, yang sekarang ini tak terlihat mempersona lagi di mata Hema, sebagaimana selama ini Hema menilainya sebagai model kelas satu.

Hali menyentak tangannya yang digenggam oleh Naomi, yaitu tangan Hali yang sakit, hingga wajah Hali pucat sampai ke bibir.

"Kenapa kau belum pergi?!" bentak Hali pada Naomi yang terisak saat melihat tangan Hali yang sudah setebal potongan buah mangga yang sudah dikupas.

"Apa yang terjadi pada tanganmu? Apa yang dilakukannya hingga kau jadi seperti ini?" Tunjuk Naomi terarah pada Hema yang masih berada dalam pegangan Albert, meski matanya yang basah terus menatap Hali.

BUKUNE

"Ini kecelakaan, jangan mendramatisirnya. Aku baik-baik saja. Jadi, aku minta kau pergi dari rumah ini sekarang juga," tegas Hali.

"Tidak, sebelum kau jelaskan apa yang terjadi."

Jawaban Naomi yang keras kepala membuat kesabaran Hema habis. Hema berdiri tegap dan menepis pelan tangan Albert yang masih menahan pundaknya. Sekarang giliran Hema yang mendorong Naomi hingga Naomi keteteran, dan nyaris jatuh jika tak bertumpu pada dinding.

"Sadar diri, dong! Kau ini hanya pelayan. Apa hakmu? Dan apa kewajiban Hali hingga dia harus mengatakan

semuanya padamu?!" bentak Hema dengan tangan yang menunjuk Naomi dari atas ke bawah.

Naomi sepertinya ingin tahu apa reaksi Hali setelah Hema bicara seperti ini padanya, dan jujur saja, Hema juga ingin tahu. Hali tidak melihat ke arah Hema ataupun Naomi, karena tubuhnya yang tinggi, Hali bisa melihat seseorang yang berdiri di belakang Albert. Hema ikut menoleh melewati punggung Albert, di mana ternyata di ujung lorong sudah ada Harum yang terlihat kaget mendengar kata-kata Hema.

Hema merasakan darahnya surut. Dia malu dan segan karena bicara seperti itu pada Naomi dan didengar Harum. Selama ini Harum selalu baik dan sopan. Tak sekali pun Harum membuat Hema marah ataupun malu. Rasanya sangat tak pantas Hema bicara dan menyebut putrinya Harum seperti ini.

BUKUNE

Hema melangkah ingin meminta maaf pada Harum, dan menjelaskan alasan dia bicara seperti itu, tapi Hali mencekal lengan Hema tanpa melihat pada Hema. Setelah memastikan kalau Hema takkan melangkah, barulah Hali mengembuskan napasnya. Hali menekan kelopak matanya sebelum akhirnya memantapkan dirinya untuk bicara.

"Maaf, Harum. Aku tak mau putrimu berada di rumah ini lagi. Jika Raha ataupun Liam tahu atau mendengar apa yang sudah Naomi lakukan dan katakan, maka aku yakin hal buruk bisa saja terjadi," mulai Hali. "Jika kau ingin ikut dengannya dan meninggalkan rumah ini untuk selamanya, maka aku takkan melarangmu. Kau bebas pergi ke mana pun yang kau inginkan," ujar Hali datar.

Hema tercekat saat wajah Harum berkerut dan sedetik kemudian tangisnya pecah.

"Tidak. Aku tak akan meninggalkan rumah ini sampai ajal menjemputku. Hanya ajal yang bisa menghentikan baktiku pada keluarga Alfa. Aku tak akan pernah tenang di dalam kubur jika aku mati bukan di rumah ini. Hidup matiku hanya di sini," tegas Harum dengan tubuh yang berguncang hebat.

"Kalau begitu, cukup pastikan putrimu meninggalkan rumah ini sekarang juga," sela Hali dengan suara sedingin kutub selatan, hingga Harum tercekat. Selesai bicara, Hali menarik tangan Hema.

"Albert, kita pergi sekarang," titah Hali, yang dijawab Albert dengan anggukan sekaku robot dalam film *power rangers*.

Lalu, tiba-tiba terdengar suara tamparan di belakang mereka. Hema langsung menoleh begitu juga dengan Hali. Mereka melihat Naomi yang jauh lebih tinggi dari Harum, menunduk dan menatap Harum sambil memegang pipinya. Mata Naomi menyorot tak percaya.

BUKUNE

"Beraninya kau bertingkah seperti ini! Saat kau bilang mau pulang, aku sudah memintamu agar jangan membuat masalah!" teriak Harum pada putrinya.

"Memangnya apa yang kulakukan?" balas Naomi tak kalah kerasnya.

"Pastikan dia sudah pergi sebelum kami kembali." Hali menyela pertengkaran ibu dan anak tersebut, sambil menarik Hema agar bergerak dan meninggalkan ibu dan anak tersebut.

Sepanjang jalan pikiran Hema selalu mengingat Harum dan Naomi. Sepertinya tadi itu adalah pertengkaran mereka yang paling dahsyat. *Dan gara-gara siapakah itu?*

"Tak perlu memikirkan Harum dan Naomi. Ini bukan pertengkaran pertama mereka, dan yang pasti bukan yang terakhir," tutur Hali, yang seolah bisa membaca pikiran Hema. "Kau juga tak perlu merasa bersalah. Kau hanya sedang bereaksi seperti macan betina yang sedang mempertahankan wilayah dan pasangannya," seringai Hali dengan sengaja.

Kalau saja Hali tidak sedang kesakitan, Hema pasti akan menekan jari Hali ke arah punggung tangannya, hingga Hali minta ampun. Sama seperti yang biasa Hema lakukan jika ada di antara para Alfa yang mengejeknya. Hema hanya menjulurkan lidahnya sebagai balasan dan disambut Hali dengan ledakan tawa.

BUKUNE

Hali sepertinya memang tak memikirkan Naomi dan Harum lagi, seolah semuanya usai hanya dengan kata-kata, tapi bagi Hema rasa bersalahnya tak bisa hilang secepat itu. Pokoknya sekembali dari rumah sakit dan jika tangan Hali baik-baik saja, Hema akan segera mendatangi Harum dan meminta maaf padanya.

10

Dua jam kemudian mereka sampai di rumah dan Hali dinyatakan baik-baik saja. Hanya saja, tangganya yang dibebat butuh memakai penyangga hingga beberapa hari.

BUKUNE

Sesuai dengan niatnya tadi, Hema langsung menuju dapur di mana Harum biasanya berada, setelah membantu Hali meminum obat penghilang sakit, dan menyelimuti Hali yang sudah tertidur. Sebenarnya Hema sempat ingin membersihkan tubuhnya dulu, tapi nantinya Hema takut kalau dia justru malah memilih tidur di sebelah Hali setelahnya, padahal Hema tak mau menunda hal ini.

Para pelayan yang ada di dapur langsung membungkuk memberi hormat saat melihatnya. Sebenarnya Hema risih dengan segala sikap hormat yang berlebihan seperti ini, tapi para Alfa memintanya menerima dan diam. Karena tak melihat Harum, Hema menoleh pada salah satu pelayan pria yang akan sedikit gemulai.

"Harum di mana?" tanya Hema padanya.

"Dia istirahat di kamarnya, Nyonya."

Jawaban lembut si pelayan, Hema balas dengan senyum dan ucapan terima kasih. Hema keluar dari dapur, menuju lorong yang akan membawanya ke bagian rumah yang menyediakan kamar bagi masing-masing pelayan. Sebenarnya Hema ragu untuk datang ke sini. *Bagaimana jika Naomi belum pergi?*

Tadi Hali sempat bersikeras untuk memastikan, apakah Naomi sudah pergi atau belum, tapi Hema tak mengizinkannya. Dia mau Hali minum obat dulu, baru mengurus yang lain.

Hema berjalan makin dekat ke kamar Harum, tapi tak terdengar suara apa pun. Hema menyimpulkan kalau Naomi sudah pergi. Hema mengamati semua pintu kamar, bertanya-tanya kamar mana yang sempat Naomi pakai selama ada di sini?

BUKUNE

Ah, sudahlah. Untuk apa Hema ingin tahu? Toh, Noami sudah pergi. Kedamaian yang Hema harapakan sudah kembali. Jadi, biarkan saja semuanya berlalu.

Hema mengetuk pintu kamar Harum, tapi tak ada jawaban, karena itu dia kembali mengetuk dan kali ini sambil memanggil Harum. Cukup sekali dan Hema langsung mendengar kunci yang diputar, dan pintu yang terbuka setelahnya.

"Nyonya?" kaget Harum dengan matanya yang bengkak dan hidungnya yang merah. "Ada apa? Bagaimana dengan Tuan Hali?" tanyanya sambil celingukan ke arah belakang Hema, memastikan apakah Hali ikut bersama Hema.

"Hali baik-baik saja. Sekarang dia sedang tidur setelah minum obat," terang Hema lembut. "Jadi, boleh aku masuk?" tanya Hema pada Harum yang tercenung sesaat, sebelum akhirnya cepat-cepat mengangguk, dan mundur untuk memberi Hema jalan.

"Tentu, Nyonya, masuklah," ucap Harum penuh hormat.

Baru kali ini Hema masuk kamar pelayan. Bahkan mendatangi bagian ini saja tak pernah. Para Alfa bukanlah orang angkuh, tapi mereka tak terlalu ingin agar Hema jadi orang baik. Mereka ingin Hema tahu dengan batasannya dan bersikap elegan agar dia dihormati. Hema sendiri tak tahu dihormati yang bagaimana. Yang Hema tahu, orang-orang mulai menilainya sebagai sosok arogan dan sombong.

Hema berusaha menjaga pandangannya agar Harum tak malu atau segan. Saat Hema memperhatikan dinding kamarnya yang dipenuhi potret Naomi dalam berbagai pose, terlihat jelas Kalau Harum sangat sayang dan bangga pada putrinya.

BUKUNE

Ibu mana yang tidak?!

Hema berdiri di tengah-tengah kamar Harum, sebelum akhirnya berbalik dan menatap Harum. Tapi, sebelum Hema bicara, Harum sudah duluan bicara.

"Duduklah, Nyonya," tunjuk Harum pada Kursi di pojok ruangan. "Apa Anda ingin minum?"

Hema duduk, mengikuti permintaan Harum, tapi dia menggeleng saat Harum bertanya soal minum. "Tidak usah, Harum, tidak perlu repot. Sebenarnya aku datang hanya karena aku ingin minta maaf padamu," kata Hema cepat-cepat.

Harum jelas kaget. "Untuk apa?" serunya.

Hema kembali berdiri. Kali ini digenggamnya tangan Harum. "Soal Naomi. Aku minta maaf. Karena aku, dia diusir dari rumah ini. Padahal kau dan putrimu baru saja berkumpul," urai Hema dengan nada sedih.

Harum balas menggenggam tangan Hema. Bibirnya tersenyum, tapi matanya tidak memancarkan kebahagiaan. "Naomi memang tidak akan betah berlama-lama di sini. Yang diinginkannya hanyalah Hali. Tujuannya kembali hanya Hali. Mungkin memang lebih baik begini. Dia kembali ke kehidupannya dan kita kembali ke kehidupan kita yang damai."

Hema diam saja, mencoba membaca kesedihan dan putus asa di raut wajah Harum yang masih terus bicara.

"Dari dulu anak itu memang susah diatur dan sangat keras kepala. Aku menyayanginya karena dia putriku. Tapi, setiap kali membaca wawancara, tak sekali pun dia pernah mengakui siapa dan apa pekerjaan ibunya yang sebenarnya." Kali ini air mata Harum terlihat mengantung di kelopak mata.

BUKUNE

"Maaf," bisik Hema.

Harum meremas jemari Hema. "Jangan minta maaf, Nyonya. Takdirku adalah mengabdi pada keluarga Alfa. Bahkan, jika aku harus kehilangan putriku, aku rela," bisik Harum dengan senyum gemetar di bibirnya.

Air mata Hema meleleh di pipinya. "Maaf," seraknya. Hanya itu yang bisa Hema ucapkan.

Harum terisak dan menggeleng panik. "Tolong, jangan menangis, atau para Alfa akan berpikir kalau aku yang salah."

Hema tertawa karena tahu Harum hanya ingin mengubah suasana.

"Nah, itu bagus. Anda baik dan cantik, Nyonya. Saya senang kutukan itu membawa Anda ke dalam rumah ini," bisik harum sambil menghapus air mata Hema.

Hema menahan tapak tangan Harum di pipinya. Hema yang dari kecil sudah kehilangan ibunya, merasa senang dengan sentuhan lembut Harum.

"Aku juga senang karena jadi keluarga kalian semua," bisik Hema memejamkan mata, menghayati sentuhan Harum.

"Nah, sebaiknya saya kembali ke dapur. Kita lupakan saja segala kesedihan yang diakibatkan oleh Naomi," desah Harum penuh semangat, meski Hema dapat melihat setiap kali menyebut nama Naomi, Harum terlihat hancur. *Ibu mana yang tidak sedih, kalau kembali berpisah dengan anaknya yang baru kembali setelah bertahun-tahun?*

BUKUNE

"Jangan paksakan dirimu. Istirahatlah," saran Hema sambil menahan Harum.

Harum menggeleng. "Tidak. Aku harus masak untuk Raha. Kau tahu, dia hanya mau aku yang masak untuknya," desah Harum, yang menepis perlahan tangan Hema, agar dia bisa berjalan menuju pintu.

Hema mengeleng. "Tidak. Kau tetap di sini," tegasnya. "Aku yang akan masak untuk suamiku. Lagi pula sudah lama sekali aku tak masak, dan tentu saja mereka lebih menyukai masakanku," ujar Hema sangat yakin.

Harum tertawa. "Ya. Jelas mereka akan makan dengan lahap, tapi setelah itu mereka akan menegurku hingga berjam-

jam, karena sudah membiarkanmu menghadapi pisau, api, dan minyak panas," kekeh Harum, dan kali ini Hema melihat tawa tersebut sampai ke mata Harum. Hema ikut tertawa.

"Tidak akan. Aku akan merajuk duluan, hingga waktu mereka habis untuk membujukku, dan kau bisa mencari tempat sembunyi yang aman," kekeh Hema yang sudah membayangkan hal ini benar-benar akan menjadi kenyataan.

Hema dan Harum terus tertawa dan ngobrol hingga berjam-jam kemudian. Saat sadar Raha dan Lian akan pulang sebentar lagi, Hema bergegas menuju dapur bersama Harum, yang berjanji hanya akan jadi pengawas dan tak ikut campur dengan apa yang akan Hema buat.

Beberapa pelayan jelas sangat gugup, dan beberapa lagi berusaha membujuk Hema agar meninggalkan dapur, karena Tuan Alfa–entah Tuan Alfa yang mana–melarang mereka membiarkan Hema masak. Salah satu di antara mereka bahkan berlari memanggil Albert, yang datang dalam kecepatan seperti yang dimiliki *the flash*. Albert berusaha meyakinkan Hema agar kembali ke kamar menemani Hali, atau ke mana pun di rumah ini, asalkan jangan menetap di dapur.

BUKUNL

Hema yang muak dilarang, akhirnya mengambil keputusan ekstrim. Ia mulai mengeluarkan senjata terbaiknya, yaitu air mata yang dipoles dengan ancaman mematikan. Yaitu, Hema bilang dia akan mengadu pada Raha kalau mereka semua bahkan tak mau bicara padanya karena berpikir Hema sombong dan angkuh.

Saat mendengar ancaman Hema, serentak kepala mereka menggeleng. Ya, tentu saja, kecuali Albert. Hema mengangkat

sebelah alisnya untuk bertanya apa keputusan mereka, dan kali ini seluruh kepala mengangguk memberi izin, sedangkan Albert berbalik dan meninggalkan dapur. Senyum Hema lebih lebar dari wajahnya.

"Terima kasih," seru Hema bersemangat, sambil mengusapkan tapak tangannnya ke baju, pertanda dia akan memulai kegiatan yang dia mau. "Aku bersumpah, takkan ada satu pun di antar kalian yang akan dimarahi. Percayalah padaku, tak perlu setegang ini," kekeh Hema, yang mulai membuka lemari es, melihat apa yang akan dimasaknya untuk makan malam.

Para pelayan hanya bisa pasrah dan kembali pada tugas yang mereka tinggalkan tadi akibat kedatangan Hema. Hema akhirnya memutuskan akan mengolah daging dan kentang sebagai hidangan utama. Pembuka dan penutup Hema serahkan pada para pekerja, karena Hema sadar tak cukup waktu baginya untuk menyiapkan segalanya. Hema yang tak biasa bekerja, jelas kalah sigap dibanding semua yang ada di sini. Sesekali Hema sadar, kalau para pelayan menahan tawa saat melihat Hema melakukan kesalahan, atau bagaiamana berantakannya kerja Hema.

BUKUNE

Kalau saja dia tadi tak sekeras kepala ini, mungkin Hema akan menyerah. Apalagi dalam beberapa menit lagi Raha dan Lian akan pulang. Awalnya Hema punya rencana untuk membuat ini jadi rahasia di antara mereka yang ada di dapur ini saja. Hema pikir dia akan menyelesaikan semuanya sebelum Raha dan Lian pulang, atau sebelum Hali terbangun. Tapi sayang, sepertinya Hema memang harus menghadapi para suaminya, dan memastikan kalau janjinya pada para pekerja

harus terlaksana. Ketika Hema mendengar langkah Albert yang kembali ke dapur, Hema tahu apa artinya.

"Tuan Raha baru saja pulang dan mencari Anda," beritahu Albert dengan datar.

Hema menghela napas. Sudah terlambat untuk berlari ke luar dari dapur. Hema yakin, dalam hitungan detik Raha pasti akan muncul di dapur. Dan tebakan Hema benar-benar menjadi kenyataan. Raha menandakan kedatangannya dengan ketukan sepatunya yang berirama, membuat semua orang mematung di tempat dengan tatapan memohon ke Hema, hingga entah kenapa Hema malah tertawa.

Sebenarnya, betapa mengerikan sosok Raha di mata semua orang?

"Ada apa ini?" suara dingin Raha, membuat Hema menoleh, masih dengan senyumnya yang lebar.

BUKUNE

Mata Raha menyusuri setiap inci dapur. Mengamati penampilan Hema, dan cukup satu detik untuk Raha bisa mengambil kesimpulan yang tepat.

"Kau masak?" serunya pada Hema.

Tanpa takut, Hema mengangguk, diiringi sorot ngeri di mata semua orang.

Raha menoleh ke arah Harum yang menunduk. Sebelum matanya menoleh ke arah lain, Hema langsung bersuara.

"Aku yang mau. Jika kau mengeluarkan satu kata saja dengan maksud memarahi mereka semua, maka aku akan mencelupkan tanganku ke dalam air panas ini," ancam Hema, yang langsung memposisikan tanganya di atas wajan yang

berisi air panas, yang tadinya mau dipakainya untuk merebus kentang.

Raha melotot pada Hema. "Ini idemu, bukan?" geramnya. "Kau pasti melakukan hal ini juga saat meminta mereka mengabaikan peringatanku," sindir Raha, yang dijawab Hema dengan anggukan yang dihiasi senyum imut.

Mata Raha kembali beralih, kali ini pada Albert. "Dan kau juga tak bisa berbuat apa pun?" ketusnya dengan sorot tajam.

Albert menggeleng dan Raha kembali memarahinya. "Lalu, kenapa kau tak memberitahuku?" geramnya.

Kesabaran Hema habis. "Cukup, Raha!" bentaknya. "Aku hanya mau membuatkan makan malam untuk suamiku. Di mana salahnya?" geram Hema. "Api, pisau, dan minyak panas takkan membunuh atau membuatku cacat! Kaulah yang membuatku terlihat cacat, karena tak memperbolehkanku melakukan ini dan itu!" bentak Hema berulang kali.

BUKUNE

Di saat Raha akan menjawab, Lian muncul di dapur. Sepertinya suami Hema yang paling muda baru sampai di rumah.

"Ada apa ini?" tanya Lian dengan kening berkerut.

Dan dengan sukarela Hema langsung menjawabnya. "Aku ingin masak, tapi Raha tak setuju."

Lian akan bicara, tapi Hema langsung memotong. "Dan sekarang kau malah ingin ikut memarahiku," desis Hema.

"Hema, singkirkan tanganmu dari atas sana." Itu suara Raha, dan Hema langsung menoleh sambil menaikkan

tangannya, agar sedikit menjauh dari asap yang masih mengepul.

"Akan kusingkirkan jika kalian mau pergi dari dapur ini, dan menungguku selesai masak," jawab Hema sambil menatap Raha dan Lian bergantian.

Raha mengangkat tangannya tanda menyerah. "Baiklah, aku akan keluar," geramnya sambil menarik Lian menjauh.

"Satu lagi," sorak Hema pada keduanya, "bersumpahlah kalau Kalian tidak boleh menegur siapa pun. Ini sepenuhnya keinginanku. Jika kau sampai melakukannya, aku bukan hanya mencelupkan jariku ke air panas, tapi sekalian akan kucelupkan ke minyak panas, bukan hanya tanganku, kalau perlu wajah dan kedua payudaraku sekalian," ancam Hema, yang membuat semua orang menggigit bagian dalam pipi mereka, agar tak tertawa.

BUKUNE

Raha dan Lian ternganga mendengar ancaman Hema, menatap dengan tak percaya.

"Sebenarnya aku tak pernah mengerti, kenapa kau selalu membantah kami?" tanya Raha dengan rahang terkatup.

"Jika ada orang yang bisa melakukannya untukmu, kenapa kau harus repot melakukan semuanya?" Kebingungan Lian asli, tak dibuat-buat.

"Dan kenapa Hali tak mencegahmu?" tanya Raha lagi. "Bukankah dia di rumah? Di mana dia sekarang?" lanjut Raha, mengedarkan pandangan ke sekitar dapur, seolah Hali akan ada di sana.

"Dia di kamar, sedang tidur" jawab Hema dengan bibir dimonyongkan ke arah atas, menunjuk ke kamar mereka.

Lian mengusap rambutnya kesal. "Apa kau bercinta dengannya hingga dia tertidur, lalu kau memanfaatkan hal tersebut untuk menyelinap kemari?"

"Atau kau mengancamnya seperti yang kau lakukan pada kami, lalu mengurungnya di kamar?" tuduh Raha.

Hema terbahak. *Ya Tuhan ... siapa yang menyangka kalau suaminya punya pikiran kreatif dan daya khayal yang tinggi?*

BUKUNE

11

"Kalian kejam sekali sampai menuduhku seperti itu," kekeh Hema sambil menyentuh dadanya dengan gaya terluka. "Hali tidur karena dia habis minum obat. Dan dia juga tak tahu kalau aku sedang ada di dapur," terang Hema datar, setelah tawanya berhenti.

Kening Raha berkerut, wajah Lian terlihat khawatir. "Apa dia sakit?" tanya mereka serentak.

Hema menggeleng. "Terjadi sesuatu tadi dan tangannya terluka," ucap Hema.

Raha mengamati seluruh orang yang ada di dapur. Hema tahu siapa yang dicarinya, tapi Hema pura-pura polos sampai saat melihat keduanya berbalik.

Hema kembali bicara keras-keras. "Jangan mengganggunya. Biarkan dia tidur!" titahnya, yang tak mau acara masaknya harus terhenti, karena Hema tahu akan terjadi keributan kalau Hali terbangun.

BUKUNL

Raha berbalik dan mengibaskan tangannya. "Ya, tentu saja. Kau lanjutkan saja masaknya. Begitu selesai, tinggalkan dapur ini," tegasnya.

Dan sedetik setelahnya keadaan mulai kembali terkendali. Hema membentuk isyarat 'OK' dengan jemarinya pada semua orang yang tersenyum simpul.

Acara masak Hema selesai setengah jam kemudian dan Hema langsung menyusul ke kamar. Sepertinya Raha dan Lian sudah selesai mandi. Mereka segar dan wangi, sedangkan Hali masih tertidur. Hema melirik jam. Dia akan membangunkan Hali setelah beres-beres.

Raha memeluk Hema, menekan hidungnya ke puncak kepala Hema. "Kau bau asap," gumannya hingga Hema tertawa.

BUKUNE

Hema mendorong dada Raha. "Kalau begitu, biarkan aku mandi," kekehnya.

"Cium aku dulu," balas Raha, yang memoyongkan bibirnya tepat di depan wajah Hema.

Hema menangkup pipi Raha dan mulai mencium bibir Raha. Ciuman itu langsung diambil alih Raha hingga Hema kewalahan. Hema mendorong dan menepuk bahu Raha, hingga akhirnya Raha melepaskan bibirnya, meski lengannya masih melingkar di pinggang Hema. Dari kaca Hema melihat Lian sudah berjalan ke arahnya.

"Sekarang giliranku," bisik Lian di telinga hema.

Hema melepaskan diri dan berbalik menatap Lian.

"Hanya ciuman pelan. Aku lelah dan kotor. Dan terutama sekali, aku lapar. Jadi, apa pun yang kalian pikirkan bisa dilakukan nanti malam," tekan Hema.

Lian mengangkat bahunya, langsung menyentak pinggang Hema agar masuk dalam pelukannya, dan sedetik kemudian Hema langsung lemas dalam pelukannya. Saat Lian melepaskannya, Hema melirik ke atas ranjang. Syukurlah Hali tak terbangun, hingga Hema bisa melenggang ke kamar mandi tanpa dihalangi lagi.

Kedua suaminya itu juga ikut mengamati Hali.

"Sebenarnya ada apa dengan tangannya?" tanya Lian.

"Kalau dilihat, itu bukan luka sobek, tapi lebih seperti retak dan terkilir," guman si dokter lagi.

BUKUNE

"Nanti saja bicaranya. Biarkan aku mandi dulu, okey?" kata Hema, yang tak memberi keduanya kesempatan membantah. Hema tak tahu bagaimana caranya menghindarkan Hali dari amukan Raha dan Lian.

Dua puluh lima menit kemudian, saat Hema keluar dengan memakai handuk dengan rambut panjangnya yang basah, Hali masih belum bangun, sedang Lian dan Raha juga sudah tak ada lagi di kamar. Hema terdiam, berlari memakai pakaian agar bisa segera mencari Raha dan Lian yang diyakininya sedang bertanya pada siapa saja yang sedang bernasib sial: di mana Naomi.

Hema tak mau repot menyisir rambutnya. Ia langsung berlari keluar kamar setelah memastikan dirinya berpakaian lengkap. Baru saja Hema memutar kenop pintu, terdengar suara Hali memanggil namanya. Hema berbalik dan melihat

pada Hali yang bergerak duduk sambil menekan kelopak matanya.

"Kau mau ke mana?" tanya Hali dengan suara khas orang bangun tidur.

"Mencari Raha dan Lian," beritahu Hema.

Hali melihat ke arah luar balkon. "Mereka sudah pulang?" tanyanya.

Hema tahu Hali sedang memikirkan hal yang sama dengannya. Hali pasti sudah bisa menebak apa yang akan terjadi jika Raha dan Lian tahu apa yang terjadi antara dirinya dan Naomi. Hali dengan sedikit kesulitan bergerser turun dari ranjang sebesar pulau tersebut. Hema langsung mendekat untuk membantu. Hema memeluk pinggang Hali, saat akhirnya mereka berhasil menurunkan tubuh Hali yang tinggi besar.

BUKUNE

"Apa masih sakit?" tanya Hema sambil mengusap bebat di lengan Hali.

Hali mengeleng perlahan. "Tidak terlalu. Lebih terasa mengganggu bagiku, daripada menyakitkan," desah Hali sambil mengusap tengkuknya.

Hema mendorong Hali perlahan supaya duduk di pinggir ranjang. Hali memeluk pinggang Hema dan membenamkan wajahnya ke dada Hema.

Hema memijat pelan pundak Hali. "Aku yang akan menjelaskan pada Raha dan Lian," bisiknya menenengkan Hali, yang semenjak pernikahan mereka belum pernah bertengkar dengan saudaranya.

Hali menggeleng. "Tidak. Aku akan mengatakan yang sebenarnya pada mereka. Mereka marah pastinya, tapi tentu saja mereka percaya padaku," jawabnya.

Hema mendesah. "Terserah padamu saja. Aku hanya tak mau Lian atau Raha marah padamu,"

Hali tertawa. "Sampai umur kami dua puluh tahun, kami masih sering saling tendang. Jadi, darah bukanlah masalah besar."

Hema belum sempat menjawab, tapi masalah besar yang sesunguhnya benar-benar datang ketika pintu terbentang. Lalu, Lian muncul dan melangkah masuk ke kamar, disusul Raha yang membanting pintu hingga berderak kuat menggunakan kakinya.

BUKUNE

"Ada apa antara kau dan Naomi?!" teriak Lian dengan urat lehernya yang bertonjolan. Di belakang Lian, Raha terlihat berulang kali mengusap wajahnya yang merah.

Hali berdiri, melepaskan pelukannya dan mendorong Hema yang mau mendekat pada Lian agar mundur. "Tidak ada apa pun antara aku dan dia, dimulai semenjak aku bertemu dengan Hema," jawab Hali, yang memilih mengalah dan menerima semua kemarahan kedua saudaranya.

"Lalu, kenapa Albert bilang kalau Hema menemukanmu dan si Naomi sialan itu telanjang berduaan di kamar mandi?!" teriak Lian lagi dengan telunjuk ke arah belakang Hema, di mana pintu kamar mandinya berada.

"Dan kau," potong Raha pada Hema, "kenapa kau tak mengatakannya pada kami?" desisnya dengan mata menyorot tajam.

Hema menggeleng. Menepis tangan Hali yang menahannya. "Bukankah sudah kukatakan akan kuceritakan semuanya, jika kau mau menunggu?" jawabnya dengan nada jengkel.

"Lagi pula, kenapa kau begitu marah? Kalau kau bertanya pada Albert, pasti dia sudah mengatakan yang sebenarnya. Naomi sudah pergi dan menurutku masalah sudah selesai," sambung Hema dengan nada mengiba, dengan langkah lurus menuju Raha dan Lian.

Lian ataupun Raha tak membenarkan kata-kata Hema, mereka juga tak menyambut uluran tangan Hema. Yang mereka lakukan adalah menerjang Hali, melayangkan pukulan ke wajah dan perut Hali.

"Kalau saja kau tak terlalu baik padanya, masalahnya takkan seperti ini!" teriak Raha persis di depan wajah Hali yang ternoda oleh darah akibat pipinya yang koyak.

BUKUNE

Hema menjerit, berlari menarik Raha dan Lian yang masih melayangkan pukulan pada Hali, yang diam dan pasrah menerima kemarahan saudara-saudaranya.

"Cukup! Hentikan!" teriak Hema, saat dia berhasil mendorong Lian yang mengalah, menjauh dari Hali yang sudah kembali terduduk di pinggir ranjang.

Hema mendorong Raha yang masih menarik kerah baju Hali agar Hali berdiri.

"Sialan kau!" desis Raha merah padam.

Hema menepis tangan Raha, membuat Raha melepaskan kerah baju Hali. "Aku percaya pada apa yang Hali katakan. Aku tahu kutukan itu membuat kalian takkan pernah

memikirkan perempuan lain. Jadi, untuk apa kau marah pada Hali? Ini salah Naomi, tapi aku tak bisa membencinya juga. Siapa yang bisa menyalahkan perasaannya pada Hali?" geramnya.

Raha menunjuk Hali, Hema kembali mendorongnya menjauh. "Kita beruntung karena Hema tahu takdir dan perasaan kita padanya! Tak bisa kubayangkan kalau sampai Hema punya pikiran lain, dan itu adalah salahmu!" bentaknya.

"Cukup, Raha!" geram Hema sambil memeriksa bibir dan pipi Hali. Hema menarik baju Hali ke atas, dan melihat lebam merah di sana.

"Lian, tolong obati luka Hali," pinta Hema pada Lian, yang justru terlihat puas melihat keadaan Hali. "Dokter macam apa kau ini? Ada orang luka dan kau menyeringai puas?" sindir Hema, yang berjalan ke arah meja rias untuk mengambil tisu, karena Lian yang tak bergerak dari tempatnya

BUKUNE

"Dia pantas mendapatkannya," geram Lian, hingga Hema terperangah, menatap Lian tak percaya.

"Kejamnya kalian berdua," desis Hema.

"Itulah yang akan terjadi jika ada seseorang yang akan membuat kebahagiaan atau rumah tangga kita hancur," desis Lian, yang untuk pertama kalinya terlihat sangat kejam di mata Hema, sama seperti Raha.

"Kau bisa tanyakan padanya, apa yang akan dilakukannya jika dia di posisi kami!" tunjuk Lian pada Hali.

"Karena itulah dia diam saja! Karena dia tahu dia bisa saja berbuat lebih kejam, jika dia di posisi kami," terang Raha.

Hema menoleh dan menatap Hali. Melihat ekspresi Hali, Hema tahu, apa yang dikatakan oleh si sulung dan si bungsu adalah sebuah kebenaran.

"Jadi, kau tetap tidak mau mengobati luka yang diakibatkan perbuatanmu?" tanya Hema terakhir kalinya pada Lian, yang tak perlu berpikir untuk menggelengkan kepalanya.

Hema akhirnya memilih diam dan hanya bisa menggeleng melihat ketiga pria yang dinikahinya ini. Saat Hema mulai membersihkan darah di wajah Hali yang rupawan, Lian dan Raha hanya terus berdiri dan mempelototi Hali yang terlihat sangat menyedihkan.

"Jika wajahmu seperti ini, bagaimana dengan pekerjaanmu?" tanya Hema pada Hali yang tersenyum santai.

"Dengan *Make up*, orang bahkan tak tahu kalau semisalnya aku habis dikeroyok orang sekampung," desah Hali.

BUKUNE

"Lalu bagaimana dengan tangamu?" tanya Hema lagi.

Hali tersenyum dan mengedipkan matanya. "Wajahku lebih dibutuhkan. Jadi, selama wajahku masih sama, takkan ada masalah yang datang," guraunya, dan membuat Hema mendengkus.

Raha mendekat, membuat Hali dan Hema menoleh padanya. "Dan aku dari tadi ingin tahu, kenapa dengan tanganmu itu?"

Meski cara bertanya Raha dingin, tapi Hema mendengar nada khawatir di sana.

Hali mengangkat bahu, melirik Hema sekilas sebelum kembali menatap Raha. "Aku marah dan melampiaskan pada kepala ranjang ini."

Jawaban Hali membuat alis Raha terangkat. Raha menoleh pada Lian yang mendekat. Mereka berdua menoleh pada Hema. Lalu, seringai lebar mulai muncul di wajah mereka.

"Jadi, tadi sebenarnya kau marah pada Hali, ya? Kau ternyata cemburu juga, ya?"

Sindiran Raha Hema abaikan. Ia fokus membersihkan wajah Hali.

"Sebenarnya aku ingin tahu, apa yang Naomi lakukan? Albert memang bilang Hema memergoki Naomi merayumu di kamar mandi, hingga akhirnya kau mengusir Naomi," tanya Lian sambil mengusap dagunya yang mulai kasar oleh jambang yang baru tumbuh.

BUKUNE

"Tolong jangan membuatku mengingat hal itu lagi," ketus Hema, yang kini berdiri di depan Lian yang menyorotkan tawa di matanya, hingga Hema kembali merasa jengkel.

Dari arah belakang Hema, Hali menjawab. "Aku bangun. Mulai bosan karena sendirian di kamar. Jadi, aku mandi dan aku pikir tak ada alasan untuk menutup pintu tersebut. Tapi, begitu aku mulai mencuci rambut, aku merasakan ada yang memelukku dari belakang dan menyentuh torpedoku yang sudah terbangun dari awal."

Para Alfa tertawa, termasuk Hali. Hema melotot karena menganggap hal tersebut tak lucu.

"Tentu saja aku tahu kalau itu bukan Hema, hingga si kecil langsung terkulai. Dan kau tahu apa yang Naomi katakan saat itu?" kata Hali pada adiknya, yang mengangguk bersemangat meminta jawaban. "Naomi bilang dia hanya akan menjadi milikku, jika aku memilihnya. Aku tak perlu membagi istriku dengan kedua saudaraku yang sakit jiwa." Selesai bicara Hali terbahak, sedangkan Raha dan Lian menyeringai bahagia.

Hema tak mengerti di mana senangnya dibilang gila oleh orang lain.

"Lalu, apa yang kau katakan?" Kali ini Rahalah yang bertanya, dan tentu saja dengan nada geli.

Hali mengendalikan tawanya dan tersenyum. "Aku katakan pada Naomi kalau akulah yang sakit jiwa, karena akulah yang mau membagi istriku pada saudaraku. Aku bahkan takkan bisa menerima jika ada wanita yang menganggap saudaraku gila."

BUKUNE

Nada suara Hali mulai kian serius dan sinis.

"Kukatakan padanya, kalau aku mencintai istriku lebih dari segalanya. Aku takkan menukar berlian dengan seonggok sampah, lalu aku mengusirnya keluar" geram Hali.

"Dan saat itulah kau datang," terang Hali dengan nada menyesal.

Untuk sejenak Hema diam memperhatikan Hali.

"Maaf karena sudah memperlakukanmu dengan kurang ajar" ucap Hema akhirnya.

Hali menggeleng, menarik tangan Hema hingga Hema terhempas ke atas pangkuannya. "Tidak. Aku sangat suka

melihatnya. Kau begitu cantik dan seksi saat marah," rayu Hali sambil menyelipkan rambut Hema ke belakang telinga.

Hema sudah tahu tujuan Hali. Jadi, dia langsung meloncat dari pangkuan Hali dan mundur menjauhi para Alfa yang sudah mendekat. "Kalian tak boleh menyentuhku hingga menghabiskan apa yang sudah kumasak di bawah sana," tegas Hema.

"Aku tahu kalau kau siang tadi disentuh Raha dan Lian, sedangkan aku malah dimarahi dan dibentak," rajuk Hali.

"Tadi kau bilang aku seksi saat marah," ketus Hema, yang sudah hafal dengan kegombalan Hali.

"Yah ... itu lain lagi ceritanya. Kau kan memang selalu seksi. Sekarang saja kau sangat seksi di mata kami bertiga."

BUKUNE

Jawaban Hali disambut dengkusan Hema, serta seringai Raha dan Lian.

"Tidak ada alasan apa pun yang bisa membuat kalian menunda makan malam. Kalian pikir aku mau hasil masakanku diabaikan?" serang Hema tanpa mau dibantah.

"Tapi ini hanya beberapa jam saja," seru Lian.

"Tidak akan membuat masakanmu membusuk," sambung Raha.

"Tidak! Pokoknya tidak!" Hema muali ngotot.

"Baiklah, terserah padamu saja," kesal Raha, yang sudah berbalik menuju pintu, seiring anggukan setuju dari Hema.

"Bagus, sebab masakan tersebut akan lebih enak saat masih hangat."

Hali yang sudah ikut berdiri, memotong kata-kata Hema. "Lalu setelahnya apa?" tuntut Hali, yang membuat kedua saudaranya berbalik untuk melihat apa yang akan Hema katakan.

Hema tersenyum menggoda. "Terserah kalian. Mungkin kalian bisa gantian menikmatiku di atas sana," tunjuk Hema dengan bibirnya ke arah ranjang.

Ketiga suami Hema langsung menegang dan menelan ludah berulang kali.

"Baiklah," kata mereka serempak sebelum berbalik keluar kamar, seperti tentara kalah perang.

BUKUNE

12

Pagi ini sama seperti hari biasanya, Hema berjalan di lorong sekolah, di sebelah Lian yang menceritakan berbagai lelucon yang berhasil membuat Hema tertawa dan membuatnya semangat untuk menghadapi dunia. Ketiga suaminya berhasil membuat Hema bahagia lahir dan batin, fisik dan mental, jasmani dan rohani.

BUKUNE

Suasa kelas juga terasa lebih kondusif dibanding hari-hari sebelumnya. Tentu saja hal ini membuat Hema lebih lama menikmati kebahagiaan karena hal yang dilakukannya semalam, saat dirinya memenuhi janji pada para Alfa yang menikmatinya secara bergantian sebagai penganti makanan penutup yang mereka abaikan karena mereka ingin secepatnya menikmati Hema.

Meski lelah, Hema yang hari ini dijadwalkan cek kesehatan dan perawatan, sama sekali tak tidur ataupun tetap di kelas saat istirahat seperti yang biasa dilakukannya sambil menunggu Albert datang menjemput. Ia tahu Hali hari ini

sedang sibuk di ruang kesehatan karena anak beberapa orang anggota klub atletik terjatuh saat latihan. Jadi, Hema memilih pergi ke perpustakaan. Manalah tahu, ada buku di sana yang ternyata tak ditemukan di perpustakaan keluarga Alfa. Bukan karena Hema ingin membaca, Hema hanya penasaran saja dan ingin tahu.

Hema menyusuri lorong menuju perpustakaan yang terletak di bagian paling belakang dan agak terpencil, dengan tujuan agar suara bising takkan menggangu orang-orang yang sedang membaca. Perpustakaan itu besar dengan dua lantai, yang menurut gosipnya dulu, di lantai atas, ada siswi yang bunuh diri karena patah hati. Dan konon katanya, setelah itu, lantai dua jadi terkutuk. Mitosnya, jika orang yang berbahagia naik ke sana, maka setelahnya, dia akan jadi orang yang paling merana.

BUKUNE

Hema tentu saja tak percaya. Mana mungkin kutukan tersebut bisa mematahkan kutukan keluarga Alfa yang akan membuat Hema menjadi wanita paling beruntung di dunia.

Perpustakaan selalu ramai dengan para kutu buku, ataupun pasangan kekasih yang mencari tempat tersembunyi di pojok hanya demi bisa main cubit-cubitan. Hema menoleh ke arah tangga yang terasa dingin tanpa satu pun ada yang naik turun. Bahkan saat Hema menginjak anak tangga, suara ketukan sepatunya terdengar jelas.

Lantai atas perpustakaan adalah tempat paling segar dan dingin di sekolah. Meskipun setiap kelas di sekolah sudah memakai AC, tapi kesegaran udaranya sama sekali berbeda. Hanya ada tiga orang yang sedang tekun membaca, dan

mungkin tak sadar ada pendatang. Tentu saja ini membuat Hema lebih senang lagi.

Hema mulai menyusuri lorong yang dibentuk oleh rak-rak buku setinggi dua meter. Makin jauh makin terasa sunyi, hingga suara sekecil apa pun yang Hema buat, kembali dipantulkan. Hema yang tak melupakan tujuannya datang ke sini, mulai memperhatikan buku dari atas ke bawah, kiri ke kanan.

Ajaib! Hema menemukan buku yang sudah pasti tak ada di perpustakaan Raha. Sebenarnya, ini hanyalah sebuah buku dongen tentang anak yatim piatu yang menderita, tapi pada akhirnya hidup bahagia bersama pangeran. Hema tahu buku tersebut bukanlah buku yang akan Raha letakkan di perpustakannya, tapi tetap saja Hema merasa bangga pada dirinya sendiri. Rasanya, Hema ingin berlari dan menunjukan pada Raha, lalu Hema ingat kalau sekolah ini dan segala isinya ada milik para Alfa.

BUKUNE

Hema akhirnya memilih duduk di lantai bersandarkan pada rak dan mulai membaca buku tersebut yang memiliki ilustrasi yang sangat cantik. Dari kecil Hema sudah hafal cerita di buku ini, tapi tetap saja Hema membaca setiap hurufnya. Kalau diingat-ingat, Hema dulu ingin sekali punya seorang pangeran berkuda putih yang datang dan menikahinya. Dan sekarang, Hema bukan hanya punya satu, tapi malah punya tiga pangeran berkuda putih yang rela melakukan apa pun demi melihat senyumannya.

Asyik membaca membuat Hema tertidur. Hema menyambung bacaannya ke dalam dunia mimpi dengan para

Alfa menunggangi kuda putih, membawa setangkai mawar merah untuk diberikan pada Hema. Hema tersenyum pada mereka bertiga, mengulurkan tangannya, mengambil setiap tangkai mawar di tangan sang suami. Ketiganya melompat dari atas kuda dan berdiri di depan Hema, mengusap pipi dan rambut Hema. Tapi, kenapa usapan tersebut terasa sangat nyata? Hema merasa aneh dan menggerakkan kepalanya.

"Hema …."

Ada suara yang memanggilnya, dan menganggu mimpi indah Hema. Ini bukanlah suara salah satu suaminya.

"Hema …."

Suara itu kembali menganggu Hema. Hema yang kesal karena mimpinya tergangu, mulai membuka kelopak matanya dan meluruskan kepalanya yang bersandar ke dinding. Perlahan Hema mulai melihat seorang pria. Bukan seorang siswa, tapi juga bukan seorang guru, karena Hema tak pernah melihat orang ini sebelumnya. Hema mengedipkan matanya agar pandangannya jernih dan jelas. Diamatinya pria berkaca mata yang jongkok di depannya dengan bibir tersenyum. Kening Hema berkerut.

BUKUNE

"Hema …. " panggil pria itu lagi.

Hema bergerak agar dia bisa menjauh atau berdiri, karena tak nyaman pada si pria yang terlalu dekat dengannya.

"Hema?" si pria mulai terlihat ragu.

"Maaf, aku harus pergi," guman Hema, yang tak mau menatap si pria dan langsung berbalik untuk menjauh.

"Kau sepertinya sudah melupakanku, ya, Manis?" desah si pria dengan nada kecewa, saat tahu kalau dia tak salah mengenali orang.

Hema tercenung sesaat. Ada satu orang yang dulu selalu memanggilnya manis. Hema berbalik dan mendekati si pria. Ia ingin memastikan kalau apa yang dipikirkan olehnya tidaklah salah. Si pria mulai tersenyum dan melepas kacamatanya. Mata Hema membesar dengan mulut yang terbuka, tapi ditutupi oleh jemarinya.

"Syukurlah kau belum benar-benar melupakanku," seringainya.

"Arya?!" seru Hema dengan mata yang mengamati setiap inci wajah si pria.

BUKUNE

Si pria mengangguk dan membentangkan tangannya. "Ya, ini aku!" serunya kuat.

Hema tertawa, menghambur ke dalam pelukan Arya yang langsung merengkuh dan membawa Hema berputar-putar dengan tawanya, yang pasti menganggu para kutu buku yang sedang membaca.

"Ya Tuhan ... kau terlihat jauh lebih tampan. Dan kenapa kau ada di sini?" tanya Hema yang memeluk erat leher Arya dan tertawa lebar.

Arya tertawa, memeluk Hema makin kuat sebelum menurunkan dan menangkup pipi Hema. "Seharusnya aku yang bertanya," kata Arya, "kenapa kau bisa sekolah di tempat semahal ini?" tanya Arya.

Hema tersenyum. Dia tak tersinggung dengan pertanyaan Arya. Arya tahu bagaimana kehidupan Hema dulu. Bisa

dikatakan, Arya sudah seperti saudara bagi Hema. Hema tumbuh di bawah mata Arya. Arya selalu mau mendengarkan Hema, mengajarkan pada Hema jika Hema tak tahu cara menyelesaikan PR-nya. Sesibuk apa pun Arya, dia akan selalu memberikan waktu jika Hema meminta. Padahal kalau dipikir-pikir, Hema jelas hanyalah bocah kecil yang lebih muda enam tahun dari Arya. Sikap baik dan lembut Arya membuat Hema pernah bermimpi kalau kelak dia akan menjadi istri Arya.

Ya. Arya adalah cinta pertama Hema. Pria Pertama yang membuat Hema berdebar-debar. Pria pertama yang Hema ingin sentuh. Kalau dipikir-pikir lagi, Hema bahkan sempat cemburu saat tahu kalau Arya, yang semok dan sedikit berisi itu, ternyata sudah punya kekasih. Padahal Hema pikir, takkan ada perempuan lain yang akan tertarik pada Arya yang pintar, karena biasanya perempuan lebih suka pria kaya yang merupakan jelmaan iblis.

BUKUNE

Karena patah hati, Hema tak keberatan saat ayahnya mengajaknya pindah ke kota, menyusul Paman Rizal dan keluarganya yang sudah terlebih dulu berangkat. Hema ingat saat naik bus, dia berkhayal kalau Arya yang melambai padanya saat itu, akan berlari untuk mengejar, dan mengatakan pada Hema agar tinggal bersamanya saja.

Hema tersenyum dalam hatinya saat mengingat hal tersebut. Saat itu umurnya empat belas tahun. Jadi, mungkin wajar kalau dia punya pikiran gila seperti itu. Toh, perlahan-lahan rasa sakit patah hati yang Hema rasakan, mulai berkurang. Apalagi ditambah ayahnya yang mulai sakit-sakitan, hingga akhirnya Hema benar-benar melupakan Arya. Dan

sekarang, siapa yang menyangka mereka akan bertemu kembali?

"Kenapa kau ada di sini?" tanya Hema lagi pada Arya yang tersenyum manis padanya.

"Aku gurumu. Aku mengajar di kelasmu, tapi kau justru lari saat melihatku," beritahu Arya dengan nada jengkel.

Hema tersentak. "Kau guru baru itu? Yang menggantikan Pak Gusti?" tebak Hema dengan suara keras.

Arya mengangguk. "Yap, itu aku! Dan aku sendiri nyaris tak percaya kalau murid kurang ajar dan lancang tersebut adalah si manis Hema," sindir Arya.

"Ya Tuhan, aku bahkan tak kenal. Kau jauh berubah," bisik Hema, yang mengamati Arya dari atas ke bawah.

BUKUNE

Arya terbahak. "Maksudmu ini? Dan ini?" kekehnya sambil menepuk perut dan pipinya.

Hema tak segan untuk mengiyakan dengan kepalanya yang mengangguk.

Arya tersenyum. "Dan kau juga jauh berubah. Kau sudah dewasa dan terlihat makin cantik," puji Arya.

Hema tersenyum malu. "Dan kau jadi makin tampan," pujinya pada pria yang selalu menjadi pahlawan pada usia remajanya–sebelum dia mengenal para Alfa.

"Kau belum mau menjawab pertanyaanku. Kenapa kau bisa sekolah di sini?" sela Arya. "Aku bertanya pada Paman Rizal tentangmu, tapi dia bilang setelah ayahmu meninggal, kau menghilang dan tak pernah memberi kabar," ungkap Arya.

Hema menghela napas. Pamannya yang satu itu takkan pernah berhenti membenci Hema, tapi tentu saja dia tak berani terang-terangan. Dia hanya bicara pada orang-orang yang dekat padanya saja. Dan sepertinya Arya belum mendengar cerita atau gosip tentang Hema yang diangkat menjadi keluarga Alfa, pemilik sekolah ini.

"Aku tak yakin kau mau mendengarnya," jawab Hema yang tak tahu apa dan bagaimana menjelaskan tentang keadaannya sekarang pada Arya.

Arya terbahak, menepuk pundak Hema. "Gayamu! Padahal dulu tanpa diminta, kau tak pernah berhenti bercerita. Saking semangatnya kau, wajahku sampai basah oleh ludahmu yang berhamburan."

BUKUNE

Hema langsung menepis tangan Arya, mencubit lengan tersebut. "Kau bohong! Aku tak pernah seperti itu," geram Hema. Tak perduli kalau dia sudah menimbulkan suara gaduh.

Arya terbahak, menangkap tangan Hema dan meremasnya. "Tentu saja tidak. Aku hanya bercanda," katanya. "Kau selalu jadi si manis yang sabar dan cengeng," tambahnya dengan nada serius, dan tatapan mengunci mata Hema.

Hema belum sempat menjawab atau menarik tangannya saat mendengar suara yang nyaris membuat jantungnya copot.

"Hema! Apa yang kau lakukan?!"

Hema menoleh dan melihat si dokter muda dengan jas putihnya berkacak pinggang di ujung lorong. Sinar di mata Lian seolah bilang kalau Hema sudah sangat keterlaluan.

13

Hema merenggut tangannya dari genggaman Arya dan langsung berlari ke arah Lian yang sedang mendidih.

"Lian," tegur Hema saat mata Lian masih terkunci pada sosok Arya–yang masih menatap Hema dengan tajam.

"Lian, kenapa mencariku?" tanya Hema merendahkan suaranya karena tak mau Arya mendengar pembicaraannya. Lian menunduk. Hema gelisah, karena Lian terlihat sangat marah.

"Lian," bisik Hema sambil menarik jas Lian.

"Siapa dia?" geram Lian, yang sangat mungkin–kalau tidak takut menyakiti Hema–akan langsung menerjang saat melihat kejadian tadi.

"Arya. Guru baru, penganti Pak Gusti," bisik Hema, yang yakin Arya masih terus mengamatinya dan Lian.

"Apa yang barusan itu ucapan selamat datang?" sindir Lian memotong penjelasan Hema.

BUKUNE

Hema tahu Lian sedang dilanda cemburu. Jadi, Hema takkan tersingung dengan nada menuduh yang Lian gunakan.

"Dia juga teman kecilku," terang Hema dengan nada pelan. Anehnya Lian makin terlihat marah.

"Siapa pun dia, kenapa kau biarkan dia menyentuhmu?!" desis Lian.

Hema akan menjawab, tapi dia mendengar ketukan sepatu Arya yang mendekat.

"Nanti aku katakan. Sekarang, ada apa mencariku?" bisik Hema yang tak mau membuat Arya curiga ataupun membuat Lian makin marah.

Lian tak menjawab Hema. Matanya terus mengamati Arya yang makin mendekat dengan gaya santai, meski matanya terlihat tajam.

BUKUNE

Hema kembali menarik jubah Lian. "Lian!" bentaknya tertahan.

Lian menunduk, terlihat berusaha mengendalikan dirinya dengan cara meniupkan napas kuat.

"Ya .... Aku mau mengajakmu pulang. Harum terkena serangan jantung, hingga dilarikan ke rumah sakit," beritahu Lian, sesekali melirik pada Arya yang kini hanya berjarak lima langkah dari mereka.

Seruan kaget Hema tertahan oleh jemari yang menutup mulutnya. "Ya Tuhan .... Bagaimana keadaannya?" bisik Hema.

Lian terlihat sedih. "Terakhir Albert bilang dia dimasukkan ke ICU, dan masih belum sadar."

"Apa dia akan sembuh?" bisik Hema.

Lian menekan kedua bahu Hema. "Dia sedang ditangani oleh dokter terbaik di dunia. Aku yakin dia akan sembuh seperti sedia kala," jawab Lian dengan suara yang tak terlalu yakin.

Arya makin mendekat. "Hema, kau baik-baik saja? Ada apa?" tanyanya saat melihat betapa pucatnya wajah Hema.

Lian kembali mendidih. "Menjauhlah dari sini!" bentaknya saat Arya berdiri di sebelah Hema yang hampir menangis.

Arya sudah tahu siapa dokter ini, tapi dia tak bisa menebak hubungan Hema dan si dokter yang terlihat sangat dekat.

BUKUNE

"Maaf, Anda Lian Alfa, bukan? Perkenalkan, nama saya Arya, guru pengganti Pak Gusti, mengajar mata pelajaran kimia," ucapnya memperkenalkan diri.

Sayangnya segala sikap sopan dan ramah Arya tak mendapatkan balasan yang sama dari Lian. Lian menatap tangan Arya yang terulur, tanpa niat menyambutnya.

"Oh, jadi kau si guru pengganti. Kuharap kau bisa lebih baik darinya," sambut Lian. "Dan apa kau sudah tahu alasan Pak Gusti dipindahkan?" sambungnya.

Melihat mimik wajah Arya, Hema tahu kalau Arya tak tahu jawaban pertanyaan Lian. Hema menyentuh lengan Lian.

"Lian, tolonglah, bawa aku ke tempat Harum," bisik Hema mengiba.

Lian menunduk, dan detik berikutnya, saat melihat mata Hema yang berkaca-kaca, dia langsung mengangguk.

"Baiklah," serunya sambil menarik tangan Hema menjauhi Arya yang terpaku di tempat, sampailah Hema menghilang dari pandangannya.

Lian tak menunggu Albert menjemput karena yakin Albert pasti di rumah sakit sekarang ini. Soalnya Lian yakin kalau Albert-lah yang menemani Harum di atas *ambulance* tadi.

Di dalam taksi yang membelah jalanan, Hema membuang pandangan ke luar jendela. Dia tak mau Lian melihat air mata yang segera dihapusnya setiap kali menetes. Sedangkan, Lian juga tak mengajak Hema bicara. Hema yakin Lian sedang menahan diri untuk sementara waktu ini. Sepertinya rasa cemburu Lian lebih besar dari rasa khawatirnya pada Harum.

BUKUNE

Saat taksi berhenti dan mereka turun, Lian menarik dan menggengam tangan Hema, seakan Hema akan kabur jika dilepas. Hema pasrah saja karena terkadang dia juga tak tahu bagaimana menangani suasana hati Lian, atau Raha dan Hali, saat mereka semua menahan amarah. Lian bertanya pada salah satu petugas yang berjaga dan langsung menuju tempat ditunjukkan.

Di depan ruangan, di ujung lorong, di antara beberapa orang asing, terlihat Albert yang lebih pucat dan tua dari biasanya. Mungkin karena rasa cemasnya pada Harum yang tumbuh dan besar bersamanya. Tak jauh dari tempat Albert, ada Hali yang begitu melihat kehadiran Hema, langsung berjalan mendekat.

"Bagaiamana Harum?" tanya Lian pada Hali yang terlihat lelah.

"Masih belum stabil," desah Hali yang menunjuk ke arah ruangan, di mana jejeran ranjang berbaris rapi dan orang-orang yang sekarat berbaring di atasnya.

Hema mendekat pada dinding kaca tersebut, coba mencari yang mana Harum. Saat melihat Harum, tangis Hema langsung meledak. Harum berbaring dengan tenang sekali. Alat pendeteksi jantung ada di sebelahnya, dan terlihat seperti lukisan pengunungan dengan puncak yang runcing.

Hali memeluk dan meremas pundak Hema. "Semuanya akan baik-baik saja. Kalau malam ini kondisinya mulai stabil, dia sudah bisa dipindahkan ke ruang inap pribadi," gumam Hali.

BUKUNE

Hema mengangguk. Pasrah saja saat Hali menariknya menjauh, lalu mendudukan Hema di kursi tunggu. Hali duduk di sebelah Hema, memeluk Hema yang menangis pelan.

"Di mana Raha?" tanya Lian dengan nada datar. Hema yakin kalau rasa marah masih menguasai hati Lian.

"Aku sudah mengabarinya, dan dia bilang dia akan sekalian menjemput Naomi yang tak bisa dihubungi dari tadi. Raha bilang dia akan menyuruh orangnya mencari tahu di mana Naomi menginap," terang Hali.

"Untunglah dia belum meninggalkan kota ini," syukur Lian.

Setelahnya, tak terdengar lagi suara percakapan. Di dalam ruangan sana, Hema beberapa kali melihat dokter keluar masuk silih berganti, memeriksa Harum dan pasien lain.

Dua jam setelah kedatangan Hema, terdengar langkah kaki berlarian di lorong. Hema menoleh dan melihat sosok Naomi yang tinggi dan cantik. Jauh di belakang Naomi, terlihat Raha yang berjalan dengan Langkah lebar dan mata yang terkunci pada mata Hema. Naomi melewati Lian dan Albert, langsung menuju Hali. Di depan Hali, Naomi langsung histeris.

"Hali, bagaimana Mama?" isaknya dengan nada panik.

Hema melepaskan diri dari pelukan Hali, memberi Hali izin untuk bicara pada Naomi yang bersedih. Hema berdiri menuju Raha. Pria itu langsung memeluk Hema yang kembali menangis saat rasa hatinya bercampur baur.

"Dia akan baik-baik saja," bisik Raha pada Hema yang tak terlalu mendengar kata-katanya, tapi justru fokus mencuri dengar kata-kata Hali yang sedang menenangkan Naomi.

BUKUNE

Hema cemburu, tapi tak bisa merasakan amarah ataupun jengkel. Ia mengerti situasinya sekarang, dan itu membuat tangisnya semakin kuat. Hema berdiri dalam pelukan Raha yang bersandar ke dinding di sebelah Lian yang masih terlihat dingin. Dalam keheningan, Hema bertanya-tanya dalam hatinya, sampai kapan Lian sanggup menahan diri, dan tak mengatakan apa yang dilihatnya tadi pada kedua saudaranya?

Pekik amarah Naomi membuyarkan semua kesunyian, membuat semua orang yang ada kaget dan menoleh padanya. Hema yang tahu pada siapa kemarahan Naomi tertuju, langsung menoleh.

"Jangan mencari masalah, Naomi. Di sini bukan hanya kau yang khawatir, Hema juga sama cemasnya denganmu,"

tegur Hali, yang terlihat menarik pergelangan tangan Naomi, agar kembali duduk di sebelahnya.

"Ini semua karena dia! Dia yang yang membuat Mama jadi seperti ini! Selama ini kita baik-baik saja tanpa dia!" jerit Naomi, tak memikirkan keluarga dari pasien lain yang juga berada di ICU.

"Ini takdir. Tak ada yang tahu apa yang terjadi sampai hal tersebut terjadi. Jangan mencari masalah. Saat ini yang terpenting adalah Harum!" geram Hali, yang masih terus mencengkram Naomi yang masih berusaha melepaskan diri dan sesekali menatap Hema seolah dia ingin menyerang dan memukuli Hema.

Raha yang terlihat marah, melepas Hema. Menyerahkan Hema pada Lian, yang langsung memeluk Hema, meski matanya masih belum mau membalas tatapan Hema.

BUKUNE

"Lian, tolonglah," bisik Hema yang rasanya ingin ikut menjerit akibat segala rasa yang bercampur aduk di hatinya.

Kenapa semuanya jadi kacau begini? Apa salahnya jika Hema baik pada teman kecilnya?

"Aku takkan bicara apa pun untuk saat ini," janji Lian yang sudah bisa menebak apa yang Hema minta darinya.

"Tapi nanti aku akan bicara pada Raha dan Lian. Mereka harus tahu siapa guru baru bernama Arya tersebut, dan apa yang harus diperbuat padanya," sambung Lian dingin dan tajam.

Hema terisak, membenamkan wajahnya ke dada Lian yang langsung memeluknya erat dan membenamkan wajahnya

ke puncak kepala Hema. Siapa pun yang melihat mungkin berpikir mereka sedang menangis untuk Harum.

Sayup-sayup Hema mendengar suara Raha yang sedang menegur Naomi.

"Pelankan suaramu, dan jangan pernah mencoba menyalahkan Hema karena keadaan saat ini," desis Raha, yang langsung membuat suara Naomi hilang.

Namun, apa yang Naomi lakukan setelahnya membuat Hema marah. Naomi menubruk, memeluk, dan menangis di dada Raha. Meski Raha tak balas memeluk Naomi, tapi Raha juga tidak berusaha menjauh atau melepaskan pelukannya dari Naomi. Hinggalah Naomi mulai tenang dan kembali duduk di sebelah Hali yang membisu.

BUKUNE

"Sebaiknya kau pulang bersama Albert. Tak ada gunanya juga kalau kita di sini," guman Lian yang mungkin berniat menjaga situasi tetap tenang.

Karena Harum adalah mama Naomi, maka jelas saja Naomi lebih berhak berada di sini dibandingkan Hema yang hanya akan membuat dada Naomi panas. Hema ingin sekali tetap di sini. Tapi dia tahu, kalau sudah sadar, maka Harum pasti akan lebih bahagia melihat putrinya dibanding Hema yang takkan ada artinya bagi Harum, yang sakitnya sedikit banyak disebabkan oleh hati dan pikirannya yang sedih memikirkan sang putri kandung.

Hema menoleh pada Hali dan Raha yang mendengar kata-kata Lian tadi. Keduanya sepertinya setuju dengan apa yang Lian katakan. Akhirnya, Hema mengangguk.

"Baiklah. Kau sepertinya benar," bisik Hema sambil melepaskan diri dari pelukan Lian, yang masih menatap tajam padanya.

Hema mengusap wajahnya, mundur untuk menjauhi Lian.

"Albert, tolong antarkan aku ke rumah," pinta Hema dengan suara bergetar karena saat ini ia merasa tak berhak meminta pada para Alfa, yang sepertinya lebih dibutuhkan dan juga lebih fokus pada Naomi.

Albert mengangguk dan melangkah mendahului Hema. Sebelum melangkah meninggalkan tempat tersebut, Hema menatap para Alfa bergantian. Raha dan Hali mengangguk sebagai ucapan perpisahan, sedangkan Lian hanya menatap Hema. Namun, saat menatap mata Naomi, Hema melihat senyum samar dan sinar kemenangan di matanya. Dari posisinya berdiri, Hema bisa melihat kalau beginilah mereka dulu sebelum kehadirannya. Dekat dan rapat.

BUKUNE

Situasi saat ini membuat Hema menahan keinginannya untuk bertahan. Hema takkan mau menuruti egonya di saat nyawa Harum yang jadi taruhannya. Tidak ada jalan lain, untuk sementara Hema mengalah pada Naomi yang seolah sedang mengejek Hema.

Tiba-tiba saja Hema merasa seperti orang asing dan perusak suasana. Rasa malu, yang entah dari mana datangnya, membuat Hema langsung berpaling dan bergegas meninggalkan para Alfa dan Naomi, yang tatapannya seolah membakar punggung Hema.

14

Pagi ini Hema bangun dan masih sendirian di atas ranjang, sama seperti saat dia tidur semalam. Hema mencoba mencari tanda-tanda kalau-kalau para Alfa sempat pulang semalam, dan pergi lagi sebelum Hema bangun. Sayangnya, tak ada satu pun bukti yang membenarkan harapan Hema.

Hema bangun dan langsung menuju kamar mandi. Setengah jam kemudian, Hema dengan pakaian seragamnya yang rapi turun ke lantai bawah, langsung menuju ruang makan. Ada atau tidaknya orang yang akan sarapan, meja tersebut tetap penuh dengan berbagai menu. Jujur saja, Hema merasa ini adalah sifat mubazir suaminya.

Dulu Hema bertanya-tanya, tidakkah para Alfa tahu betapa banyaknya orang di luar sana yang kelaparan? Hingga akhirnya Hema menegur mereka dan meminta agar makanan yang tak disentuh jangan dibuang, tapi dikirim ke panti atau badan amal mana saja yang mau menerima.

BUKUNE

Salah satu pelayan yang ada di sana terlihat kaget melihat Hema yang sudah siap untuk berangkat ke sekolah. Dia tak bicara apa pun, tapi sepuluh menit setelah dia meninggalkan Hema, Albert datang dengan tatapan menegur.

"Apa Anda ingin sekolah, Nyonya?"

Pertanyaan Albert sebenarnya tak perlu Hema jawab. Melihat tas dan seragamnya, Hema yakin Albert sudah tahu jawabannya. Tapi demi sopan santun, Hema yang sedang mengunyah roti tawar polos tetap mengangguk.

"Apakah suami Anda mengizinkan?" tanyanya lagi.

Hema menelan rotinya, menatap Albert dengan kening berkerut. "Aku ke sekolah setiap hari, dan kau tak pernah bertanya sebelumnya," jawab Hema.

BUKUNE

Albert mengangguk. "Memang tidak, tapi kali ini situasinya berbeda, dan Tuan Lian berpesan agar Anda tetap di rumah hari ini," beritahu Albert sopan dan datar.

Hema makin berkerut. "Kenapa Lian tak mengatakannya langsung padaku?" ketusnya.

"Karena Tuan Lian tak mau menganggu waktu istirahat Anda," jawab Albert penuh totalitas, menjaga kesetiannya pada sang majikan. "Subuh tadi Tuan Lian dan Tuan Raha kembali, tapi Tuan Hali tetap di rumah sakit menemani Naomi," ungkapnya. "Tuan Raha langsung ke kantor katanya, sedangkan Tuan Lian akan kembali ke rumah sakit, setelah singgah ke sekolah sebentar."

"Mereka bisa melakukan aktifitas normal, kenapa aku tidak? Tidakkah kau bertanya apa alasan Lian melarangku ke sekolah?"

Dengan gelengan pelan, Albert menjawab pertanyaan Hema. "Saya tidak pernah bertanya pada para Alfa. Mematuhi mereka adalah tugas saya," tegas Albert.

Hema menggeleng tak percaya pada kesetian yang didapat para Alfa dari Albert, ataupun semua perkerja, dan orang-orang yang berada di bawah naungan mereka. Albert mungking tak tahu, tapi Hema tahu alasan Lian melarangnya meninggalkan rumah. Hema kesal sekali. Dia tahu Lian marah dan cemburu, tapi Lian tak berhak mengurung Hema. Dan di saat bersamaan, justru menjauhi Hema.

Dan Raha, apa alasan Raha? Apa Lian memberitahu Raha tentang Arya?

Hema sesak memikirkan suaminya yang aneh. Ditambah lagi saat ini kondisi Harum membuat Hema terbebani. Hema tak mungkin duduk diam di rumah, sementara dia butuh sesuatu untuk mengalihkan pikirannya. Satu-satunya hal yang bisa Hema lakukan untuk saat ini adalah sekolah.

BUKUNE

Soal Arya, para Alfa tak berhak melarang Hema berteman, ataupun merampas satu-satunya teman yang Hema miliki. Mereka memang suami Hema, tapi mereka tak berhak menjuahkan Hema dari kehidupan normalnya.

"Katakan pada Lian kalau aku akan tetap sekolah. Maaf, jika kau tak bisa mengantarku, aku bisa diantar yang lain atau aku bisa naik taksi," kata Hema yang kini melangkah dengan tangan menjinjing tas, dan satunya lagi masih memegang selembar roti.

Albert bergegas menyusul Hema. "Tuan Lian memerintahkan saya menahan Anda jika Anda tak

mendengarkan. Jadi, saya mohon, Nyonya, jangan memaksa saya melakukan tindakan yang akan membuat Anda marah," tekan Albert yang kini membentangkan tangan menghalangi langkah Hema.

Hema ingin menjerit dan marah, tapi dia tahu Albert takkan bergeming. Apa pun yang dikatakan para Alfa adalah sabda yang tak mungkin Albert langgar. Lagi pula Albert tak salah. Yang salah adalah Lian, yang bahkan tak kelihatan batang hidungnya.

Hema menghela napas dan mengembuskannya kuat. "Apa kau tak kasihan padaku yang tak melakukan apa pun, dan seharian hanya bisa menunggu kabar dari suamiku? Apa kau tak tahu betapa tertekannya aku yang merasa bersalah karena telah membuat Harum sakit?" bisik Hema yang dilanda perasaan putus asa, saat sadar semua hal dalam hidupnya berada dalam wewenang suaminya.

BUKUNE

"Anda tidak perlu merasa bersalah, Nyonya. Saya dapat kabar kalau Harum mulai membaik. Pagi ini, jika kondisinya stabil, dia sudah bisa keluar dari ICU dan dipindahkan ke ruang inap," ungkap Albert.

Hema tersenyum dengan mata berkaca-kaca. "Syukurlah," bisiknya. "Jadi, kalau seperti itu, tak ada salahnya aku sekolah, bukan?"

Albert tidak menjawab. Matanya masih sayu, wajahnya masih datar. Bahkan gempa bumi ataupun letusan gunung berapi, takkan bisa merubah raut Albert.

Hema menjatuhkan tas dan rotinya. "Baiklah, terserah pada kalian saja," parau Hema yang langsung berbalik, dan

berlari menaiki tangga menuju lantai atas. Hanya suara isakan dan ketukan langkah Hema yang mengiringinya saat kembali ke kamarnya yang jauh.

Hema jalan mondar mandir di kamarnya. Salah. Semuanya salah. Hema harusnya sadar, jika dia mendapatkan cinta sebesar ini, berarti dia juga harus siap menyerahkan jiwa raganya pada para Alfa, yang merasa berhak memilikinya. Hema lelah. Semenjak kedatangan Naomi, Hema sadar kalau selama ini dia lengah dan mulai sombong. Lalu, saat Tuhan menegurnya, Hema terguncang dan sudah terlalu manja untuk bisa melawan atau memperjuangkan haknya.

Hema marah pada para Alfa yang sepertinya lebih fokus pada Harum dan Naomi, tapi juga marah pada dirinya yang cemburuan dan manja di saat yang tidak tepat. Hema menatap ponselnya yang tergeletak di atas meja rias. Benda tersebut sangat jarang digunakannya. Terkadang Hema memakainya untuk main *game* ataupun bermain internet.

BUKUNE

Hema tak punya satu pun akun sosmed, karena Hema merasa semua itu tak perlu. Dunia di mana seseorang berlagak menjadi orang lain hanya demi mendapat sanjungan dari orang lain, yang sama sekali tak dikenali, bukanlah dunia Hema. Dan Hema bertekat menjauhi hal tersebut.

Ponsel yang diberikan Raha tersebut makin terasa tak berguna saat Hema bahkan tak bisa menggunakannya untuk menghubungi para suaminya, hanya sekedar untuk tahu di mana mereka. Bukan karena ponselnya mati ataupun suaminya tak bisa dihubungi, tapi karena Hema sendiri yang tak mau

melakukan hal tersebut. Hema pikir seharusnya salah satu dari suaminyalah yang harus berinisiatif untuk menghubunginya.

Dua jam berikutnya Hema habiskan dengan melamun dan berpindah-pindah tempat dari balkon hingga ke kamar mandi. Setelah bosan, akhirnya Hema mengganti seragamnya dengan baju rumahan, lalu turun dan langsung menuju dapur. Tidak ada siapa pun yang bisa melarangnya masak. Hema ingin punya kesibukan agar pikirannya bisa teralihkan dari semua hal yang terasa menekan.

Hema masuk ke dapur diiringi oleh tatapan semua pekerja. Tidak bicara satu kata pun. Langsung menuju lemari Es, mengeluarkan bahan-bahan yang akan diolahnya menjadi makanan. Ia tidak minta tolong ataupun melihat pada yang lain. Hema mulai memisahkan dan membersihkan bahan-bahan tersebut. Saat ketukan sepatu yang Hema hafal mendekatinya, Hema tahu ada salah seorang yang sudah mengadu tentang kehadiran Hema di dapur.

BUKUNE

"Apa yang Anda lakukan, Nyonya?" Suara datar dan dingin si kepala urusan rumah tangga Keluarga Alfa, sama sekali tak bisa mengalihkan perhatian Hema dari kegiatan yang sedang dilakukannya.

"Kau bisa melihat apa yang kulakukan, bukan?!" sindir Hema dengan nada kasar, hingga membuat beberapa pekerja terbelalak kaget.

Albert yang mungkin mengerti suasana hati Hema, terdiam untuk sesaat. Setelah berdeham, barulah dia kembali bicara. "Apa yang Anda lakukan saat ini, akan semakin

menambah beban pikiran para Alfa, Nyonya," tegur Albert dengan cara halus.

Hema yang sedang memotong bawang, melakukannya makin cepat untuk melampiaskan rasa jengkelnya. Sayangnya, Hema yang sedang kesal, jadi kurang berhati-hati. Hasilnya, jari telunjuk Hema tergores cukup dalam, dan langsung mengalirkan darah. Hema yang masih mengabaikan Albert, mengambil tisu dan membungkus jarinya asal-asalan sebelum kembali mengambil pisau dan melanjutkan pekerjaannya. Mengabaikan tisu yang basah dan berwarna merah di telunjuknya.

"Satu hal lagi yang akan membuat para Alfa semakin menjauhkan Anda dari dapur," sindir Albert.

Hema yang mendengarkannya langsung menghempaskan pisaunya dan melotot pada Albert. "Tidak bisakah aku melakukan apa pun tanpa direcoki?! Aku hanya masak! Mereka tak perlu tahu itu, dan kau bisa pura-pura tak tahu apa yang sudah terjadi di sini, jika itu bisa membuatmu lebih baik!" bentak Hema.

Albert dengan wajahnya yang datar balas menatap Hema. "Tidak. Para Alfa harus tahu ini," tegasnya.

Hema makin marah, mengambil pisau, dan kembali mengiris bawah bombay yang sebanarnya sudah terlalu banyak untuk dijadikan olahan. "Dan ke mana kau saat Pak Gusti mem-*bully*-ku!" sindir Hema lantang.

Albert tercenung, tapi tetap bisa membalas kata-kata Hema. "Itu adalah kondisi yang berbeda," tukasnya tajam.

BUKUNE

"Sudahlah. Aku muak dengan segala larangan dan peraturan ini. Untuk sehari ini saja, tidak bisakah aku melakukan apa pun yang aku mau?" geram Hema yang kini mulai menggeprek bawang putih dan melemparkan ke dalam wajan keramik yang berisi minyak panas.

"Aku menyanyangimu, Albert, tapi jika kau membuatku kesal dan marah terus, aku bisa membencimu," desis Hema seiring desis bawang bombay yang ditumis olehnya.

"Anda boleh membenci saya, Nyonya, tapi Anda harus ingat, semua yang saya lakukan adalah demi kebaikan Anda. Saya hanya tak mau ketiga Alfa marah, hingga kalian bertengkar," tegur Albert.

Hema diam saja. Dia tahu kalau yang barusan Albert katakan adalah benar. Namun, terkadang, kebenaran tetap saja menyakitkan.

BUKUNE

"Tidak apa-apa. Aku sudah tahan banting. Jadi, kau tak perlu mencemaskanku. Aku siap menerima kemarahan para Alfa," lirih Hema yang terpaku pada bawang bombay yang mulai layu. Hema lebih suka dimarahi daripada ditinggal sendiri tanpa berita.

"Obati dulu jemari Anda, Nyonya," sela salah seorang pelayan, menghentikan perdebatan Hema dan Albert.

Hema menoleh pada pelayan, yang kalau Hema tak salah ingat namanya Kikan. Hema tidak bisa mengingat semua nama karena banyaknya jumlah pekerja di rumah ini. Akhirnya Hema mengangguk saat melihat di tangan Kikan sudah ada kotak P3K. Hema menyingkirkan tisu dari jemarinya, dan mengulurkan jarinya pada Kikan, meski tangannya yang satu

lagi sibuk mengaduk dan menuang potongan daging ayam ke dalam wajan.

"Terima kasih," ucap Hema sambil melemparkan senyum setelah jarinya dibersihkan dan dibalut.

Albert tetap berada di dapur sampai Hema selesai masak. Hema menyiapkan masakannya dan meletakkan sendiri ke meja makan. Tak merasa perlu untuk berganti pakain. Toh, takkan ada yang memperhatikan atau perduli pada aroma ataupun penampilannya.

Ia makan sendirian dalam ruangan luas dan sunyi tersebut, dengan air mata yang tergenang di kelopak matanya. Untuk pertama kalinya Hema merasa seperti burung di sangkar emas.

BUKUNE

15

Hema belum menghabiskan setengah dari isi piringnya saat Albert mendekat dan bicara.

"Tuan Lian meminta saya membawa Anda ke rumah sakit. Harum ingin bertemu dengan Anda, Nyonya," beritahu Albert.

Hema langsung meyambar gelas, meneguk isinya agar makanan yang ada di mulutnya bisa tertelan habis.

"Apa Harum baik-baik saja?" tanya Hema cemas saat merapikan roknya dan berdiri di depan Albert yang mengangguk.

"Ya. Dia sudah di ruang rawat inap. Kondisinya mulai stabil. Karena itulah dia bisa bicara dan berkata kalau dia ingin bicara pada Anda."

Hema tersenyum mendengar informasi yang Albert sampaikan. Selain bisa melihat Harum, Hema akhirnya bisa bertemu ketiga Alfa.

"Kita berangkat sekarang," ajak Hema antusias.

BUKUNE

Albert tak bergerak dari tempatnya. "Sebaiknya ganti pakaian Anda, Nyonya. Noda dan bau akan membuat para Alfa tahu apa yang Anda lakukan. Kita tak mau memancing keributan di sana terlalu cepat, bukan?" kata Albert datar.

Hema tak membantah. Meski sebenarnya dia tak merasa perlu melakukan hal tersebut, tapi apa yang dikatakan Albert ada benarnya. Hema jelas tak mau memancing amarah para Alfa terlalu cepat. Masalah lukanya tadi, bisa Hema sembunyikan, atau elakkan dari para Alfa.

Hema berlari menuju *lift* agar bisa cepat sampai ke kamarnya. Setengah jam kemudian Hema sudah duduk di dalam mobil yang dikendarai Albert menuju rumah sakit. Hema menurunkan pembatas di bagian tengah agar dia bisa bicara dengan Albert.

BUKUNE

"Albert, apa Naomi selalu ada di samping Harum?" tanya Hema ragu-ragu.

Albert melihat Hema dari kaca spion. "Setahu saya memang begitu, Nyonya" jawab Albert.

Hema mengangguk dan bersandar. "Aku harap dengan melihat Naomi selalu ada di dekatnya, Harum akan lebih cepat pulih," harap Hema tulus.

Albert masih menatap sang nyonya. Kadang Albert tak mengerti hati dan perasaan seorang wanita. Tapi pada Hema, Albert selalu bisa mengetahui apa yang Hema pikirkan. Sang nyonya adalah wanita yang apa adanya hingga apa yang dipikirkan dan dirasanya bisa diketahui. Albert suka pada sifat nyonyanya yang tak penuh dengan kepura-puraan. Sayangnya

Albert tahu kalau hal tersebut justru membuat orang gampang memanfaatkan Hema.

"Bagi Harum, bukan hanya Naomi yang menjadi anaknya. Ketiga Alfa tumbuh dalam pengawasan Harum. Dia membagi kasih sayangnya sama rata pada mereka merempat. Karena itulah, ketiga Alfa juga selalu berada di sisi Harum," ungkap Albert yang ingin memberi pengertian pada sang nyonya.

Hema mengangguk. "Ya, aku tahu itu," lirihnya.

Setelahnya, tak ada lagi yang mereka bicarakan, hinggalah Albert membukakan pintu mobil untuk Hema yang tersenyum sayu sebagai ucapan terima kasih karena Albert menunjukkan ruangan tempat Harum di rawat.

Hema melangkah sendirian, sedangkan Albert pergi memarkir mobil. Hema tak pernah suka bau rumah sakit. Kenangan saat menjaga ayahnya yang sedang sakit, bermain di benak Hema. Rasa rindu pada sang ayah langsung membuat dada Hema sesak. Dia menggigit bibirnya, menahan erangan lirih di bibirnya.

BUKUNE

Berdiri di ujung Lorong, Hema melihat ketiga suaminya dan Naomi berada di luar pintu, ditemani seorang dokter muda yang sedang bicara pada Lian. Hema melihat bagaimana Hali memeluk Naomi yang terisak. Rasa sakit di dada Hema tak terkatakan. Kaki Hema sekeras dan seberat batu, hingga tak sanggup digerakkan. Hema sedih karena tak satu orang pun di antara mereka yang melihat atau menyadari kehadirannya.

Haruskah ia tetap melangkah?

Hema ingin berbalik dan pergi dari sini, tapi karena mengingat Harum yang ingin bicara padanya, maka Hema menahan segala rasa di dadanya. Setelah mengembuskan napas kuat, Hema menyeret kakinya yang berat menuju keempat anak Harum.

Akhirnya, Raha menyadari kehadiran Hema. "Hema," serunya, tapi bukan Hema yang dilihatnya. Raha seolah memberitahukan pada Hali tentang kehadiran Hema, hingga Hali dan Lian langsung menoleh ke arah Hema.

Apa apaan ini? Apa maksud Raha? Apa Raha tidak mempermasalahkan sikap Hali yang terlalu baik pada Naomi? Atau gaya genit si dokter muda pada adik bungsunya? Biar lengkap, kenapa Raha tak bersama perempuan lain juga?

Hema tahu keadaan saat ini, tapi jujur saja Hema tetap tak suka dengan apa yang dilihatnya. Raha mendekati Hema. Hali melepas pelukannya pada Naomi, meski Naomi masih tetap memeluknya. Lian menatap Hema dan mengacuhkan si dokter, tapi Lian tak bergerak untuk mendekati Hema. Hema muali muak dengan hati Lian yang punya rasa cemburu yang kelewatan.

BUKUNE

Raha memeluk dan mengecup pipi Hema. Hema diam saja sampai akhirnya Raha bicara. "Kau datang dengan Albert?"

Ini bukan pertanyaan dan Hema hanya mengangguk pelan.

"Bagaimana Harum?" lirih Hema sambil melirik pada Naomi yang masih menangis.

Raha terlihat lelah saat bicara. "Pagi tadi dia kelihatan akan pulih, tapi setengah jam yang lalu dia dapat serangan lagi. Dokter sedang menanganinya."

Hema menghela napas. Pantas Naomi terlihat begitu terpukul. Saat melihat Naomi, Hema tak mau matanya bertemu dengan mata Hali yang terus menyorot ke arahnya. Hema juga tak mau melihat pada Lian yang terus menatapnya, hingga si dokter jadi penasaran dan ikut menatap Hema. Hema memilih untuk menjaga jarak dari semua orang, dengan memilih mendekati pintu dan melihat dari kaca. Beberapa dokter yang mengelilingi Harum yang tak bergerak.

Ruang Harum seperti ruang ICU pribadi. Tentu saja, para Alfa menginginkan yang terbaik untuk Harum. *Kalau saja Hema kenal mereka sebelum ayahnya meninggal, mungkinkah ayahnya akan hidup sampai sekarang?*

BUKUNE

Saat Raha meremas bahu Hema perlahan, Hema tersentak dan lamunannya langsung buyar. Hema mengeluarkan air matanya, tapi bukan untuk Harum, melainkan untuk sang ayah yang sudah pergi karena kemiskinan yang mendera mereka saat itu.

"Kau baik-baik saja?" tanya Raha yang menghapus air mata Hema dengan jemarinya yang besar.

Hema mengangguk dan menjauhi pintu agar bisa bersandar ke dinding Lorong dan berhadapan dengan Hali yang terlihat bersalah. Hema tak mau melihat mata Naomi yang menyorot marah padanya. Jadi, Hema menunduk dengan tangan terlipat di dada.

"Hema," panggil Raha, dan Hema langsung menoleh. "Apa kau sakit?"

Raha bertanya dengan meraba kening Hema. Hema ikut meraba keningnya. Tidak. Suhu tubuhnya tidak panas, malah cenderung dingin dan lembab.

"Aku baik-baik saja," jawab Hema cepat, tapi dengan suara pelan.

Lian mendekat, dan Hema masih tak mau menatapnya. "Kenapa kau sepucat ini? Apa kau belum makan?" tanyanya, meraba nadi di pergelangan Hema.

Hema menepis tangan Lian. "Aku baik-baik saja," bisik Hema yang rasanya ingin menangis.

Hali sepertinya ingin mendekat, tapi Naomi membuatnya tak bisa bergerak. "Duduklah, Hema," pintanya, menunjuk satu buah kursi yang terletak tak jauh dari mereka.

BUKUNE

Hema diam saja, tapi Raha bergerak mengambilkan kursi agar Hema bisa duduk. Tapi, baru saja Hema duduk, pintu terbuka. Lian dan Raha bergegas mendekat, bicara pada dua orang dokter yang terlihat sudah berumur. Hema tak terlalu bisa menangkap obrolan mereka, tapi Hema yakin kondisi Harum sangat mengkhawatirkan.

Sepertinya mereka dipersilakan untuk melihat Harum, tapi hanya dua orang yang boleh masuk. Lian dan Naomi masuk terlebih dahulu. Setahu Hema, dalam saat-saat seperti ini, mereka hanya diizinkan berada di dalam selama lima menit, dan tentu saja harus memakai pakaian rumah sakit berwarna hijau.

Saat Raha kembali mendekat padanya, Hema langsung bertanya. "Bagaimana Harum?" bisiknya sambil menyambut uluran tangan Raha yang membantunya berdiri.

Raha menggeleng. "Katup jantungnya yang sebelah kiri sudah tak berfungsi. Operasi takkan bisa memperbaikinya karena banyak faktor lain yang tak mendukung. Satu-satunya jalan hanyalah cangkok jantung, tapi menunggu jantung yang sesuai kadang membutuhkan waktu hingga bertahun-tahun," terang Raha.

"Jadi?" tanya Hema.

"Satu-satunya cara adalah menunggu, dan kalau memang harus, kita bisa belajar mengikhlaskan Harum," jawab Raha dengan ketenangan yang membuat Hema kaget.

"Tapi dia akan sangat kesakitan," ketus Hema.

BUKUNE

Raha tidak menjawab, tapi Hema bisa melihat kalau dia sebenarnya juga sangat sedih dengan kondisi Harum. Jadi, Hema tak lagi merasa kesal pada Raha yang dingin.

Begitu cepatnya waktu berlalu, dan sekarang Hali yang memapah Naomi sudah berada di luar ruangan inap Harum. Naomi makin terlihat hancur, terisak memanggil 'mam'. Hema menoleh pada Lian yang kini melangkah masuk ditemani si dokter, yang Hema sendiri tak tahu apa kaitannya dengan Harum. Dalam diam Hema menungu Lian keluar, tentu saja waktu lima menit cepat berlalu.

Sekarang giliran Hema masuk bersama dengan Raha. Di dalam ruangan Harum. Ternyata masih ada satu orang dokter dan perawat yang memantau detak jantungnya. Keduanya mengangguk pada Raha dan Hema. Ruangan itu sunyi dengan

suara detakan jantung Harum yang tak beraturan. Hema mendekat, menyentuh lengan Harum yang dingin dan kurus. Detik itu juga mata Harum yang terpejam langsung terbuka.

"Nyonya," ucap Harum lemah

Hema tersenyum dan menoleh pada Raha yang ikut tersenyum, dan menyentuh lengan Harum. Dokter mendekat hingga Hema dan Raha mundur. Harum terlihat kalut dan memberi isyarat agar Hema kembali mendekat. Si dokter menoleh, akhirnya membiarkan Hema kembali mendekat dan menggengam tangan Harum.

Harum terlihat susah payah bicara. Raut kesakitan terpancar jelas di wajahnya. Hema memberi remasan pelan di jemari Harum.

BUKUNE

"Jangan bicara dulu, nanti setelah kau sembuh, kita bisa ngobrol selama apa pun yang kau mau," bisik Hema serak.

Harum tersenyum, tapi matanya memancarkan luka. "Bisakah?" lamun Harum menatap Hema dengan sayu.

Hema akan bicara, tapi Harum sudah kembali bersuara. Demi menghormati Harum, Hema diam dan menunggumu apa yang ingin Harum katakan.

"Naomi ... " bisik Harum perlahan, "tolong biarkan Naomi tetap berada di rumah Alfa."

Kalau saja ruangan tersebut tidak begitu hening, Hema mungkin takkan bisa mendengarkan apa yang ingin Harum sampaikan.

"Naomi ... berikan dia sedikit kebahagian," bisik Harum lagi penuh permohonan, hingga semakin membuat napas

Hema sesak. "Saya mohon, Nyonya ... biarkan Naomi ... meraih impiannya. Kalau Tuan Hali mau ... jangan halangi mereka."

Saat melihat wajah Harum yang berkerut kesakitan, Hema sadar kalau dia terlalu kuat meremas tangan Harum. Hema buru-buru melepaskan Harum, dan melangkah mundur, menjauh.

BUKUNE

16

Hema menatap Raha yang sama terperangahnya dengan Hema. Raha mungkin berpikir hal yang sama dengan Hema, kalau jauh di lubuk hatinya, Harum sangat ingin melihat Naomi bahagia.

BUKUNE

"Saya tidak meminta Anda melepas Tuan Hali. Saya tahu kalau takdir di antara kalian takkan mungkin bisa dibantah," lanjut Harum putus-putus. "Dua kali dia meninggalkan rumah itu, dan keduanya bukanlah atas kemauannya sendiri. Saya tahu hatinya hancur saat itu," isak Harum, dengan air matanya yang tak berhenti mengalir dari ujung matanya.

"Saya hanya minta, berikan Naomi kesempatan untuk membuktikan kalau dirinya tidak akan bisa mematahkan kutukan para Alfa." Harum pucat pasi dan kesakitan, tapi dia masih berusaha meminta untuk sang putri. "Biarkan Naomi tahu dan menyadari sendiri kalau harapan dan impiannya takkan bisa terkabul. Biarkan dia menerima kenyataan kalau

Hali Alfa bukanlah untuknya. Biarkan dia pergi dari rumah Alfa atas keinginannya sendiri."

Napas Harum mulai sesak. "Biarkan putriku tetap berada di tempat yang dianggap rumah olehnya."

Dokter mendorong Raha mundur, menghalangi Hema yang membisu dengan mata yang berkaca-kaca dari melihat Harum yang sekarat.

"Harum, jangan bicara lagi," tegur Raha yang terlihat kacau karena permintaan Harum.

"Tuan Raha ... " isak Harum, "saya bersalah pada Naomi. Jadi … hanya ini yang bisa saya lakukan untuknya. Untuk putriku yang malang," lamun Harum yang kini menatap langit-langit dengan hampa.

BUKUNE

Si dokter bersuara. "Waktunya sudah habis. Anda berdua sebaiknya keluar," perintahnya.

"Nyonya, saya mohon…."

Hema yang terdiam, masih mendengar dan mengerti kata-kata terakhir Harum, yang diucapkannya dengan begitu lirih, sebelum layar monitor menunjukan garis lurus dengan suara yang melengking. Hema terus mundur, menatap Harum yang tak bergerak dengan mata terbuka, menatap kosong padanya.

Raha menarik Hema ke dalam rangkulannya, membawa Hema keluar dari ruang yang kini mulai dipenuhi suara berisik. Hema membenamkan wajahnya di dada Raha saat mereka keluar. Entah apa yang Raha katakan. Hema hanya mendengar bagaimana Naomi menjerit memanggil sang mama, dan meronta minta dilepaskan oleh Hali agar dia bisa masuk dan melihat sendiri keadaan Harum.

Hema mati rasa. Kata-kata terakhir yang mengiba penuh permohonan dan harapan, terngiang-ngiang di telinganya. Saat Raha mendudukannya di kursi tadi, Hema masih tak mampu bersuara. Hema ditinggal sendirian. Ketika beberapa saat kemudian salah seorang dokter keluar dan bicara, memastikan kalau Harum sudah tak bisa ditolong. Harum meninggal setelah akhirnya mengatakan apa yang menjadi keinginan terbesarnya.

Hema menatap Ketiga suaminya yang berusaha menenangkan Naomi yang menjerit dan meronta seperti orang kesurupan. Matanya fokus pada Hali yang tak melepaskan Naomi sedetik pun. Hema mengalihkan pandangannya ke arah lain, dan melihat sosok Albert yang berdiri mematung. Untuk pertama kalinya Hema melihat raut sedih, dan mata Albert yang berkaca-kaca.

BUKUNE

Hema ingin pergi dari sini. Ingin melupakan semua kata-kata terakhir Harum. Hema ingin terbangun dari mimpi buruk ini dan menemukan Harum yang sedang masak di dapur. Hema tak bisa mengerti kenapa semuanya bisa berubah dengan begitu drastis.

Dua hari yang lalu Hema masih tertawa bersama Harum, tapi sekarang Harum sudah pergi untuk selamanya, meninggalkan beban yang terasa sangat berat untuk bisa Hema penuhi. Membiarkan perempuan lain masuk dalam rumah tangganya, membiarkan perempuan Lain berusaha merebut suaminya, normalkah permintaan Harum tersebut?

Kalau dibawakan dalam posisi Harum saat itu, mungkin saja hal tersebut normal. Tentu saja, setiap ibu ingin melihat

anaknya bahagia. Beban dan rasa bersalah yang menumpuk di hatinyalah yang membuat Harum jatuh sakit, hingga akhirnya meninggal. Harum sepertinya hanya ingin Hema memberi kesempatan untuk putrinya. Namun, tidakkah Harum tahu kalau kesempatan bisa menjadi peluang, dan peluang bisa menjadi kenyataan?

Ya Tuhan, apa yang Harus Hema lakukan?! Bisakah Hema pura-pura lupa dan tidak memperdulikan permohonan terakhir Harum? Bisakah Hema menjadi orang yang masa bodoh? Apa salahnya jika Hema lebih mementingkan kebahagiaannya, daripada menuruti permintaan terakhir dari seseoarang yang baru saja meninggal di depan matanya?

Hema gemetar, mengigit bibirnya. Ia merasa dingin dan sendiri. Tak satu pun di antara ketiga suaminya yang memperhatikannya. Hema jelas tahu, kalau saat ini, Naomi lebih membutuhkan para Alfa. Sayangnya, jauh di lubuk Hati Hema, dia sudah merasa kalah. Naomi sudah ada di antara para Alfa, jauh sebelum Hema dilahirkan.

Hema berdiri, berjalan lurus ke ujung lorong, tak menoleh dan tak mendengar lagi apa yang terjadi di sana. Beberapa orang yang berselisih dengannya menegur dan menganggukkan kepala sebagai salam karena mereka tahu Hema adalah keluarga Alfa, pemilik dari rumah sakit ini. Hema terus berjalan hingga keluar dari rumah sakit. Dalam keadaan seperti ini, untuk pertama kalinya tak ada satu orang pun di sisinya menemani, termasuk para *bodyguard* yang jumlahnya lebih banyak dari jemari Hema.

BUKUNE

Hema justru senang. Dia menunduk, menyembunyikan wajahnya agar tak ada orang yang memperhatikannya dan menimbulkan masalah. Raha pasti akan marah jika tahu Hema berjalan sendirian tanpa pelindung di dalam keramaian ini, tapi Hema ragu apakah Raha menyadari kalau Hema sudah pergi.

Hema terus berjalan, membiarkan air matanya yang tak terlihat oleh siapa pun terus mengalir di pipinya. Saat kakinya mulai lelah, Hema melambaikan tangan ke arah taksi yang kosong, meski Hema tahu dia tak punya uang satu sen pun untuk membayar taksi ini.

Hal pertama yang Hema minta pada si supir taksi adalah mengantarnya ke kubur sang ayah. Hema turun dari taksi setelah menyerahkan sebelah antingnya sebagai ganti uang ongkos yang tak dimilikinya. Si supir kaget, tapi tak menolak anting yang berkilau tersebut.

BUKUNE

Dengan langkah gontai, Hema mendekat ke kuburan sang ayah yang cukup lama tidak dikunjunginya. Hema jongkok di sebelah kubur ayahnya, menyembunyikan wajahnya di lutut, dan mulai melepaskan isakan yang sudah ditahannya dari tadi. Hema menangis sepuas hatinya, membiarkan gerimis halus membuat rambutnya basah. Setelah air matanya Kering, Hema bersandar dan memeluk nisan sang ayah.

"Hema rindu sekali, Ayah," bisiknya dengan suara serak, seditik sebelum tangisnya kembali meledak. "Apa yang harus Hema lakukan?" tanya Hema menekan pipinya ke tulisan nama sang ayah.

Sambil mencabuti tunas rumput yang mulai tumbuh, Hema menceritakan segalanya di depan makam sang ayah.

Mulai dari hubungan Naomi dan Hali, hinggalah permintaan Harum dan rasa sakti hati Hema karena hal tersebut. Berulang-ulang Hema bertanya pada ayahnya, apa yang harus dilakukannya. Sesekali Hema mengusap rambutnya yang berembun diakibatkan gerimis, yang membuat cahaya matahari tak lagi menyengat, hingga Hema bisa berlama-lama.

Hema ingat bagaimana saat dia dan sang ayah saling menyanyangi. Mereka akan melakukan apa pun untuk memastikan satu sama lain bahagia. Namun, tentu saja Hema tahu, kalau cintanya tidaklah lebih besar dari cinta sang ayah kepadanya. Sebagai orang tua, setiap orang pasti ingin melihat putrinya bahagia.

Begitu juga dengan Harum yang katanya mencintai ketiga Alfa dan Hema, sama besarnya seperti dia mencintai Naomi. Tapi menjelang ajalnya, Harum tak bisa menyembunyikan atau menahan perasaannya yang sebenarnya. Jauh di lubuk hati Harum, jelas dia lebih menyanyangi putri kandungnya dibandingkan siapa pun, hingga Harum tak lagi segan meminta hal yang seberat itu dari Hema.

BUKUNE

Hema mengamati nama sang ayah yang terukir. Jikalau sebelum meninggal ayahnya meminta sesuatu, pasti Hema akan berusaha mengabulkannya agar sang ayah tenang di alam sana. Begitu juga dengan Harum yang seumur hidupnya harus mengabaikan kebahagiaan putrinya, demi bakti pada keluarga Alfa, padahal sebenarnya Harum juga ingin melihat sang putri meraih mimpi dan harapannya.

Hema menghela napas, menggosok wajahnya yang lembab. Untuk saat ini, karena situasi, tak ada yang bisa Hema

lakukan selain menunggu dan membiarkan waktu berjalan. Hema menghela napas, berdiri sambil menepuk lutut dan bokongnya. Dia harus pulang. Masih ada sebelah lagi anting yang bisa dijadikannya sebagai pembayar taksi, atau dia bisa meminta dibayarkan saat telah sampai di rumah.

"Maaf, Ayah, Hema harus pergi. Tapi Hema janji, Hema akan berkunjung sesering mungkin," bisiknya sambil membungkuk, dan mengusap nisan sang ayah.

Hema berbalik dan melangkah untuk meninggalkan makan sang ayah. Saat mengangkat kepalanya untuk melihat ke gerbang pemakaman, di balik gerimis yang memutih, Hema masih bisa melihat sosok Lian yang bersandar ke tiang, diam mengamatinya.

Hema ingin menjauh. Tapi, ke mana dia bisa pergi? Mau tak mau, dengan langkah pelan, Hema hanya bisa pasrah saat akhirnya dia makin dekat dengan Lian yang menunggu dengan wajah yang terlihat keras dan datar. Satu genggaman tangan Hema dengan pria lain bisa membuat Lian yang ceria dan humoris berubah kejam dan dingin.

BURUNE

Begitu Hema bisa mendengar, Lian langsung bicara. "Tidakkah kau tahu bagaimana kami jika kau pergi tanpa kabar?"

Terlalu ketus menurut Hema. Hema berhenti saat jaraknya dan Lian tinggal lima langkah. Ditatapanya Lian dengan sorot tersebut.

Lian mengumpat dan mengusap rambutnya. "Maaf," ucap Lian kasar dan penuh amarah, entah pada Hema atau pada dirinya sendiri.

"Lian ... " lirih Hema, "kau berubah, dan itu menyakitiku," isak Hema yang berlalu melewati Lian.

Lian langsung berlari dan menghalangi langkah Hema. "Mau ke mana kau?" tanyanya.

Hema menolak menatap Lian. "Pulang. Aku lelah dan ingin sendiri," balas Hema pelan.

"Kalau begitu, ayo ikut aku. Aku akan mengantarmu pulang," ajak Lian yang langsung menarik Hema ke arah mobil, yang sudah menunggu dengan dua orang penjaga di depannya.

Hema merenggut tangannya dari Lian. "Aku bisa pulang sendiri. Tak perlu sekasar ini padaku," parau Hema.

Lian tersentak, melepaskan tangan Hema. "Ya Tuhan .... Maafkan aku," erangnya. "Tolonglah, Hema, jangan membuat semuanya makin sulit. Kematian Harum sudah cukup menyiksa. Aku hanya sedang bingung, tapi juga marah dan sedih di saat bersamaan," ucap Lian dengan nada memohon.

BUKUNE

"Aku tak ingin membuatmu sedih, tapi jujur saja, aku tak bisa melupakan apa yang kulihat di perpustakaan itu," erangnya, meminta pengertian Hema.

Hema mengangguk, membiarkan Lian menarik tangannya menuju mobil, masuk ke dalam dan duduk dalam diam, menunggu Lian ikut masuk dan duduk di sebelahnya. Hema memejamkan matanya, menoleh ke luar jendela, menyembunyikan wajahnya, terutama air matanya yang mengalir, karena sepertinya dunia Hema mulai terbalik dan berubah arah.

Jika dulu semua oranglah yang harus mengerti, dituntut untuk menerima dan mematuhi semua kemauan dan keinginannya hingga Hema jadi sombong dan lupa diri, maka kini Hema-lah yang dituntut untuk mengerti dan menerima semuanya dengan lapang dada, tanpa ada hak untuk menunjukan bagaimana perasaannya dalam menerima semua ini.

BUKUNE

17

"Harum akan dimakamkan besok," umum Lian tanpa menoleh pada Hema. "Dia takkan dibawa pulang. Dari rumah sakit kita langsung membawanya ke pemakaman keluarga. Naomi tak mau ada pemberitaan besar-besaran. Ini saja sudah ada beberapa wartawan yang berkeliaran di depan rumah sakit. Karena itu, kita harus main cepat," beber Lian.

Hema menoleh pada pemakaman sang ayah yang mulai ditinggalkan. Entah kenapa Hema jadi sentimentil. *Kenapa Harum dan Naomi begitu sangat istimewa, sedangkan para Alfa baru sekali mengunjungi makam ayah Hema. Tadi saja Lian tak mau repot untuk sekedar mendekat. Apa sebenarnya derajat hidup masih menjadi subjek para Alfa untuk mengambil keputusan? Tapi kalau begitu, kenapa mereka menikahi Hema?*

Lalu Hema ingat jawabannya, yaitu tentang kutukan yang kini tak lagi membuat Hema mulai meragukannya. Hema memejamkan matanya, menghela napas. "Apa kau kenal dengan dokter wanita yang bersamamu tadi?"

BUKUNE

Hema cepat-cepat meralat pertanyaannya, saat ingat Lian bicara dengan si dokter, dan tentu saja mereka saling kenal. "Maksudku, ada apa antara kau dan si dokter? Kelihatannya kalian cukup dekat."

Lian menoleh pada Hema yang pucat. Kepala Hema disandarkan dengan wajah yang menghadap ke atas. Tangan Lian menyentuh wajah Hema, menepis rambut lembab yang menempel di sana. Hema tersentak, membuka matanya dan langsung duduk tegak.

"Maaf. Aku tak bermaksud mengganggumu. Jika kau ingin tidur, tidurlah," bisik Lian sambil mengusap bibir Hema.

Hema menatap mata Lian dan diam saja. Dari caranya bicara, Hema tahu kalau Lian tak berniat menjawab pertanyaannya. Hema yang lelah, memilih tak menagih jawaban dari Lian. *Biarlah nanti waktu juga yang akan menjawabnya,* pikir Hema. Hema memejamkan matanya dan tak tahu apa yang terjadi setelahnya.

BUKUNE

Hema terbangun saat berada dalam gendongan Lian yang sedang berjalan menaiki tangga teras. Lian menatap Hema.

"Tidurlah lagi. Aku akan membangunkanmu saat jam makan malam," bisik Lian yang menekan bibirnya ke sisi kiri kepala Hema.

Hema memejamkan matanya lagi, bukan karena mengantuk, tapi karena dia tak mau bicara.

"Apa dia tidur?" itu suara Raha.

Hema langsung membuka matanya, mendapati Raha yang mendekat dengan wajahnya yang cemas. Seolah Raha adalah tali penyelamatnya dalam keputus-asaan ini, Hema langsung

mengulurkan tangannya pada Raha. Raha yang kaget langsung menyambut, dan mengambil alih tubuh Hema dari Lian, yang terlihat kaget dan tak percaya. Raha menatap Lian yang langsung melangkah makin jauh ke dalam rumah.

Hema yang membenamkan wajahnya ke dada Raha, sama sekali tak perduli jika Lian marah dan merajuk. *Memangnya Lian saja yang bisa marah dan merajuk?*

"Kau basah, kena hujan," tebak Raha yang Hema balas dengan anggukan. "Ganti pakaianmu. Setelahnya, istirahatlah," kata Raha yang terus berjalan membawa Hema ke kamar.

Saat di kamar, Hema langsung mencari keberadaan Hali yang tak terlihat olehnya. Raha yang seolah mengerti, langsung memberitahu Hema.

"Hali masih di rumah sakit menemani Naomi. Hanya dia yang bisa menenangkan Naomi," guman Raha terdengar sedikit serba salah.

BUKUNE

Hema diam saja. Saat Raha menurunkannya, Hema bisa melihat Lian yang sudah berbaring di ranjang sambil memainkan ponselnya. Sedangkan Raha, duduk di pinggir ranjang, dan mengamati Hema yang berganti pakaian. Hema rasa Raha menginginkannya, tapi mungkin mengingat suasana hatinya, maka Raha memilih menahan diri. Padahal jika Raha mau, Hema takkan menolaknya. Hema butuh pelukan untuk mengatakan kalau dirinya masih diinginkan.

Hema yang telah berganti pakaian, mendekat ke ranjang, menatap Lian yang kelewat serius main ponsel sampai keningnya berkerut. Hema melirik ke atas meja rias, di mana

ponselnya diletakkan tadi. Tidak ada apa pun di sana selain kebutuhan Hema untuk mempercantik diri.

Hema langsung menoleh, menatap ponsel di tangan Lian. Ketika mata Hema menangkap ada ponsel lain di dekat sikut Lian, Hema langsung sadar kalau ponselnya-lah yang sedang dipegang Lian. Ponsel mereka semua memang sama, keluaran terbaru dari merek ternama dipesan langsung oleh Raha.

Hema langsung melompat ke atas ranjang, merampas ponselnya dari tangan Lian dengan cara kasar, lalu kembali turun dari ranjang dengan napasnya yang sesak. Lian melompat berdiri. Raha tercegang melihat adiknya dan Hema.

"Kau tidak berhak memperlakukanku dengan cara seperti ini" desis Hema dengan serak. "Sebenarnya kenapa kau melakukan ini?" geram Hema dengan rahang terkatup rapat.

BUKUNE

"Apa yang kau pikirkan? Katakan padaku?!" teriak Hema, hingga urat lehernya bertonjolan. Di saat yang bersamaan, air mata tak bisa lagi ditahannya, dan mengalir deras di pipi.

"Aku hanya ingin melihatnya. Di mana salahku?" tanya Lian dingin.

Hema menggeleng tak percaya, tak menyangka rasa cemburu membuat Lian sampai berpikiran picik. "Bukan itu yang sebenarnya kau lakukan. Kau sedang mengecek, apakah aku sedang selingkuh atau berhubungan dengan ... " isak Hema yang rasanya mau memukul Lian, hingga tak sanggup melanjutkan kata-katanya.

"Lian, ada apa dengamu?" tegur Raha dengan suara menggelegar.

Lian menatap Raha dengan tatapan terluka, lalu kembali menatap Hema. Hema sekarang tahu kalau Lian belum memberitahu Raha tentang Arya. Hema mencengkeram ponsel di tangannya hingga kukunya memutih.

"Katakan yang ingin kau katakan," perintahnya pada Lian dengan nada kasar.

Lian terlihat mulai marah. Mengingat tangan Hema yang berada dalam genggaman si Arya, membuat kobaran di hatinya kembali menyala.

Lian menatapa Raha. "Aku memergoki Hema sedang beramah tamah dengan guru baru pengganti si Gusti, yang ternyata adalah teman kecil Hema, hingga dia merasa berhak mengenggam tangan Hema. Hema sepertinya juga lupa kalau dia sudah menikah, dan para suaminya takkan suka dengan hal tersebut."

BUKUNE

Di setiap kalimat Lian yang kasar dan kurang ajar, Hema bisa melihat kemarahan Raha yang mulai muncul, hingga wajahnya jadi kaku dan rahangnya berdenyut. Raha menoleh pada Hema yang tak berhenti terisak dan kini mencengkram dadanya.

"Apa maksudnya ini?" tanya Raha datar dan dingin.

Hema menggeleng. "Dia temanku, seseorang dari masa laluku. Aku hidup sekian tahun sebelum mengenal kalian. Aku takkan mungkin membuang semua kenangan tersebut. Arya sudah seperti saudara bagiku," beber Hema pedih.

"Jadi namanya Arya," ketus Raha, yang sepertinya hanya mendengar satu kata itu saja. Lian mengangguk mendengar ucapan Raha.

"Apa kau tak mendengar apa yang kukatakan tadi?" bisik Hema yang sedikit demi sedikit mulai merasakan luka di hatinya.

Raha mengangguk. "Tapi itu semua tak bisa membenarkan kelakuanmu," ujarnya.

Hema ternganga. Satu lagi penghakiman dan cemburu buta, dan tentu saja makin banyak rasa sakit. *Dan bagaimana kalau Hali mendengar hal ini? Apa yang akan dilakukannya? Mungkin tidak ada, sebab dia terlalu sibuk mengobati dan merawat luka Naomi, hingga tak bisa melihat luka Hema yang mendalam dan berdarah-darah.*

"Siapa yang menerimanya bekerja di sana?" tanya Raha pada Lian.

Lian mengangkat bahu. "Mungkin Sadri," jawab Lian, menyebutkan nama kepala sekolah Hema.

BUKUNE

Raha mengangguk. "Setelah pemakaman Harum, aku akan bicara pada Sadri dan si Arya ini," ucapnya, sarat ancaman yang sepertinya disetujui Lian seribu persen.

"Apa yang akan kau lakukan pada Arya?" cicit Hema yang sudah gemetar dari atas ke bawah.

Raha menatap Hema tajam. "Kenapa kau begitu khawatir pada Arya? Kenapa tak bertanya apa yang akan kulakukan pada Sadri?"

Sindiran Raha membungkam mulut Hema. "Karena Arya temanku, dan dia tidak bersalah. Jangan membuat semua pria yang baik padaku menjadi menderita. Kalau kalian merasa takut aku berselingkuh, aku janji aku takkan berhubungan dengannya lagi."

Hema langsung melemparkan ponsel di tangannya ke arah pintu balkon yang terbuat dari kaca, tepat mengenai pinggir pintu yang terbuat dari baja. Pintu tersebut baik-baik saja, tapi ponsel tersebut langsung berderai. Raha dan Lian menatap ponsel tersebut, lalu menatap Hema dengan tajam.

"Bagus," ucap Lian.

"Kau dilarang meninggalkan rumah ini hingga semuanya selesai. Baik pemakaman Harum, ataupun urusan dengan Arya," titah Raha yang membuat jantung Hema mencelos.

"Jangan perlakukan aku seperti ini," pinta Hema yang tak dihiraukan oleh Raha, yang sudah berbalik dan meninggalkannya.

Hema menoleh pada Lian yang masih diam di tempat. "Sudah kukatakan padamu, dia temanku. Kenapa kau tidak percaya?" ratap Hema.

BUKUNE

Lian menggeleng. "Teman atau siapa pun dia, selama kau adalah istri para Alfa, maka takkan ada pria lain yang boleh dekat denganmu. Kami tak suka merasa cemburu, dan saat kami cemburu, akan buruk akibatnya."

Jawaban Lian membuat Hema tak mampu bicara. Lian berbalik, melangkah meninggalkan Hema sendirian di dalam kamar super luas ini. Hema terhempas, duduk di lantai licin dan dingin dengan ratapan memilukan.

Permintaan Harum dan kecemburuan suaminya, mana yang harus ia pikirkan? Lalu, siapa yang memikirkan perasaannya?

Hema dilarang keluar kamar ini hingga semuanya selesai. Itu artinya, dia tidak diizinkan melihat Harum dikuburkan ataupun pergi sekolah. Hema merasa dia sedang mendapat

hukuman. Namun, hukuman hanya untuk orang yang bersalah, dan Hema sama sekali tak merasa bersalah.

Hema menangis hingga lelah, meringkuk di lantai seperti bayi yang kedinginan. Sampai langit gelap di luar sana, tak ada satu pun di antara suaminya–yang pasti terlalu sibuk mengurus pemakaman Harum–kembali ke sini hanya untuk sekedar melihat Hema. Dia sudah tak punya tenaga, bahkan untuk sekedar naik ke atas ranjang dan tidur di sana. Ini terlalu menyakitkan, dan Hema jelas tak mau kalau Arya sampai kena masalah.

Jauh sebelum mengenal para Alfa, hanya Arya yang baik pada Hema dengan tulus, tanpa didorong oleh sebuah kutukan ataupun didorong nafsu. Orang baik seperti Arya tak pantas mendapatkannya hukuman ataupun sekedar perlakuan tak menyenangkan.

BUKUNE

Sekarang, Hema bertanya-tanya, kalau saja para Alfa tidak terkena kutukan atau mereka tidak percaya pada kutukan tersebut, mungkinkah orang sesombong mereka mau menoleh dua kali pada Hema? Dan tentu saja sekarang ini hanya cukup melihat wanita yang menyukai para Alfa, maka Hema tahu kalau jawaban dari pertanyaannya adalah kata ‘tidak’.

18

Hema terbangun saat mendengar pintu berayun pelan. Hema mengangkat kepalanya, untuk sekedar tahu siapa yang datang. Tonjokan rasa kecewa membuat Hema harus menelan rasa sakitnya. Bukan para Alfa, tapi Albert yang bergegas masuk, saat menyadari Hema yang tergeletak di lantai.

BUKUNE

"Nyonya, Anda kenapa?" tanya Albert yang kini berusaha membantu Hema bangkit.

Hema menggapai pinggir ranjang sebagai tumpuan. "Aku baik-baik saja. Tinggalkan aku sendiri," pintanya, tapi sayangnya begitu Albert melepaskan Hema, ia nyaris tersungkur, hingga Albert kembali membantunya agar naik ke atas ranjang.

Begitu Hema sudah berbaring dengan selimut yang menutupinya hingga ke dada, Albert meraba kening Hema. "Anda tidak demam?" ujarnya Kaget.

Hema menggeleng. "Sudah kukatakan aku baik-baik saja. Aku hanya lelah dan banyak pikiran," lirih Hema dengan mata terpejam.

"Kematian Harum yang mendadak memang membuat kita terguncang," guman Albert yang terlihat lebih tua.

Hema malu mengatakan kalau dia bahkan tak lagi merasakan sedih karena kematian Harum. Jadi, dia diam saja mendengar kata-kata Albert.

"Sebaiknya Anda istirahat saja. Makan malamnya akan saya suruh antar ke kamar. Sekarang saya akan memberitahu Tuan Raha," ucap Albert yang langsung berbalik.

Hema membuka matanya. "Raha di rumah?" tanyanya, tak bisa menutupi rasa herannya, karena awalnya Hema pikir Raha dan Lian sudah pergi ke rumah sakit menemani Naomi.

BUKUNE

Albert mengangguk. "Ya, Tuan Lian dan Tuan Raha ada di ruang kerja. Mereka menunggu Tuan Hali yang akan pulang bersama Naomi," ungkap Albert yang sepertinya senang dengan apa yang dia katakan.

Semua orang menganggap Naomi sebagai keluarga, penghuni Rumah ini dan di antara mereka semua, hanya Hema yang menjadi pendatang.

"Tidak perlu mengatakan tentang kondisiku pada Raha. Aku baik-baik saja. Naomi lebih membutuhkan meraka," ucap Hema yang merasa kalau permintaan Harum sudah mulai dikabulkan olehnya.

Melihat Hema yang diam, Albert menunggu sebentar sebelum bertanya. "Apa ada yang Anda butuhkan, Nyonya?"

Hema langsung menggeleng sebelum Albert selesai bicara. "Tidak ada. Kau bisa pergi," ucap Hema yang memaksakan segaris senyum pada Albert yang langsung mengangguk seperti robot dan berbalik meninggalkan Hema.

Sebenarnya, Hema sangat ingin menolak makan malam yang akan dibawakan untuknya. Hema tahu makan malam tersebut takkan disentuh olehnya. Untuk menelan ludah saja, Hema kesusahan, apalagi menelan makanan. Lagi pula sebenarnya dengan cara ini, Hema merasa kalau dia sepertinya sedang tak diinginkan untuk ikut berkumpul bersama penghuni rumah ini yang sedang berduka.

Mungkin bagi mereka, Hema-lah sang tamu, bukan Naomi yang lahir dan tumbuh di rumah ini. Hema bahkan pura-pura tidur saat makan malamnya diantar. Dia tak mau melihat wajah siapa pun untuk saat ini. Hema merasa dikhianati, meski sebenarnya dia tahu kalau hal tersebut hanya ada di benaknya saja.

BUKUNE

"Nyonya, makan malamnya sudah siap. Makanlah sedikit." Panggilan itu datang dari Widi, salah satu pelayan yang usianya hanya berbeda dua tahun dari Hema.

"Biarkan Nyonya istirahat. Kalau dia bangun dan merasa makanannya terlalu dingin, kita bisa menghidangkan yang baru," bantah Sisca si pelayan paling nyinyir dan tukang gosip, dengan nada berbisik, hingga membuat Hema merasa berterima kasih. Meski rasa terima kasih Hema langsung lenyap saat mendengar kata-kata berikutnya dari mulut Sisca.

"Aku rasa tidur lebih baik bagi Nyonya saat ini. Aku tak mau dia bangun, tiba-tiba saja turun ke bawah, dan melihat

bagaimana ketiga Tuan Alfa menghibur Naomi. Terutama Tuan Hali, yang sudah seperti amplop dan perangko dengan Naomi," ujarnya dengan nada jengkel.

"Hush, diam! Nanti Nyonya dengar," tegur Widi yang langsung menarik tangan Sisca, agar keluar dari kamar.

Hema membuka matanya sesaat sebelum pintu kamar tertutup, hingga matanya bertemu dengan mata Sisca yang menyorot licik. *Sialan!* Sisca tahu Hema pura-pura tidur, dan sengaja mengatakan hal tersebut. Hema tak tahu ke siapa sebenarnya Sisca berpihak.

Hema meloncat turun dari ranjang, ingin melabrak para suaminya, tapi kakinya yang masih lemah membuat Hema kembali terduduk di pinggir ranjang. Hema merapikan rambutnya yang kusut.

BUKUNE

Kata-kata terakhir Harum kembali terngiang di telinganya. Isakan Hema kembali terdengar. Hema mengurungkan niatnya dan memilih tetap di kamar. *Ya Tuhan, ini sangat menyiksa!*

Hema merasa seolah hatinya sedang diiris-iris, dan dia hanya diam menyaksikan semuanya. Hema tak bisa kabur atau melepaskan diri, karena tembok kokoh yang mengurungnya. Hema ingin menjerit, memukul, dan memaki semua orang, tapi apalah daya, dia sama sekali tak berdaya. Hema masuk ke kamar mandi, berdiri di bawah *shower,* memukul air dan berteriak sampai lelah. Hema keluar dengan handuk yang melilit di bawah ketiaknya.

Sambil menyisir rambutnya yang basah, Hema melihat bayangan wajahnya di cermin yang membuat Hema ingin menangis lagi. Mata Hema menyorot luka dan wajahnya pucat

sekali. Hema terperanjat saat ada yang menekan kenop pintu. Hema menoleh dan melihat Hali yang masuk dan langsung tersenyum padanya.

Oke, sepertinya cerita tentang perselingkuhan Hema dan Arya belum sampai ke telinga Hali.

Hema membalas senyum Hali yang mendekat. Hali terlihat lelah, dan masih memakai pakaian yang sama. Hali langsung memeluk dan mengecup leher dan bahu Hema.

"Ya Tuhan, aku rindu sekali," seraknya sambil mengangkat Hema yang balas memeluk Hali. "Kau wangi sekali," bisik Hali.

"Aku baru selesai mandi," jawab Hema, lalu menggigit bibirnya.

BUKUNE

Hali mengerang dan memeluk Hema makin erat. "Akhirnya hari ini aku masih sempat memelukmu," ucapnya yang kini duduk di pinggir ranjang sambil memangku Hema.

"Apa kau lelah?" tanya Hali yang sepertinya takkan perduli apa pun jawaban Hema, karena sekarang dia sudah langsung menarik lepas handuk Hema, hingga dada Hema terpampang.

Hali meletakkan telapak tangannya yang hangat di atas dada kiri Hema, menekan dan meremas payudara Hema. Hali menunduk dan mulai mencumbu payudara kanan Hema. Hema terengah-engah dan melengkungkan punggungnya. Hali bergerak liar dan cepat, dalam satu detik, Hema sudah telentang di atas ranjang dengan paha yang terbuka lebar, dan Hali yang sedang menjilati milik Hema.

Hema kewalahan. Dia belum siap. Semua beban pikirannya membuat Hema tak bisa menikmati ini dengan hatinya, meski tentu saja tubuh Hema tak bisa menolak dan mulai bereaksi. Hali fokus untuk membuat Hema klimaks, jari dan mulutnya bekerja tanpa henti, hingga akhirnya Hema menjerit dan meledak dalam kegelapan yang memabukkan.

"Sayangku, aku sangat merindukanmu," bisik Hali yang tampak puas saat melihat mata Hema yang berkabut menatapnya.

Hali mulai menelanjangi dirinya. Ketika tubuhnya sudah polos, Hali membawa tangan Hema untuk menggenggam kejantannya yang sudah siap tempur.

"Ya Tuhan," lirih Hali dengan wajah sarat kenikmatan. "Kau takkan tahu betapa aku menginginkanmu," lanjutnya parau.

BUKUNE

Hema memejamkan matanya saat Hali menyatukan tubuh mereka. Hema balas memeluk Hali yang memeluknya erat. Bibir mereka menyatu dengan lumayan lapar dan kuat.

"Aku mencintaimu, Hema. Sangat mencintaimu," erang Hali di antara ayunan tubuhnya.

Hema menangis dan membenamkan wajahnya ke ceruk leher Hali. "Tetaplah jadi milikku," isak Hema.

Hali makin erat memeluk Hema. "Ya, aku akan jadi milikmu hingga di kelahiran yang seterusnya, hingga dunia ini dan isinya hancur," ucap Hali yang lebih tepatnya seperti sumpah.

Setelah itu tak ada lagi yang sanggup bicara. Hema hanya mampu merintih nikmat, dan Hali dengan napasnya yang

menderu. Saat semuanya usai, Hali yang rebah di atas Hema mengecup bibir dan wajah Hema yang kelelahan. Saat Kantuk mulai menguasai Hema dan matanya mulai terpejam, Hali justru melepas pelukannya dan bergeser turun menuju kamar mandi.

Hema membuka matanya, duduk, dan menatap Hali yang kini sudah selesai mandi dan sedang berpakain. Hali menoleh dan terlihat tak enak hati.

"Maaf, aku tak bisa bersamamu malam ini. Naomi mungkin membutuhkanku sampai Harum dikuburkan esok. Aku mungkin lebih banyak di dekat Naomi. Dan aku berharap kau tak akan marah," ucap Hali Yang seolah sedang mematikan segala niat Hema untuk melarangnya mendekati Naomi.

BUKUNE

Situasi ini membuat Hema seperti seorang simpanan, bukan seorang istri. Batin Hema tak bisa menerimanya. Dia seakan seorang wanita nomor dua yang dikunjungi saat si nomor satu sedang lengah, dan hanya diajak bersetubuh lalu ditinggalkan, karena si pria tak mau membuat sakit hati si nomor satu.

Mungkin Hali melihat wajah Hema yang terluka. Jadi, dia cepat-cepat mendekat dan menggengam tangan Hema.

"Aku mohon jangan salah paham. Kau tahu, aku dan saudaraku hanya mencintaimu. Sedikit pun aku tak ingin melakukan ini, tapi mengingat Harum membuatku tak bisa mengabaikan Naomi begitu saja," terang Hali dengan sorot penuh permohonan.

Ya. Harum dengan segala kenangannya yang menyiksa Hema. Hema menarik tangannya dari genggam Hali.

"Pergilah, aku akan tidur saja," bisik Hema yang menarik selimut menutupinya, dan langsung berbaring.

Hali berdiri, menatap makan malam yang tak Hema sentuh. "Kenapa tak makan?" tanyanya pelan.

Hema menoleh dan menggeleng. "Nanti saja, aku lebih ingin tidur," bisiknya dan langsung memejamkan matanya.

Hali menaikkan sebelah lututnya agar bisa mengusap rambut Hema dan mengecup bibir Hema. "Tidurlah. Besok semuanya akan kembali seperti semula," bisik Hali yang langsung pergi setelahnya.

Saat pintu kamar tertutup sepeninggal Hali, Hema membuka matanya dan menghela napas. Besok takkan sama, mungkin akan lebih parah. Hali akan tahu tentang Arya dan mungkin Naomi takkan pernah meninggalkan rumah ini. Itu artinya Hema akan terbakar dalam derita. *Dan seberapa lamakah Hema bisa menahannya?*

BUKUNE

Hema turun dari ranjang, melilit badannya dengan handuk yang tergeletak di lantai, dan berdiri di depan nampan makan malamnya. Hema membawa nampan tersebut ke kamar mandi, menuang semua makanan dan minuman ke dalam kloset, dan memompa air agar semua makanan tersebut lenyap tak bersisa.

Oke, selanjutnya yang Hema lakukan adalah membersihkan ponselnya yang sudah hancur, dan membuangnya ke tempat sampah di kamar mandi.

Sekarang Hema duduk di ayunan yang ada balkon, mulai memikirkan dengan serius jalan hidupnya setelah ini. Bahkan sampai matahari mulai muncul, Hema tak merasakan kantuk ataupun lelah. Jauh di hatinya, Hema berharap salah satu Alfa akan datang dan bicara padanya, tapi hingga matahari muncul dan membuat matanya silau, Hema masih sendiri bagai tawanan di rumahnya sendiri.

BUKUNE

19

Hema tak mau menoleh saat pintu kamarnya terbuka, sebab dia tahu kalau harapan di hatinya pasti akan dikecewakan lagi. Dan benar saja, yang terdengar memanggilnya adalah suara Widi.

BUKUNE

"Saya disuruh membangunkan Anda, Nyonya. Ternyata Nyonya sudah bangun," ucap Widi yang berdiri di ambang pintu.

Hema menoleh dan mengangguk. "Ya, aku sudah bangun dari tadi," bisiknya.

Widi mengangguk. "Kalau begitu, apa sarapannya mau diantar ke sini, atau Anda makan di bawah bersama yang lain?"

Hema menatap Widi. "Apa para Alfa ada di bawah?"

Widi mau mengangguk. "Iya. Tuan Raha yang menyuruh menengok Anda," kata Widi pelan.

Hema mulai marah. *Kenapa bukan Raha saja yang melihat dan datang ke kamar ini? Apa istrinya yang tukang selingkuh ini sangat menjijikkan, hingga dia tak mau mendekat?*

"Tidak perlu mengantar sarapan ke sini. Aku akan turun sebentar lagi," ucap Hema yang sebenarnya hanyalah sebuah kebohongan, sebab Hema tak mau turun dan tak mau sarapan.

"Baiklah," ucap Widi yang mundur dengan penuh Hormat.

Hema berdiri, meregangkan tubuhnya, dan melakukan sedikit gerakan senam agar tubuhnya tak kaku. Setelah mandi dan berpakaian, tak ada hal lain yang Hema lakukan selain melamun, atau jalan mondar-mandir antara kamar dan balkon. Satu jam kemudian Raha muncul dan hadapannya. Hema menahan rasa girangnya agar tak terpancar di wajahnya.

"Kenapa tidak turun sarapan?" tanyanya pelan sambil duduk di hadapan Hema yang melipat lututnya di bawah dagu.

Hema menatap Raha. "Kau ingat kata-kata terakhir Harum?" Hema balas bertanya.

BUKUNE

Raha orang yang dingin dan datar, tapi kali ini rasa tak nyaman terlihat jelas di wajahnya. "Ya," desahnya, "tapi kau tak perlu menurutinya," sambungnya cepat-cepat.

Hema tersenyum hambar. "Aku tak perlu melakukan itu, karena kalian sendiri yang sudah melakukannya," sindir Hema tanpa perlu menatap Raha.

"Beberapa hari ini memang berat dan sedikit membuat pusing, tapi setelah semuanya beres, kita akan kembali seperti semula," janji Raha.

Hema teringat kata-kata Hali yang nyaris sama. Sekarang tinggal menunggu Lian yang sedang merajuk untuk bicara. Namun sayangnya, Hema tak yakin kalau semuanya akan

sama. Hema justru merasa takkan ada lagi yang sama di antara dia dan ketiga Alfa.

"Kau takkan keberatan 'kan kalau aku ikut ke pemakaman Harum siang ini?" pinta Hema. "Sebetar saja. Aku tahu kau melarangku ke luar, tapi aku ingin ikut memberi penghormatan terakhir pada Harum," terang Hema cepat-cepat.

Raha menatap Hema sesaat. "Baiklah. Aku akan menjemputmu setelah makan siang. Untuk sekarang, sarapanlah dulu. Aku, Hali, dan Lian akan menemani Naomi, mengiringi mobil yang membawa Harum ke pemakaman. Kami akan berangkat sebentar lagi. Aku akan menyuruh salah satu *bodyguard* mengantarmu. Soalnya, Albert akan ikut bersama kami," ujar Raha datar.

BUKUNE

Hema mengangguk. Tentu saja anggota keluarga yang berduka bergabung bersama, sedangkan tamu atau orang luar tak diizinkan masuk.

Melihat Hema yang diam saja dan sedikit melamun, Raha berdiri dan mengecup keningnya. "Jangan memikirkan pria lain. Siapa pun itu. Pikirkan kami saja, para Alfa, suamimu," titah Raha sebelum meninggalkan Hema sendirian.

Hema menoleh, tak tahu harus tertawa ataukah melempar punggung tegap Raha dengan kursi atau bantal.

Hema bersiap-siap dan turun ke bawah. Rumah pasti nyaris kosong, karena semua orang pasti pergi untuk mengantar Harum ke peristirahatan terakhirnya. Saat Hema turun tangga, terlihat ada beberapa orang pekerja yang berjalan

ke luar rumah. Hema bergegas menyusul, dan menarik tangan Widi yang sudah melewati pintu depan.

"Kau pergi bersamaku saja," pinta Hema, yang jelas tak memberi izin Widi menolak permintaannya.

Widi menatas Sisca yang tadi berjalan di sebelahnya, sedangkan Sisca menatap Hema dengan tatapan usil, dan yang lain menatap bingung pada Hema.

"Kalian pergi saja. Widi akan berangkat bersamaku," ulang Hema, yang langsung dijawab dengan anggukan para pekerjanya.

Mereka memberi Hema jalan agar pergi duluan. Salah satu *bodyguard* mengarahkan Hema menaiki mobil yang paling depan. Malunya Hema, sudah memaksa Widi pergi dengannya, tapi di atas mobil Hema malah tak bicara satu kata pun. Hema sendiri tak tahu harus membicarakan apa dalam situasi ini. Padahal, mungkin, Widi ingin sekali berkumpul dengan teman-teman dan keluarganya, hingga dia bebas bicara atau melakukan apa pun.

BUKUNE

Hema merasa bersalah dan berjanji dalam hatinya, kalau nanti saat pulang, dia akan pulang sendirian saja, dan menyuruh Widi bergabung dengan salah satu mobil yang membawa para pekerja di rumah para Alfa.

Hema melongo melihat para wartawan yang sudah berkumpul di gerbang pemakaman, membuat mobil yang mau masuk jadi terhalang. Mereka dengan kamera dan mikrofon di tangan, mengintip dari kaca mobil yang gelap. Sepertinya apa pun berita tentang Noami sangat disukai, hingga peristiwa menyedihkan seperti ini saja tak membuat para pemburu berita

bisa berhenti hanya untuk sekedar menghargai privasi dari si anak yang sedang berduka. *Atau mungkin mereka sedang melihat dan mengabsen siapa saja artis yang datang ke pemakaman tertutup ini?*

"Aku rasa Naomi dan para Alfa pasti masuk dari arah belakang," kata Widi yang akhirnya tak bisa menahan mulutnya. "Aku tahu kalau Naomi sangat tidak suka diliput, kecuali itu berkaitan dengan pekerjaannya," lanjutnya lagi.

Hema mengangguk. "Tentu saja. Sekarang dia sedang berduka, dan karena itulah sepertinya ketiga tuanmu melindunginya mati-matian."

Hema tak tahu, apakah suaranya terlalu ketus, ataukah Widi berpikir dia sedang cemburu, tapi jujur saja Hema tak nyaman dengan cara Widi melihatnya.

"Maksudku, sudah sewajarnya sebagai keluarga, ketiga Alfa melindungi Naomi dari semua ini," ujar Hema yang bertanya-tanya, kenapa dia perlu menjelaskan hal ini pada Widi yang mengangguk pelan padanya, sedangkan Hema tak yakin kalau Widi percaya padanya. Yang Hema yakini adalah kalau gosip tentang Hema yang cemburu pada Naomi sebentar lagi akan tersebar di dalam rumah Alfa.

BUKUNE

Hema memilih diam saat mobil meringsek masuk ke dalam area pemakaman yang sudah banyak dihadiri para pelayat yang diizinkan saja. Saat pintu mobil dibukakan, Hema langsung keluar, diapit Widi dan sang pengawal yang mengarahkannya ke depan, menerobos kerumunan yang melihat Hema secara terang-terangan.

Di antara orang-orang tersebut banyak yang Hema kenali, dan di antara mereka ada kepala sekolah yang mewakili

yayasan untuk mengucapkan turun berduka cita pada keluarga Alfa. Yang membuat Hema kaget adalah di sebelah sang kepala sekolah ada Arya yang tersenyum pada Hema.

"Kembalilah ke tempat Sisca, kau pasti ingin bergabung bersama mereka," ucap Hema pada Widi yang masih mengamatinya dengan gaya kekanak-kanakan.

Widi Kaget dan terlihat malu. Mundur dan membungkuk, sebelum hilang dalam keramaian.

"Pak Sadri, Pak Arya," sapa Hema pada kedua orang yang mengangguk sebagai balasan salam Hema.

Hema menatap Arya yang sepertinya sedang mengamati sekelilingnya, dan Hema tahu kalau Arya sedang mencari sosok Lian. Hema berdiri di sebelah Arya dengan jarak yang takkan membuat orang berpikiran macam-macam.

BUKUNE

"Tolong berikan nomor hp-mu," bisik Hema yang hanya akan didengar oleh Arya.

Arya tercenung sesaat menatap Hema, tapi tanpa bertanya dan tanpa kentara, Arya memasukkan tangan ke saku celananya, membuat gerakan yang takkan menarik perhatian siapa pun. Saat menarik tangannya, Arya menjatuhkan gulungan kertas kecil yang langsung Hema injak, hingga tak ada yang bisa melihatnya, termasuk si pengawal pribadi yang masih setia berdiri di sebelah Hema.

Hema mengusap rambutnya, menjatuhkan jepit rambutnya. Saat mengutip jepitan rambutnya, Hema ikut mengambil kertas yang dijatuhkan Arya, yang ternyata adalah sebuah kartu nama yang sudah diremukkan. Setelahnya, Hema menjauhi Arya, hingga takkan ada yang sadar dengan interaksi

mereka. Meski terlihat bingung, tapi Arya menahan diri, karena sepertinya dia sendiri tak tak tahu harus berbuat apa.

Sekarang Hema berdiri di bawah pohon, agak jauh dari liang kubur yang sudah siap menunggu kedatangan Harum. Ketika suara *ambulance* terdengar, diikuti mobil Raha dari arah belakang, Hema salut pada Widi yang sudah bisa menebak langkah yang diambil untuk melindungi Naomi dari para pewarta berita.

Mata Hema berkaca-kaca saat melihat jenazah Harum diturunkan dari *ambulance*. Air mata Hema menetes saat melihat Naomi yang tak berdaya dalam pelukan Hali, yang terus memapahnya mendekati liang kubur. Lalu, seorang perempuan yang sama tingginya dengan Naomi, memakai kaca mata hitam besar yang nyaris menutupi wajahnya. Wanita yang pasti berparas cantik itu mendekat dan memeluk Naomi. Kini si perempuan dan Hali sama-sama memapah Naomi.

BUKUNE

Di belakang, ada Raha dan Lian yang memakai kaca mata hitam, hingga Hema tak tahu apa yang mereka lihat dan rasakan. Sedangkan Albert yang ada di belakang mereka semua, tak perlu menggunakan kacamata untuk menutupi ekspresinya. Hema mendekat, dan si pengawal ikut berjalan di belakangnya. Hema menjaga jarak agar dia tak mencolok, tapi masih bisa melihat Harum untuk terakhir kalinya sebelum dimasukkan ke dalam tanah.

Hema yakin takkan ada yang memperhatikan jika setelah ini dia langsung pulang. Bahkan mungkin para Alfa tidak melihatnya. Hema berbalik, dan entah kenapa dia menyempatkan diri menoleh pada Hali yang masih memeluk

Naomi, yang seolah akan terjun ke dalan lubang menyusul Harum.

Darah Hema berdesir saat matanya bertemu mata Hali yang menyorot tajam padanya. Hema mengalihkan tatapan pada Lian dan Raha yang masih memakai kacamatanya. Meski tak terlihat, tapi Hema tahu kalau keduanya juga sedang mengamatinya. Terakhir, Hema masih bisa melihat tatapan mata teman Naomi yang tak terlihat olehnya, tapi terasa sangat menusuk.

Hema tak tahu, apakah para Alfa menyadari kehadiran Arya atau tidak. Dan yang paling membuat Hema gugup adalah kalau para Alfa bisa melihat kehadiran Arya. Terutama Lain dan Raha. Hema berbalik, menghilang di balik para tamu yang tinggi, hingga takkan ada yang bisa melihat ke mana arah tujuannya.

BUKUNE

"Kita pulang sekarang," ucap Hema pada si pengawal yang mengangguk, dan langsung mengiring Hema kembali ke mobil.

Di dalam mobil yang membanya pulang, Hema memikirkan Harum, mencoba mencari kesedihan yang tersimpan di hatinya untuk Harum. Kejamnya Hema, dia tak menemukan rasa duka itu lagi. Dan tentu saja Hema tahu sebabnya. Kata-kata atau permintaan terakhir Harum membuat semua kebaikan dan kenangan yang ada di hati Hema untuk Harum hilang dan lenyap. Meski sayangnya, hal tersebut tak membuat Hema melupakan atau mengabaikan permintaan terakhir Harum.

20

"Maaf, bisakah kita singgah ke satu tempat dulu?" pinta Hema pada si *bodyguard* yang menatap dari kaca spion.

"Perintah dari Tuan Raha, kita hanya kepemakam dan setelahnya langsung pulang."

BUKUNE

Mendapat jawaban seperti itu, Hema menatap tajam pada si pengawal. "Aku hanya ingin singgah ke pemakan ayahku," geramnya.

"Tapi saya hanya mengikuti perintah," balas si pengawal.

"Siapa namamu? Kau orang baru, ya?" tanya Hema.

Si pengawal awalnya terlihat heran dengan arah percakapan yang berubah, tapi tak urung dia mengangguk juga. "Ya. Saya biasanya bertugas di kantor. Nama saya Adri."

Hema mengangguk. "Oke. Begini, Adri," mulai Hema dengan suara bersabar, "aku selalu mau dituruti. Bahkan jika suamiku ada di sini, aku juga pasti akan mememinta singgah padanya. Dan mereka tidak pernah menolak permintaanku," sambung Hema dengan nada manipulatif.

"Kalau Anda bersikeras, Anda bisa menanyakan langsung pada Tuan Raha. Anda bisa menelponnya," sanggah Adri dengan nada keras, hingga Hema yakin itu orang bukanlah pekerja turun-temurun, sebab kelihatan sekali dia tak takut pada Hema.

"Kau tidak bawa hp? Dan … di mana sopan santunmu menyuruhku menghubungi Raha yang sedang ada di pemakaman?" ketus Hema.

Saat Adri mengangkat sebelah bahunya tanda tak perduli, Hema mulai kehilangan kesabarannya. "Turuti kata-kataku, atau aku akan mengatakan pada Raha, Hali, dan Lian kalau kau coba merayu dan melecehkanku!" ancam Hema dengan kasar.

Adri terbelalak dan menggeleng. "Tidak. Tuan Raha takkan percaya," tegasnya, tapi Hema dapat melihat Adri mulai goyah.

BUKUNE

"Baiklah. Kita lihat saja pada siapa mereka percaya," tantang Hema yang menarik lengan bajunya hingga merenggang.

Adri menoleh dan menginjak rem hingga Hema nyaris tersungkur ke depan.

Hema mengangkat alisnya. "Bawa aku ke makam ayahku. Kita akan sampai ke rumah sebelum ada yang tahu kalau kau tidak menuruti perintah Alfa," bisik Hema.

Adri kesal, tapi juga takut. Hema menarik lengan bajunya dan suara sobek terdengar.

"Tunggu dulu! Baiklah ... baiklah … " geram Adri yang langsung berbalik dan menginjak gas hingga mobil kembali berjalan.

Hema tinggal menyebutkan tempat dan membiarkan Adri mengemudi dalam damai. Hema tak marah saat Adri ikut turun dari mobil dan mengawalnya, hingga dia sampai ke depan kubur sang ayah. Tak ada yang Hema katakan selain menyapa sang ayah dan mengusap nisannya. Tak ada juga yang Hema katakan pada Adri saat dia merasa sudah cukup berada di sini dan berbalik menuju mobil.

Adri juga tak terlihat curiga, meski tangan Hema terus menggenggam, menyembunyikan kartu nama yang Arya berikan. Hema sebenarnya menyesal tak membawa dompet atau tas, hingga dia tak perlu repot. Sialnya lagi, Hema memakai *dress* yang tak punya saku. Hema juga tak mungkin mengaruk ke dalam branya untuk menyembunyikan kertas tersebut.

BUKUNE

Hema sampai di rumah tanpa bicara satu kata pun pada Adri yang juga diam seribu kata. Ketika turun dari mobil dengan Adri yang membukakan pintu mobil, Hema menatap Adri.

"Terima kasih. Maaf menyusahkanmu," ucap Hema lirih, hingga Adri tercenung, tak menyangka sang nyonya yang manja ini bisa bilang terima kasih dengan sangat mendalam.

Hema terus ke kamar dan memilih naik lift agar cepat sampai. Dia bersyukur dan mengembuskan napas kuat karena para Alfa belum sampai. Jujur saja Hema gugup dan takut para Alfa akan tahu, lalu menghukum atau paling parah malah memecat Adri yang sebenarnya tak salah. Apalagi ini hanyalah karena sifat keras Hema. Kalau mau memecat, para Alfa sebaiknya memecat Hema sebagai istri.

Hema membuka kertas di genggaman tangannya. Menghafal dua nomor yang tertera di sana. Satu nomor telepon, dan satu lagi nomor ponsel. Hema harus ingat nomor ini di luar kepala. Tak mungkin mengambil resiko para Alfa akan menemukan kertas ini.

Sampai di kamar, Hal pertama yang Hema lakukan adalah menyobek kartu nama tersebut dan membuangnya ke toilet. Hema mengguyur hingga tak bersisa. Hema membuka bajunya yang sobek, membuang ke tempat sampah, agar dibuang oleh pelayan. Dia memakai *dress* rumahan berwarna hitam untuk menghormati sosok Harum.

Hema turun ke bawah, masuk ke perpustakaan, dan memilih buku *romance* klasik yang paling tidak disukai oleh para Alfa. Hema menulis nomor telepon dan ponsel Arya, takut kalau-kalau dia lupa dan sangat membutuhkan Arya. Setelahnya, disimpannya buku itu lagi seperti sedia kala, hingga takkan ada yang memperhatikan.

BUKUNE

Hema tahu persis, kalau tak ada satu kamera pengawas pun di dalam bagian dalam rumah para Alfa yang sangat menjaga privasi, hingga tak mau ada urusan dalam rumahnya yang tersebar luas. Hema sebenarnya tak tahu kenapa dia meminta nomor Arya, atau kenapa dia sangat berhati-hati. Dia hanya menuruti nalurinya. Hema tahu hanya ini kesempatannya dan Hema tak boleh melewatkan begitu saja.

Sekolah dan rumah sudah jadi penjara bagi Hema. Takkan ada dari Alfa yang akan membiarkannya untuk sekedar menegur Arya sebelum semuanya jelas. Setelahnya, Hema menghabiskan harinya di perpustakaan, hingga langit berubah

warna. Merah dan oren bercampur jadi satu dan terlihat memukau.

Perut Hema lapar, tapi dia malah tidak meminta disiapkan makanan. Lagi pula satu jam lagi jam makan malam. Hema takkan mati karena menunggu. Dia bisa tidur untuk satu jam ini, hingga laparnya takkan menyiksa. Baru saja Hema menutup mata dan wajahnya dengan novel horor yang dibacanya, dia sudah langsung tertidur.

Di pintu depan, Raha dan Hali yang ditemani Albert masuk ke dalam rumah. Tentu saja hal pertama yang ingin para Alfa lihat adalah sang istri tercinta.

"Makan malam akan siap setengah jam lagi, Tuan," ucap Albert, saat para Alfa menaiki tangga.

Lian dan Raha mengangguk. Mereka sibuk menarik dasi dan membuka jas. Lian yang sudah tak menyentuh Hema lebih dari sehari, bahkan melewati tiga anak tangga sekaligus, agar bisa melihat sang istri yang masih membuat hatinya terasa sakit. Sayangnya Lian harus kecewa karena Hema tak ada di kamar. Lian sudah mencari ke sekeliling kamar, tapi Hema tak ada. Dia keluar dan bertemu Raha yang baru sampai di pintu.

"Hema tak ada di dalam," ucapnya pada Raha yang berbalik, dan menyusul Lian untuk turun ke bawah.

"Tadi dia pulang dengan Adri, dan aku melihat Adri di depan gerbang sana membungkuk ketika mobil melewatinya," ujar Raha yang sudah berjalan di sebelah Lian.

"Ya, tapi aku juga melihat si banci Arya ada di pemakaman Harum," geram Lian.

BUKUNE

"Si Sadri itu, apa tak ada orang lain yang bisa diajaknya?" maki Lian lagi.

Raha diam saja, meski sebenarnya dia sama marahnya dengan Lian.

"Apalagi Raha melihat kalau Hema dan Arya berdiri di posisi yang sama dengan jarak yang tak terlalu jauh. Mungkin saja sebelum kita sampai, mereka sudah ngobrol akrab," jengkel Lian.

"Tidak mungkin. Aku sudah mengatakan pada Adri untuk langsung menginfokan padaku kalau Hema bicara pada seseorang yang tak dikenalnya, dan aku sudah memerintahkan Adri agar langsung membawa Hema pulang. Dan jelas kalau semua perintahku pasti akan dikerjakan oleh Adri," tekan Raha dengan yakin.

BUKUNE

Lian mengangguk. "Baiklah. Mungkin hanya aku yang agak berlebihan, tapi sebelum melihat Hema, aku takkan bisa tenang," desah Lian.

Raha menepuk bahu adiknya, mengerti ketakutan apa yang Lian rasakan. Tentu saja para Alfa akan gila jika Hema berani beralih ke lain hati. Meski harus merantai Hema, takkan ada satu Alfa pun yang akan membiarkan Hema pergi meninggalkan mereka, apalagi hanya demi pria masa lalu yang tak ada harganya itu.

Mengikuti insting mereka, Raha dan Lian langsung menuju perpustakaan, tempat di mana Hema banyak menghabiskan waktunya selain di kamar tentunya. Mereka masuk secara bersamaan ke dalam perpustakaan dua lantai tersebut, melewati rak berbentuk labirin hingga jauh ke

belakang, dan menemukan Hema yang tertidur di atas sofa panjang ala kerajaan.

Jantung mereka terasa berdenyut oleh cinta yang besar. Darah mereka berdesir akibat rasa takjub. Hati keduanya merasa bahagia melihat sosok Hema, yang merupakan rumah di mana mereka pulang, tempat untuk menemukan kenikmatan dan surga dalam hidup ini. Hema adalah segalanya, dan segalanya untuk Hema.

Lian mendekat, mengamati Hema, dan perlahan menyingkirkan buku yang menutup wajah Hema. Mata Lian berkaca-kaca. Cintanya terlalu besar pada Hema, dan sedikit pun Lian tidak merasa terganggu. Lian hanya akan sangat terganggu jika Hema dekat pada pria lain selain para suaminya, dan sampai kapan pun, Lian takkan pernah bisa menerima, apa pun alasannya.

BUKUNE

Katakan Lian atau para Alfa egois dan kejam. Lian akan dengan senang hati menerimanya. Semuanya tak masalah, asalkan Hema Alfa tetap menjadi milik mereka untuk selamanya.

Lian dan Raha menatap Hema, mengusap lengan dan wajah Hema. Hema pasti sangat lelah hingga tak terbangun meski sudah disentuh oleh keduanya. Raha yang kini duduk di pinggir sofa, tersenyum menatap Hema dengan mata yang bersinar bahagia.

“Istriku ... cintaku ... milikku ... “ bisiknya di atas jemari Hema yang dikecupnya.

"Apakah dia tahu bagaimana dalamnya kita mencintainya, hingga terasa menyakitkan?" bisik Lian yang berlutut di dekat kepala Hema, dan mengusap bibir Hema.

Jemari Lian menekan bibir Hema agar terbuka, dan memasukan jarinya ke mulut Hema yang menguman pelan, tanda tak nyaman. Raha dan Lian tertawa pelan penuh sayang melihat gerakan Hema yang dianggap mereka selalu enak dilihat.

"Aku tak tahan lagi," erang Lian yang berdiri, dan dengan gerakan terburu-buru menelanjangi dirinya sendiri, seperti orang gila yang kehilangan akal sehat.

Raha mengerti, karena Lian sudah sangat menginginkan Hema. Inilah akibatnya jika mereka menjuahi Hema, meski dengan alasan sedang marah ataupun kecewa pada Hema yang dianggap sudah membuat mereka cemburu setengah mati.

BUKUNE

Lian naik ke atas sofa, menyingkap baju Hema, dan menarik celana dalam Hema, lalu membuka lebar kaki Hema yang digantungkan pada kedua lengan Lian.

"Jangan membuatnya terkejut," ucap Raha yang mulai membuka kait baju Hema dan menarik turun resleting yang ada di bagian dada Hema, hingga bra dan dada Hema terlihat.

Lian mengerti dan mengangguk. Tentu saja dia tak mau membuat Hema kaget dan panik. Lian ingin Hema menikmatinya, perlahan terbangun, dan sadar kalau ini bukanlah mimpi. Perlahan dan sangat lembut, Lian mengusap milik Hema, membuat Hema bereaksi dan menggerakkan pinggulnya. Lian tersenyum dan mulai membimbing

kejantanannya yang berdenyut liar, memasuki milik Hema yang sempit dan hangat.

Lian ingin melihat mata Hema yang bekabut oleh gairah menatapnya. Ingin mendengar bibir Hema yang mungil dan merah tebuka, dan menyebut namanya. Lian salah karena menghukum Hema dengan cara menjauhi Hema. Itu bukan hukuman untuk Hema, tapi siksaan untuk dirinya sendiri. Dan Lian bersumpah takkan pernah melakukannya lagi. Ini semuanya seakan membunuhnya secara perlahan.

BUKUNE

21

Hema bermimpi naik sampan, berbaring di atasnya, lalu sampan tersebut bergoyang pelan akibat ombak dan tiupan angin. Hema tersenyum, rasanya menyenangkan. Namun, lama-lama, goyangan sampan tersebut makin kuat, membuat tubuhnya terguncang. Hema mengerang dan merasa kalau perutnya kembang kempis. Kewanitaan Hema bahkan berdenyut hebat dan sesak.

BUKUNE

Hema harus turun dari sampan ini, tapi pertama sekali dia harus bangun. Guncangannya semakin kuat. Hema merintih dan menggapai, tapi tangannya tak bisa digerakkan, seakan ada capit baja yang menguncinya.

"Hema ...." Itu suara Lian, dan Hema terisak akibat panas yang berkumpul di kewanitaannya.

"Lian ... " isak Hema yang sadar kalau guncangan ini bukanlah mimpi lagi.

Hema mengerang dan membuka mulutnya untuk memanggil nama Lian lagi, tapi mulutnya disumpal, hingga

yang bisa keluar dari tenggorokan Hema hanyalah gumaman tak jelas. Perlahan Hema mengumpulkan pikirannya yang serabutan. Hal pertama yang Hema sadari adalah gerakan keluar-masuk yang terjadi di daerah pribadinya, dan Hema sadar kalau dia dimasuki saat dirinya sedang tertidur, kemungkinan oleh Lian.

Hema mencoba membuka matanya yang berat. Pandangan Hema buram dan berkabut. Bukan Lian yang pertama Hema lihat, tapi Raha yang begitu dekat dengan matanya, karena saat ini Raha sedang melumat bibir Hema hingga ludah mereka belepotan di dagu Hema. Hema mendorong bahu Raha, meminta Raha menjauh, karena Hema sulit bernapas.

Raha melepaskan bibir Hema, tapi dia tak bergeser. "Sudah bangun, sayangku?" bisiknya sambil membersihkan dagu Hema.

BUKUNE

Di bawah sana, Lian bergerak makin cepat dan kuat, hingga Hema mendesah dan merintih menjawab Raha. Saat Lian selesai, Raha langsung menggantikan posisinya. Lian berbaring di sebelah Hema dengan napasnya yang berat, sedangkan jemarinya bermain di dada Hema. Saat itu Hema bahkan sudah tak sanggup bergerak. Hema kehilangan kesadarannya sejenak ketika Raha membuatnya kembali mencapai puncak.

"Sayangku, buka matamu."

Suara lembut dan serak Lian yang mengusap pelan pipinya, membuat Hema kembali membuka matanya.

"Lian, biarkan aku tidur," bisik lelah Hema, yang sama sekali tak merasakan antusias melihat Raha dan Lian. Semua perlakuan mereka beberapa hari ini membuat Hema masih merasakan sakit.

"Maafkan aku. Beberapa hari ini pasti sangat melelahkan bagimu. Jadi, istirahatlah," bisiknya lembut. "Kita ke kamar. Kau bisa tidur sejenak sebelum makan malam," lanjutnya.

Hema mengangguk dan merubah posisinya. "Di mana Hali?" bisiknya pelan dengan mata yang sudah nyaris tertutup.

Raha yang kini sedang membersihkan kewanitaan Hema, berhenti, menatap Lian yang juga sedang melihat ke arahnya.

Hema memperhatikan kedua suaminya tersebut. "Aku tahu dia bersama Naomi, tapi apakah dia sudah pulang atau belum? Soalnya ini sudah malam," guman Hema hampa.

BUKUNE

Raha menghela napas. "Kami juga tidak tahu. Soalnya saat pemakaman selesai, Naomi belum mau pulang. Mau tak mau Hali jadi menemaninya sebentar lagi, sedangkan kami langsung pulang," terang Raha, yang hanya dijawab Hema dengan anggukan.

Hema sudah berusaha agar hatinya tak terlalu sakit mendengar apa pun yang akan didengarnya, tapi tetap saja rasanya menyakitkan. Hema memejamkan matanya, memilih mengabaikan rasa sakitnya, hingga Lian ataupun Raha takkan tahu betapa kecewanya Hema pada mereka bertiga.

Dalam tidurnya, Hema merasakan tubuhnya diangkat dan dibawa meninggalkan perpustakaan ini. Saat tubuhnya kembali dibaringkan di ranjang, Hema tahu mereka sudah sampai di kamar. Hema dibiarkan tidur, sedangkan Raha dan Lian

bergantian menggunakan kamar mandi dan membersihkan tubuh mereka.

Melihat Hema yang tidur nyenyak, Raha dan Lian jadi kasihan membangunkan Hema.

"Ada hal yang ingin kubicarakan padamu," desah Raha yang mengusap rambut basahnya, dan terlihat mondar-mandir di depan Lian yang menatapnya dengan kening berkerut.

"Sebenarnya ini harus kukatakan juga pada Hali, karena hal ini lebih berkaitan pada Hali dibandingkan kita berdua," tambah Raha.

Lian Mengangguk. "Katakan saja. Nanti kalau Hali ada waktu, kau bisa bicarakan hal ini lagi padanya," saran Lian.

Raha belum menjawab saat pintu terbuka lalu Hali yang kusut dan lelah mulai terlihat dan melangkah masuk.

BUKUNE

"Nah, orangnya di sini. Jadi kau bisa bicara sekarang," ujar Lian menunjuk Hali, yang melihat bergantian padanya dan Raha.

"Ada apa?" tanya Hali.

"Raha ingin mengatakan sesuatu pada kita," jawab Lian cuek.

Hali memijat leher belakangnya. "Bisakan bicaranya setelah aku membersihkan diri?"

Raha dan Lian tersenyum dan menganggukkan kepala mereka serentak.

"Ambil waktumu sepuasnya," desah Raha yang merebahkan dirinya di sebelah Hema dan menjadikan lengannya sebagai bantal.

Hali mendekat, hanya sekedar menatap Hema yang terlihat lelah dan kusut, yang pastinya diakibatkan oleh perbuatan kedua saudaranya yang terlihat bersemangat dan bahagia. Hali harus menahan keinginannya untuk menyentuh Hema. Dia merasa terlalu kotor dan takut kalau Hema tidak suka dengan aroma parfum Naomi yang menempel ke pakaiannya, akibat Naomi yang menempel seharian padanya.

Hali berbalik dan bergegas masuk kamar mandi. Dalam hitungan menit dia sudah keluar dengan dibalut handuk dan rambut yang masih basah.

"Woow, ekspres!" ujar Lian sambil bertepuk tangan kuat.

Raha tertawa dan Hali terlihat cuek bebek.

"Nah, kau bisa bicara sekarang," suruh Lian pada Raha.

BUKUNE

Raha melirik Hema sejenak. "Apa kalian tahu apa yang Harum katakan pada Hema untuk terakhir kalinya?" mulai Raha.

Hali yang sedang memakai celana dan terlihat kesusahan karena perban di tangannya, menggeleng cepat. "Kau yang bersamanya saat itu, jadi kau yang tahu," ketusnya.

Raha terlihat kesal, tapi tak mendebat Hali. Dia tak mau membuang waktu. Sebelum Hema bangun, Raha mau semuanya sudah dikatakan pada kedua adiknya.

"Harum meminta Hema memberi Naomi kesempatan untuk mendekatimu, dan tetap tinggal di rumah ini. Harum ingin Naomi dengan sendirinya sadar kalau dia tak mungkin memilikimu," ungkap Raha *to the point.*

Terjadi keheningan setelah Raha bicara. Hali terlihat marah, dan Lian terlihat tak percaya.

"Kenapa Harum melakukan hal itu?" geram Hali yang mengacak rambutnya dan berjalan mondar-mandir.

"Kau yakin Harum memang mengatakan hal itu?" tanya Lian lagi yang masih ingin kepastian.

Raha mengangguk. "Ya. Bahkan dia bicara cukup lama dan mengulangi hal ini berapa kali," tegas Raha. "Aku juga tak mengerti kenapa dia meminta dan memaksa Hema mengabulkan permohonan terakhirnya," sesal Raha.

"Karena sebenarnya dia menyayangi putrinya lebih dari apa pun, atau siapa pun."

Mendengar kata-kata yang Hema ucapkan, para Alfa berpaling ke tempat yang sama, ke arah Hema yang berbaring di ranjang. Hema yang sudah terbangun terlihat sedih menatap langit-langit.

BUKUNE

"Jauh di lubuk hati Harum, Naomi adalah pemilik tempat tertinggi. Dan tentu saja, dia ingin agar putrinya bebas dari segala beban dan derita. Meski tak suka, tapi aku tak bisa membenci alasan Harum. Orang tua mana yang akan tega melihat anaknya menderita?" sambung Hema.

Para Alfa masih berdiri di tempatnya saat Hema bergerak dan turun dari ranjang, melangkah menuju kamar mandi.

"Lalu, apa yang akan kau lakukan?!" teriak Hali yang bergegas menyusul Hema ke kamar mandi. Hali tak suka jika dirinya dijadikan sebagai topik utamanya. Dia tak mau Hema melepasnya.

Hema menoleh pada Hali. "Aku takkan melakukan apa pun. Itu adalah tugasmu untuk membuktikan kalau kau hanya milikku, dan Naomi tak punya peluang sedikit pun," lirih Hema yang tak menyembunyikan wajah lelahnya.

"Apa maksudmu?" tuntut Hali yang tak mendapat jawaban apa pun, karena Hema masuk ke kamar mandi dan menutup pintu.

Hema mandi kilat, sama seperti yang Hali lakukan tadi. Ketika ke luar, Hema langsung menemukan para Alfa yang sedang menunggunya, duduk berbaris di pinggir ranjang.

Wajah Hema yang polos dan terlihat pucat, membuat para Alfa khawatir. Mereka mendekat, mengelilingi Hema.

"Maafkan kami. Kau pasti lelah sekali, tapi kami justru sibuk dengan hal lain," bisik Raha perlahan.

BUKUNE

Hema merebahkan tubuhnya pada Raha, memeluk Raha yang balas memeluk erat dirinya. Ya. Hema lelah, sangat lelah. Kata-kata Raha menyentuh hatinya hingga Hema menangis.

"Aku juga harus minta maaf padamu. Aku cemburu dan bertingkah kekanak-kanakan," ucap Lian di sebelah Raha. Tangan Lian mengusap rambut Hema hingga ke punggung.

"Dan aku lebih banyak menghabiskan waktu bersama Naomi. Aku seperti pria yang tak punya prinsip," sesak Hali yang mengecup bahu Hema yang telanjang.

"Kau pasti lapar. Ayo, kita turun," ajak Raha yang mengangkat dagu Hema, agar mata mereka bertemu.

"Ya, aku lapar sekali," bisik Hema dengan bibir gemetar.

Hali menarik Hema hingga berada dalam dekapannya. "Tapi pertama sekali, kau harus tahu kalau Naomi ada di rumah ini sebagai tamu. Dia akan menempati bagian barat, jadi kau dan dia takkan sering bertemu. Hanya sampai kondisinya pulih, lalu setelahnya, dia bisa kembali ke dunianya," urai Hali.

Hema menghela napas. Kenapa para Alfa tak paham juga, kalau bagi Naomi rumah ini dan Hali-lah yang merupakan kehidupan baginya? Lihat saja, Naomi meninggalkan semuanya demi Hali, dan Hali pikir Naomi akan pergi di saat dia mendapatkan kesempatan langka agar bisa berada di rumah ini? Berada di dekat Hali?

"Tidak apa-apa. Aku bisa menghadapinya dengan caraku," jawab Hema pura-pura yakin, karena jujur saja Hema tak tahu apa yang harus diperbuatnya sekarang.

BUKUNE

Menunjukkan pada Naomi siapa dirinya dan bagaimana dia mengusai para Alfa, ataukah menuruti permintaan Harum agar memberi Naomi kesempatan.

Mereka turun ke ruang makan pakai lift karena Hema tak mau digendong dan tak mau juga berjalan. Untuk pertama kalinya semenjak mengenal para Alfa, Hema merasa kalau mereka sangat pendiam. Hema yakin, setelah mendengar apa yang Harum minta, pikiran dan hati mereka pasti terbebani, sama seperti yang Hema rasakan. Apalagi para Alfa jauh menyayangi Harum yang sudah ada semenjak mereka lahir ke dunia ini.

Saat ke luar dari lift, Hema mengembuskan napas kuat dan mencoba membentuk tembok pertahan, agar apa pun

yang dia lihat, rasakan, ataupun dengar, takkan bisa menyakitinya lebih dalam lagi.

BUKUNE

22

Naomi dengan wajahnya yang pucat dan mata yang bengkak tanpa riasan, langsung menoleh saat mendengar langkah kaki Hema dan para suaminya yang memasuki ruang makan yang luas dan mewah tersebut. Matanya fokus pada Hali yang menggenggam erat tapak tangan Hema.

BUKUNE

Para Alfa duduk dengan cara yang biasa, yaitu berada di sebelah atau di depan Hema. Para pelayan mulai meletakkan makan malam dalam piring-piring berlapis emas, yang selalu membuat Hema cemas untuk sekedar menyentuh.

"Hali, kumohon, duduklah di dekatku."

Suara parau dan bergetar Naomi membuat keadaan seperti di-*pause* sejenak, sebab semua orang berhenti bergerak dan bicara, tapi menoleh serentak pada Naomi. Setelahnya, Hali melirik pada Hema yang pura-pura tak mendengar kata-kata Naomi.

Hema menyerahkan segalanya ke tangan Hali. Jika Hali serius mempertahankan rumah tangga mereka yang aneh,

maka Hali harus bisa menyingkirkan si penganggu. Hema ingin melihat para Alfa berjuang mempertahankan pernikahan mereka.

"Hali, tolonglah. Aku kesepian. Aku butuh teman," rengek Naomi.

Hali meletakkan pisau dan garpunya, mengembuskan napas jengkel. "Seperti yang kukatakan tadi. Kau bisa membawa temanmu ke sini, jika itu bisa membuat hatimu sedikit membaik," tekan Hali sambil memijat keningnya.

"Aku tahu, dan aku mendengarmu. Sekarang aku sedang menunggunya berkemas dan datang ke sini," ujar Naomi.

Hema membayangkan perempuan yang memeluk Naomi saat di pemakam tadi.

BUKUNE

"Siapa yang kau ajak tinggal di sini?" tanya Hali tegang.

"Arda," jawab Naomi tanpa ragu.

Suasana kembali sunyi. Kali ini semua mata menatap Naomi tak percaya, lalu perlahan mereka menatap Raha.

"Sialan! Kenapa dia?!" bentak Lian yang langsung menggebrak meja.

Naomi acuh dan mengangkat bahu. "Karena dia temanku, dan karena kalian semua mengenalnya dengan baik. Terutama kau, Raha," ucap Naomi.

Hema menatap Raha yang sepertinya mati-matian menahan jemarinya agar tak mencekik leher Naomi yang panjang.

"Aku memang tidak mempermasalahkan jika kau tinggal sementara di sini. Aku bahkan sudah berjanji takkan

menyuruhmu pergi jika kau masih ingin tinggal, tapi aku tak suka jika kau membawa masalah ke rumah ini," desis Raha.

Siapa Arda? Kenapa Raha terlihat sangat terganggu?

Naomi menantang mata Raha. Hema tidak melihat lagi bayangan seorang anak yang nyaris melompat ke dalam kubur ibunya tadi siang. Yang Hema lihat adalah perempuan keras kepala dan nyaris putus asa, yang siap menerima segala resiko untuk mendapatkan keinginannya.

Ketukan sepatu kuat dan keras menginterupsi pertengkaran para Alfa dan Naomi. Semua kepala menoleh ke sumber suara, termasuk Hema yang melongo melihat si cantik di pemakaman tadi, dengan gaun hitam pendeknya yang memukau. Hanya orang gila yang takkan terpesona pada wanita ini. Dan karena ketiga suaminya adalah orang kelainan jiwa, maka tak heran kalau mereka terlihat jengkel setengah mati.

BUKUNE

Si wanita dengan bibirnya yang merah menyala tersenyum sambil mendorong kacamata hitamnya agar bertengger di atas kepala. Si wanita cantik mengibaskan rambut pirangnya agar mengembang dan terlihat berantakan, tapi seksi. Naomi berdiri, membentangkan tangan agar si wanita cantik mendekat dan memeluknya.

"Karena kebetulan Arda masih fakum dari modeling, jadi dia punya waktu untuk menemaniku di sini. Jika kalian tak suka, maka kalian bisa mengusir kami berdua sekarang juga," ketus Naomi yang melotot pada Hema.

Hema menatap Raha yang melotot pada si pirang cantik yang Hema tahu bernama Arda, dan Hema yakini bukanlah

orang baru bagi Raha. Hema jadi penasaran. Belum lagi kata-kata Harum yang tak mau lepas di benaknya hingga membuatnya harus menahan diri.

"Tidak perlu sampai seperti itu, Naomi. Aku sebaiknya kembali ke hotel dan datang ke sini jika kau benar-benar butuh, tapi tentu saja kau bisa menemuiku kapan saja kau mau," ucap si pirang dengan nada lembut dan pasrah, hingga Hema yakin setiap pria yang mendengar suaranya akan merasa terangsang.

Perempuan ini cantik dan sangat seksi, tapi pandai mengendalikan dirinya. Terlihat sangat berkelas. Berbeda dengan Naomi yang meledak-ledak dan blak-blakan. Hema menatap semua orang bergantian. Sampai kapan pun, dia takkan mengusir Naomi, tapi Hema juga takkan bersuara untuk mempertahankannya. Hanya ini yang bisa Hema lakukan untuk memberi peluang Naomi untuk membuktikan diri. Lebih daripada ini, sama saja dengan Hema menghancurkan hidupnya sendiri.

BUKUNE

"Hali, kau sudah berjanji," tagih Naomi dengan nada yang mulai terdengar histeris.

Hali menggeleng. "Aku tidak tahu kalau kau akan membawa Arda kemari. Aku sudah katakan agar kau jangan membawa masalah, tapi itulah yang kau lakukan saat ini," tegas Hali.

"Arda bukan masalah. Kalian mengenalnya. Dia tahu semuanya tentang kita. Tak ada rahasia di antara kami. Jadi ini lebih aman daripada aku membawa orang lain yang tak tahu silsilah keluarga kita." Naomi tetap dengan keputusannya.

Arda menyentuh bahu Naomi, menahan Naomi agar tak menyerang keluarga Alfa lagi. "Biarkan saja, Naomi. Aku akan pergi. Mungkin memang lebih baik begini," desahnya.

Hema langsung memuji perempuan ini sebagai wanita dewasa yang makin memikat.

"Tidak untuk malam ini. Kau pasti lelah. Tidurlah di sini malam ini. Besok pagi kau bisa pergi." Naomi bersikukuh. "Di luar hujan, dan hotel atau penginapan terdekat jaraknya bermil-mil dari sini. Pokoknya malam ini kita tidur bersama," tambahnya sebelum menatap para Alfa.

"Dan jika itu tak bisa diterima, maka silakan melemparku keluar," tantang Naomi yang matanya kembali ditujukan pada Hema.

BUKUNE

Jujur saja Hema heran, karena Naomi seakan mengarahkan semua tantangan padanya. Seakan Naomi ingin melihat tindakan apa yang Hema akan lakukan, untuk mencegah Naomi mengacaukan rumah tangga Hema.

"Makanlah dulu. Jika hujan berhenti, Albert bisa mengantar Arda ke hotel paling dekat. Tapi jika tak berhenti, maka malam ini dia boleh tidur di sini."

Kepala Hema langsung berputar mendengar usulan yang keluar dari mulut Lian. Tak ada yang membantah Lian. Mungkin semuanya juga lelah dengan tingkah Naomi yang menjadi-jadi setelah kematian Harum. Tentu saja Naomi memanfaatkan dengan baik semua rasa simpati dan kenangan akan Harum untuk membuat semua orang tak berkutik.

"Baiklah," seru Naomi.

"Aku setuju. Namun, Jika Arda pergi, maka aku juga akan pergi."

Hema mengangguk pelan, begitu juga dengan para Alfa. Setelahnya makan malam mereka yang tertunda bisa kembali dilanjutkan. Sepanjang makan malam yang hening dan sunyi, Hema berdoa agar hujan berhenti agar Naomi dan Arda bisa pergi dari sini. Tapi hujan yang sudah menyisakan gerimis di saat mereka hampir selesai, malah tiba-tiba saja berganti dengan hujan badai saat mereka selesai.

Naomi tersenyum pada Lian. "Hujannya makin kuat. Jadi, Arda tidur di sini," ujarnya ceria seperti anak-anak yang mengajak temannya menginap.

"Kau tidak keberatan, 'kan, Raha?" sinis Naomi yang tidak dijawab Raha, yang bahkan tak mau sekedar menoleh pada kedua tamunya itu.

BUKUNE

Semua orang minum *wine* yang dituangkan ke dalam gelas meraka yang telah kosong, kecuali Hema yang memang tidak pernah minum alkohol dan kembali minum air putih dingin. Setelah isi gelasnya kosong, Hema yang lelah menghadapi semua drama dan tak mau memulai konfrontasi, memilih untuk bangkit dari kursinya. Keluar dari medan tempur ini.

Seketika Hali mencekal tangannya. "Mau ke mana?" tanyanya lembut.

"Aku ngantuk," jawab Hema pelan.

Hali mengangguk. "Aku ikut denganmu," katanya pelan, tapi dari tatapan Hali, Hema tahu kalau Hali justru takkan membiarkannya langsung tidur.

Hema awalnya akan menolak dan menyuruh Hali tetap di sini, tapi setelah melihat tatapan kedua tamunya, Hema mengurungkan niatnya.

"Terserah padamu saja," bisiknya malu-malu. Hema mungkin masih muda dengan pengalaman yang sedikit, tapi Hema punya cara untuk bertarung mempertahankan para Alfa.

Tapi pertanyaannya adalah, apakah para Alfa masih mau Hema perjuangkan? Atau justru mereka yang akhirnya melepaskan diri dari Hema?

Hali berdiri menyusul Hema, menarik dan memeluk pinggang Hema. Tanpa suara, Lian mengikutinya, sedangkan Raha tetap di tempatnya. Dari raut wajah Raha, Hema tahu ada banyak hal yang ingin Raha katakan pada Naomi dan Arda.

BUKUNE

Kenapa Raha tak bicara saja sekarang saat Hema ada di sini? Kenapa menunggu Hema pergi? Apa hubungan Raha dan Arda?

Hema mencoba membaca ekspresi wajah Naomi yang tegang saat melihat Hali yang seolah sudah melupakannya dan hanya fokus pada Hema. Tentu saja Hema tak bisa berharap kalau Naomi akan langsung putus asa dan percaya pada kutukan tersebut, lalu pergi meninggalkan rumah ini dan para Alfa. Sebelum melangkah menjauh dan hilang di keluar lorong, Hema masih sempat menoleh hanya untuk melihat Arda.

Si pirang ini tenang dan dingin, sangat sesuai dengan Raha. Hema Rasa mereka akan jadi pasangan yang hebat jika hidup bersama. Memikirkan hal tersebut membuat darah Hema berdesir. Perasaan Hema langsung tak nyaman. Hema mencoba membuang pikiran tersebut jauh-jauh.

"Hah .... Kapan semua ini akan berakhir? Aku bosan dengan semua tingkah Naomi" gerutu Lian yang menekan tombol lift agar terbuka.

Mereka masuk, Lian memeluk Hema yang berada dalam dekapan Hali dari belakang. Mengusap pipinya ke rambut Hema yang masih dingin.

"Sepertinya jika aku akan menyentuhmu, kau takkan bangun selama dua hari akibat kelelahan," guman Lian pelan.

Hema mengangguk. "Ya," jawabnya. "Aku hanya ingin tidur," tambahnya sambil mengusap dada Hali yang keras.

"Aku tahu kau ingin, tapi bisakah malam ini membiarkan aku tidur tanpa diganggu?" guman Hema.

Hali tersenyum. "Tentu saja. Aku takkan memaksa. Aku tahu kau lelah. Begitu juga dengan kita semua. Jadi, hal terbaik yang kita lakukan malam ini adalah tidur saja," ucapnya tersenyum.

PUKUNE

Melihat Hema yang terlihat lega, Hali kembali bicara. "Namun tentu saja aku meminta bayaran dua kali lipat, karena aku tahu Lian dan Raha menyentuhmu saat aku tak tak ada," rajuknya yang disambut tawa Hema yang berdenting bagai suara lonceng di telinga suaminya.

Para Alfa dan Hema takkan pernah bisa menebak kekacauan apa yang akan terjadi setelah ini.

23

Bunyi pintu balkon yang biasanya memang tidak pernah ditutup, terus berayun akibat tiupan angin dan hujan, membuat Hema terbangun. Hema menoleh ke arah balkon, langsung memejamkan mata saat kilat menyambar, dan membuat pandangannya silau dalam kegelapan kamar ini.

Hema duduk, dan perlahan memindahkan letak lengan Hali dan Lian yang tidur di kiri-kanannya sambil memeluk Hema, yang sampai kapan pun takkan pernah memerlukan penghangat ruangan jika para suaminya selalu menempel seperti lintah padanya.

Perlahan Hema turun dari ranjang, berjalan untuk menutup pintu balkon agar hujan tak masuk dan tirainya tak basah. Ketika mendekat, Hema tahu tirainya sudah basah kuyup. Bahkan hujannya sudah masuk ke kamar. Saat Hema mendekat, dia juga terkena air. *Ini, sih, bukan hujan, tapi badai.*

Namun, jujur saja, Hema suka. Sangat suka, malah. Kalau tidak ingat umur, Hema pasti sudah berlari ke luar dan

BUKUNE

bermain hujan, melompat dan berputar-putar ala film India. Ketika pintu sudah tertutup, Hema berbalik dan memutuskan untuk menukar bajunya yang basah. Hema menyalakan dan mengatur cahaya agar para Alfa yang tertidur tidak terganggu. Hema tahu kebiasan tidur suaminya yang tak mau ada lampu menyala. Mereka lebih suka cahaya bulan.

Hema menoleh ke ranjang untuk memastikan ketiga suaminya tercinta tidak terbangun. Detik itu juga Hema tercenung. Hanya ada dua suaminya, yaitu Hali dan Lian, sedangkan Raha tidak ada. Hema mendekat ke ranjang lalu ke kamar mandi, berpikir Raha mungkin di sana, tapi Hema melihat kalau jejak keberadaan Raha di ranjang ini memang tidak ada. Meski begitu, Hema tetap memeriksa kamar mandi. Tidak ada Raha, dan Hema yang sedang berpikir keras, lupa untuk menukar gaun tidurnya.

BUKUNE

Hema menoleh ke jam digital yang terletak di sebelah ranjang. Sudah dua jam berlalu saat dia naik ke atas ranjang untuk tidur.

Ke mana Raha? Kenapa dia belum tidur?

Hema menoleh ke pintu dan insting Hema menuntunnya ke sana. Hema mematikan lampu, tak ingin Hali dan Lian terbangun. Perasaan Hema tak enak saat berjalan ke luar kamar. Rumah ini terlalu luas dengan lorong-lorong dan tangga yang mengerikan saat malam hari. Jadi, tentu saja Hema memilih menggunakan lift agar dia cepat sampai.

Satu-satunya tempat yang terpikirkan olehnya untuk mencari Raha adalah ruang kerja Raha yang terletak di sebelah perpustakaan. Makin dekat dia ke kantor Raha, makin lambat

gerak kaki Hema. Dada Hema sesak. Sosok Arda yang cantik dan berkelas menari-nari di depannya. Hema bisa melihat jemarinya yang gemetar, meskipun lorong ini gelap. Bayangan adegan perselingkuhan yang sering ada di novel-novel yang dibacanya menguasai benak Hema.

Hema menekan kenop pintu yang terbuat dari jati terbaik itu dengan perlahan. Saat pintu berayun terbuka, Hema mengintip. Raha memang ada di sana, duduk sendirian dalam kegelapan di balik meja kerjanya. Rasa lega langsung menguasai Hema. Hema mendorong kuat pintu hingga terbentang.

Raha tidak mengangkat tatapannya dari gelas minuman yang berada di tangannya. Raha terlihat cuek. Hema menekan tombol lampu, hingga ruangan itu terang benderang. Raha langsung meloncat berdiri dengan mata yang menyipit akibat silau.

BUKUNE

"Hema?!" ujarnya kaget.

Hema melangkah masuk. "Kenapa belum tidur?" tanya Hema mendekati Raha yang diam menatapnya.

"Raha, ada apa?" tanya Hema lagi, karena Raha yang masih tak bersuara.

Raha menggeleng. "Tidak. Tidak ada apa pun. Hanya ada beberapa pekerjaan yang harus aku selesaikan," jawab Raha akhirnya.

Di saat bersamaan, kilat dan halilintar menyambar, hingga kaca jendela bergetar dan menarik perhatian Hema. Hema berjalan meninggalkan Raha ke arah jendela yang terbuka.

"Kerja tanpa lampu yang menyala, dan jendela yang dibiarkan terbuka?" guman Hema sambil menggapai daun jendela agar menutup.

"Raha, maafkan, aku terlambat. Aku tak bisa pergi sebelum Naomi tertidur."

Daun jendela terlepas dan kembali terbentang lebar, saat Hema langsung berbalik untuk melihat sosok Arda yang cantik dan kusut dengan jubah kamar, yang sedang menatapnya.

Arda tak kalah kagetnya dengan Hema. Dia berbalik menatap Raha dan Hema bergantian. Tunjuknya terarah ke Hema, tapi bibirnya tak bersuara. Hema butuh air, atau dadanya yang terbakar akan meledak. Saat matanya bertemu dengan mata Raha, Hema ingin sekali menjerit dan berteriak.

BUKUNE

"Ah, aku baru ingat, ada pekerjaan yang bisa dilakukan dalam gelap," lirih Hema yang menghempaskan punggungnya ke bingkai jendela, hingga hujan yang ditiup oleh angin mendarat di punggungnya.

Raha nyaris melompat ke arah Hema, mencekal kedua lengan Hema dan menguncangnya. "Jangan berpikir macam-macam!" bentaknya penuh amarah.

Hema menatap mata Raha yang menyala menakutkan.

Kenapa selalu dia yang dimarahi jika para Alfa terlibat dengan perempuan lain? Apa Hema tak berhak bersuara? Apa Hema tak berhak merasa sakit? Istri mana yang tak curiga melihat suaminya seperti ini?

Hema mengeliat melepaskan diri. "Lepaskan aku. Bukan hanya hatiku, tubuhku pun kau sakiti," desis Hema.

Bukannya melepaskan, Raha justru makin kuat mencengkeram lengannya, hingga Hema meringih.

"Jangan bicara seperti itu denganku," desis Raha balas menantang Hema.

"Jadi, apa yang sebaiknya aku katakan? Atau menurutmu aku diam saja hingga kau dan Arda selesai *bekerja*?" sindir Hema tajam.

Hema menoleh ke samping, melewati Raha, hingga dia bisa menatap Arda yang masih terdiam dan sepertinya cangung sekali. Arda berbeda dengan Naomi yang meledak-ledak. Arda ini berkelas dan sepertinya memang berasal dari kalangan terpandang. Namun, ada satu hal yang membuatnya terlihat sama persis dengan Naomi di mata Hema, yaitu mereka dua adalah ancaman nyata yang bisa merusak pernikahannya. Jika Naomi terang-terangan mengejar Hali, maka Arda dengan caranya yang berkelas, jelas sekali terlihat sangat mengagumi Raha.

BUKUNE

"Aku ...." Raha akan bicara, tapi Hema mengabaikannya dan tetap menatap Arda. Hema tak perduli pada punggungnya yang sudah basah dan mulai terasa dingin.

"Arda. Namamu Arda, bukan?" tanya Hema yang sebenarnya cukup tahu siapa Arda dan apa pekerjaannya. Namun, karena tadi mereka tidak diperkenalkan, maka Hema sengaja bertanya.

Arda mengangguk dengan gayanya yang berkelas, tapi sorot matanya terarah pada Raha yang kini terus menatap Hema.

"Dan kalau boleh aku tahu, kenapa kalian bertemu malam-malam begini?" sinis Hema yang berontak, minta dilepaskan oleh Raha yang memaksa Hema menatapnya.

"Kalau kau ingin tahu, tanyakan saja padaku!" hardik Raha.

Hema menggeleng. "Aku mau Arda yang menjawabnya," tegasnya, yang masih menolak menatap Raha.

Arda melihat pada Raha dengan tatapan sayu, tapi matanya tajam menyorot saat tatapannya dan Hema bertemu. "Raha memintaku untuk datang. Katanya kami perlu bicara," ketusnya. Suara Arda membuat segala firasat Hema selama ini terbukti benar.

"Dan untuk apa kalian bertemu? Tidak mungkin kau tidak tahu kalau dia adalah suamiku. Naomi pasti sudah mengatakan semuanya padamu." Balasan Hema tak kalah ketusnya.

BUKUNE

Raha menarik Hema, hingga kini Hema menempel ke dadanya, dan tak bisa lagi melihat sosok Arda yang tersinggung mendengar nada suara Hema yang kasar.

"Tak perlu bicara seperti itu. Aku dan Arda tak melakukan perbuatan yang salah. Aku hanya ingin bicara tentang beberapa hal dengannya," geram Raha hingga urat lehernya bertonjolan. Sepertinya Raha menahan diri agar tak ada orang lain yang datang ke sini.

"Seakrab apa kau dengannya, hingga kalian perlu bicara berduaan? Apa yang begitu penting hingga harus dibicarakan malam ini juga?!" teriak Hema yang sudah tak perduli jika semua orang datang dan melihat pertengkaran mereka yang memalukan ini.

"Aku dan Arda berteman. Kami sudah lama tak bertemu. Jadi, wajar jika aku ingin ngobrol dengannya," desis Raha yang tak memberikan kesempatan pada Hema untuk sekedar bergeser satu senti pun.

Hema mendengar sebuah kebohongan dari penjelasan Raha. Hema tak percaya pada apa yang Raha katakan. Ada sesuatu yang lebih di antara mereka. Seperti Hali dan Naomi, maka seperti itu jugalah Raha dan Arda.

"Apa dia mantan kekasihmu?" sinis Hema dengan amarah yang siap meledak.

Raha tak langsung menjawab. Dia terlihat jauh lebih marah dari sebelumnya. "Berhentilah memikirkan semuanya dengan cara yang salah! Novel picisan tak berguna yang selalu kau baca itu membuatmu jadi bodoh!" hardik Raha yang mulai tak perduli jika ada yang mulai berdatangan.

BUKUNE

Hema meledak. Ditendangnya tulang kering Raha, dan diinjaknya kaki Raha berulang-ulang, tapi tak ada hasil yang didapatnya selain rasa sakit, sedangkan Raha masih kukuh di tempatnya.

"Jangan pernah menghinaku! Aku membaca dan terus membaca karena kau mengurungku di sini! Kau tak membiarkanku bergaul, sedangkan kalian semua bebas melakukan apa saja tanpa perlu izin ataupun pendapat dariku! Kalian bahkan bisa pergi dan kembali sesuka hati dan menuntutku untuk menerima semua itu tanpa perlu banyak tanya!" urai Hema berapi-api.

"Aku bukan pajangan atau boneka seks!" teriak Hema dengan mata melotot dan wajah yang pucat.

Raha melepaskan Hema, menggeleng tak percaya pada apa yang sudah didengarnya keluar dari mulut Hema, yang terengah-engah mengendalikan napasnya.

"Betapa picik dan kekanak-kanakannya dirimu. Kau mempermalukan dirimu sendiri," bisik Raha.

Hema kembali meledak. "Aku memang masih anak-anak jika dibandingkan dengan umurmu. Lalu, kenapa kau memilihku untuk dinikahi? Kenapa kau tak memilih wanita dewasa yang bermartabat yang takkan pernah membuatmu malu?" bentak Hema yang kini menatap bergantian pada Raha yang berkacak pinggang, dan pada Arda yang menekan telapak tangan ke dadanya pertanda dia *shock*, tak percaya kalau Hema bisa bicara sekurang ajar ini pada Raha, orang paling hebat yang pernah Arda kenal dalam hidupnya.

BUKUNE

"Apa kau sudah puas?" ketus Raha yang selalu jadi orang yang paling sinis dan ketus di antara para Alfa.

Hema menantang mata Raha, perlahan kepalanya menggeleng. "Untuk terakhir kalinya aku bertanya padamu," bisik Hema, "ada hubungan apa kau dan Arda?" tanya Hema keras kepala.

Hema yakin nalurinya takkan salah. Seorang istri pasti ada kontak batin dengan sang suami. Apalagi katanya kutukan para Alfa membuat mereka makin terikat pada Hema. *Itu juga kalau kutukan itu benar adanya*, sinis batin Hema.

"Sudah kukatakan kalau aku tak punya hubungan spesial dengan Arda!" teriak Raha dengan urat leher yang bertonjolan, hingga Hema memucat.

"RAHA! KAU KENAPA?!" Bentakan Lian dan derap kaki yang masuk ke dalam ruangan ini, mengalihkan perhatian Raha dan Hema terhadap satu sama lain.

BUKUNE

24

Melihat sosok Lian yang menarik bahu Raha agar menjauh, Hema langsung melompat dan memeluk Lian.

Hema terisak. "Bawa aku pergi dari sini," pintanya.

"Raha, Hema kenapa?" tanya Hali yang sudah berada di sebelah Hema.

Raha menghela napas, menatap Hema dengan menyesal. "Hema, maafkan aku. Aku .... Ya Tuhan! Ini kacau sekali," desah Raha yang tak berhenti mengusap wajahnya.

"Arda, kau kenapa?" Itu suara Naomi yang terdengar panik.

Hema menoleh dan melihat Arda yang menggapai sempoyongan, seperti mau pingsan. Naomi menahan Arda, tapi juga malah ikut mau jatuh. Raha langsung melompat dan menahan bahu Arda.

"Arda, kau kenapa?" tanya Raha mengguncang bahu Arda yang menggeleng tak berdaya.

BUKUNE

"Lepaskan dia," perintah Hema dengan amarah yang tak tertahankan, hingga Lian dan Hali berkerut kening. "Kubilang, lepaskan dia!" teriak Hema, karena Raha yang masih terus memapah Arda yang tak sanggup berdiri sendiri.

"Hema, ada apa?" tanya Lian lagi.

Kali ini Hema tak menjawab Lian. Dia justru melepaskan diri dari pelukan Lian dan mendorong Hali, agar memberinya jalan. Hema mendekati Raha yang menatapnya tajam, sedangkan Arda yang menyandarkan kepalanya ke dada Raha menatap Hema dengan mata berlinang.

"Hargai Raha. Kau jangan kasar padanya," lirih si putri bangsawan.

Hema menulikan telinganya dari ucapan Arda. Matanya luruh pada Raha. "Lepaskan dia. Aku tak mau kau menyentuhnya," desis Hema.

BUKUNE

Detik itu juga Naomi mendorong Hema, hingga terhempas ke dada Lian.

"Kau gila, ya?!" teriak Hali pada Naomi.

"Bukan aku yang gila, tapi pelacur ini!" balas Naomi dengan suara tak kalah kerasnya.

Hema melompat, balas mendorong Naomi. Naomi tersungkur ke lantai. Hema sebenarnya belum pernah berkelahi, tapi sekarang ini kemarahannya sudah tak bisa dibendung lagi. Naomi berdiri dan ingin balas mendorong Hema, tapi Hali sudah berdiri di depan Hema dan menahan tangan Naomi.

"Jangan menyentuhnya," titah Hali pelan.

Naomi diam dan mundur selangkah. Hema maju dan menatap Raha.

"Kenapa kau tak melepaskannya?" bisik Hema pada Raha dengan matanya yang berkaca-kaca.

"Hema, kenapa denganmu?" bisik Raha dengan nada tak percaya.

"Jika aku melepaskannya, maka dia akan terhempas ke lantai. Aku akan mengantarkannya ke kamar, lalu setelahnya kita bisa bicara dengan tenang," kata Raha dengan nada dingin.

"Albert atau siapa pun bisa melakukannya, asalkan bukan salah satu dari kalian bertiga." Dan Hema tahu kata-katanya terdengar kekanak-kanakan. Hema melihat hanya Albert yang berdiri di luar perpustakaan. Tak ada yang lain dan itu artinya, apa yang terjadi sekarang ini bukanlah tontonan umum.

BUKUNE

Naomi menyela sebelum ketiga Alfa ada yang menjawab Hema. "Kalian bertiga terlalu memanjakannya, hingga dia jadi kurang ajar seperti ini," geram Naomi pada ketiga Alfa.

"Jangan ikut campur dalam rumah tangga kami!" tegas Raha pada Naomi yang langsung mendengus sinis.

"Sudah sewajarnya ada yang bicara jujur pada gadis sombong ini," ketus Naomi.

"Jika kau mau mengusirku, silahkan saja! Tapi tentu saja aku tahu apa yang dikatakan Harum untuk terakhir kalinya padamu," ujar Naomi penuh kebencian.

Hema mencoba mengingat kapan pemakaman Harum. *Ah, ya, baru tadi siang. Tapi kenapa rasanya sudah lama berlalu?*

"Dari mana kau tahu apa yang di katakan Harum? Kau tak ada di sana!" ujar Hema tanpa mau repor menyembunyikan kemarahannya.

"Perawat yang ada di kamar saat itu menyampaikannya pada Gina, dan Gina memberitauku tadi, setelah Mama dikuburkan," ungkap Naomi.

"Siapa Gina?" tanya Hema.

Naomi tersenyum dan melirik pada Lian. Hema memutar lehernya agar bisa melihat Lian yang sepertinya ingin sekali memukul Naomi, tapi Lian yang selalu seperti adik bagi Naomi, sama sekali tak membuat Naomi gentar.

"Daripada masalah kalian semakin panjang dan berlarut-larut, kenapa tak diselesaikan saja hari ini? Biar gadis ini tak terlalu sering histeris atau kaget setiap kali mendapatkan kenyataan pahit dalam hidupnya," sinis Naomi.

BUKUNE

Hema diam saja. Entah kenapa Hema sangat setuju dengan apa yang Naomi katakan. Biarkan sekali saja Hema ditabrak kereta api daripada ditabrak ratusan motor.

"Kemasi barang-barangmu, dan tinggalkan rumah ini sekarang juga!" hardik Raha dengan suara menggelegar.

Naomi berbalik dengan wajah pucat. Satu-satunya orang yang bisa membuat Naomi takut hanyalah Raha, tapi nampaknya kebencian Naomi pada Hema mengalahkan rasa takutnya pada Raha.

"Besok pagi aku akan ikut pergi bersama Arda dari rumah yang tak lagi memberiku kenyaman. Jadi, tak perlu repot mengusirku," cicit Naomi.

"Raha, jangan seperti ini pada Naomi. Kalian selama ini seperti saudara," lirih Arda yang kini meletakkan telapak tangannya di dada Raha.

Mata Hema terkunci ke sana. "Kau bisa mengantarkan perempuan lemah lembut ini kembali ke kamar."

Sindiran Hema membuat wajah Raha kaku seketika.

Naomi tertawa. "Ya Tuhan, kau ini benar-benar tidak punya tata krama dan sopan santun, ya?" ejeknya.

Hema mengangguk. "Ya. Beginilah aku apa adanya," sinis Hema.

"Hema, ayo kembali ke kamar. Kita berempat bisa bicara di sana tanpa diganggu," ajak Lian. "Dan kau, keluar dari rumah ini saat ini juga!" titah Lian tak terbantahkan lagi.

BUKUNE

Hema menggeleng. "Tidak. Kita selesaikan di sini, saat ini juga. Naomi benar. Aku lebih suka merasakan sakit sekali saja daripada berulang-ulang," tegas Hema yang menoleh pada Raha.

"Jadi kau dan Arda bisa tetap di sini. Dan kau bisa terus memeluknya sampai semuanya selesai, meski di ruangan ini tersedia banyak kursi," sindir Hema dengan kejamnya.

"Aku akan diam, Hema. Aku takkan bicara atau membantahmu. Saat ini, apa pun yang kukatakan takkan kau dengarkan. Jadi, silakan saja jika kau ingin menghinaku," ketus Raha yang langsung mengikuti saran Hema dengan membimbing Arda pada salah satu dari dua kursi yang ada di depan meja kerjanya.

"Ini salahku karena membiarkannya tetap di sini. Harusnya dia tak pernah kembali ke rumah ini," geram Hali dengan tatapan yang tepat ke mata Naomi, yang langsung terlihat terluka.

Namun, Naomi masih sanggup bicara. "Dan melupakan pesan Harum yang malang? Harum yang menghabiskan seumur hidupnya untuk keluarga Alfa? Harum yang membuang anak kandungnya demi menjaga kesetiannya pada keluarga Alfa?!" ketus Naomi.

Hema menahan Lian yang ingin maju. Sekarang justru Hema yang mendekati Naomi. "Tadi kau katakana, kau tahu dari Gina. Jadi, aku ingin tahu siapa Gina," tantang Hema.

Naomi tersenyum. "Gina adalah mantan kekasih Lian. Kalau bisa dikatakan, mantan terindah dalam hidup Lian," ungkap Naomi bersemangat.

BUKUNE

Oke, rasanya sakit sangat menyakitkan bagi Hema.

"Tutup mulutmu!" bentak Lian yang sepertinya mau membunuh Naomi kalau Hema tak menghalangi langkahnya.

"Nah, kau tahu siapa Gina itu?" lanjut Naomi dengan nada culas. "Gina adalah dokter muda yang ada di lorong rumah sakit. Dokter yang selalu ada di dekat Lian. Dan kau tahu, Lian bahkan menawarkan Gina untuk bekerja di sekolahmu. Tempat di mana Lian selalu berada," urai Naomi satu per satu.

"Ketiga suamimu tidak setia!" teriak Naomi. "Kutukan itu hanya imajinasi, dan pernikahan kalian yang tak benar ini sebaiknya dibubarkan saja!" serang Naomi dengan nada berapi-api, dan baru berhenti saat Arda yang sempoyongan,

melepaskan diri dari Raha, melayangkan tamparan ke pipi Naomi. Membuat semua orang tersentak dan tercegang karena mereka tak menduganya.

"Bukan kau yang berhak memutuskan hal ini. Mereka punya hati dan pikiran sendiri. Mereka tahu benar dan salah, jadi kau cukup melihat apa yang akan terjadi selanjutnya," bisik Arda lelah. Arda meninggalkan Naomi yang masih menyentuh pipinya tanpa suara, untuk kembali mendekati Raha. Arda nyaris tersungkur sebelum sampai, dan dengan sigap Raha berhasil menahannya sebelum jatuh.

Arda mengangkat kepalanya dan menangis. "Jangan marah lagi, Raha. Naomi ataupun Hema hanya sedang emosi. Semuanya akan kembali seperti dulu. Aku yakin kau tahu apa yang terbaik bagi hidupmu," lirih Arda dengan tubuh yang berayun, dan detik berikutnya, dia terkulai dalam pelukan Raha yang terkejut.

BUKUNE

"Arda!" panggil Raha.

Arda tak menjawab. Tubuhnya yang indah langsung diangkat oleh Raha, yang langsung bergegas untuk membawa Arda keluar dari arena perang yang tak sanggup Arda hadapi.

"Apa kau tahu, Hema, siapa Arda?" kekeh Naomi dengan mata berkilauan.

Hema tak bereaksi, sebab dia yakin Naomi akan tetap bicara andai Hema menyuruhnya diam. Hema justru menatap Raha yang cemas dan berulang kali memanggil nama Arda yang kini ada dalam gendongannya yang menuju ke pintu keluar.

Di belakang Hema hujan semakin deras, dan petir sambar menyambar jadi satu. Masing-masing jemari Hema mencengkram lengan Lian dan Hali yang beberapa kali berteriak menyuruh Naomi diam.

"Cukup! Tak perlu lagi bicara!" pinta Hema dengan suara tercekat.

Naomi tersenyum jahat. "Aku bukan pembantumu. Jangan memerintahku. Levelku jauh di atasmu. Aku akan melakukan apa yang aku suka."

Ini jelas saja balasan atas hinaan yang Hema lemparkan padanya. Dan Naomi kembali bicara hanya untuk membuat Hema hancur.

"Sebelum bertemu dengamu, Raha akan menikahi Arda. Mereka bertunangan setelah pacaran cukup lama. Dan menurutku, itu artinya sebenarnya Raha juga tak percaya pada kutukan itu, tapi demi meneruskan tradisi keluarga, dan karena kebetulan dia adalah pemimpin keluarga Alfa saat ini, maka Raha terpaksa melepaskan kebahagiaannya demi melakukan kegilaan yang takkan pernah bisa diterima oleh siapa pun."

BUKUNE

Kejamnya dan mengerikannya mimik wajah Naomi tidak membuat Hema terguncang. Hema *shock* dan mati berdiri karena mendengarkan semua kata-kata Naomi. Hema merasa sesak tak tertahankan. Semuanya berputar. Suara Lian dan Hali yang memanggilnya berdenging. Hema menoleh pada Lian dan Hali secara bergantian dengan nanar.

"Albert, bawa dia dari sini, dan lemparkan keluar!" teriak Lian yang akan melakukannya sendiri jika Hema tak terlihat begitu *shock* dan terluka.

"Arda dengan Raha, Hali denganku, Lian dengan Gina. Dan jika diteruskan, akan semakin banyak perempuan lain yang muncul yang akan membuktikan padamu, kalau sebenarnya ketiga pria yang menggilirmu ini awalnya juga tak terlalu percaya pada kutukan yang gila dan tak masuk akal ini!" jerit Naomi saat Albert menyeretnya keluar.

Air mata Hema berderai. Hema terisak dan mengguncang lengan kedua suaminya itu.

"Sakit sekali. Aku tak sanggup merasakannya. K enapa ... sesakit ini?" lirih Hema yang berusaha mengatur napas, tapi gagal, hingga akhirnya tubuhnya terkulai dengan mata yang terpejam, tak lagi bergerak.

BUKUNE

25

Hali dan Lian bergerak serentak mengangkat tubuh Hema. Lian mengalah dan membiarkan Hali yang mengendong Hema.

BUKUNE

"Panggil Dokter Tomo. Suruh dia datang sekarang juga!" perintah Hali pada Lian yang masih berdiri menatap khawatir pada Hema.

Lian patuh. Dia langsung menyambar gagang telepon yang terletak di atas meja, menekan nomor telepon yang sudah dihafal olehnya di luar kepala. Bagi Lian Dokter Tomo bukan hanya dokter pribadi keluarga Alfa, tapi juga sebagai dosen pembimbingnya saat kuliah. Lian mungkin bisa saja memeriksa Hema, tapi Lian yang merasa pengalamannya kurang banyak dan tak sehebat Dokter Tomo, lebih suka jika Hema ditangani oleh yang terbaik.

Selesai menghubungi Dokter Tomo yang berjanji akan segera datang, Lian langsung berlari mengejar Hali yang sudah melangkah ke dalam Lift.

"Lima belas menit lagi pasti Dokter Tomo akan sampai," ujar Lian serak, hingga beberapa kali harus menelan ludah.

"Baguslah," lirih Hali dengan tatapan yang tak beralih dari wajah Hema yang kuyu.

Hali dan Lian mencoba memanggil Hema. Sayangnya tak ada reaksi dari Hema. Lian mengusap rambut Hema dan mengecup kening Hema.

"Raha sungguh keterlaluan," geramnya

"Apa yang dilakukannya hingga Hema bisa seperti ini?"

"Sebenarnya bukan hanya Raha, tapi kita bertiga sudah bertindak bodoh selama ini," tukas Hali dengan tatapan sayang ke arah Hema.

"Apa yang kita anggap biasa, mungkin tak biasa di mata Hema. Dia masih terlalu polos. Sekuat apa pun dia, tapi jika terus mendapat hantaman, pasti akhirnya akan tumbang juga," bisik Hali hampa.

BUKUNE

Ketika pintu lift terbuka, Lian keluar lebih dulu, hingga dia bisa membukakan pintu kamar untuk Hali yang membawa Hema. Hali membaringkan Hema di ranjang dengan sangat perlahan, lalu merapikan gaun Hema.

"Bajunya basah," ucapnya pada Lian. "Akan kuganti. Tolong ambilkan baju yang agak tebal untuknya. Tubuh Hema terlalu dingin menurutku," lanjutnya.

Lian mengangguk dan bergerak ke lemari, sedangkan Hali mulai menarik gaun tidur Hema melewati lengan dan kepala Hema. Setelah keduanya selesai membantu Hema agar merasa nyaman, mereka menyelimuti Hema. Sebagai Dokter, Lian

mencoba memeriksa denyut nadi Hema yang cukup lemah menurutnya, dan Lian ingin Dokter Tomo langsung ada di sini. Lian takut Hema kenapa-napa, sedangkan dia tak punya cacatan kesehatan Hema.

"Bagaimana menurutmu?" gumam Hali parau.

Lian tak sempat menjawab, karena saat itu Raha masuk nyaris menerjang pintu yang tak terkunci, berlari ke arah ranjang di mana Hema terbaring tak sadarkan diri, dan membungkuk melihat Hema dengan wajahnya yang tegang.

"Dia kenapa?" tanya Raha dengan wajah pucat, menatap kedua adiknya yang terlihat marah padanya.

Hali dan Lian sedikit pun tak bersuara. Mereka hanya menunduk menatap Hema yang bernapas pelan.

BUKUNE

"Aku tanya, ada apa dengan Hema?!" Suara Raha menggelegar, mengalahkan suara geledek di luar sana.

Hali menatap Raha. Amarah terpancar jelas di matanya. "Kenapa kau perduli? Bukankah seharusnya kau menemani Arda yang penyakitan dan lemah itu?" sindirnya.

Raha membalas sindiran Hali dengan tumbukan yang tepat mengenai wajah Hali yang rupawan, hingga Hali terjengkang ke lantai. Daging di tulang pipi Hali terkoyak, dengan darah yang langsung mengalir pelan.

"Jangan bicara seperti itu padaku! Semua kekacauan ini di mulai olehmu!" desis Raha dengan mata yang menuduh.

"Diam kau! Di dunia ini tak ada yang lebih penting dariku selain Hema! Naomi anak Harum, dan aku harus baik padanya," tekan Hali.

"Begitu juga bagiku. Di dunia ini satu-satunya wanita yang bisa masuk ke hatiku hanya Hema. Jadi mana mungkin aku menyelingkuhinya," kata Raha dengan sepenuh hatinya.

"Tutup mulut kalian berdua! Aku bosan melihat kalian yang saling membela diri. Begini saja, jika kalian tak bisa menjaga perasaan Hema, maka biarkan aku membawanya pergi!" bentak Lian.

Hali melompat berdiri, menerjang Lian yang jatuh ke lantai. Raha membungkuk di depan Lian yang sedang menghapus darah yang keluar dari bibirnya.

"Langkahi mayatku dulu, atau kau yang akan mati dalam berusaha," desis Raha.

"Dengan senang hati," geram Lian yang langsung mengarahkan tinjunya pada bibir Raha, hingga Raha terdorong ke belakang.

BUKUNE

Lian melompat berdiri dan langsung menerjang Hali yang sudah memukulnya tadi. Di saat bersamaan, Hali menerjang Raha yang kini sedang menatap Lian berapi-api. Hali melayangkan tinjunya berturut-turut pada wajah Raha, membuat bibir Raha pecah dan telinganya berdenging. Raha menahan dan berguling agar bisa melepaskan diri, sedangkan Lian melayangkan pukulannya pada Hali hingga Hali terkapar.

"Aku akui ini salahku, tapi aku sudah mengusir Naomi dan mencoba menyelesaikan semuanya! Harum meninggal, dan apa yang bisa kulakukan? Kau bahkan tak bisa membantah permintaan terakhir Harum! Dan kau sendiri, apa yang kau lakukan dengan Arda hingga Hema jadi histeris?!"

teriak Hali pada Raha, yang kini sedang menerima pukulan Lian, masih bisa menjawab.

"Jangan menuduhku macam-macam jika kau tak tahu yang sebenarnya!" bentak Raha dengan bibir yang sudah merah oleh darah.

Hali tak perduli dengan jawan Raha. Dia fokus pada Lian. Hali menerjang Lian hingga Lian tersungkur dan kini Hali menyerangkan, meninju rusuknya hingga Lian meraung.

"Kau juga mau-mau saja menerima permintaan Gina agar diterima kerja di yayasan, hingga kalian bisa selalu bertemu! Apa kau tak pernah memikirkan apa yang akan Hema pikirkan jika dia tahu siapa Gina bagimu?!" geram Hali yang sudah lelah karena selalu disalahkan.

BUKUNE

Lian tak mau pasrah. Dia berbalik sambil melayangkan tinjunya dan tepat mengenai rahang Hali. "Hema takkan tahu kalau Naomi tak bicara! Aku dan Gina profesional. Kami di profesi yang sama, dan dia bilang dia tak kuat bekerja di rumah sakit! Aku mengerti apa yang dia rasakan," jawab Hali terengah-engah.

Raha datang dari samping, menerjang dan membawa kedua adiknya hingga terhempas ke lantai kayu yang keras. Selanjutnya mereka terus saling memukul dan memaki satu sama lain. Yang mereka tak sadari adalah Hema yang sudah sadar kini menatap langit-langit dengan tatapan hampa, karena sudah mendengar jelas sebagian pembicaraan mereka.

Hema terus menggigit bibirnya hingga berdarah. Sedangkan napasnya sesak. Wajah Hema pucat pasi. Mungkin dia akan kembali kehilangan kesadaran, karena suara pukulan

ketiga suaminya membuat Hema merasa ngeri. Hema tahu betapa tangguh dan kuat ketiganya.

Untunglah sebelum semuanya gelap dan Hema kehilangan kesadarannya, pintu kamar terbentang. Albert dan Dokter Tomo mematung kaget, melihat para Alfa yang bergulingan di lantai dengan wajah dan baju yang sama kotor dan kusutnya.

"Apa yang kalian lakukan?!" seru Dokter Tomo yang bergegas masuk dan meletakkan tasnya di lantai, untuk membantu para Alfa berdiri, sama dengan yang Albert lakukan.

Raha menjawab. "Mengeluarkan segala tekanan di hati dan pikiran," erangnya sambil menghapus darah di ujung bibirnya dengan punggung tangannya yang bernoda darah.

Lian ikut menjawab, meski untuk bicara rusuknya terasa menusuk. "Kami sedang menyelesaikan masalah yang awalnya sepele, tapi malah membesar tanpa terkendali."

"Dan tentu saja semuanya kembali padaku," rintih Hali yang menekan tulang rahang dengan jemarinya, untuk memeriksa jika ada yang benar-benar patah.

"Dan apakah sekarang semua masalahnya selesai?" Pertanyaan yang Hema ucapkan membuat semuanya menoleh, lalu bergerak mendekati Hema.

"Kau sudah sadar," seru bahagia para Alfa, yang langsung melompat ke atas ranjang, mengelilingi Hema yang menatap mereka dengan wajah horor.

"Apa yang kalian lakukan?!" teriak Dokter Tomo. "Lihatlah, kalian membuatnya takut! Kalian persis seperti Frankenstein. Lebih ngerinya lagi, kalian bertiga!" geram si

BUKUNE

dokter yang menarik para Alfa agar menjauhi Hema yang wajahnya sudah menghijau mau muntah saat melihat wajah para Alfa yang penuh lebam dan luka.

Para Alfa melihat satu sama lain hingga mereka sadar bagaimana penampilan mereka masing-masing. Mereka mundur menjauhi Hema, hingga akhirnya turun dari ranjang.

Dokter Tomo menatap mereka bertiga, sebelum membungkuk untuk memeriksa Hema. "Setelah selesai dengan Hema, kalian yang harus diperiksa. Jadi, sekarang, kalian bisa membersihkan diri dulu," tegasnya.

Para Alfa mengangkat bahu pasrah. Mata mereka hanya tertuju pada Hema yang menolak untuk sekedar menoleh pada para Alfa. Mereka tidak pergi, dan tetap di tempat, mengamati Dokter Tomo yang sibuk bertanya ini itu pada Hema, yang selalu mengggeleng sebagai jawaban.

BUKUNE

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Hema hanya kecapekan dan tertekan. Kalau semuanya baik-baik saja, maka satu dua hari ini dia sudah bisa sembuh seperti sedia kala," kata sang dokter yang tersenyum pada Hema sambil menyimpan kembali peralatannya ke dalam tas. "Aku akan menambahkan beberapa vitamin untuk dikonsumsi oleh Hema, agar dia merasa segar."

Lalu, Dokter Tomo menatap ketiga Alfa. "Duduklah. Aku akan mulai denganmu, Raha. Kau yang paling parah kelihatannya," tegas Dokter Tomo yang tak mau dibantah. "Kalian berdua pergilah membersihkan diri," lanjut Sang Dokter yang diarahkan pada Hali dan Lian.

Keduanya masih menatap Hema yang kini sudah berbalik, tidak dengan posisi miring membelakangi semua orang.

"Pergilah!" ulang Dokter Tomo untuk mengusir Hali dan Lian. Dokter Tomo tidak menyembunyikan kekesalannya saat mulai merawat luka di wajah Raha. Beberapa kali Raha meringis saat Dokter Tomo membersihkan atau menjahit luka di alisnya.

Lian dan Hali masih di kamar mandi. Luka Raha juga sudah selesai diobati sang dokter. Raha berdeham pertanda tak nyaman. Kalau bukan karena rasa bersalahnya pada Arda, tak mungkin Raha meminta hal ini dari sang dokter.

"Bisakah setelah ini kau memeriksa kondisi Arda sekalian? Tadi dia juga pingsan. Albert akan menunjukan di mana kamarnya padamu," bisik Raha yang kini menatap Albert yang diam di tempat, seperti manekin.

BUKUNE

Dokter Tomo kaget, tak percaya kalau Raha membawa Arda ke rumah ini, tapi dia memilih diam karena tak mau Hema mendengar makiannya pada Raha. Dokter Tomo yakin hal inilah yang membuat Hema pingsan dan para Alfa bertengkar sampai seperti ini.

"Kau cari masalah," bisik pelan sang dokter, saat Hali dan Lian yang sudah ganti pakaian muncul dari kamar mandi.

26

Sepeninggal Dokter Tomo dan Albert, para Alfa tak langsung menyerbu Hema. Untuk sesaat mereka hanya diam membisu menatap Punggung Hema, yang rasanya dalam beberapa hari ini lebih kecil dari biasanya. Hema, yang sebenarnya tidak tertidur sama sekali, dapat merasakan apa yang sedang para Alfa lakukan. Hema membiarkan mereka seperti itu untuk beberapa lama.

Hema sendiri sibuk menahan isakannya. Hema mendengar semua yang mereka pertengkarkan. Yang paling membuat Hema kesal adalah kalau sekarang Lian dan mantan kekasihnya akan menjadi patner kerja di sekolah Hema, tempat di mana Hema berharap dalam melupakan semua masalahnya untuk sejenak.

Tadi hati Hema bagai tertusuk saat mendengar nada menyesal dalam suara Raha ketika meminta Dokter Tomo melihat Arda. Hema bertanya-tanya, *apakah Raha menyesal karena meninggalkan Arda?*

BUKUNE

Hema mulai ragu pada cinta para Alfa padanya. Hema mulai tak percaya pada kutukan para Alfa. Dan Hema mulai percaya kalau hidupnya takkan pernah selicin jidat para motivator.

"Hema, apa kau tidur, Sayang?"

Itu suara Hali, dan Hema cepat-cepat memejamkan matanya saat merasakan kasur melesak akibat bobot tubuh Hali. Hema tak ingin bicara sebelum dia bisa memutuskan apa yang harus dilakukannya pada para Alfa. Jika sekarang mereka bicara, Hema akan kembali histeris. Masalah sekarang takkan selesai dan masalah barulah yang akan muncul.

"Hema, bisa kita bicara?" Ini suara Raha.

Hema masih diam. Pokoknya, dia takkan bicara sebelum dia menemukan jalan keluar dari semua masalahnya.

BUKUNE

"Apa kau mendengar pertengkaran kami tadi?" Lian berbicara dengan nada cemas. Si pencemburu yang malah ingin membuat Hema cemburu, dan jujur, Hema dibuat sakit hati olehnya.

Hema terus diam tanpa suara. Usapan di keningnya dan ciuman di pipinya adalah perbuatan Hali. Namun, Hema tak tersentuh. Hema akan mengunci segala perasaannya hingga semuanya jelas dan dirinya takkan tersakiti lagi. Ketepikan dulu permintaan terakhir Harum. Hema takkan melakukan apa pun secara langsung, tapi jelas saja Hema ingin mempercepat semuanya selesai.

Ini baru beberapa hari, dan Hema belum pernah merasa sakit sebanyak ini sepanjang usianya yang baru seumur jagung. Tentu saja Hema takkan mau menjalani hidupnya dengan

merasakan sakit terus-menerus. Hema takkan pernah lupa kata-kata Bang Napi yang selama ini menjadi patokan hidupnya. Hema takkan lagi bersikap pasrah dan menurut, hingga para Alfa mendapat kesempatan untuk main-main di belakangnya.

Jika para Alfa mulai bosan dan merasa tersadar dari sugesti yang mereka pikir adalah kutukan, maka Hema akan pergi. Tapi jika mereka masih ingin hati pikiran dan tubuh Hema menjadi milik mereka, maka ketiganya harus tegas dan memastikan apa pun yang menyakiti Hema disingkirkan. Hema tak sudi mengotori tangannya untuk menyingkirkan para pengganggu. Hema akan melakukan hal ekstrim jika para Alfa masih main-main.

"Aku tahu kau tidak tidur, tapi jika kau tak ingin bicara, maka kami tidak akan memaksa. Kita akan bicara saat kau sudah merasa siap," putus Raha.

BUKUNE

"Namun, aku mohon, jangan diam saja. Katakan sesuatu," pinta Raha yang menarik bahu Hema perlahan, agar Hema telentang menghadapi mereka yang kini sudah ada di atas ranjang dan berlutut menatap Hema yang menatap mereka satu per satu.

"Jangan marah pada kami hingga tak mau bicara atau menatap kami. Aku bisa mati jika kau lakukan itu," bisik Hali yang menarik tangan Hema dan membawa ke bibirnya.

Lian yang menekankan pipinya ke kening Hema, bicara dengan nada mengiba. "Aku tahu caraku salah selama ini, tapi itu karena aku tak bisa berpikir jika ingat ada pria lain yang menyentuhmu."

Hema ingin berteriak dan membenturkan kepalanya ke kepala Lian, agar otak Lian yang semrawut bisa kembali rapi dan bersih.

Lalu, ada Raha yang meletakkan kepalanya di atas perut Hema. "Kalau saja semua penganggu itu disingkirkan lebih cepat, mungkin masalahnya takkan seberat ini bagimu," gumannya.

Penganggu yang mana yang Raha maksudkan? Di sini ada banyak penganggu. Dan menurut Hema, Arda yang lembut bukanlah penganggu di mata Raha.

Hema membuang pandangan keluar, saat bicara suaranya dingin dan datar. "Malam ini aku ingin sendirian. Kalian yang pindah kamar atau aku yang pindah. Hanya itu yang akan kukatakan malam ini."

BUKUNE

Mungkin kata-kata Hema lebih dahsyat dari suara halilintar yang menggetarkan kaca, atau suara Hema lebih dingin dari es di kutub, karena para Alfa tersentak dan membeku saat mendengarnya. Mereka menatap horor pada Hema. Wajah mereka yang lebam dan luka seperti badut sangat lucu, hingga Hema harus mengigit lidahnya agar tidak tertawa.

"Apa yang kau katakan barusan?" tanya Hali yang merasa seperti sedang bermimpi buruk.

Tanpa ragu Hema mengulangi kata-katanya. "Aku ingin sendirian malam ini. Jika kalian tidak keluar, maka aku yang akan keluar dari sini," tegasnya.

Perlahan para Alfa turun dari ranjang. Tak sekali pun mata mereka beralih dari Hema, yang tak mau melihat ke arah mereka.

"Hema ...."

Panggilan lirih mereka tak hema hiraukan. Hema berbalik membelakangi mereka.

"Pergilah ... biarkan aku sendiri ... pergilah pada kekasih kalian masing-masing. Aku membebaskan kalian dari semua keterikatan kita, jika memang itu yang kalian inginkan!" bentak Hema yang berbicara lebih banyak dari apa yang diniatkannya.

"Tolonglah ... jangan bicara seperti itu," bisik Hali parau.

Hema ingin tahu, apakah si aktor sedang akting, atau sunguh-sungguh bersedih.

BUKUNE

"Tidak ada perempuan lain selain kau. Kami hidup karenamu," lirih Raha.

Hema tak mau percaya. Punya tunangan sebelum menikahi Hema, berarti Raha bisa hidup normal jika tak bertemu Hema, dan kutukan itu malah aneh jadinya.

"Atau mungkin, kau yang sebenarnya sudah lelah menghadapi tingkah polah kami? Mungkinkah kau merasa lebih bahagia tanpa kami?" tambah Lian si pencemburu.

Jika Lian berharap Hema akan bereaksi dan membela dirinya, maka Lian salah. Hema tak merasa perlu untuk meluruskan pikiran Lian. Hema lelah menghadapi suaminya yang licik yang suka *play victim*. Hema sudah terlalu sabar rasanya. Setiap kali dia marah pada para Alfa, nanti ujung-ujungnya dia yang malah minta maaf.

Kali ini para Alfa-lah yang harus berusaha mendapatkan maaf Hema, hingga Hema benar-benar ikhlas dan mau hidup bersama mereka lagi. Hema serius. Jika para Alfa tak cukup serius memperbaiki kesalahan yang sudah terjadi, maka Hema juga tak ragu untuk meninggalkan para Alfa. Itu sudah menjadi keputusan Hema yang tak bisa diganggu gugat lagi.

"Hema ... " panggil para Alfa yang sedikit kaget karena Hema yang sama sekali tak peduli pada apa yang mereka katakan.

Jika mereka bisa membuat Hema sesakit ini, maka mereka juga harus tahu apa rasa sakit itu. Karena para Alfa yang tak kunjung bergerak, Hema akhirnya berbalik dan menatap mereka. Hema turun dari ranjang di sisi yang bersebrangan dengan para Alfa yang memancarkan kelegaan, karena akhirnya Hema bereaksi juga.

BUKUNE

"Sepertinya kalian tak pergi juga. Kalau begitu, aku yang akan pindah kamar. Toh, ini memang kamar kalian," guman Hema yang langsung berbalik dan berjalan ke arah pintu.

Wajah cerah para Alfa lenyap seketika. Mereka bergegas menghalangi Hema keluar.

"Baiklah, kami yang akan keluar. Kau tidur dan istirahat saja," geram Lian.

"Tapi hanya malam ini. Besok tak ada yang boleh tidur di kamar lain," putus Raha yang selalu jadi yang paling dominan di rumah ini, sedangkan Hali menatap Hema dengan tatapan terluka, yang mungkin sudah lama dilatihnya di depan kamera.

Hema menjauhi para Alfa. "Terima kasih," ucapnya seformal mungkin, sebelum berbalik.

Tatapan para Alfa seolah membakar pungungnya dan Hema tak perduli. Mulai malam ini Hema akan membuat karakter yang baru, yang akan digunakannya untuk membuat para Alfa mengerti kalau Hema bukan hanya pemanis rumah dan ranjang.

Hema akui selama ini dia tak pernah diabaikan, tapi dia juga tak pernah menonjol. Hema bukan berniat membuat suaminya takluk dan patuh padanya, karena Hema yakin dia takkan bisa merubah karakter para Alfa yang terlalu mencolok dan berkuasa. Yang Hema inginkan hanyalah kesetaraan dalam rumah tangga mereka, bukan dalam hal lain yang sama sekali tak penting baginya.

"Tidurlah, Hema."

"Jangan memikirkan apa pun."

BUKUNE

"Besok masalah ini akan beres," ucap para Alfa yang bergantian.

"Kami janji kau takkan pernah merasa kecewa lagi."

Ini lebih tepat seperti sumpah, yang diucapkan serentak oleh ketiga suami Hema, dengan suara mereka yang berat dan dalam.

Hema mengangguk. "Itulah yang paling aku harapkan," bisik Hema parau dengan air mata yang mulai menetes, meski tak satu pun para Alfa yang melihatnya.

27

Saat pintu menutup dan Hema tinggal sendiri dalam kamar yang sunyi ini, dia langsung berlari dan melemparkan diri ke atas kasur. Hema menutupi kepalanya dengan bantal agar suara tangisnya tak didengar siapa pun. Hema sebenarnya takut, sangat ketakutan.

Bagaimana jika para Alfa lebih memilih masa lalu dan meninggalkan Hema dalam kesendirian?

Atau yang paling kejam, bagaimana jika para Alfa melempar Hema ke jalanan, dan membawa masuk perempuan dengan kelas yang sama dengan mereka?

Hema takut kehilangan cinta dan perhatian para Alfa. Dunia Hema berputar di sekitar para Alfa, dan kalau itu dirampas darinya, untuk apa lagi Hema hidup?

Hema memikirkan dan membayangkan para Alfa yang akan tertawa dengan perempuan mereka. Lalu mereka menikah, dan masing-masing membentuk keluarga sendiri.

Lalu, Hema jadi apa? Bagaiamana kehidupan Hema setelah itu?

BUKUNE

Bahkan ketika matanya yang bengkak dan merah terpejam, Hema masih melihat dalam mimpinya, bagaimana Arda, Naomi, dan Gina, dengan pasangan masing-masing sedang menertawakan Hema yang menatap sedih dari balik pagar. Hema tahu dia menangis dalam tidurnya, tapi Hema tak bisa bangun.

Ketika cahaya menembus ke balik kelopak matanya, Hema memilih menutupi wajahnya dengan bantal. Hema masih ingin terus tidur. Mimpi lebih mudah dihadapi daripada kenyataan. Ada yang masuk ke kamar, dan Hema yakin itu Widi atau Sisca, yang memang kebagian mengurus kamar ini.

"Tolong, biarkan saja tirainya tetap tertutup," pinta Hema tanpa menyingkirkan bantal yang menutupi wajahnya.

Hema ingin istirahat sebentar lagi. Dia rasa tidurnya tak cukup. Semalam entah jam berapa Hema tidur.

"Maaf, Nyonya, tapi ini sudah waktunya sarapan, dan ketiga Alfa meminta Anda turun dan bergabung di ruang makan."

Hema menyingkirkan bantal yang menutupi wajahnya saat suara Albert terdengar tak jauh darinya. Benar saja, Albert berdiri di sebelah ranjang dengan sikap hormatnya.

"Antarkan saja sarapannya ke kamar. Akan kumakan jika sudah bangun nanti," pinta Hema sambil menekan matanyanya yang terasa lengket.

"Tidak bisa," tegas Albert. "Para Alfa bilang mereka ingin melihat Anda. Atau kalau Anda tak mau turun, mereka yang akan naik dan memeriksa kondisi Anda."

BUKUNE

Hema menatap tajam pada Albert. "Aku tak mau keduanya. Antarkan sarapanku ke sini dan katakan pada para Alfa kalau aku baik-baik saja, hingga mereka bisa puas," tegas Hema.

Albert menggeleng. "Anda turun atau Tuan Alfa yang naik. Menghindar takkan menyelesaikan masalah," ucapnya dengan nada dingin.

Hema melempar bantalnya dan memukul kasur. "Kenapa kau tak pernah menurutiku?!" kesalnya.

"Karena saya menyanyangi Anda, Nyonya," tukas Albert tanpa ragu.

Hema tercengang. Baru kali Ini Albert menunjukan perasaannya. Meski wajah Alber masih selicin dan sedingin marmer, tapi Hema bisa merasakan kalau kata-kata Albert sangat tulus.

BUKUNE

Hema mengangkat kepalanya dan tersenyum. "Kalau begitu, bukankah seharusnya kau lebih memanjakanku dan menuruti semua mauku?" ujarnya licik.

Albert menggeleng. "Tidak untuk kali ini," kerasnya.

Hema menghempaskan punggungnya ke kasur. "Jadi, kau bohong soal menyayangiku," tuduh Hema merajuk.

Albert membungkuk ke arah Hema. "Justru karena saya sayang Anda, makanya saya berkeras agar Anda turun," balas Albert.

Hema menatap mata Albert. "Apa yang sebenarnya ingin kau katakan? Aku bukan pasukan intelejen, jadi aku tak mengerti bahasa rahasia atau kode."

Albert mungkin ingin tersenyum, tapi menahannya. "Di bawah sana ada Naomi dan Arda," ungkap Albert akhirnya.

Hema melompat turun dari ranjang, tapi kakinya seolah tak bertulang, dan kamar ini jadi berputar hingga Hema terhenyak ke pinggir ranjang.

"Tapi bukankah semalam Naomi sudah keluar?" tanya Hema dengan nada menuduh.

Albert mengangguk. "Ya, saya mengusirnya hingga keluar pagar. Tapi saat Dokter Tomo mau pulang, si dokter menemukannya pingsan di sana, jadi Dokter Tomo membawanya masuk dan merawatnya. Para Alfa tak bisa berbuat apa pun, soalnya Dokter Tomo sendiri yang menjaga Naomi hingga Naomi sadar," beber Albert.

"Apa yang harus kulakukan?" bisik Hema dengan nada putus asa.

BUKUNE

Albert mendekat dan menunduk, menatap Hema yang balas menatapnya. "Biar saya katakan pada Anda kalau kutukan ini adalah pasti. Kutukan itu sudah menjadi suratan para Alfa hingga beratus tahun. Saya tak ingin Anda meragukan kutukan itu ataupun takdir Anda sebagai pendamping para Alfa."

Hema menggerakkan bahunya pelan dan mencebikkan bibirnya. "Entahlah, Albert. Sekarang aku justru mulai meragukannya," lamun Hema.

"Bagi para Alfa, Anda adalah segalanya. Dan bagi Anda, para Alfa juga adalah segalanya. Saya senang kalian hidup bahagia dan menerima suratan nasib kalian, tanpa banyak masalah," sela Albert cepat.

"Tidakkah kau merasa ini aneh?" tanya Hema bingung.

Albert menggeleng. "Saya tumbuh besar bersama kakek para Alfa. Orang tua saya mengabdi pada buyut suami Anda, Nyonya," beritahu Albert.

Hema terbelalak. "Wow! Sejarah yang panjang!" ujarnya.

Albert melanjutkan dengan tenang. "Tahukah Anda, Nyonya, jika para pelayan yang tinggal di rumah ini saat itu, juga ikut dikutuk seperti keluarga Alfa?"

Hema tercengang. "Benarkah itu?" bisik Hema, dan Albert mengangguk sebagai jawaban. "Tapi kenapa?" tanyanya lagi.

"Karena si penyihir merasa kalau dirinya ditertawakan, dan dijadikan bahan lelucon oleh para pelayan. Si penyihir berpikir kalau semua orang yang ada di rumah ini pasti menertawakan putrinya yang buruk rupa. Si penyihir mengutuk mereka semua untuk terikat di rumah ini sampai tujuh turunan. Kami akan selalu menjadi anjing peliharaan para Alfa. Kami tidak diberi kebebasan untuk melakukan apa pun tanpa izin para Alfa."

BUKUNE

Hema merasa kasihan pada para pelayan yang belum tentu bersalah, seperti yang dituduhkan si penyihir pada mereka. Hanya karena kesombongan nenek moyang para Alfa, maka mereka semua kena imbasnya.

"Tapi tak satu pun dari kami menyesali atau marah menerima takdir ini. Kami menjalaninya dengan lapang dada. Kami pergi dengan izin para Alfa, dan kembali dengan izin mereka," tukas Albert, yang sepertinya tak mau dikasihani oleh Hema.

"Kembali pada kutukan para Alfa dan wanita yang menjadi takdir mereka," kata Albert yang kembali ke pokok permasalahan, dan disambut Hema dengan anggukan yang disertai senyum. "Apa Anda tahu kalau kakek para Alfa adalah anak kembar?"

Hema yang memang tidak terlalu tahu silsilah keluarga Alfa hanya menggeleng. Dia melihat potret nenek moyang para Alfa dari beratus tahun, hinggalah potret para suaminya. Para Alfa menyebutkan nama dan siapa mereka satu per satu, tapi para Alfa tidak banyak bercerita tentang mereka.

"Ya, kakek mereka kembar. Nama si kembar adalah Ragel dan Ragil. Mereka hanya berdua, karena ibu mereka tak bisa lagi melahirkan anak setelah itu. Ragel tumbuh sehat, sayangnya Ragil sakit-sakitan. Dia meninggal sebelum mereka menemukan sang wanita yang menjadi takdir dalam hidup mereka berdua."

BUKUNE

"Kasihan … " bisik Hema tulus, dan dijawab Albert dengan anggukan sedih. Hema tebak kalau mereka bertiga pasti akrab sekali.

"Lalu tiga tahun setelah Ragil meninggal, Ragel bertemu dengan Naina, neneknya para Alfa," lanjut Albert. "Tidak makan waktu lama hingga akhirnya mereka menikah. Meski Naina bahagia, tapi dia selalu terlihat sedih jika membicarakan Ragil. Setiap hari ia pergi mengunjungi makam Ragil. Naina bilang kalau Ragil adalah suaminya juga. Ia mengakui kalau separuh hatinya terisi sosok Ragil, yang bahkan belum pernah ditemuinya."

Cerita Albert berhenti saat Hema terisak. Hema dapat merasakan luka yang dirasakan oleh Naina.

"Nyonya Bahar juga menangis saat Nyonya Naina bercerita padanya tentang Ragil," seru Albert dengan sorot mata yang mengandung seribu makna. "Apa Anda mengerti sekarang, Nyonya?" tanya Albert pada Hema. "Kutukan itu adalah nyata, senyata Anda dan saya," tegasnya.

"Ya. Aku mengerti," bisik Hema.

"Kalau begitu, jangan biarkan orang-orang yang tak mengerti dan tak memahami semua ini, menghancurkan kebahagiaan Anda dan para Alfa. Berjuanglah. Buktikan pada mereka kalau Anda adalah pusat dunia para Alfa," dorong Albert.

BUKUNE

"Itulah yang diminta Harum padaku. Aku mencoba memberi Naomi kesempatan, hingga akhirnya dia bisa menerima kekalahannya," lamun Hema.

"Anda sudah cukup memberinya kesempatan. Lakukan apa yang menurut Anda benar," saran Albert, yang rasanya lebih banyak bicara dibandingkan selama kurun waktu semenjak Hema pertama kali menginjak rumah ini, hinggalah hari ini.

"Apa lagi yang Anda tunggu, Nyonya?" Albert terlihat tak sabaran.

Hema melompat berdiri. "Baiklah. Aku akan turun," ucap Hema dengan anggukan bersemangat.

"Baguslah. Sebab satu-satunya wanita di rumah ini yang mau saya layani hanya Anda. Jadi, cepat berkemas dan beri

saya kerja," ucap Albert sebelum berbalik dan meninggalkan Hema yang tertawa lepas mendengar kesombongan Albert.

"Aku mencintaimu, dan terima kasih karena membuatku kembali percaya," teriak serak Hema, sedetik sebelum Albert menutup pintu dan meninggal Hema sendirian.

BUKUNE

28

Hema yang sudah bersih, rapi, dan wangi seperti slogan yang terpasang di *laundry*, kini berada di dalam Lift. Hema memperhatikan penampilan dirinya di kaca yang melapisi bagian dalam lift. Sayang Sekali Hema tak punya waktu untuk mengompres matanya yang bengkak dan merah ini. Tapi mungkin, Hema bisa memanfaatkan penampilannya ini untuk membuat para Alfa semakin merasa bersalah.

Hema akan memanfaatkan apa pun itu untuk membuat para Alfa blingsatan. Menurut Hema hal ini sah-sah saja, karena dalam cinta dan perperangan, semuanya sah. Dan kebetulan sekali Hema sedang menghadapi keduanya.

Hema memasuki ruang makan dengan wajah dingin. Matanya menyusuri semua orang yang ada di sana. Ada para Alfa, ditambah Naomi yang terlihat sakit, dan ada Arda yang sedang tersenyum pada Raha, tapi senyum itu langsung membeku ketika melihat sosok Hema mendekat.

BUKUNE

Hema tak tahu bagaimana kursi yang biasa didudukinya masih kosong, sebab menurut nalar Hema, di antara Arda dan Naomi, pasti ada yang berusaha duduk di sana. Hema bangga pada para Alfa yang sudah menjaga hak Hema dengan baik.

Tatapan Arda berbeda dengan semalam. Hema yakin Arda pasti berpikir kalau Hema takkan turun. Hema berterima kasih pada Albert yang sudah berhasil membujuknya keluar dari kamar. Hema masih menolak membalas tatapan ketiga suaminya yang jelas-jelas bersemangat menyambut Hema.

Ketiganya berdiri dan menatap Hema dengan tatapan mereka yang khas. Hema merasa bagai ratu, dan itulah yang akan terjadi. Hema akan menunjukkan pada siapa saja, kalau dia adalah ratu di hati dan di rumah para Alfa.

"Siapkan piring untuk Nyonya," titah Raha pada salah satu pelayan yang bertugas di ruang makan.

BUKUNE

Hema menggeleng beberapa kali saat piringnya diisi dengan sesuatu yang tak disukainya, contohnya telur. Hema tidak suka telur, meski ketika hidup susah dulu, Hema terpaksa makan telur. Hema makan dalam diam, fokus pada apa yang ada dalam piringnya, meski dia tahu semua mata melirik padanya. Para Alfa terang-terangan, sedangkan Arda sembunyi-sembunyi. Begitu isi piring dan gelasnya habis, Hema langsung berdiri dan melangkah menjauh.

"Hema ...." tegur Raha.

Hema berhenti, tapi tidak berbalik untuk melihat ketiga suaminya yang sudah berdiri ingin menyusulnya. "Bereskan masalahnya, baru kita bicara," tegas Hema datar dan dingin.

Di belakangnya, Naomi dan Arda terperangah, karena mereka tahu kalau merekalah yang Hema panggil masalah. Padahal Hema hanya mengajukan kata-kata itu untuk Arda. Jauh di lubuk hati Hema, ia masih mengingat permintaan terakhir Harum.

Hema tidak menunggu para Alfa menjawab. Hema berlalu dan menuju perpustakaan untuk mengambil beberapa buku dan membawanya ke kamar. Namun, Hema rasa, Hema sudah membaca semuanya, dan Hema bosan mengulang-ulang terus. Mungkin Hema bisa mengajak Albert untuk menemaninya membeli novel atau apa pun yang nanti Hema sukai.

Hema naik dengan tangan kosong. Hanya duduk di atas ayunan, hingga tertidur sebentar. Ketika bangun, Hema yakin Raha, Hali, dan Lian sudah pergi. Hema turun ke bawah, mencari Albert dan menemukannya di ruang kerja Raha, sedang membersihkan ruangan yang hanya boleh dimasuki Albert berserta Tuan dan Nyonya rumah ini.

BUKUNE

Albert mengangguk hormat ketika melihat Hema. Hema mendekat, langsung mengaitkan lengannya ke lengan Albert.

"Temani aku ke toko buku," pinta Hema bersemangat.

Albert yang masih mematung menatap Hema. "Akan saya tanyakan dulu, apa Tuan Alfa mengizinkan," ujarnya.

Hema melepas kait lengannya. "Silakan, tanyakan pada mereka," katanya dengan kesal.

Saat Albert menelepon, Hema berjalan bolak-balik mendengar pembicaraan ringkas Albert. Begitu meletakkan gagang telepon ke tempatnya, Albert menatap dan mengangguk ke Hema.

"Baiklah, Tuan Alfa memberi izin. Ayo kita pergi, Nyonya."

Hema tersenyum dan mengangguk. "Akan kuambil dompetku dulu," teriak Hema, meninggalkan Albert untuk berlari ke atas.

Setengah jam kemudian Hema sudah duduk manis di mobil yang dikemudikan Albert dengan tenang dan pelan karena lalu lintas lumayan ramai. Hema yang menurunkan penyekat antara dirinya dan Albert tak bosannya mengajak Albert bicara, meski yang didapatnya sebagai jawaban hanyalah satu dua kata yang datar dan pelan. Mungkin bagi orang lain ini menjengkelkan, tapi bagi Hema yang sudah terbiasa, maka hal ini sangat lucu.

Akhirnya setelah setengah jam, Hema menanyakan apa yang sudah dari tadi ingin ditanyakannya pada Albert.

"Apa Arda sudah pergi dari rumah?" bisiknya ragu.

Albert melirik Hema dari kaca spion. Mata mereka bertemu di sana. "Sudah. Dia pergi sekali dengan para Alfa tadi pagi," beritahu Albert.

Hema mengangguk. Dia ingin menyebut nama Naomi, tapi hati nuraninya melarang. Lebih baik tidak tahu, daripada Hema akan merasa bersalah pada Harum jika Naomi ikut diusir, atau jika belum, maka Hema akan merasa marah dan sakit hati saja. Tapi sepertinya Albert mengerti dengan kata-kata yang tak terucap di bibir Hema.

"Naomi ikut keluar dari rumah. Dia menitip salam pada Anda. Semoga Anda puas, katanya."

BUKUNE

Ungkap Albert yang tersenyum, membuat Hema ikut tersenyum.

"Bukankah salam perpisahan itu tak perlu kau sampaikan?" tegur Hema dengan nada lembut.

Albert menggeleng. "Apa pun kata-katanya pasti akan saya sampaikan pada Anda. Agar Anda siap mendengarkan semua ucapan baik dan buruk yang ditujukan pada Anda, Nyonya," guman Albert pelan.

Hema mendesah. "Dia sengaja bicara seperti itu agar aku merasa bersalah pada Harum," guman Hema.

"Apa Anda merasa bersalah, Nyonya?" tanya Albert menuntut kejujuran dari Hema.

"Ya," jawab Hema tanpa ragu, "tapi tidak terlalu besar. Aku hanya merasa tak enak hati, bukannya merasa bersalah," lamun Hema.

BUKUNE

Albert mengangguk. "Baguslah. Sebab perjalanan masih panjang, dan jika Anda terlalu memikirkan segala hal, maka Anda akan goyah dan jatuh. Jika Anda jatuh, maka para Alfa akan hancur," hujah Albert bijak.

Hema tersenyum dan mengangguk. "Aku tidak serapuh itu, Albert, tapi kalau sudah urusan hati, wanita biasanya memang sensitif," jawabnya malu-malu, hingga Albert terlihat menarik sedikit bibirnya, yang Hema artikan sebagai sebuah senyuman.

Hema diturunkan oleh Albert di depan pintu masuk, sedangkan Albert mencari parkiran dulu. Saat Albert masuk, Hema sudah memelih dua tumpuk novel dan autobiografi para tokoh dunia yang disukainya. Hema terus memilih, dan Albert

mengikuti di belakang. Menggeleng dan mengangguk jika Hema bertanya pendapatnya.

Albert tanpa protes membantu Hema dan para karyawan toko buku untuk menumpuk buku di kasir, dan setelahnya memasukkan ke bagasi. Tentu saja bagasi langsung penuh. Itu juga ada beberapa yang Hema masukkan dalam kantong dan dibawa masuk ke dalam mobil.

Hema terpekik dan menutup mulutnya dengan tangan saat melihat jam di pergelangan tangannya.

"Albert! Apa benar kita berada di dalam sana lebih dari empat jam?!" tunjuk Hema ke arah belakang, ke gedung yang barusan ditinggalkan olehnya.

Albert mau mengangguk, dan Hema menggeleng. "Ya Tuhan, aku tak percaya ini. Aku bahkan membuatmu melewatkan makan malam," seru Hema. "Maafkan aku," tambahnya.

BUKUNE

Albert benar-benar tersenyum. "Anda terlihat bahagia sekali setiap kali kita kemari. Selain saat bersama para Alfa, di sinilah tempat yang membuat Anda begitu bahagia. Saya takkan keberatan melewatkan makan malam, asal Anda selalu tersenyum, Nyonya," ucap Albert menenangkan Hema.

Hema berkaca-kaca. Semakin lama Hema mengenal Albert, semakin Hema sadar betapa penyayang dan bijaknya Albert. Selain para Alfa, Albert adalah yang terbaik.

"Terima kasih," bisik Hema.

"Sama-sama, Nyonya" jawab Albert yang fokus ke jalanan.

"Albert, aku lapar sekali. Bisakah kita makan dulu sebelum pulang?" pinta Hema pelan.

Albert melirik ke spion. Apa yang Hema minta bukanlah hal yang aneh. Albert akhirnya menganggukkan kepalanya pelan.

"Kita Akan melewati jalan yang sama, jadi kita singgah ke hotel The Alfa R saja," usul Albert, menyebutkan salah satu hotel yang dimiliki para Alfa.

"Aku hanya ingin makan. Jadi, di mana pun tempatnya tak masalah," tukas Hema sambil menepuk perutnya yang berbunyi seperti nangka masak.

Ketika hotel milik Raha yang menjulang tinggi itu mulai terlihat, Albert mulai menepi. Hema yang tahu kalau di hotel dia bisa makan apa pun yang dia mau sesuka hati, tak kalah antusiasnya.

BUKUNE

Di depan Pintu utama Hotel, Hema dan Albert turun dari mobil dan menyerahkan urusan mobil pada petugas yang sedang berjaga. Setiap orang yang mengenal Hema atau Albert, langsung membungkuk atau mengangguk.

"Kau harus makan di meja yang sama denganku. Kalau tidak, sebaiknya kita pulang saja."

Ancaman Hema dalam nada berbisik kembali memancing senyum Albert, yang sepertinya mungkin memang sudah berniat akan makan di meja terpisah dari Hema, atau mungkin yang paling gilanya, Albert akan berdiri seperti patung di belakang Hema sementara Hema makan seperti orang kelaparan.

"Kau dengar bukan, apa yang kukatakan?" tanya Hema pada Albert, yang hanya mengangguk sebagai jawaban.

Saat itu manajer hotel yang kebetulan ada di lobi langsung menyambut mereka. Perempuan bertubuh montok dan berwajah bulat itu sendiri yang mengantar Hema dan Albert ke bagian restoran. Meski menatap aneh saat Hema menarik Albert duduk di sebelahnya, tapi si manajer tetap bersama mereka dengan lelucon tak lucunya.

Si manajer yang tentunya menganggap Hema sebagai adik sepupu kesayangan para Alfa, dengan ramah dan IP–ilmu penjilat–yang tinggi, terus menemani dari mereka membuka buku menu, hingga pesanan mereka sampai. Meski berusaha ramah dan sopan, tapi tak satu kata yang diucapkan si manajer yang bisa membuat Hema tertarik. Hinggalah saat si manajer menyebut nama Tuan Raha Alfa.

BUKUNE

Hema melirik pada Albert yang berubah kaku dengan wajah menyeramkan, dan tatapan tajamnya yang ditujukan pada makanan dalam piringnya.

"Maaf, aku tak terlalu mendengar kata-katamu barusan. Kau tadi bilang Raha di sini dengan siapa?" tanya Hema mengulangi kata-kata si manajer yang bisa ditangkapnya.

Si manajer tersenyum. "Oh, saya pikir Anda di sini memang sengaja untuk bertemu Tuan Raha yang sedang bersama dengan mantan tunangannya itu. Kalau tak salah namanya Arda. Yang model itu, loh."

Darah Hema berdesir seketika.

"Apa mereka kembali bersama? Atau memang kenyataannya mereka tak pernah berpisah? Soalnya dulu

gosipnya Arda sempat menghilang karena pertunangan mereka yang batal."

Suara si manajer yang dibuat lucu dan enak didengar, sama sekali tak bisa membuat bibir Hema tersenyum.

BUKUNE

29

"Dia bersama Arda, di atas sana?" tanya Hema dengan tajam pada si manajer.

Si manajer sepertinya sadar kalau dia sudah mengatakan sesuatu yang salah. "Maksud saya ... maaf, saya kurang tahu. Nanti saya pastikan dengan *staff* dulu. Tadi saya hanya dapat info sepotong-sepotong."

Jawaban si manajer takkan pernah bisa Hema percayai. Jika si manajer pandai mengelak dan sok lugu, maka Hema yang sudah lama berlatih menghadapi para Alfa, takkan mungkin menyia-nyiakan ilmunya. Hema menarik tangan si manajer, yang sepertinya berniat melarikan diri dari masalah yang sudah dibuat olehnya.

"Hei, duduklah. Kenapa kau pergi? Jangan risau. Aku dan adik-adik Raha yang lain berniat datang duluan, jadi tentu saja aku terkejut karena kau katakan Raha sudah sampai duluan."

Senyum Hema tulus sekali, tapi tak sampai ke matanya. Hema makin berusaha agar si manajer percaya pada kata-

katanya. Hema menoleh ke segala arah. Saat matanya dan Albert bertemu, Hema langsung berpaling. Hema tahu niat Albert untuk membawanya pulang.

"Apa Lian dan Hali sudah sampai juga?" tanyanya dengan alis yang diangkat, supaya lebih meyakinkan.

Si manajer mulai sedikit santai. Kepalanya menggeleng. Hema meletakkan telapak tangan di dadanya.

"Kenapa mereka begitu lambat?" sesalnya pada diri sendiri. Lalu Hema menghela napas agar terlihat bersemangat.

"Ini tak boleh gagal. Tak perlu menunggu si *playboy* Lian, atau si *casanova* Hali," tegasnya. "Aku bisa melakukannya sendiri."

Hema bicara entah pada siapa, tapi si manajer tetap mengangguk. "Ya. Tentu saja, Nona," ucapnya, dan Hema mengangguk dengan artian untuk berterima kasih.

BUKUNE

"Baiklah, sekarang Raha ada di kamar nomor berapa?" tanya Hema sambil menggosok kedua telapak tanganya.

Si manajer berpikir Hema sedang antusias, padahal Hema hanya ingin memberi kehangatan pada tangannya yang dingin dan gemetar.

"30001."

Jawaban si manajer membuat dada Hema rasa ditusuk belati. *Twinsuite*? Untuk apa kamar sebesar itu untuk Arda yang sendirian?

Ketika Hema tersenyum pada si manajer dan mengucapkan terima kasih, Hema merasakan kalau wajahnya terasa retak.

"Baiklah. Sekarang, mari kita lihat, apa yang akan Raha katakan saat melihatku," kekehnya dengan mata berkaca-kaca.

"Nyoya …."

Teguran Albert tak membuat semangat Hema surut. Hema menoleh pada Albert dengan tatapan tajam. "Kau diam saja, Albert. Ini akan jadi kejutan tak terlupakan seumur hidup Raha," serunya gemetar dengan senyum yang tak sampai ke bibir.

Hema berdiri, menepuk pangkal lengan si manajer yang mungkin setelah ini akan dipecat. Tapi, kenapa Hema harus memikirkan orang lain jika saat ini perasaannya sendiri hancur lebur?

"Tolong tunggu di sini saja. Kalau Lian dan Hali sampai, kau bisa katakan padanya kalau aku sudah naik duluan," pinta Hema untuk menahan si manajer agar tak mengikutinya.

BUKUNE

Albert yang masuk ke dalam lift sedetik sebelum pintu lift menutup, langsung menegur Hema.

"Nyonya, apa Anda pikir ini benar?" tanyanya tajam.

Hema tersenyum dengan air mata yang berderai. "Sudah kukatakan, aku takkan sanggup berbagi para Alfa. Tapi kalau ternyata para Alfa memutuskan membagi tubuh dan perhatiannya pada perempuan lain meski tak melibatkan hati mereka, ini sama saja dengan mereka membunuhku," bisik Hema, yang lalu menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

"Mereka takkan melakukan itu, Nyonya. Saya berani mempertaruhkan nyawa saya untuk itu. Pasti ada yang membuat Tuan Raha melakukan ini," tegas Albert.

"Kalau begitu, kita tinggal mendengar jawaban dari Raha saja. Tidak sulit, bukan?" tegas Hema.

Albert akan menjawab, tapi isyarat tangan dari Hema berhasil membungkam mulutnya.

"Kalau kau tak mau ikut, kau bisa meninggalkanku. Tapi tolong jangan memberitahu Raha tentang kedatanganku. Itu sama saja artinya bagiku, kalau kau mendukung para Alfa menyakitiku," bisik Hema.

Akhirnya Albert diam saja, hingga lift berhenti dan berdenting terbuka. Hema merasakan langkahnya yang goyah dan jemarinya yang gemetar.

"Belum terlambat untuk kembali dan menunggu Tuan Raha di rumah. Di sana Anda bisa bertanya pada Tuan Raha tentang semua ini," saran Albert. "Itu jauh lebih elegan dan berkelas."

BUKUNE

Tambahan kalimat terakhir Albert membuat Hema geram. "Aku orang miskin yang dari kecil tak pernah dididik untuk bersikap elegan atau berkelas. Mungkin itulah yang membuat tuanmu dekat dengan wanita lain yang berkelas dan jauh segala-galanya dariku," desis Hema tepat di depan wajah Albert.

"Dengarkan aku, aku tak perduli bagaimana orang lain menilai hal ini, tapi aku yakinkan padamu, kalau aku sama sekali tidak akan mempermalukan diriku sendiri. Untuk apa aku mempertahankan pria yang tak bisa menjaga perasaanku?" lanjut Hema dengan urat leher yang bertonjolan.

Albert menatap Hema dingin. "Saya akan ada bersama Anda, Nyonya." tegasnya yang kembali mengikuti langkah

lebar Hema, yang mungkin nyaris berlari mencari nomor kamar yang tadi disebutkan si manajer.

Ketika akhirnya dia sudah berdiri di depan pintu kamar yang dimaksud, Hema butuh waktu dan tekat yang bulat sebelum akhirnya mengetuk pintu tersebut berulang kali dengan kuat. Hema sengaja berdiri ke pinggir, agar siapa pun yang di dalam sana tak bisa melihat dirinya dari lubang mengintip, hinggalah pintu terbuka.

Suara kenop pintu yang diputar semakin membuat debaran jantung Hema bergema. Hema menatap lurus ketika pintu tersebut ditarik ke arah dalam, dan sosok Arda berdiri menutup celah pintu, agar Hema tak bisa melihat ke dalam. Awalnya Arda terkejut, lalu wajahnya berubah datar. Selanjutnya mata Arda bersinar, dan senyum tipis di bibirnya membuat kesabaran Hema habis.

BUKUNE

"Aku mau bertemu Raha," tegas Hema tanpa mau repot basa-basi.

Arda belum sempat menjawab, saat suara Raha yang mendekat terdengar. "Apa itu mereka?"

Siapa yang Raha maksud dengan mereka? Kenapa Hema terasa ingin mati saja mendengar hal ini?

Arda kini memasang wajah cemas dan serba salah. Didorongnya pintu hingga terbentang, sampai Hema dan Raha jadi bisa saling melihat. Wajah kaget dan mata Raha yang panik, membuat luka Hema semakin melebar.

"Hema?!" ucapnya, lalu matanya menatap Albert. "Apa yang kalian lakukan di sini?"

Suara Raha jelas terdengar bingung.

"Aku bisa bertanya hal yang sama padamu. Apa yang kalian lakukan di sini?" lirih Hema menatap Raha dan Arda bergantian. "Dan siapa mereka yang barusan kau maksud?" tambah Hema. "Apa itu Lian dan Hali dengan pasangan mereka masing-masing? Apa kalian akan melakukan pesta seks?" lanjutnya lagi. Kini Hema merasakan semua tenaganya lenyap entah ke mana.

"Jangan bicara yang bukan-bukan, Hema. Ini semua tak seperti yang kau pikirkan," geram Raha, yang menarik Hema masuk ke kamar. Namun, Hema menepisnya.

"Jangan menyentuhku!" gegar Hema, yang tak tahu bagaimana dia masih sanggup berdiri di sini. Mungkin karena Arda dan Raha masih berpakaian lengkap, tapi mungkin saja itu karena dua Alfa yang lain belum sampai.

BUKUNE

"Kenapa melakukan ini padaku?" tanya Hema dengan bibir yang gemetar.

Raha tak langsung menjawab. Saat terdengar suara derap langkah beberapa orang mendekat, mereka semua langsung menoleh. Halilintar bersahut-sahutan di atas kepala Hema. Di lorong itu ada Lian dan Hali, yang ditemani oleh Naomi dan si dokter muda yang Hema tahu bernama Gina.

Mereka bergegas mendekat. Ekspresi wajah Hali dan Lian sama persis dengan Raha. Bingung dan gugup. Sedang Naomi yang berwajah marah, melirik pada Arda yang tersenyum samar, dan memberikan anggukan kecil penuh arti padanya.

"Apa sebelum mengenalku kalian sering mengadakan pesta seks seperti ini?" sindir Hema pada mereka semua yang langsung berubah merah.

Hali menoleh pada Albert, mengabaikan pertanyaan Hema yang dianggap gila olehnya. "Kenapa kalian bisa ada di sini?"

Ulangan dari pertanyaan Raha dan Hema memilih mengabaikan Hali. "Katakan padaku, ada apa ini? Apa tebakanku benar? Kalau benar seperti yang kukatakan, maka silakan lanjutkan. Jangan biarkan aku membuang waktu kalian."

Bibir Hema sudah gemetar. Air mata Hema sudah terlalu banyak yang keluar. Hema berbalik, tapi belum selangkah dia berjalan, tangannya sudah direnggut. Kali ini Raha menarik Hema masuk ke dalam kamar dengan sentakan kuat, hingga Hema terhempas ke dadanya. Semuanya lalu ikut masuk. Albert adalah yang terakhir, dan bertugas menutup pintu. Satu-satunya orang yang terlihat bingung dengan situasi ini adalah Gina, yang memang belum tahu rahasia besar keluarga Alfa.

BUKUNE

Cengkraman Raha seperti capit yang bahkan tak bergeser sedikit pun, meski Hema mencoba melawan.

"Buat apa memaksaku masuk? Aku tak diundang! Jadi, biarkan aku pergi," desis Hema sambil berulang kali melayangkan tangannya untuk menampar Raha, yang selalu berhasil menahan atau menepisnya.

Lian memeluk Hema dari belakang, sedangkan Hali menahan tangan Hema ke dadanya.

"Lepaskan aku!" geram Hema.

"Tidak sebelum kau mendengarkan kami," tegas Lian.

"Jangan pikir aku akan percaya pada apa pun yang akan kalian katakan sebagai alasan," balas Hema dingin.

Tatapan Arda dan Naomi membara, tapi Gina terlihat heran.

"Ini bukan alasan! Ini kenyataan! Kau sendiri yang meminta kami menyelesaikan semua masalah dalam rumah tangga kita, dan itulah yang sedang kami lakukan!" jawab Hali berapi-api.

Hema mendengkus. "Masalah apa?! Masalah ranjang?! Aku tidak punya masalah dalam hal itu. Mungkin kalian yang punya masalah dalam hal itu!" teriak Hema.

"Siapa yang bilang ini urusan ranjang?!" bentak Raha.

Hema menatap Raha penuh kebencian. "Jangan bicara seperti itu padaku! Aku memang bukan wanita kalangan atas, tapi aku tetap menganggap cara bicaramu barusan sebagai hal yang kurang ajar!" geram Hema dengan mata menyipit.

BUKUNE

"Itu karena kau keras kepala!" Lian langsung membela saudaranya.

"Cobalah dengarkan apa yang kami katakan dulu," pinta Hali yang sama seperti Lian, berusaha melerai pertengkaran Hema dan Raha.

Hema menatap ketiga Alfa dengan mata dingin. "Akhir-akhir ini aku terlalu sering mendengarkan kalian, dan setiap kalinya aku melakukan itu, aku hanya menambah torehan luka di hatiku," lirih Hema, yang membuat wajah suaminya ikut terluka.

"Kalian suaminku, tapi akhir-akhir ini aku tak merasa memiliki kalian lagi. Jadi, daripada kita semua menderita bersama, kenapa kita tidak mengakhiri saja kegilaan ini?" tekan Hema, yang tak mendapatkan jawaban dari para Alfa yang kini berubah menjadi patung.

BUKUNE

30

Suara melengking Gina memecah kesunyian kamar ini.

"Pernikahan apa? Siapa sebenarnya suami gadis ini?" lengking Gina yang menekan kedua pipinya, untuk meyakinkan kalau ini bukan mimpi.

Semua mata tertuju pada Gina. Gina hanya melihat pada Naomi. "Tadi kau bilang ini menyangkut istri Raha," katanya ketus dan minta penjelasan.

Naomi yang dari tadi hanya diam dan membisu, mengangkat bahunya. "Ya. Dia bukan sepupu mereka, tapi istri mereka," umumnya datar.

Gina melirik Hema dan para Alfa. "Mereka siapa? Apa yang kau maksud?" bisik Gina tajam. Kini matanya melihat pada Lian.

Liam hanya diam, membiarkan Naomi yang mengatakan hal ini pada Gina, tak merasa kalau dia harus menjelaskan apa pun pada Gina.

BUKUNE

"Jadi begini," mulai Naomi dengan sinis, "para Alfa menganggap diri mereka terkutuk. Mereka kemudian hanya menikahi satu wanita untuk dibagi tiga. Dan inilah istri mereka." Naomi mengarahkan tangannya pada Hema, yang sibuk membersihkan jejak air mata di wajahnya.

Hema memilih mengendalikan dirinya, sementara Gina mengambil alih pembahasan.

Gina menatap Hema lalu Lian. "Kegilaan apa ini?" tanyanya.

Naomi menyela. "Jangan menyebut ini kegilaan, atau para Alfa akan membuatmu gila. Mereka percaya ini kutukan, meski semua orang bilang ini kegilaan," sindir Noami sambil memainkan kukunya.

"Lian, apa ini benar?" Gina fokus pada Lian yang berwajah datar. "Apa perempuan ini istrimu? Tolong jelaskan padaku," pintanya. Anggukkan mantap Lian membuat napas Gina tercekat.

BUKUNE

Lian pun berkata, "Hema istriku, istri Hali, dan istri Raha juga," ungkapnya penuh keteguhan.

"Ya Tuhan ... " erang Gina, yang memperhatikan bagaimana wajah Arda dan Naomi, yang tak lagi kaget mendengar hal ini, atau bagaimana Albert masih tak bergeming di dekat pintu sana.

"Lalu, kenapa kau mau menikahi satu wanita bersama saudara-saudaramu?" lirih Gina.

"Karena ini takdir kami. Karena aku mencintainya. Karena aku takkan melepaskan Hema dari kehidupanku.

Hema adalah harta kami yang paling berharga," urai Lian, yang tak perduli bagaimana pucatnya wajah Gina.

"Ini gila!" tegas Gina.

Naomi tertawa. "Siap-siap saja kau akan dihukum karena sudah menyebut kata 'gila'," sinisnya.

"Jadi, kenapa kau mau menolong dan menerimaku bekerja di yayasan? Aku pikir itu karena kau merasakan kembali perasaan yang pernah ada di antara kita dulu," bisik Gina gemetar.

"Aku pikir kau mulai merasakan kalau aku bagimu sama seperti dirimu yang tak terlupakan bagiku. Di antara ratusan atau mungkin ribuan wanita yang kau tiduri, aku berpikir kalau kau mulai menyadari betapa spesialnya aku bagimu, dan karena itulah kau yang selalu mengelak semenjak kau mencampakkanku, kini jadi lebih dewasa dan baik."

BUKUNE

Meski ini adalah masa lalu, tapi Hema tetap saja sakit mendengarnya dari mulut si mantan dari suaminya.

Sebenarnya betapa brengsek dan kurang ajarnya para Alfa ini dulu?

Sebelum Gina bicara lebih banyak lagi, Lian mengangkat tangannya dan menggeleng. "Kau salah paham," tegasnya. "Bagiku pribadi, sebelum bertemu Hema, tak pernah ada wanita yang istimewa. Bagiku kalian semua hanyalah penyalur hasrat ataupun tempatku mencari kepuasan batin yang tak pernah kurasakan, hingga akhirnya aku bertemu Hema," terang Lian yang tak mau memberi Gina kesempatan untuk sedikit saja berharap padanya.

"Aku menerima dan membantumu mendapatkan kerja di yayasan karena aku ingin menyiapkan pengantiku. Sebentar lagi Hema lulus, jadi aku merasa tak perlu lagi kerja di yayasan. Aku pikir, aku akan mulai serius untuk mengambil spesialis jantung atau kandungan," lanjut Lian datar dengan sorot dingin di matanya. Tak perduli betapa pucatnya wajah Gina.

"Kau jahat dan kejam. Kalau kau memang tak suka padaku, jangan memberiku kesempatan atau membuatku jadi geer!" desis Gina dengan matanya yang mulai basah.

"Itu hanya perasaanmu. Aku tak merasa aku melakukan kedua hal itu. Aku hanya mencintai Hema, dan tak ada wanita lain yang kupikirkan selain dia."

Bantahan Lian, Hema nilai agak sedikit kejam kalau dilihat dari sisi si wanita.

BUKUNE

"Jadi, kenapa kau menyuruhku datang ke sini?" ketus Gina. "Jujur saja, meski terdengar gila, aku memang sempat berpikir kalau kita akan mengadakan pesta seks bersama saudara-saudaramu." Wajah Gina yang pucat terlihat mulai merah karena malu.

Naomi tertawa mengejek Gina. "Mimpi saja kau, Jalang," kekehnya. "Jika mereka punya budak seks yang bisa diperlakukan sesuka hati, mereka takkan pernah butuh wanita lain lagi," sindirnya pada Hema, yang tiba-tiba saja merasakan benci yang teramat sangat besar pada Naomi.

"Lalu apa?" teriak Gina putus asa.

"Tentu saja untuk memecatmu, karena si istri kesayangan mereka sedang cemburu," sela Naomi, yang dari tadi kerjanya hanya membuat sakit hati yang lain.

Lian mendekat selangkah lagi pada Hema, tapi matanya tertuju pada Gina. "Bukan memecatmu. Aku ingin membicarakan hal ini. Aku ingin memintamu secara baik-baik agar mau dipindah-tugaskan," desah Lian.

"Tapi kenapa harus bertemu di hotel? Kalau hanya itu, kau bisa bicara langsung padaku!" potong Gina yang sepertinya kukuh kalau Lian menginginkan hal lain darinya.

Lian menghela napas lelah. "Karena aku tahu kau si ratu drama yang pasti akan membuatnya jadi masalah besar. Aku ingin ini cepat selesai, dan tentu saja aku juga ingin mengatakan padamu tentang pernikahan kami dengan Hema. Dan untuk itu dibutuhkan privasi. Kebetulan Raha dan Hali akan bicara juga pada Naomi dan Arda, jadi kenapa tidak sekalian saja aku membawamu ke sini?" beber Lian, yang merasa sudah cukup banyak bicara pada wanita yang sebenarnya sama sekali tak penting baginya.

BUKUNE

Gina menggeleng. "Kau gila! Ini gila! Kalian semua gila!"

Lian mengangguk. "Terserah saja kau mau bilang apa. Tapi aku peringatkan padamu, jangan membicarakan hal ini pada siapa pun, tanpa seizin kami," tegasnya mengunci tatapan Gina.

"Kalau tidak?" sinis Gina.

Kata-kata itu memancing reaksi Hali dan Raha yang dari tadi diam demi memberi Lian kesempatan untuk menyelesaikan sendiri masalah yang dibuat olehnya. Raha dan Hali akan bergerak, tapi Lian memberi kode agar mereka diam. Lian biasanya tak suka melakukan ini, tapi sepertinya saat ini pengecualian.

Lian maju, dan kini persis berada satu langkah di depan Gina yang mulai tak nyaman. "Jika kau melakukannya, maka tentu saja aku akan menghukummu. Bukan hanya kau, tapi seluruh anggota keluargamu. Satu kata saja, maka tak ada maaf bagimu. Kau akan menyesalinya seumur hidup."

Kekejaman yang dalam suara bisikan Lian, membuat Gina berdebar ketakutan. Kekejaman ataupun kekuasaan bukan sebuah legenda atau dongeng.

Gina mundur dan mengangguk. "Terserah padamu saja. Jika kau ingin aku berhenti, aku juga tak masalah. Jadi, jika hanya sekedar menyuruhku pindah tugas, aku sama sekali tak keberatan," putus Gina akhirnya.

"Baguslah," angguk Lian.

Gina balas mengangguk. "Aku butuh pekerjaan ini. Jadi, selama kau tak memecatku, aku merasa baik-baik saja, meski aku kembali patah hati karenamu," guman Gina tanpa maksud bergurau.

"Lalu apa masalahmu dengan guru bernama Arya itu? Kenapa kau memecatnya begitu saja tanpa alasan yang jelas, meski dia mendesak dan bertanya alasannya padamu?"

Terlambat bagi Lian untuk menyuruh Gina tidak menanyakan masalah itu. Wanita itu benar-benar tak tahu apa efek dari kata-katanya barusan. Gina memang hanya sekedar bertanya, tanpa maksud apa pun. Tapi bagi Hema yang mendengarnya, bereaksi seperti kepalanya dihantam balok kayu, hingga Hema terhuyung ke belakang.

"Apa yang kau lakukan pada Arya?" bisik Hema nyaris tak bersuara.

BUKUNE

"APA YANG KAU LAKUKAN PADANYA?!" teriak Hema saat Lian berbalik melihatnya.

Gina, Naomi, dan Arda membelalak melihat kemarahan Hema. Hema berlari, menerjang Lian, dan memukuli dada Lian yang diam tak bergeming.

"Apa yang kau lakukan pada Arya?! Kenapa sejahat itu padanya?!" teriak Hema yang kini menendang kaki Lian, karena Hali dan Raha menariknya menjauh dari Lian.

"Aku memecatnya. Bukankah kita sudah sepakat untuk menyingkirkan penganggu? Kita sama-sama ingin yang terbaik bagi rumah tangg kita."

Jawabab Lian semakin membuat Hema emosi.

"Kapan Arya menganggu rumah tangga kita?!" geram Hema. "Jangan lemparkan kesalahan yang kalian perbuat pada orang lain," tambahnya.

BUKUNE

"Kau terlalu dekat dengannya. Itu akan membuat kami cemburu, hingga akhirnya akan timbul masalah. Sebaiknya sebelum itu terjadi, maka ada baiknya Arya dijauhkan darimu." Jawaban ini diberikan oleh Hali yang masih menahan Hema agar tak menyerang sang adik lagi.

"Kalian memang sudah cemburu padanya, karena itulah kalian menyingkirkan Arya," desis Hema pada Hali. "Dan kau bahkan tak pernah bertemu Arya. Jadi bagaimana bisa kau menyebutnya sebagai penganggu?" geram Hema.

Hali mengangkat bahu, menggampangkan masalah. "Cukup mendengarnya dari Lian bagaiamana dekatnya kalian hingga dia bisa menyentuhmu."

Jawaban Hali makin menyulut Emosi Hema. Hema menatap Lian. "Ini tidak adil," desisnya. "Jika kau memberikan mantanmu ini kesempatan untuk pindah tugas, kenapa kau tidak memberikan peluang yang sama pada Arya? Padahal Arya lebih layak diberikan kesempatan, sebab dia sudah teruji," geram Hema.

"Lihat! Sekarang saja kau membelanya mati-matian. Apalagi nanti jika kalian makin rapat. Itulah yang akan kami cegah. Bagimu cukup kami saja."

Ini adalah jawaban paling egois yang pernah Hema dengar dari mulut Raha.

"Lalu bagaimana denganmu? Apa tak cukup aku saja? Jangan jadi terlalu egois hanya karena kau sudah terbiasa berkuasa dan selalu mendapatkan apa yang kalian mau!" tukas Hema tajam. "Aku tak mau Arya menjadi korban atas keegoisan kalian! Masalah di antara kita tak ada hubungannya dengan Arya! Dia bahkan tak tahu kalau aku sekolah di sana! Dia juga tak pernah berbuat kurang ajar padaku!" bentak Hema.

BUKUNE

"Tapi aku melihat saat kau membiarkan dia menggenggam tanganmu!" potong Lian, seolah apa yang dikatakannya cukup untuk membantah argumen Hema.

"Itu karena kami sudah lama tak bertemu. Itu karena kami dulunya sudah seperti saudara!" jawab Hema berapi-api.

"Keputusan sudah dibuat," sela Hali.

"Tak ada yang bisa merubahnya," tegas Raha.

"Kau hanya milik kami," tambah Lian.

Hema terdiam, ini sudah benar-benar kelewatan. Ditatapnya ketiga Alfa bergantian, untuk sekedar melihat, sebenarnya siapa yang paling egois di antara mereka?

BUKUNE

31

Hema menghela napas. "Baiklah, jika itu keputusan kalian," gumannya, yang membuat ketiga Alfa sedikit lega, "tapi aku juga punya keputusanku sendiri," tegas Hema, yang langsung membuat wajah para Alfa kembali tegang.

BUKUNE

Sebetulnya Hema tak ingin melakukan ini, tapi jika diteruskan, maka para Alfa akan semakin merajalela dalam menghukum setiap pria yang hanya bicara pada Hema. Hema menatap wajah suaminya satu per satu. Bibir Hema tersenyum sedih.

"Kalian bertiga begitu baik memperlakukan para wanita yang nyaris menghancurkan rumah tangga kita, sedangkan pada Arya, kalian begitu kejam," bisik Hema.

Raha menggeleng. "Itu karena mereka dulunya adalah bagian dari hidup kami. Dan terlebih lagi, mereka semua perempuan. Bagaimana mungkin kami bisa kurang ajar padanya?"

Hema tak tahan lagi. Tangannya terangkat, dan kali ini, karena tak ada satu orang pun yang menyangka apa yang akan dilakukannya, maka Hema sukses menampar pipi Raha dengan suara keras. Raha terkejut, tapi tidak terlihat sakit. Sedangkan tapak tangan Hema terasa panas dan perih.

Para Alfa kali ini terlihat benar-benar marah. Hali mendekat dan menarik tangan yang Hema pakai untuk menampar Raha yang masih terpaku di tempat, sebelum Arda berlari mendekat dan menanyakan keadaanya.

"Apa yang kau lakukan?" desis Hali.

"Dia suamimu!" geram Lian.

Hema menatap tajam ke mata Raha yang kini pipinya sedang dielus Arda. Namun, sepertinya, Raha tidak menyadarinya.

BUKUNE

"Kalian memperlakukan orang yang dulu ada di masa lalu kalian dengan cara yang baik dan terhormat. Bahkan hanya untuk membicarakan sesuatu saja sampai harus memakai kamar ini. Kalian semua memang selevel," kata Hema sambil membentangkan sebelah tangannya, yang sedang tidak ditarik dan diremas kuat Hali.

"Tapi bagaiamana kalian memperlakukan temanku? Kalian memperlakukannya dengan cara yang berbeda, sesuai dengan kelas kami yang jauh di bawah kalian. Dan sampai kapan pun aku takkan mau memaafkan kalian, sebelum kalian minta maaf pada Arya!" jerit Hema di akhir kalimatnya.

"Tidak akan pernah!" bentak para Alfa serentak, hingga Hema tercenung.

Hema tak lagi membantah. Kepala Hema mengangguk pelan, mengerti bagaimana gengsi para Alfa sangat tinggi. "Tentu saja. Kami tak cukup level untuk mendapatkan maafmu," bisik Hema.

"Jangan menggabungkan dirinya dengan dirimu menjadi kami! Kau tak punya hubungan darah atau ikatan apa pun dengannya. Kalian juga tak cukup lama bertetangga," tegur Lian.

Hema terdiam sejenak, sebelum akhirnya sadar kalau para Alfa sudah menyelidiki semua seluk-beluk hidup Arya dulu. Jelas ini bukan hal susah bagi para Alfa.

"Kau tak punya kaitan apa pun dengannya, dan yang pasti, kau tak perlu lagi dekat dengannya," tegas Hali, yang Hema yakin sampai sekarang tak pernah bertemu langsung dengan Arya yang dibencinya itu.

BUKUNE

"Tidak. Aku tak punya kaitan apa pun dengannya," tukas Hema membenarkan para Alfa. "Tapi kalian lupa, yang namanya perasan dan ikatan yang takkan mungkin kalian punya, jika tak pernah merasa hidup susah," desis Hema.

"Sekarang kau punya kami. Kau tak perlu orang lain lagi," tegas Raha, yang berpikir kalau perasan manusia itu bisa di *on/off* sesuka hatinya.

"Apa kau baik pada perempuan ini karena dia cinta pertamamu?" tunjuk Hema pada Arda, setelah melepaskan tangannya dari Hali lalu mundur menjauh.

"Apa kau baik pada wanita ini karena dia wanita pertamamu?" Kali ini Hema menunjuk Naomi, dan mengarahkan pertanyaanya pada Hali.

"Lalu kau baik pada Bu Dokter ini karena dia juga adalah mantanmu, bukan?" Kali Ini Hema arahkan kata-katanya pada Lian.

"Jika kalian semua baik pada wanita yang pertama, kenapa aku tak boleh baik pada cinta pertamaku?!" bentak Hema, yang disusul dengan keheningan. Sorot tak percaya di mata para Alfa membuat Hema puas. Hema tak bermaksud lain. Dia hanya ingin menjatuhkan ego para Alfa yang kelewat tinggi itu.

"Apa katamu?" ulang Hali dengan parau.

"Jadi kau punya pria lain yang kau sukai sebelum bertemu kami?" tanya Raha yang masih ingin kepastian.

"Dan orang itu si Arya ini?" sambung Lian dengan pernyataan *shock*.

BUKUNE

Hema mengangguk untuk menjawab pertanyaan suaminya. "Ya, begitulah," jawab Hema tanpa ragu. "Aku jatuh cinta pada Arya saat umurku empat belas tahun. Saat itu aku bahkan tak tahu siapa itu para Alfa," serang Hema lagi, yang untuk saat ini sangat senang menyakiti hati suaminya yang mematung.

"Tidakkah kalian sekarang merasa makin egois? Aku bahkan tak berhubungan dengan Arya, tapi kalian memperlakukannya seperti itu, tapi kalian malah sangat baik pada para perempuan yang berniat menghancurkan pernikahan kita," tutur Hema tanpa sopan santun lagi.

"Hei!" Gina menyela, hingga semua mata menoleh padanya, tapi Gina hanya fokus pada Hema yang berbalik mengahadapnya. "Kau salah paham sepertinya. Sedikit pun

aku tak tahu tentang rumah tangga kalian. Kuakui aku memang menginginkan Lian, tapi aku tak cukup gila untuk merebut suami orang, meskipun aku rasa tak ada orang normal yang menyebut ini pernikahan."

Serangan balasan Gina disambut Hema dengan senyum. "Bagus jika kau benar-benar tak mau terlibat dengan Lian. Setidaknya masalah berkurang satu," desah Hema.

Gina mengangkat bahunya. "Jangan memanggilku masalah. Agar kau yakin, sebaiknya aku pergi dari sini. Selesaikan masalah kalian tanpa melibatkanku," ucapnya dengan nada ketus, sebelum berbalik menuju pintu.

Gina menoleh kembali ke arah Hema, setelah memutar kenop pintu. "Dan tenang saja, rahasia kalian aman bersamaku," janjinya, sebelum menghilang di balik pintu yang tertutup.

BUKUNE

Setelah terjadi keheningan Sejenak, Hema menatap para Alfa. "Sebaiknya aku juga pergi. Kalian bisa mulai *bekerja* tanpa aku di sini," sindir Hema yang mulai berbalik.

Tak terdengar suara atau gerakan para Alfa yang berniat menahan Hema. Hema penasaran dan melirik ke balik bahunya. Dilihatnya ketiga suaminya itu masih menatap tajam padanya, tapi di balik itu ada luka yang tak terkatakan.

Apa para Alfa sekaget itu saat tahu kalau cinta pertama Hema ternyata bukan mereka?

Mungkin saja mereka berpikir seperti itu. Mereka tentu saja tak sepenuhnya salah. Bagi Hema, jelas Arya hanya cinta monyet, tapi para Alfa jelas cinta abadinya. Hema bahkan tidak ingat lagi pada Arya, jika saja mereka tak bertemu lagi, tetapi

Hema mungkin tak bisa melupakan para Alfa di setiap tarikan napasnya.

Ketika Hema akhirnya membulatkan tekadnya untuk pergi dari sini, para Alfa langsung melompat dan mengepung Hema. "Kau mau ke mana?" tanya mereka serentak.

"Apa kau akan menemui si Arya?" geram Lian, yang semenjak melihat Hema bersama Arya, sudah membenci Arya hingga ke ujung rambut Arya.

"Kau tidak boleh pergi!" bentak Hali ketakutan.

"Kau tak boleh pergi ke mana pun tanpa kami," tegas Raha.

Hema terdiam. Wajahnya mulai memucat. Apa yang awalnya Hema kira sebagai kemenangan, ternyata berbalik menyerang Hema. Karena emosi, Hema lupa bagaimana protektif dan takutnya para Alfa kehilangan Hema. Hema sepertinya menciptakan neraka dari sebuah surga yang porak-poranda.

BUKUNE

"Lepaskan aku. Aku mau pulang. Kita bisa bicara lagi setelah semuanya beres," geram Hema.

"Tidak. Aku bisa merasakan kalau kau akan menemui si Arya itu!" tebak Lian, yang menarik lengan Hema agar Hema tak terus bergeser ke pintu.

Sial! Dari mana Lian tahu niat hati Hema? Hema memang tak tahu tempat tinggal Arya, tapi Hema punya nomor yang bisa dihubungi.

"Bagaimana aku bisa menghubungi, jika aku tak tahu di mana aku bisa menghubunginya?" dusta Hema tak kalah kerasnya.

"Tidak! Pokoknya kau tak boleh pergi tanpa ada kami," desis Raha, yang urat di keningnya mulai bertonjolan.

Hema akan menjawab, tapi dia melihat Arda yang berjalan mendekat pada Raha. Arda menarik bagian samping jas Raha agar Raha melihat padanya.

"Apa yang kau lakukan? Jangan kekanak-kanakan. Biarkan dia pergi. Nanti kalian bisa bicara di rumah."

Hema senang karena Arda mendukung usahanya agar bisa pergi dari sini.

"Melihatmu seperti ini membuatku sedih. Jangan merendahkan harga dirimu demi seorang wanita. Itulah Raha yang kukenal dan aku cintai."

BUKUNE

Isakan Arda disambut Hema dengan senyuman masam. Ternyata bukan demi Hema, tapi demi cinta Arda pada Raha.

"Arda, tolong menjauh. Ini bukan urusanmu," tegas Raha yang menepis tangan Arda.

"Naomi, bawa Arda ke tempatmu!" bentak Raha.

Naomi tesenyum. "Aku bahkan ingin bergabung dengannya, tapi karena aku sudah tahu usahaku sia-sia saja, maka aku memilih tetap diam di tempat," jawab Naomi acuh tak acuh.

Sementara Naomi bicara, Hema sudah berbalik dan mencoba menyeret dirinya.

"Kami bilang kau tak boleh pergi!" geram Lian dengan wajahnya yang mulai merah.

"Kenapa kalian melarangku pergi? Apa aku harus melihat lebih banyak lagi? Apa aku harus terus tersakiti lagi?" desis Hema. "Manisnya pernikahan kita selama ini, sudah terhapus oleh rasa sakit dalam sebulan belakangan ini," lamun Hema.

Hema menatap Naomi yang sepertinya ingin membunuh Hema, jika saja sorot matanya yang tajam bisa melakukan itu. Sedangkan Arda masih terus berdebat dengan Raha, yang sudah berulang kali menepis tangan Arda yang menyentuh Raha. Hema tak tahu bagaimana kelanjutan pernikahannya setelah ini. Mungkin saja ini juga jadi pertemuannya yang terakhir dengan Naomi. Jadi, sebaiknya Hema mengatakan apa yang ada di hatinya, biar rasanya lega.

BUKUNE

"Harum memintaku memberimu kesempatan untuk percaya dan menerima kenyataan. Harum ingin agar kau sadar dan meninggalkan keluarga Alfa dengan keinginanmu sendiri. Seperti yang kau tahu, karena itulah aku memang tak pernah mengusirmu. Ini karena aku yakin, selama ini dari lubuk hatinya yang terdalam, Harum tidak pernah lagi benar-benar bahagia setelah kau meninggalkan rumah," beber Hema, yang mengungkap pembicaraan terakhirnya dengan Harum.

Sorot mata Naomi yang tajam, mulai meredup mendengar kata-kata Hema berikutnya. "Harum ibumu. Tidak ada satu orang ibu pun yang tidak ingin melihat kebahagian anaknya, atau hidup jauh dari sang anak. Kalau saja kutukan itu tak mengikat Harum, aku yakin dia akan ikut ke mana pun kau pergi," tegas Hema.

"Harum memanfaatkan napas terakhirnya untuk meminta kebahagiaan dan kedamaian bagimu. Tapi aku tak tahu apa yang bisa membuatmu bahagia, jika kutukan itu justru membuatmu terikat dengan rumah untuk seumur hidup. Jika aku mencoba mengabulkan keinginan terakhir ibumu, kenapa kau sebagai anak kandungnya tak mencoba melakukan hal yang sama?" pinta Hema dengan suara bergetar.

"Tapi sepertinya aku gagal memenuhi permintaan terakhir Harum, sebab aku sadar, percuma saja membuat orang lain bahagia, jika dia lebih suka tersiksa dan menderita. Dan itulah yang kau lakukan sekarang ini," bisik Hema, yang melemparkan lirikan kilat pada Hali, yang kini berdiri dengan posisi nyaris menempel pada Hema.

BUKUNE

32

Hema tahu sebenarnya akhir-akhir ini Naomi sudah lelah dan jengkel menghadapi sikap Hali, yang terus-terusan seperti orang yang sedang mabuk kepayang pada Hema. Apalagi yang lebih menyakitkan hati daripada melihat pria yang kita cintai tergila-gila pada perempuan lain yang kita benci?

BUKUNE

"Dengarkan ini, Naomi, mungkin ini akan jadi pertemuan terkahir kita. Jadi, biar kukatakan saja sekarang," tegas Hema, yang dapat melihat kalau Naomi kali ini benar-benar mendengarkan semua kata-katanya, meski itu mungkin menyakitkan bagi Naomi dan membuatnya terhina.

"Sampai kapan pun aku takkan pernah melupakan pesan Harum. Aku takkan pernah mengusirmu dari rumah para Alfa. Dan sudah sangat pasti jika aku takkan pernah menahanmu jika kau ingin pergi, lalu mencoba menencari kebahagiaanmu di tempat lain. Tapi jika kau gagal dan ingin kembali ke rumah, kau akan diterima dengan senang hati, tapi tentu saja aku mengaharapkanmu tidak membuat masalah lagi. Baik aku ada

di rumah itu, ataupun tidak ada di sana. Terimalah takdirmu dengan penuh kesabaran, maka kau akan merasa bahagia."

Hema tidak sempat melihat reaksi Naomi saat mendengarkan kalimat terakhirnya, sebab lengannya sudah ditarik Hali, sampai dada Hema menempel pada Hali.

"Apa maksumu jika kau tak lagi ada di sana? Ke mana kau akan pergi?" desis Hali.

Sebelum Hema menjawab, Hema melirik pada Lian yang sepertinya ingin meledak, dan pada Raha yang sepertinya mati-matian menahan amarahnya pada Arda dan pada Hema.

"Kau ... kalian semua membuatku lelah dengan segala ketakutan dan intimidasi. Kalian seperti orang bersalah yang takut kalah, hingga terus menerus memperlakukanku seperti ini. Dan tentu saja, awal dari semua ini adalah perbuatan kalian sendiri. Selama ini aku mencoba sabar dan diam, tapi kalian malah makin keterlaluan," lirih Hema, yang matanya tertuju pada Raha yang nyaris memukul sang mantan, hingga sang mantan terpekik kaget.

BUKUNE

Hema diam, mendengarkan pembicaraan Raha dan Arda, meski gemuruh dada Hali dan Lian yang menempel padanya menguasai pendengaran Hema.

"Apa kau akan benar-benar memukulku, Raha?" bisik Arda dengan suara yang serak dan air mata yang sudah membasahi pipinya.

Raha menarik tangannya, mengusap rambutnya, dan menatap Hema sejenak, sebelum bicara pada Arda. "Akan kulakukan jika kau terus berbuat bodoh begini. Ini urusan

rumah tanggaku, dan salahmu jika kau ikut campur," jawab Raha akhirnya.

"Kau sungguh akan melakukannya?" tanya Arda yang seperti mau pingsan.

"Jangan meragukan hal itu, Arda. Raha bahkan takkan ragu membunuhmu jika perempuan itu menyuruhnya," sela Naomi datar dan dingin.

Arda terisak makin keras. "Benarkah itu, Raha?" tanyanya yang butuh kepastian.

Raha tidak menjawab, tapi sepertinya Arda mengartikan itu sebagai 'iya'.

"Kenapa kau jadi begini? Kau tak pernah kasar, memukul, ataupun menyakitiku selama kita bersama. Kau selalu lembut, meski kau sibuk dan kita jarang bersama," lirih Arda, yang akan menarik kelopak jas Raha, tapi karena Raha mundur dan mengelak, maka Arda hanya menggenggam angin.

BUKUNE

Arda menggeleng sedih. "Perempuan itu merubahmu jadi kejam dan tak punya perasaan," tuduhnya pada Hema, meski cara bicaranya masih sangat sopan dan lembut, hasil didikan dari kecil.

Raha mengusap wajahnya yang merah. "Kau salah. Memang beginilah sifat asliku," tegas Raha, hingga Arda melongo. "Bersamamu kuhabiskan dengan berpura-pura. Tak ada satu wanita pun yang kubiarkan melihat sifat asliku yang kejam. Kalian mungkin menilaiku dingin dan cuek, karena aku memang sibuk dan anehnya para wanita menyukainya. Tapi pada Hema aku tak bisa begitu. Aku posesif dan cemburuan.

Aku ingin selalu melihatnya. Aku suka dengan semua yang dia ucapkan," urai Raha panjang lebar.

"Tapi bersamamu aku merasa tak nyaman. Aku berusaha agar kita jarang bersama. Aku tak mau mendengar kata-kata cinta yang keluar dari mulutmu. Itu membuatku jijik."

Arda memotong kata-kata Raha. "Tapi aku tunanganmu!" jeritnya.

Raha mengangguk. "Karena aku butuh pelarian. Karena aku mencoba melepaskan diri dari kutukan tersebut. Kau adalah perempuan paling cantik dan berkelas, karena itulah aku memilihmu. Tapi semuanya gagal setelah aku bertemu Hema, dan kau tahu itu. Aku sempat kesal pada Hema yang membuatku harus melepas wanita sehebat dirimu, tapi kata hati tak bisa dipungkiri. Hema jauh lebih berarti darimu ataupun wanita mana saja di dunia ini. Dan sekarang, aku merasa sangat beruntung dan bahagia hidup dalam kutukan ini," tegasnya.

BUKUNE

Arda mundur selangkah. "Jadi apa arti diriku bagimu selama kita bertunangan?" bisik Arda.

"Tidak ada," tukas Raha cepat dan dingin.

Napas Arda sesak. "Tapi saat kita bertemu lagi, kau sangat baik padaku. Kau memperlakukanku dengan lembut. Kau bahkan mengajakku bertemu dan bicara berduaan. Kau tak pernah kasar padaku, sama seperti saat kita bersama," tuntutnya dengan nada tajam.

Raha menatap sayu pada Arda. "Itu karena aku tahu kalau setelah aku meninggalkanmu, kau dirawat di rumah sakit perawatan mental, dan kau baru saja dinyatakan sembuh. Jadi,

aku merasa bersalah dan ingin minta maaf padamu," desah Raha penuh sesal.

Hema melihat semua orang yang mendengar kata-kata Raha tercengang. Termasuk Naomi yang menjadi orang paling dekat pada Arda. Hema menoleh pada Lian dan Hali yang tak memberinya celah untuk menjauh. Lian sudah terbebas dari Gina, dan Hali tidak mendapatkan ganguan dari Naomi, jadi mereka bisa bersama-sama

"Dari mana kau tahu semua itu?" desis Arda dengan wajah merah.

Naomi mendekat dari posisi awalnya di dekat pintu balkon. "Arda ... benarkah itu? Jadi selama ini kau menghilang bukan karena ingin menyendiri, tapi karena kau sedang di rawat?" Napas Naomi tercekat. "Kenapa kau tak mengatakan semuanya padaku?" sesalnya.

BUKUNE

Arda seolah tak mendengar kata-kata Naomi. Matanya hanya tertuju pada Raha. "Kenapa kau bisa tahu?"

Malu dan marah tersirat di raut wajah Arda.

"Itu karena kau tiba-tiba menghilang. Jujur saja, aku takut terjadi apa-apa padamu. Soalnya dulu ibumu pernah bilang padaku, kalau kau punya kecendrungan bunuh diri," bisik Raha tak enak hati.

Arda menggeleng. "Kenapa Mama mengatakannya padamu?!" pekiknya dengan kepala menggeleng, dan air mata bercucuran. "Itulah sebabnya kau meninggalkanku! Kau yang sempurna tak mau istri cacat mental," tuduh Arda penuh derita.

"Tadi sudah kujelaskan alasanku meninggalkanmu, bukan?" geram Raha yang menoleh pada Hema, diikuti oleh Arda dengan tatapan terluka.

"Ini semua karenamu. Kami semua baik-baik saja sebelum kau muncul. Aku, Raha, Hali, Naomi, Lian, dan para wanitanya. Kami semua menikamati hidup tanpa terikat oleh kegilaan yang kalian panggil takdir."

Nada Arda tidak kasar, lebih tepat seperti guru yang sedang menegur muridnya. Menurut Hema, inilah penyebab mental Arda terganggu, sebab Arda tak bisa menunjukkan perasaanya yang sebenarnya, meski hatinya berkobar oleh kebencian.

Hema mengangkat bahunya. "Mungkin kau benar, dan aku minta maaf akan hal itu," balas Hema dengan ketenangan yang sama.

BUKUNE

"Jangan bicara yang tidak perlu, Hema," tegur Lian, yang hanya bisa didengar Hema, tapi Hema memilih pura-pura tidak mendengar.

"Aku tak mau ikut campur urusan kalian. Semua kuserahkan pada kalian. Apa pun hasilnya, katakan saja padaku, dan aku akan menerimanya dengan lapang dada," desah Hema. "Jadi, sebaiknya aku pergi saja dari sini. Semua ini membuatku lelah dan pusing," guman Hema sambil memijat keningnya.

"Kau baik-baik saja, bukan?" tanya Hali yang cemas dengan kondisi Hema.

Hema mengangkat kepalanya agar matanya bisa bertemu Hali. "Entahlah. Aku mau pulang dan istirahat saja," desah Hema sambil mendorong Hali, agar memberinya jalan.

Raha bergegas mendekat, meninggalkan Arda yang masih dalam keadaan terguncang. "Kalau begitu, ayo kita semua pulang. Di rumah kita bisa bicara tanpa diganggu siapa pun," ajaknya, menarik tangan Hema.

Dengan kasar Hema menyentak tangan Raha. "Jangan memperlakukanku dengan kasar!" bentak Hema lebih keras dari yang diinginkannya.

Para Alfa kaget, menatap Hema tajam.

"Kapan kami memperlakukanmu dengan kasar? Apa semua perhatian dan cinta kami membuatmu terganggu selama ini?" desis Raha.

BUKUNE

Hema menoleh pada Albert yang masih mematung di depan pintu. "Albert, tolong bawa aku pergi dari sini," pintanya memelas, tapi jelas saja permintaan Hema tak digubris Albert, yang melihat kalau para Alfa tak mengizinkannya pergi tanpa mereka.

"Sudah kukatakan, ayo pulang bersama jika kau ingin pulang. Kami akan menemanimu," kata Raha kaku.

Hema menggeleng. Kepalanya berpaling ke arah Arda dan Naomi. "Dan meninggalkan mereka begitu saja? Kalianlah yang meminta mereka datang," tegasnya pada para Alfa.

"Mereka bisa pulang sendiri. Mereka bukan lagi anak kecil," bisik Hali.

Hema tetap menggeleng. "Tidak. Kalian di sini untuk menyelesaikan semua yang kalian mulai. Aku akan pulang bersama Albert," ulang Hema lagi.

"Tapi urusanku dengan Gina sudah selesai. Aku bisa pulang bersamamu," ucap Hali keras kepala.

Hema menghela napas. "Terserah padamu saja," desahnya.

"Kau pulang, maka kami semua pulang," tegas Raha yang berjalan duluan ke pintu.

"Raha!" Itu pekikan Arda. "Kenapa kau tak memandangku?" tanyanya dengan tangan terkepal.

Hema merasa kalau Arda mulai terlihat kalut. "Raha, tinggallah. Selesaikan semuanya, jangan biarkan dia semakin memburuk," saran Hema, yang hanya bisa didengar para Alfa.

BUKUNE

Raha berhenti. Rasa simpati terlihat dari sorot matanya. "Arda, tolonglah. Kau wanita paling dewasa dan lapang dada yang pernah kukenal selama ini. Kau orang baik yang tak pantas untuk pria sepertiku. Aku tidak normal, sedangkan kau butuh pria normal yang bisa membuatmu bahagia."

Hema yakin, tak ada satu pun wanita yang akan bisa menerima penjelasan Raha barusan. Apalagi Arda punya riwayat ganguan mental. Dia bisa mengartikan semuanya sesuka hati, dan Hema yakin saat ini Arda sedang tak sehat.

Raha mengeluarkan ponselnya dari saku celana. "Aku akan menghubungi papamu, agar dia membawamu pulang," ucapnya pada Arda, sambil mulai menekan layar ponselnya.

"Tidak. Aku tak mau pulang. Aku tetap mau di sini. Tidakkah kau mengerti Raha, yang paling kubutuhkan dalam hidup ini adalah kau. Jika kau tidak normal, maka kau bisa tetap bersamaku, karena aku juga tidak normal," bujuk Arda dengan mata bersinar dan bibir yang tersenyum, meski air mata sudah jatuh berderai di pipinya.

BUKUNE

33

Raha menggeleng. "Itu tidak sama. Masalah kita berbeda," bujuk Raha, yang setelahnya bicara pada ponsel yang menempel ke telinganya.

BUKUNE

"Raha ...." panggil Arda, yang berusaha mencegah Raha agar tak meminta papanya datang.

Setelah bicara, Raha kembali menyimpan ponselnya. "Setengah jam lagi papamu datang. Aku akan di sini sampai dia datang," putus Raha yang mencoba memasang wajah sabar.

Awalnya Hema tak suka melihat Raha yang selalu lembut pada Arda, tapi sekarang Hema mengerti, dan Hema berusaha untuk menyingkirkan sakit hatinya.

"Kalau kau ingin pulang, pergilah duluan. Nanti aku akan menyusul," guman Raha tanpa menoleh pada Hema. Dari gerak dan suaranya, Hema tahu betapa lelahnya Raha.

Namun, Hema takkan bersuara. Semua masalah ini bukan Hema yang memulai, dan tentu saja Hema juga takkan ikut

campur dalam hal ini. Toh, yang tahu masalah mereka, ya mereka. Jujur saja Hema terlalu lelah untuk membela suaminya.

Hema melangkah. "Baiklah," katanya dengan langkah pelan meninggalkan Raha.

Raha berbalik. "Hema, hanya kau yang kucinta."

Ucapan itu sangat Lembut. Hema seolah melihat sosok Raha yang dulu, sebelum semua masalah menghampiri rumah tangga mereka.

Hema berbalik dan menatap Raha. "Ya," angguknya, "aku juga mencintaimu," balasnya sebelum kembali melangkah meninggalkan Raha.

"Hali!!!" Suara Naomi yang melengking, kembali menghentikan langkah mereka. "Apa kau tak mau menatapku?" tanyanya dengan suara parau.

BUKUNE

Hali tidak berbalik untuk melihat pada Naomi, tapi kepalanya menggeleng. "Tidak ada alasan untukku melakukan hal itu," tegasnya, sebelum mendorong punggung Hema, agar kembali melangkah.

Hema berbalik menatap Naomi. "Jangan menyiksa dirimu sendiri. Pikirkan tentang keinginan Harum. Bukan permintaannya agar aku memberimu kesempatan, tapi tentang keinginannya untuk melihatmu bahagia," pekik Hema, agar Naomi bisa mendengarnya di antara perdebatan Raha dan Arda yang masih terus berlanjut.

Naomi terdiam. Membuang wajahnya ke arah lain, sebagai isyarat tak mau bicara pada Hema.

"Tolong pikirkan itu," ulang Hema, sebelum menoleh pada Arda yang masih menangis pelan dengan gaya seorang *Lady*. "Kau juga. Jangan berharap pada pria yang tak mengharapkanmu. Masih banyak orang di luar sana yang jauh lebih baik dan pantas untukmu. Bagaimana pun Raha adalah suamiku. Baik kau mengakuinya atau tidak, dia bukan lagi pria lajang."

Hema tak perduli pada raut bangga yang tersirat di wajah Raha. Dia berbalik menatap Albert yang sudah membuka pintu.

"Antar aku pulang, Albert," lirih Hema, yang langsung menghempaskan tubuhnya dan memeluk erat Albert.

Ketiga suami Hema menatap pedih padanya.

"Baik, Nyonya," ucap Albert yang melangkah pelan, tanpa membalas pelukan Hema yang terus menempel padanya. Mana berani Albert balas menyentuh kepunyaan para Alfa.

BUKUNE

Hinggalah mereka sampai di lobi. Tak ada satu kata pun yang terucap di bibir Hema, meski Lian berkali-kali mencoba bicara padanya. Ketika melihat Hema, si manajer yang mungkin sudah tahu kalau dia berbuat salah, langsung mendekat.

"Nona, Anda baik-baik saja? Maafkan saya jika saya sudah berbuat salah," cerocosnya.

Hema melepaskan pelukannya pada Albert dan mencoba berdiri lurus sambil membersihkan wajahnya. Hema mencoba tersenyum. "Tentu saja aku baik-baik saja. Kau tidak melakukan kesalahan apa pun. Aku justru berterima kasih

padamu. Dan aku pastikan, kau takkan mendapatkan teguran atau pun konsekuensi apa pun."

Hema melirik Lian, yang tanpa ragu langsung mengangguk, mengiyakan pernyataan Hema. Setelah bicara seperti itu dan melihat wajah si manajer tidak lagi secemas tadi, Hema langsung berlalu. Meski sebelum ini Hema sempat tak mau perduli pada nasib si manajer, tapi pada kenyataannya Hema tak tega, dan takkan pernah tenang jika dirinya membuat orang lain susah.

Hema pernah merasakan hidup susah. Jadi, tentu saja dia tak mau ada orang lain yang mengalami nasib sama karena ulahnya. Dan tentu saja ada satu hal besar lagi yang Harus Hema lakukan. Sesuatu yang penuh resiko, tapi jika berhasil, Hema akan merasa sangat lega dan bahagia.

BUKUNE

Di dalam mobil yang membawanya pulang, Hema memilih pura-pura tidur, hingga tak perlu bicara pada Lian, meskipun pikiran Hema tinggal pada Hali dan Raha yang ada di kamar tadi. Hema bersyukur urusan Lian dengan Gina begitu cepat selesai. Mungkin karena Lian memang *playboy* sejati, hinga tak pernah benar-benar serius dengan wanita mana pun. Dan sepertinya para wanita juga tahu, kalau usaha mereka untuk mengikat Lian, sia-sia saja.

Entah Lian percaya atau tidak pada Hema yang pura-pura tidur, tapi saat sampai di rumah, Lian mengendong dan membawa Hema turun dari mobil hingga membaringkan Hema di atas ranjang mereka. Hema tentu saja sadar kalau Lian duduk di dekatanya, menatapnya, dan mengusap pipinya.

Hati Hema perih. Hema sadar kalau ketiganya memang mencintainya, tapi jika Hema tidak tegas dari sekarang, akan semakin banyak masalah yang datang dan akan semakin banyak orang-orang yang tak bersalah yang kena imbasnya.

Ketika Lian bergerak meninggalkannya, Hema berdebar-debar. Rencananya mungkin sedikit gila, atau bagi para pengagum para Alfa, Hema mungkin dianggap perempuan yang tak tahu diuntung atau menyusahkan. Tapi, apa yang mereka tahu, ini hidup Hema, rumah tangganya? Dan yang paling tahu baik dan buruknya adalah Hema.

Ketika pintu kamar mandi terdengar menutup, Hema langsung membuka matanya. Hema gemetar karena *nervous*. Lian adalah Yang paling lama menghabiskan waktu di kamar mandi dibanding para Alfa yang lain. Jadi, hanya ini peluang yang Hema miliki. Belum tentu setelah ini dia ada peluang untuk kabur. Sebenarnya Hema bukan mau kabur dari rumah ini ataupun meninggalkan para Alfa untuk selamanya. Hema hanya ingin memberi mereka sedikit pelajaran.

BUKUNE

Di balik itu semua, Hema ingin para Alfa meminta maaf pada Arya. Hema tak mau Arya susah karenanya. Hema yakin sekali, dalam waktu sekejap saja, meskipun Hema tidak meninggalkan jejak, para Alfa tetap akan bisa menemukannya. Lebih cepat lebih baik. Hema sendiri tak tahu, berapa lama waktu yang sanggup ditahannya untuk berada jauh dari rumah ini dan para Alfa.

Dengan jemarinya yang gemetar, Hema akhirnya berhasil juga menyambungkan sprei, selimut, jubah tidur ketiga Alfa, dan ditambah satu celana panjang yang Hema ambil dari

lemari. Tentu saja tidak lupa beberapa lembar uang yang sangat Hema butuhkan, yang langsung Hema selipkan ke dalam branya, karena Hema tak mau ambil resiko kehilangan uang tersebut.

Hema belum pernah melakukan ini, kabur lewat jendela dengan bantuan kain ala kadarnya. Ia berada di lantai tiga yang tentu saja cukup tinggi dan ada resiko yang akan Hema dapatkan jika dia gagal, atau kainnya kurang panjang, atau lepas saat Hema bergelantungan. Hema juga tak mungkin turun ke bawah, di mana Hema yakin kalau setiap mata diperintahkan untuk mengawasinya. Hema berjingkat ke balkon dan mulai mengikat selimut ke pagar bagian samping agar jika nanti Lian selesai, dia tidak langsung melihat kain ini, jadi Hema punya waktu lebih baik untuk menjauh.

BUKUNE

Hema menghela napas dan mulai melangkahi pagar yang setinggi pinggangnya itu perlahan sekali, dengan cengkram sekuat tenaga. Hema mulai berhasil menuruninya. Telapak tangan Hema mulai terasa perih dan panas. Tubuh Hema juga mulai terasa sakit karena yang menahan bobotnya hanya kedua tangannya. Tapi untunglah, sebelum Hema tak mampu lagi bertahan, dia sudah sampai di ujung kain. Kain itu memang tak menyentuh rumput di bawah sana, tapi jarakanya tak sampai satu meter, jadi Hema memberanikan dirinya melepas pegangannya.

Yang pertama kali menyentuh rumput adalah bokong Hema, dan itu terasa menyakitkan. Tapi Hema menutup mulutnya rapat-rapat, agar tidak ada yang mengintip atau menyadari apa yang dilakukan olehnya. Meski agar sedikit tertatih-tatih, Hema terus berjuang untuk mencapai niatnya.

Hema merangkak melewati bagian bawah jendela, berlari melewati bagian kaca, atau menempel ke tembok.

Hema sudah hafal jalannya. *Ingat, dulu dia juga pernah berusaha kabur dari para Alfa yang mengerikan.* Jika dulu Hema tak tahu jalan dan arah, apalagi waktu itu malam hari, maka sekarang Hema sudah hafal. Lagi pula ini siang hari, dan ini jelas tidak lebih berbahaya. Hema menahan sakit, dan langsung berlari sekuat tenaganya ke arah padang rumput yang berujung ke arah hutan.

Di dalam hutan yang lumayan terawat itu, Hema berhenti dan bernapas sepuas-puasnya. Ketika menoleh ke belakang, Hema tahu kalau tak ada yang mengikuti atau mengejarnya. Rencana Hema hampir berhasil. Sedikit lagi berjalan cepat, maka Hema akan sampai ke tembok pembatas. Hema rasanya ingin menangis saat melihat tembok berwarna *orange* yang menjulang setinggi dua meter tersebut.

BUKUNE

Hema ingat jika dulu para Alfa memerintahkan agar dahan yang mendekati tembok di tebang, karena takut Hema mengulangi perbuatannya. Sekarang sepertinya para Alfa tidak yakin Hema akan melakukan kegilaan ini lagi, hingga dahan-dahan besar sudah kembali menyentuh tembok tersebut. Hema memanjat pohon yang dirasanya paling dekat ke tembok. Sebenarnya Hema sangat letih, tapi ini tinggal sedikit lagi. Lagi pula jika Hema tak berusaha, apa para Alfa akan mau mendengarkannya?

Hema tersenyum. Dia jadi kasihan pada Lian, yang pasti akan mendapat amukan Raha dan Hali jika mereka tahu kalau Hema menghilang. Tidak apa-apa. Jika Hema kembali saat

semuanya sudah membaik, maka Hema akan memberi Lian hadiah khusus.

Senyum Hema langsung lenyap. Saat satu pikiran melintas di benaknya. Namun, bagaimana jika itu semua gagal, dan para Alfa ternyata tidak terlalu peduli untuk mencari Hema? Bagaimana jika para Alfa justru merasa lelah dengan Hema yang ruwet dan rebut, dan kekanak-kanakan?

Tidak. Tentu saja tidak! Kutukan itu akan mengikat para Alfa pada Hema untuk seumur hidup mereka.

Hema mulai meniti di atas dahan dengan cara merangkak. Jantungnya berdebar dan napas Hema mulai terasa sesak. Hema menangis akibat rasa takut dan cemas. Semoga para Alfa mencari dan menemukan Hema secepatnya. Dan tentu saja mereka tidak bodoh. Meski Hema yakin saat itu para Alfa akan marah dan mengamuk padanya, atau justru bercinta dengannya dengan ganas, Hema optimis, semuanya akan berakhir sesuai yang dinginkannya.

BUKUNE

34

"Hema, kau di mana?"

Sayup-sayup Hema mendengar suara Lian yang memanggilnya. *Apa ini cuma ilusi? Atau kenyataan?*

Hema melihat ke arah belakang dan suara itu terdengar lagi. *Sial! Ini bukan ilusi, tapi kenyataan. Kenapa Lian bisa sadar secepat ini?*

Lian tidak mencarinya ke dalam hutan, atau lebih tepatnya belum, jadi Hema harus cepat. Hema bergegas merangkak ke ujung dahan hingga melewati pagar berduri. Hema bergelantungan di dahan, dan setelah berayun beberapa kali, Hema melepaskan dirinya. Hema jatuh ke atas tanah berumput, dan berguling hingga ke pinggir jalan raya.

Oke. Ini semakin menyakitkan!

Hema berdiri, membersihkan rumput dan daun yang menempel padanya. Hema harus pergi dari sini secepatnya. Kalau siang hari banyak kendaraan yang lalu lalang di sini, tapi

BUKUNE

Hema tak mau sembarang men-*stop*. Hema hanya mau pengemudi wanita, atau sebuah taksi. Sementara menunggu yang dimaunya, Hema melangkah lebar menjauhi tempat ini. Lima belas menit berjalan, Hema mendapatkan apa yang di maunya. Sebuah taksi berhenti ketika Hema melambai. Hema nyaris melompat masuk ke dalam taksi tersebut.

"Mau ke mana, Nona?" tanya si sopir.

"Jalan dulu. Nanti saya beritahu," pinta Hema, yang tak mau membuang waktu.

Si sopir patuh, dan Hema menyebutkan pusat kota sebagai tujuannya. Semakin ramai orang, semakin tak perduli orang pada apa yang dilihatnya. Empat puluh lima menit kemudian, mereka sampai. Hema turun di depan sebuah toko buku bekas yang suka dikunjunginya. Si pemilik sudah mengenal Hema, tapi tentu saja dia tak tahu apa yang Hema lakukan saat ini. Hema merasa di sana lebih baik daripada tempat lainnya. Lagi pula Hema cuman sebentar di sana, dan Hema yakin, tempat ini takkan menjadi tempat pertama yang akan dikunjungi para Alfa. Soalnya mereka kan pasti tahu kalau tadi Hema baru saja membeli buku semobil penuh.

BUKUNE

Hema membayar taksi dengan selembar uang yang disimpan di dadanya tadi. Hema berusaha tak berlari memasuki toko buku tersebut. Saat Hema masuk, lonceng di atas pintu berbunyi, dan pemilik toko ini seorang wanita tua yang manis, muncul dari arah belakang.

"Nona Hema," sapa dengan senyum.

"Hai, *Aunty,*" balas Hema dengan senyum dan suara yang besar, karena si *Aunty* punya pendengaran yang buruk.

"Sendirian?" tanya si *Aunty*, yang tentu saja tahu kalau Hema tak pernah sendirian.

"Albert sedang mencari tempat parkir. Di depan penuh," bohong Hema selancar jalan tol.

Si *Aunty* mengangguk. Hema tersenyum, lalu mulai melihat-lihat ke rak yang dipenuhi jejeran buku. Tempat ini lebih bagus dari toko buku modern mana pun. Bau buku dan tata letaknya sangat membuat betah. Setelah sepuluh menit, Hema menoleh pada sang *Aunty* yang kini duduk di balik meja kasir sambil menjahit.

"*Aunty*, boleh aku pinjam teleponnya? " tanya Hema, yang mencodongkan tubuhnya ke depan hingga melewati meja kasir, agar si Aunty bisa mendengarnya.

BUKUNE

Si *Aunty* mengangguk dan menunjuk ke ujung lorong arah belakang, di mana ada telpon model lama yang warnanya sudah menguning terletak di atas sebuah lemari kecil.

"Pakai saja," ucapnya.

"Terima kasih," kata Hema sambil berlari ke arah telpon.

Hema mulai menekan nomor ponsel Arya yang dihapalnya. Sudah dua kali Hema hubungi, tapi tak ada jawaban. Sekarang Hema menekan nomor telepon yang juga sudah dihapalnya. Pada dering ketiga, telepon Hema dijawab oleh seorang wanita. Hema mulai ragu bicara, tapi dia harus, hingga akhirnya Hema bertanya.

"Halo …. Apa ini benar nomor telepon milik Arya?" Suara Hema bergetar dan gugup.

"*Ya, betul,*" jawab wanita di seberang sana, hingga napas Hema langsung terembus kencang, pertanda dia lega.

"Kalau begitu, bisakah saya bicara padanya?" tanya Hema lagi, yang sesekali menoleh pada si *Aunty* yang terus merajut.

"*Baiklah, tunggu sebentar,*" ucap si wanita di sana. "*Kalau boleh tahu, dari siapa, ya?*" tanyanya bingung.

"Maaf, aku lupa memperkenalkan diri. Namaku Hema," beritahu Hema dengan nada malu.

"*Baiklah, tunggu sebentar,*" balas si wanita.

Hema bisa mendengar suara gagang telepon yang diletakkan, lalu sayup-sayup dengungan suara tak jelas, sebelum terdengar suara gagang yang diangkat dan suara Arya terdengar.

BUKUNE

"*Hema? Benarkah ini kau?*" Suara Arya sangat bersemangat.

"Ya, ini aku," jawab Hema, disertai tangis lega karena akhirnya dia bisa bicara pada Arya.

"Hema, kau baik-baik saja, bukan?" tanya Arya mulai cemas.

Tangis Hema makin kuat. Seharusnya dialah yang bertanya begitu pada Arya.

"Ya, aku baik-baik saja. Aku ingin bertemu denganmu sekarang juga. Tapi aku tak mau ada yang melihat kita," ungkap Hema cepat-cepat dengan suara pelan.

Arya terdiam sejenak. Mungkin mengerti kalau Hema sedang menelponnya secara sembunyi-sembunyi.

"*Kau di mana sekarang?*" tanya Arya tegas.

Hema menyebutkan nama toko dan lokasinya. Syukurlah Arya tahu tempat ini.

"*Lima belas menit lagi, keluarlah dari sana. Tunggu aku di bagian belakang toko,*" suruh Arya dengan tenang. "*Aku akan menjemputmu sekarang juga. Jadi, tenanglah,*" bujuknya saat Hema mulai terisak.

"Terima kasih," bisik Hema saat Arya menutup teleponnya.

Hema membersihkan wajahnya, berbalik ke arah rak, memilih dua buku secara asal-asalan lalu membayarnya.

"Mana Albert? " tanya si *Aunty* lagi.

"Dia menunggu di luar," ujar Hema tersenyum, lalu keluar dari toko si nenek yang selalu membuat Hema bercita-cita memiliki tempat ini suatu saat kelak.

BUKUNE

Hema sudah pernah bilang pada para suaminya, dan mereka berjanji, jika kelak si nenek meninggal atau menjual tempat ini, maka Hema yang akan menjadi pemilik selanjutnya. Suami yang sangat baik, tapi kelewat egois!

Hema mencoba berjalan tanpa menarik perhatian orang lain. Meski kaki dan pinggulnya masih sakit, Hema menahan dan berlagak baik-baik saja. Lorong di belakang toko si nenek sunyi dan agak gelap, tapi syukurlah Hema tak perlu menunggu lama. Ada mobil jenis sedan warna *silver* yang mendekat dan berhenti di depan Hema. Dari dalam mobil tersebut, Arya keluar dan bergegas mendekati Hema.

Hema langsung berlari dan menerjang Arya. Arya mengusap punggung Hema, dan membalas memeluknya.

"Ada apa? Kenapa kau sesedih ini?" tanya Arya lembut.

Hema makin terisak. Bertahun-tahun tidak bertemu dan Arya tak pernah berubah.

"Bawa aku pergi dari sini dulu. Nanti kuceritakan semuanya," janji Hema, yang melepaskan diri dari Arya dan langsung masuk ke dalam mobil melalui pintu depan.

Hema duduk di sebelah sopir. Arya menyusul masuk dan mereka meluncur meninggal lorong tersebut. Untunglah kaca mobil Arya hitam, jadi Hema tak perlu membungkuk agar tak terlihat entah oleh siapa pun. Ketika mereka memasuki jalan raya yang penuh sesak, Hema baru terlihat agak santai.

"Kau dipecat, dan itu salah, 'kan?"

Pernyataan Hema disambut Arya dengan tawa. Kening Hema berkerut. "Kenapa kau tertawa?" tanyanya pada Arya, yang sepertinya sangat terhibur mendengar kata-kata Hema.

BUKUNE

"Apa dia kekasihmu? Si Dokter Alfa itu? Dia terlihat benci sekali padaku," kekeh Arya.

Hema tersenyum. Arya pasti menganggap Hema masih anak-anak hingga hubungan percintaan Hema dianggap lucu olehnya.

"Aku tidak marah atau menyalahkanmu karena dipecat. Lagi pula aku masih punya *cafe* yang diurus oleh tunanganku. Untuk sementara aku di sana saja, sampai mendapatkan pekerjaan baru," ungkap Arya santai.

Hema senang sekali bertemu dengan Arya yang santai dan pemaaf ini. "Apa perempuan yang bicara denganku di telepon tadi adalah tunanganmu?" tanya Hema antusias.

Arya mengangguk. "Ya. Tahun depan kami akan menikah," jawabnya malu-malu.

Hema tersenyum. "Apa dia cantik?" godanya.

Senyum Arya lenyap. "Entahlah. Di mataku dia sangat cantik, tapi keluarga dan teman-temanku bilang kalau aku bodoh, dan pasti kena sihir karena mau dengannya. Tapi aku tak perduli, aku akan tetap menikahi Gaya," ucapnya agak sedikit kesal. Tapi saat menyebutkan nama tunangannya, suara Arya sedikit lebih lembut.

"Kenapa?" tanya Hema ikut kesal.

"Karena mereka bilang kalau dia tak cantik" beber Arya. "Tapi aku memang tidak mencari kecantikan yang menyilaukan mata. Sepuluh atau dua puluh tahun lagi kecantikan tersebut akan habis, dan aku akan mulai mencari kecantikan lain, hingga akhirnya akan mengabaikan istriku. Tapi kebaikan takkan pernah hilang. Dia akan semakin bersinar dan menyenangkan. Bagiku kecantikan hanya untuk dilihat dan dinikmati, tapi sopan santun dan kebaikan, harus dimiliki setiap wanita, agar mereka mendapatkan pria yang benar-benar baik dan tulus pada mereka."

BUKUNE

Hema tersenyum mendengar uraian Arya. Dari dulu Arya selalu berjiwa besar dan pintar. Arya selalu punya standarnya sendiri, yang sempat membuat Hema tergila-gila padanya.

"Tentu saja," jawab Hema, "pria baik sepertimu harus dapat perempuan baik-baik juga," tambahnya, hingga Arya menoleh, hingga akhirnya mereka tertawa bersama.

"Baiklah," mulai Arya, setelah tawa mereka reda, "aku sudah bicara banyak padamu. Sekarang giliranmu. Aku tahu

cerita tentang kau yang diangkat keluarga oleh para Alfa dan tinggal di rumah mereka. Tapi aku curiga pada si dokter yang jelas-jelas sangat posesif padamu dan benci padaku."

Arya bicara dengan mata yang fokus pada jalanan. "Apa si dokter kekasihmu? Apa dia jatuh cinta padamu, yang dibilang oleh semua orang sebagai sepupunya para Alfa?" cerca Arya dengan bibir tersenyum menggoda.

"Tapi pertama-tama sekali aku ingin bertanya, apa benar mereka sepupumu? Soalnya dulu ayahmu bilang kalau satu-satunya keluarga yang kalian miliki hanyalah Paman Rijal sekeluarga." Arya terlihat berpikir keras.

"Kau tahu, aku rasa si dokter takkan mungkin sampai segitu bencinya padaku, jika aku hanya sekedar bicara dengan sepupu mereka. Apalagi kita teman lama, jadi wajar kalau kita dekat satu sama lain. Tapi saat aku katakan itu pada si dokter, dia malah nyaris memukulku. Dia bahkan mengancamku agar tidak pernah lagi mendekati atau bicara padamu lagi," lamun Arya, yang sesekali melirik pada Hema yang juga termenung.

"Aku rasa si dokter sangat tergila-gila padamu," goda Arya.

Hema tidak tersenyum, tapi matanya tajam dan fokus pada Arya. Hema ingin melihat reaksi Arya, saat Hema memberitahunya rahasia terbesar dalam hidup Hema.

BUKUNE

35

Arya melirik Hema. "Apa karena itu kau mencariku? Apa karena kau ingin minta maaf karena si dokter sudah salah paham?" Arya memasang ekspresi lucu. "Apa kau juga jatuh cinta pada si dokter?" godanya.

BUKUNE

Hema tidak bisa ikut tersenyum. Kepalanya mengangguk, hingga Arya menyeringai. "Sudah kuduga ada apa-apa antara kau dan si dokter," serunya gembira.

Hema tersenyum. Dari dulu Arya adalah orang yang ceria dan selalu berpikiran positif.

Arya melirik Hema dengan ragu-ragu. "Bagaimana dengan dua orang yang lain?" mulainya. "Maksudku, bagaimana penilaian kedua kakak si dokter? Apa mereka setuju dengan hubungan kalian? Aku tak tahu apa hubunganmu dan mereka, tapi bolehkah aku tahu, apakah mereka memperlakukanmu dengan baik?"

Hema tersenyum dan mengangguk. "Mereka sangat baik padaku," lirih Hema dengan mata yang berkaca-kaca, karena

membayangkan bagaimana kacau keadaan para Alfa sekarang. Urusan dengan sang mantan belum berakhir, eh, si istri malah buat ulah.

"Ada apa?" tanya Arya, menyenggol lengan Hema dengan sikunya. "Apa si dokter juga marah padamu? Apa itu sebabnya kau menelepon? Apa kau ingin aku ikut menjelaskan padanya kalau kita hanya teman?" tawar Arya.

Hema menggeleng dan menghapus air matanya. Mungkin orang lain akan menganggap Arya bawel dan suka ikut campur, tapi Hema justru senang dengan perhatian yang Arya berikan, seolah Hema benar-benar memiliki saudara kandung.

"Tidak perlu mencari dan menemui Lian untuk menerangkan apa pun hubungan yang ada di antara kita," bantah Hema.

BUKUNE

"Tapi kau terlihat sedih," tukas Arya cepat.

"Itu karena akhir-akhir ini ada banyak masalah yang kuhadapi," bisik Hema.

Arya tertawa. "Berapa, sih, umurmu? Seberat apa, sih, masalahmu, selain masalah cinta dan hal-hal yang berputar di sekitarnya?" kekeh Arya yang mengulurkan tangan untuk menyentuh puncak kepala Hema dan membuat rambut panjang Hema kusut.

Hema menarik napas panjang. Sebaiknya dia katakan saja tentang pernikahannya pada Arya agar Arya mengerti posisinya dan resiko yang dia hadapi. Jika Arya tak mau terlibat, Hema akan minta maaf, dan pergi saja. Hema tak ingin merepotkan orang sebaik Arya.

"Yang jelas sekarang ini kau pasti sudah tahu, kalau aku kabur dari rumah," guman Hema.

Arya diam saja. Hema tahu kalau Arya ingin penjelasan Hema. "Terlalu banyak masalah dan tingkah para Alfa membuatku geram. Tapi pemecatanmu yang paling membuatku nekat melakukan ini," desah Hema.

Arya diam sejenak, menoleh saat lampu merah dan mobil berhenti. "Aku memangg kesal dan marah, tapi bukan karena dipecat. Aku marah karena si dokter tak mau mendengar penjelasanku. Tapi kalau menyangkut pekerjaan, aku tak terlalu marah. Mungkin memang bukan di sana rezekiku."

Kata-kata Arya dari dulu hingga sekarang selalu lembut dan penuh kesabaran. Kalau dipikir-pikir sekarang ini, tidaklah salah kalau Hema pernah *naksir* pada cowok ini.

BUKUNE

"Karena itulah aku kabur. Aku ingin mereka mengerti kalau apa yang mereka lakukan sudah sangat keterlaluan," geram Hema.

Arya tertawa. "Bukannya mengerti, mereka mungkin akan sangat marah padamu. Bisa saja mereka benar-benar mengusirmu dari rumah itu," ucapnya dengan kepala menggeleng, saat lampu merah mulai berubah kuning, dan mereka bergerak.

Hema menggeleng. "Tidak semudah itu mengusirku dari rumah itu. Aku adalah nyonya di sana, dan jika mereka mengusirku, itu artinya mereka harus menceraikanku dulu."

Kening Arya berkerut. "Aku tak mengerti. Kau ini bicara apa?" tanyanya, memelankan mobil agar dia bisa mendengarkan pembicaraan Hema dengan lebih jelas.

Hema meremas jemarinya, menatap mata Arya yang juga berubah melihat padanya. Sebelum Hema bicara, Arya menyela terlebih dahulu.

"Jangan katakan padaku, kalau sebenarnya kau sudah menikah dengan Lian Alfa," tebaknya dengan suara keras.

Arya menunggu ketika Hema mengangguk. "Aku sudah merasakan ada yang aneh dalam hubungan kalian," serunya tak percaya. "Jadi, itulah sebabnya kau tinggal di rumah para Alfa. Kau bukan sepupu mereka! Ternyata kau sudah menikah!"

Arya jelas sekali kaget. "Ya Tuhan, aku tak tahu, apakah harus gembira atau terharu," seraknya dengan mata berkaca-kaca. "Pasti berat sekali menyembunyikan pernikahanmu. Tapi kenapa kau tak mengatakannya saja pada semua orang. Toh, dia pemilik sekolahnya, jadi sudah pasti kau takkan dikeluarkan dari sekolah. Daripada seperti ini, kau jadi tertekan. Apalagi aku yakin, pasti banyak sekali perempuan lain yang menggoda pak dokter yang dulunya terkenal *playboy*."

Arya berhenti mendadak, dan terlihat malu karena sudah bicara tak sopan tentang suami Hema. "Maaf, bukan maksudku bicara begitu. Tapi semua orang pasti tahu ketiga saudara Alfa, dan bagaiamana kehidupan mereka. Dan kau harus tahu juga kalau Hali Alfa adalah aktor favoritku," kata Arya, yang berusaha mencairkan suasana, karena tadi dia sudah merasa salah bicara dan menjelek-jelekkan Lian.

"Tentu saja, aku juga tahu bagaimana mereka. Lian memang *playboy*, tapi dulu, sebelum dia bertemu denganku." Hema juga berusaha meredakan rasa bersalah Arya, tapi tak lupa dia membela suaminya, hingga Arya tersenyum simpul.

BUKUNE

"Kalau begitu katakan saja. Kenapa disembunyikan? Toh, kalian tidak melakukan kesalahan," tegas Arya.

"Ini tidak semudah yang terlihat atau kau dengar," sela Hema tajam, hingga Arya terdiam sejenak.

"Kalau begitu katakan saja padaku apa masalahmu. Mungkin saja aku bisa membantumu," saran Arya, membuat dada Hema sesak.

"Setelah mendengar ceritaku, kau mungkin jijik dan tak mau lagi bertemu denganku," bisik Hema, dengan air mata yang menggantung di kelopak mata.

Arya meminggirkan mobil hingga akhirnya mereka berhenti di bawah pohon besar di pinggir jalan. Arya berbalik ke arah Hema, menunggu hingga Hema mengangkat kepalanya, dan balas melihatnya.

BUKUNE

"Ada apa Hema? Apa Lian kasar padamu?"

Hema langsung menggeleng.

"Kalau begitu, apa? Jangan katakan padaku kalau Lian malu mengakui pernikahan kalian," geram Arya, tapi Hema cepat-cepat menggeleng. "Tolonglah katakan padaku apa masalahmu. Aku ingin membantumu. Aku tak ingin kau terluka dan menderita," tegas Arya.

Hema tersenyum dengan bibir yang bergetar. "Kau pasti tahu nama dan pekerjaan ketiga Alfa. Kau juga tahu bagaimana wajah mereka, bukan?" tanya Hema pelan.

Arya mengangguk. "Ya. Siapa, sih, yang tak kenal para Alfa?" bingung Arya dengan kening yang berkerut. "Lalu apa maksud pertanyaanmu?"

Hema mengembuskan napas dan mengumpulkan keberaniannya. "Ketiga Alfa itu: Raha, Hali dan Lian, mereka adalah suamiku," lirih Hema, hingga Arya harus seratus persen konsentrasi untuk mendengarkan kata-katanya.

"Mereka apamu?" ulang Arya, yang Hema yakin cukup jelas mendengar kata-kata Hema.

"Mereka suamiku," ulang Hema lebih tegas dan keras, hingga suaranya terasa bergema di dalam mobil yang kecil ini.

Mulut Arya terbuka. Hema tahu kalau Arya benar-benar belum mengerti apa yang sedang Hema katakan.

"Mereka ... siapa mereka?" ucap Arya patah-patah. "Tolong jelaskan apa sebenarnya yang ingin kau katakan," pinta Arya dengan urat di pelipisnya yang berdenyut.

BUKUNE

Hema menunduk. Malu mengatakan rahasianya, bagaimana dia menjalani hidupnya selama ini. Hema juga sadar betul kalau tak semua orang bisa menerima hal ini. Hema ingat bagaimana Tatara memakinya, dan tentu saja Hema sadar kalau apa yang Tatara katakan adalah suatu hal yang nyata.

"Hema ... " panggil Arya, yang mulai habis sabar menunggu Hema yang tak kunjung mulai bicara.

"Arya," bisik Hema dengan suara serak, "berjanjilah padaku, setelah kau mendengar apa yang kukatakan, kau takkan marah atau menjauh dariku," pinta Hema gugup.

Arya diam, mengamati wajah Hema sebelum dengan sangat berat, akhirnya dia menganggukkan kepalanya. "Aku mungkin kecewa, tapi aku takkan membenci atau menjauh darimu," janji Arya, membuat Hema lega.

"Jadi, mulailah. Kata-katamu tadi tak bisa kucerna," suruh Arya, yang kini sudah memutar kunci dan mematikan mesin mobilnya, fokus mendengarkan Hema.

"Kau tahu bukan, pernikahan poliandri?" mulai Hema yang dapat melihat kepala Arya mengangguk sedikit, sebagai jawaban 'ya'.

Sinar mata Arya terlihat berkilau. Hema yakin kalau otak Arya mulai bekerja dengan cepat.

"Itulah yang terjadi denganku dan para Alfa. Mereka bertiga adalah suamiku, dan aku adalah istri mereka bertiga," beber Hema jelas dan lancar, hingga mulut Arya terbuka tanpa suara. Hema diam melihat Arya berpaling ke arah lain sambil mengusap wajah dan rambutnya.

Arya mencoba bicara, tapi gagal, hingga akhirnya dia menutup mulut dengan telapak tangannya, sedangkan kepalanya menoleh ke segala arah.

BUKUNE

"Aku menikahi tiga orang pria bersaudara. Mereka adalah para Alfa. Jadi, aku adalah Hema Alfa sekarang ini, bukan karena persaudaraan, tapi karena pernikahan," ucap Hema lebih tenang dari tadi, karena jika sudah memulai, maka akan lebih gampang melanjutkannya.

"Kau tidak bergurau 'kan, Hema?"

Hema ragu, apakah Arya bertanya atau sedang memberikan pernyataan. Hema menggeleng pelan. "Sudah hampir dua tahun aku menjadi istri para Alfa," lamun Hema, yang matanya menatap ke jalanan di luar sana, sedangkan Arya sekarang justru menatap Hema tanpa berkedip.

"Ini sulit sekali untuk kumengerti dan terima," lirih Arya, yang menekan kelopak matanya untuk menjernihkan pikirannya.

"Bukan hanya kau. Semua orang yang ada di luar sana akan merasakan hal yang sama," bisik Hema. "Karena itulah kami merahasiakan tentang pernikahan kami."

"Ya Tuhan ... aku tak tahu harus berkata apa," parau Arya.

"Entahlah, sebab saat aku dipaksa menerima pernikahan ini, aku juga tidak bisa berpikir atau melakukan apa pun. Aku sendiri awalnya merasa aneh dan tak terima dengan cara mereka menjalani hidup," beber Hema, yang tak pernah lupa bagaimana dulu dia juga tak pernah membayang hal ini akan terjadi padanya.

BUKUNE

"Kalau begitu, kenapa kau tidak meninggalkan mereka? Kenapa kau tidak kabur dan menghilang, seperti yang kau lakukan saat ini?" geram Arya. "Mereka pasti memanfaatkan keadaanmu yang sebatang kara, dan membuatmu terperangkap dalam kehidupan tak bermoral dan gila tersebut!" bentak Arya. Kali ini terdengar sangat marah pada para Alfa.

"Jangan takut, sekarang ada aku, takkan kubiarkan kau tersiksa lagi. Aku akan membantumu menjauh dari mereka. Kalau perlu aku akan melaporkan hal ini ke pihak yang berwajib. Aku tidak takut dengan uang dan kekuasaan yang mereka miliki."

Hema mencoba menyela. "Itu dulu ...."

Tapi Arya terus mengeram dan membentak hingga Hema kewalahan menyela. "Kau adikku. Takkan kubiarkan ada yang memperlakukanmu seperti ini," tegasnya.

Hema ternganga, di antara bangga dan cemas mendengar kata-kata Arya yang sudah seperti sumpah.

BUKUNE

36

Masih banyak kecaman Arya pada Alfa, yang jika tak segera Hema hentikan dan jelaskan secepatnya, akan membuat mereka terjebak di sini hingga tengah malam.

BUKUNE

"Arya! Arya!" panggil Hema, agar Arya behenti bicara dan melihat padanya. Syukurlah Arya tidak sedang kesurupan, hingga akhirnya dia mendengarkan Hema, dan bibirnya mengatup ketika matanya menatap Hema.

"Sudah kukatakan padamu, itu dulu. Aku merasa aneh dan cemas saat pertama kali mengenal para Alfa, dan saat mereka memaksaku menjalani hidup bersama mereka. Tapi, sekarang, aku bahagia. Aku merasa beruntung karena mereka memilihku. Aku tak mau dipisahakan dari mereka," tegas Hema penuh tekanan.

"Hema, apa kau sadar dengan apa yang kau katakan?"

Arya mengguncang lengan Hema, dan Hema mengangguk kuat. "Ya, aku sadar dengan apa yang aku katakan. Aku bukan korban cuci otak, tapi aku adalah korban dari cinta dan

kutukan yang menimpa keluarga Alfa selama beberapa generasi."

Arya menyela. "Kutukan apa?" ujarnya jengkel. "Aku tak percaya pada kutukan. Aku lebih percaya kalau kau adalah korban cuci otak," tegasnya.

Hema tersenyum dan menggeleng. "Apa kau pernah melihat atau mendengar cerita tentang orang tua para Alfa?" tanya Hema tenang, agar Arya mau membuka pikirannya.

"Tentu saja. Ayah mereka adalah sulung dari generasi sebelum mereka ini," jawab Arya cepat.

"Baiklah. Lalu apa kau tahu siapa kakek mereka?" lanjut Hema lagi.

"Tentu saja. Kakek mereka adalah Ragil Alfa. Siapa yang tidak tahu silsilah para Alfa dari generasi ke generasi?" ketus Arya yang mulai kesal karena Hema bertanya hal yang dianggap olehnya tak punya kaitan dalam hal ini.

BUKUNE

"Oke. Jadi kau, atau orang-orang yang berwawasan, pasti tahu silsilah kelaurga Alfa," simpul Hema, yang bicara begitu, karena dia dulu bahkan tak tahu siapa atau apa itu keluarga Alfa.

"Ya, kurasa begitu," jawab Arya.

Hema langsung memotong. "Nah, kalau begitu apa kau tahu ibu mereka?"

Arya mengangguk sebagai jawaban. "Ibu mereka bernama Bahar Alfa. Anak dari taipan ternama. Aku juga tahu kalau sekitar lima tahun yang lalu, kedua orang tua para Alfa dan keempat paman mereka meninggal, karena pesawat yang

mereka tumpangi meledak di udara dan mereka semua tak tertolong."

Hema kaget. Ia tahu kalau ayah dan ibu para Alfa sudah meninggal. Di hari-hari tertentu mereka juga selalu membawa Hema berkunjung ke pemakaman para Alfa. Hema juga ditunjukan siapa saja yang dikubur di sana. Termasuk kelima ayahnya para Alfa dan ibu mereka. Tapi para Alfa tak pernah menceritakan detail penyebab orang tua mereka meninggal. Mungkin menceritakan dan mengingat hal tersebut hanya menimbulkan luka di hati mereka. Jadi, mereka memilih melupakan rasa sedih, dan memilih mengingat kenangan bahagia.

"Sepertinya sebagai istri mereka, kau tak terlalu tahu lika-liku keluarga mereka, ya?" sindir Arya.

BUKUNE

Hema menggeleng. "Bukan begitu. Ini memang sudah tabiat para Alfa yang terlalu menganggapku rapuh, hingga mereka selalu menyembunyikan hal yang dianggap menyedihkan ataupun mengerikan dariku," terang Hema, dengan niat membela para Alfa, hingga Arya terdiam.

"Terserah padamu saja," jengkel Arya, karena sikap keras kepala Hema.

Hema tersenyum dan kembali bicara. "Nah, jika kau lebih tahu silsilah keluarga Alfa, jadi kenapa menurutmu para Alfa yang lain selain ayah mereka tak pernah menikah?" pancing Hema. Arya terdiam, menatap Hema.

Hema kembali bicara. "Sebenarnya bukan hanya mereka, tapi jika kau tahu keluarga mereka, kau pasti tahu jika hanya satu orang dari bersaudara Alfa yang menikah. Sedangkan yang

lain tetap dikatakan membujang sampai ajal menjemput," urai Hema.

"Jadi, apa kusimpulanmu?" Hema mulai merasa bersemangat ketika melihat kening Arya berkerut.

Akhirnya Arya melihat Hema dan bicara. "Aku tidak hafal silsilah mereka, tapi aku rasa kau benar. Hanya ada satu orang Nyonya Alfa dari generasi ke generasi, dan itu juga mereka diperkenalkan ketika anak pertama mereka lahir. Dan setelahnya si istri tak terlalu sering muncul di khalayak."

Hema mengangguk. "Tentu saja karena kutukan itu. Seperti yang kukatakan, para Alfa berbagi istri dari generasi ke generasi," tekan Hema.

Arya menggeleng. "Itu artinya mereka mewariskan masalah mental mereka dari generasi ke generasi seterusnya," balas Arya tak kalah tegasnya.

BUKUNE

Bukannya marah, Hema justru tertawa, hingga kening Arya berkerut. "Aku sudah tahu kau akan menjawab ini," kekeh Hema. "Memangnya siapa yang akan percaya dengan kutukan di zaman sekarang ini?" sambung Hema.

"Nah, itu kau tahu!" ketus Arya.

"Tentu saja aku tahu, dan aku juga tahu sebabnya. Karena kalian bukan yang mengalaminya, karena bukan kalian semua yang hidup dalam keluarga Alfa," balas Hema tak kalah telaknya.

"Jadi, intinya, kau memang percaya pada kutukan yang mereka dongengkan padamu?" sindir Arya, dan Hema langsung mengangguk.

"Itu bukan dongeng. Aku melihat dan merasakannya sendiri." Hema kukuh pada pendiriannya. "Menurutmu, bagaimana bisa aku menikahi tiga pria dan mencintai mereka sama besarnya? Dan kenapa ibu, nenek, dan moyang para Alfa juga demikian?" tuntut Hema.

"Mana kutahu," dengkus Arya.

"Itu karena kami sudah ditakdirkan. Kutukan itu membawa kami dalam hidup para Alfa, membuat kami terikat satu sama lain, dan tak bisa hidup jika terpisah," terang Hema.

"Tapi nyatanya kau malah kabur sekarang ini," ejek Arya.

"Itu karenamu," bentak Hema.

"Aku?!" tunjuk Arya terarah ke hidungnya sendiri.

"Ya," ketus Hema.

BUKUNE

"Kok bisa?" heran Arya.

"Aku merasa bersalah karena para Alfa memecatmu. Aku tak mau kau terkena masalah hanya karena kita adalah teman," tekan Hema.

"Aku juga tak mau mereka memperlakukan semua pria lain yang dianggap mendekatiku, seperti ini. Aku mau para Alfa sadar, kalau aku juga bisa melawan dan keberatan dengan semua keputusan mereka. Aku mau para Alfa menggangapku sejajar dengan mereka. Aku mau para Alfa sadar, kalau aku juga ingin sedikit kebebasan. Aku ingin para Alfa tahu, kalau aku bisa nekat, jika mereka terus berbuat sesuka hati mereka," beber Hema dengan nada yang makin naik di setiap katanya, hingga akhirnya Hema baru berhenti bicara, saat merasa kalau napasnya hampir putus.

Arya melongo. Menelan ludah saat Hema mendelik padanya. "Hidupmu berat juga, ya. Tiga kali lipat lebih berat dari wanita lain yang juga bersuami," desahnya pelan. "Tapi aku rasa kau pasti juga merasakan kebahagiaan tiga kali lipat, dibanding wanita lain. Apalagi yang kau nikahi adalah para Alfa," tambah Arya.

Hema senang, akhirnya ada yang mengerti apa yang Hema rasakan. "Jadi, kau percaya pada kutukan itu?" tanya Hema.

Arya tegas menggeleng. "Tidak. Sampai mati pun aku takkan percaya. Bagiku kau ketularan gila mereka. Atau jika kau jenis cewek matre, maka itu artinya kau tergoda dengan kekuasaan dan harta para Alfa, hingga mau saja terikat pernikahan aneh ini," urai Arya blak-blakan.

Hema tersenyum. "Aku rasa kau pasti lebih curiga kalau aku mata duitan. Sebab kau tahu persis bagaimana miskinnya aku dulu," kekeh Hema, yang takkan pernah tersinggung mendengar keterus-terangan dalam ucapan Arya.

BUKUNE

Arya mengangkat bahu. "Tapi aku juga merasakan betapa kau mencintai para Alfa dan selalu membela kegilaan mereka," tembak Arya dengan nada kesal.

"Tentu saja," sahut Hema, "aku mencintai mereka lebih dari nyawaku sendiri. Tapi aku juga tak bisa membiarkan para Alfa makin semenan-mena."

"Dan kau pikir dengan kabur dan menemuiku, maka mereka akan berubah?"

Hema tahu Arya sedang menyindirnya. Jadi, dia diam saja dan mendengarkan lanjutan dari apa yang pastinya akan Arya katakan.

"Keluarga Mereka sudah berkuasa selama ratusan tahun. Dan apa kau yakin, hanya demi seorang wanita mereka akan merubah, atau setidak-tidaknya mengurangi kekejaman dan kesombongan mereka?"

Hema menghela napas. "Kutukan dan cinta membuat mereka takkan sanggup kehilanganku. Mereka akan mencariku dan memastikan aku pulang, apa pun caranya," lamun Hema.

"Jadi, kau ini kaburnya bohongan saja, ya?" ketus Arya.

Hema tersenyum. "Ya, tentu saja. Kau pikir aku sanggup hidup tanpa mereka selamanya?"

"Dasar gila," bisik Arya.

Hema tak perduli dan kembali bicara. "Karena itulah aku menghubungimu. Aku tak berani pergi jauh sendirian. Aku juga takut pada resiko yang akan terjadi, jika ada orang jahat yang tahu kalau aku adalah keluarga Alfa," ungkap Hema tanpa malu.

BUKUNE

"Jadi kau menjadikanku tameng atau tumbal untuk menerima amukan para Alfa, jika akhirnya mereka tahu kalau aku menyembunyikanmu?" ketus Arya.

Hema kaget. "Tentu saja tidak!" pekiknya.

"Kau pikir aku akan membiarkan mereka menyakitimu?" Nada Hema tersinggung sekali.

Arya menelengkan kepalanya. "Entahlah, aku tak yakin, tapi aku sulit mengikuti jalan pikiranmu sekarang ini," desah Arya.

"Aku justru ingin para Alfa mengenalmu. Tahu kalau bagiku, kau adalah saudara yang tak pernah kupunya. Aku

ingin para Alfa meminta maaf padamu dan mengembalikan pekerjaanmu," lirih Hema.

"Itu semua tidak perlu. Asalkan kau bahagia, aku sudah senang," tekan Arya.

Hema kecewa karena Arya menolak idenya. "Kalau kau takut dan ragu, aku sebaiknya tak melibatkanmu. Sebaiknya aku mencari tempat persembunyian lain saja," bisik Hema parau.

Tangan Hema bergerak membuka pintu, Arya langsung melompat dan menahannya. "Mau ke mana kau?" geramnya. "Bukankah kau bilang tadi, jika kau sendirian akan makin banyak resikonya? Atau memang itu yang kau mau? Apa kau mau para Alfa yang gila itu semakin gila karena mencemaskanmu?"

BUKUNE

Hema terisak dan menggeleng. "Aku sendiri tak tahu harus bagaimana lagi jika kau tak mau menolongku. Aku sudah terlanjur kabur. Jadi, akan sangat memalukan jika aku pulang sendiri."

"Apa aku bilang tak mau menolongmu?" ketus Arya.

Hema mengangkat kepalanya dan menatap Arya. "Tapi ...." bisiknya.

Arya mengembuskan napas kuat. "Tentu saja aku akan menolongmu. Aku hanya takut jika para Alfa itu justru membuatmu kecewa. Bagaimana jika tak perduli, sedangkan kau sudah berharap mereka akan datang?"

Sudah berapa kali Hema katakan kalau Arya ini cerdas dan berpikir luas.

"Kalau mereka tak datang, berarti kau benar. Kutukan itu tidak ada dan aku hanya korban cuci otak. Lalu selanjutnya, aku akan mencoba kehidupan baru. Mungkin pergi dari sini."

Melihat betapa gampangnya bagi Hema menjawab sesuatu yang menurut Arya begitu berat, hanya membuat Arya akhirnya menyerah. "Terserah padamu saja. Aku ikut apa yang kau katakan saja. Jika para Alfa tak pernah muncul, maka kau bisa tinggal bersamaku selamanya sebagai adikku," tegasnya.

Hema tersenyum manis sekali, seperti bocah kecil yang dulu selalu ada di dekat Arya. Mau tak mau Arya ikut tersenyum.

"Jadi, bisa ceritakan padaku awal mula keluarga Alfa dikutuk? Aku harus tahu di mana dongeng ini bermula," pinta Arya yang sudah kembali menyalakan mobil, dan mulai meninggalkan tempat ini.

BUKUNE

Meski Hema mendengar nada ejekan dari kata-kata Arya, tapi Hema tetap menceritakan semuanya pada Arya yang diam saja sepanjang Hema bercerita.

37

Bibir Lian yang belum sembuh sepenuhnya, kini kembali koyak akibat pukulan Hali yang kini jalan mondar-mandir di depannya. Sedangkan Raha terlihat sibuk menelpon, sambil menahan amarahnya yang siap meledak semenjak mendengar kabar kalau Hema kabur dari rumah.

BUKUNE

Ini sudah tengah malam dan mereka belum juga menemukan jejak Hema. Orang-orang Raha sudah berpencar melewati hutan belakang, mencoba mengikuti jejak Hema, tapi belum ada laporan yang masuk.

Raha memijat kepalanya. Ini benar-benar menjadi hari paling berat dalam hidupnya, setelah hari kematian orang tua mereka. Sepeninggal Hema tadi, Raha dan Hali merasa sangat sedih. Raha dan Hali bahkan merasa terluka, karena berpikir kalau Hema sudah tak membutuhkan mereka lagi. Istri mana yang mau meninggalkan suaminya bersama wanita yang jelas tergila-gila pada sang suami?

Ketika pintu tertutup dan Hema lenyap dari pandangan, Raha berlari untuk mengejar Hema. Firasatnya tidak enak. Raha merasa kalau ini akan menjadi pertemuan terakhir mereka. Kalau saja Arda tidak memeluknya dari belakang dan menahan Raha, mungkin Hema takkan bisa kabur seperti sekarang.

Raha tidak tahu harus menyalahkan siapa. Dia tak bisa menyalahkan Arda ataupun Hema. Raha juga tak bisa menyalahkan saudara-saudaranya ataupun Albert. Bahkan Raha lebih menyalahkan dirinya sendiri. Sebagai kepala rumah tangga, Raha gagal menjaga kebahagiaan dan kedamain mereka.

Sepeninggal Hema, Raha masih Harus menenangkan Arda yang histeris yang mengancam bunuh diri, jika Raha meninggalkannya. Bahkan sampai ayahnya datang, Arda malah semakin sulit diberi pengertian. Raha mati-matian menahan emosinya, karena Arda yang berulang kali mengancam melompat dari Balkon, hingga Hali dan Naomi juga kerepotan.

BUKUNE

Syukurlah Hali dan Naomi tidak seribut Arda dan Raha. Naomi mungkin mulai sadar kalau dia salah, hingga tak ada yang banyak dikatakannya. Dia hanya ingin ketegasan Hali, dan yang pasti kejujuran perasaan Hali untuk terakhir kalinya. Bahkan setelah mendengar kalau Hali hanya mencintai Hema dan berharap Naomi pergi dan tidak lagi menganggu rumah tangga Mereka, Naomi hanya diam tanpa suara, apalagi bantahan.

Sedangkan Arda makin lama makin panik dan ketakutan. Raha paham kalau Arda punya penyakit mental. Tapi maaf

saja, hal ini takkan membuat Raha merasa bersalah hingga mau saja menemaninya selamanya. Raha berusaha mengerti, tapi takkan pernah menjadi orang baik hati yang demi kesembuhan dan kestabilan emosi sang mantan, lalu memilih meninggalkan sang istri. Memangnya Raha gila?! Mana sanggup Raha hidup tanpa Hema!

Sekarang saja rasanya sangat sakit, hingga untuk bernapas saja membuat Raha tersiksa. Selama berjam-jam Raha harus bertahan dalam pertempuran dengan Arda dan sang ayah, yang terus memohon dan meminta, agar Raha membujuk putrinya dan bertahan di sisi sang putri yang terus menangis dan memeluk lengan Raha. Bahkan untuk menjawab ponselnya yang terus berdering saja Raha kesulitan. Untunglah Naomi tenang saja, jadi ketika ponsel Hali berdering, Hali bisa langsung menjawabnya.

BUKUNE

Saat melihat wajah Hali yang kaku dan tegang menoleh ke arahnya, Raha langsung mendekat.

"Ada apa?" Hanya itu yang bisa Raha katakan di antara ratapan dan permohonan Arda yang tiada akhirnya.

"Hema menghilang." Suara parau Hali yang bergetar.

Jantung Raha seketika berhenti berdetak. Paru-paru Raha terasa tersumbat. "Siapa yang menghubungi barusan?" bisiknya pada Hali.

Hali menatap mata Raha. "Lian."

Satu nama itu saja sudah menghapus harapan Raha, kalau kabar ini hanya *hoaks*. Tak mungkin Lian main-main dalam hal apa pun yang menyangkut Hema. Raha dan Hali langsung bergerak serentak menuju pintu.

Arda dan Naomi sama-sama manarik lengangan mereka.

"Jangan pergi!" kata Arda dan Naomi serentak, dan dibalas tatapan dingin dan membunuh Hali dan Raha.

"Jika kau pergi, ini adalah terakhir kalinya kau bisa melihatku," bisik Naomi dengan maksud memberi peringatan terakhir pada Hali.

"Jika dia pergi, itu lebih baik. Gadis itu tak boleh menjadi orang ketiga di antara kita. Kau adalah milikku. Jika kau pergi, itu sama saja artinya dengan kau menghancurkan hati dan perasaanku," bujuk Arda dengan pelan dan lembut.

Hali menjawab Naomi dengan suaranya yang dingin dan datar. "Aku tak perduli jika untuk seumur hidup kita tak bertemu lagi. Bagiku kau bukan siapa-siapa lagi, ketika kau mulai punya niat merusak rumah tanggaku. Tapi demi Harum aku bertahan, berharap kau akan berubah dan mengerti keinginan terakhir Harum."

BUKUNE

Mendengar jawaban Hali, Naomi langsung melepasakan tangan Hali, seakan kulit Hali menyengatnya. "Aku mencintaimu, Hali. Hanya kau untuk seumur hidupku, tapi aku takkan lagi berjuang mendapatkan cintamu, karena bagiku kau bukan lagi Hali yang kucintai dari umur belasan. Kau kejam dan seperti monster yang tak punya perasaan. Dan aku memilih menyalahkan perempuan itu yang sudah merubahmu jadi seperti ini."

Hali mengangkat Bahunya. "Terserah apa penilaianmu. Bagiku hanya Hema yang penting. Kau mau bicara apa pun tentangku, aku juga takkan menganggapnya. Jadi, simpan

semua rayuan, sesalan, dan kekecewaanmu itu. Kutegaskan sekali lagi, aku tidak perduli!"

Tembakan terakhir Hali sebelum berbalik dan meninggalkan Naomi, membuat satu tetes air mata Naomi jatuh ke pipi, disusul tetesan-tetesan selanjutnya. Hali pergi dengan langkah lebar, tanpa pernah menoleh lagi ke belakang. Sedangkan Raha yang mencoba melepaskan diri dari pelukan Arda, menjawab lebih kasar dan keras.

"Aku tak perduli jika hati dan perasaanmu hancur. Aku bahkan tak perduli jika tubuh dan jiwamu ikut hancur, tapi aku tak bisa melihat jari Hema tergores, saat itu hati dan perasaanku yang sakit dan terluka!" geram Raha.

Di belakang Arda, sang ayah hanya diam saja. Raha tahu bagaimana kasar dan sombongnya ayah Arda pada siapa pun, karena kekayaan dan kedudukannya. Tapi sekarang yang dihadapinya adalah Raha, orang paling berkuasa dan menankutkan, hingga dengan sangat terpaksa dia harus menutup mulutnya.

BUKUNE

"Raha, aku mohon, jangan perlakukan aku seperti ini. Aku sakit jika kau tak ada. Kau adalah hidupku, segalanya bagiku. Apa kurangnya aku dibanding gadis kecil itu?" bujuk Arda dengan tata krama yang tak pernah lepas dari dirinya, semarah apa pun ia.

"Tidak ada yang bisa mengalahkan Hema. Dia satu dan hanya satu-satunya. Takdir ini takkan mungkin diputus oleh apa pun, terutama kau yang tak punya tempat dalam hidupku," tegas Raha. Raha bergeser dan Arda makin kuat menempel padanya.

"Arda, kau adalah wanita paling lembut dan terhormat yang pernah kukenal, tapi aku takkan pernah bisa jatuh cinta padamu. Bagiku kau terasa hambar, hingga membuatku muak," desis Raha. "Sekarang lepaskan aku, atau untuk pertama kalinya kau akan tahu betapa kasar dan jahatnya aku," ancam Raha, yang hanya memiliki setitik kesabaran yang tersisa.

Arda menggeleng. "Jika kau pergi, maka aku akan loncat dan mati. Aku akan membuatmu menyesal seumur hidup." Arda balik mengancam Raha, tapi tentu saja dengan nada lebih lembut.

"Terserah apa saja yang kau lakukan. Kau mati pun aku takkan menyesal atau menyalahkan diri, karena aku tahu kau memang punya masalah mental. Tapi aku akan menyesal seumur hidup, jika tidak pernah bertemu Hema lagi," desis Raha, yang mencoba menarik lengan Arda yang melingkar di lengannya.

BUKUNE

Begitu kedua tangan Arda berada dalam cengkramannya, Raha menatap ayah Arda yang tak berkutik, dan hanya menatap cemas pada tangan putrinya yang kurus, yang kini berwarna merah, karena kuatnya cengkraman Raha.

"Jaga putrimu. Ini kali terakhir aku membiarkannya mengganggu. Lain kali aku tidak akan tinggal diam, jika dia tetap saja mengacau dalam hidupku."

Setelah bicara seperti itu, Raha mendorong Arda hingga terhempas ke dada sang ayah yang hanya mengangguk sebagai jawaban, bahwa dia mengerti pada apa yang Raha katakan. Raha berbalik, merapikan jasnya, dan bergegas mengejar Hali,

yang mungkin sudah sampai di tempat parkir, atau mungkin juga sudah berada di jalanan yang menuju ke rumah. Untunglah mereka membawa mobil masing-masing tadi.

Raha masih sempat menatap Naomi yang tertunduk Lesu dengan bahu yang bergetar. Kalau keadaannya tak semendesak ini, mungkin Raha akan berhenti untuk sekedar bicara dengan Naomi, membuat Naomi mengerti. Namun, tentu saja, urusan Hema lebih penting dari apa pun, hingga Raha memilih mengabaikan hal yang lain.

Raha berlari, membuat lorong yang sunyi itu berisik dengan ketukan dan gema sepatunya. Setengah jam kemudian dia sudah memarkirkan mobilnya di belakang mobil Hali yang terparkir asal-asalan di depan pintu utama. Raha berlari masuk dan menemukan Hali yang sedang memukuli Lian yang diam saja. Kalau saja Lian melawan, mungkin Raha akan ikut membantu Hali. Soalnya Raha dan Hali tak tahu kejadian yang sebenarnya.

BUKUNE

Tentu saja mereka menganggap Lian sudah lalai dan gagal menjaga Hema. Harta yang paling berharga dalam hidup mereka. Namun setelah mendengar penjelasan Lian, akhirnya mereka mengerti dan diam. Hali dan Raha sadar kalau sepertinya Hema memang ingin kabur dan meninggalkan rumah ini atas keinginan sendiri.

Setelahnya, mereka bertiga berpencar memasuki hutan, di mana hanya itulah satu-satunya jalan keluar bagi Hema jika tak ingin dilihat atau dihalangi, karena Raha sudah memerintah pada siapa saja, agar tak membiarkan Hema pergi ke mana saja tanpa pengawalan. Raha berpesan, kalau sekejap saja Hema tak

boleh lepas dari pengawasan mereka, karena Raha tak mau Hema bertemu pria lain, yang hanya akan membuatnya marah dan cembur buta.

Lalu, lihatlah apa yang terjadi. Ternyata Hema bisa menebaknya. Siapa sangka Hema akan senekat itu, mengingat apa yang terjadi pada Hema, saat dulu mencoba kabur lewat hutan ini.

Sekarang para Alfa ketakutan dan merasa tak berdaya, karena Hema ternyata lebih memilih mengambil resiko, daripada tetap tinggal bersama mereka. Para Alfa langsung merasakan kalau separuh jiwa mereka sudah mati. Seolah ada tangan tak kasat mata yang mencengkram dan meremukkan jantung mereka. Suara Hema tak berhenti terngiang di telinga, hingga mereka terkadang berhalusinasi dan mengejar asal suara Hema, yang hanya membuat mereka semakin kecewa karena pada akhirnya mereka tak melihat Hema di mana pun.

BUKUNE

38

Di depan pintu ruang kerja Raha, Albert diam mengamati ketiga tuannya yang kusut dengan wajah berminyak, dan mata yang merah karena tidak tidur selama dua puluh empat jam.

BUKUNE

Raha sudah menghubungi pihak berwenang, tapi sayangnya sebelum dua kali dua puluh empat jam. Mereka tak bisa melakukan apa pun, meski Komandan Paja tetap berjanji untuk mencoba membantu sebisanya.

Lucunya, baru sehari–lebih tepatnya belum sampai–ditinggal kabur Hema, para Alfa sudah seperti orang gila dan kehilangan akal. Padahal kalau mereka berpikir jernih, mereka akan langsung tahu ke mana Hema pergi, seperti Albert sekarang ini. Albert yakin sembilan puluh sembilan persen, kalau Hema pasti menemui pria yang jadi teman kecilnya itu. Kalau Albert tak salah, namanya Arya. Tapi Albert memutuskan untuk diam dulu.

Albert ingin para Alfa merasakan bagaimana rasanya ditinggal kabur istri. *Makanya, jadi suami jangan keterlaluan.*

Namun, Albert berjanji, besok pagi jika para Alfa masih belum mampu berpikir, dia akan mengatakan keyakinannya. Bukan karena kasihan pada para Alfa, tapi Albert tak mau Nyonya Hema terlalu lama perginya. Lagipula Albert takut kalau Nyonya Hema salah paham dan berpikir kalau para Alfa sudah tak perduli padanya. Nyonya Hema itu agak labil dan terlalu cepat menarik kesimpulan yang belum tentu benar. Intinya, Albert punya *feeling*, kalau Hema melarikan diri, tapi sebenarnya minta dikejar dan ditemukan.

"Tuan, apa tidak sebaiknya Anda bertiga sarapan dulu?" sela Albert, di antara perdebatan para Alfa, yang sibuk menerka-nerka ke mana Hema pergi. Albert rasa para Alfa mungkin masing-masing punya firasat kalau Hema kabur demi menemui Arya, cuma mungkin harga diri mereka tak bisa menerima kalau Hema pergi karena laki-laki lain.

BUKUNE

Para Alfa menatap Albert, tercenung sesaat, seolah mereka kaget karena tak menyadari kalau Albert sudah ada di sini.

"Sarapannya akan dingin jika Anda tak segera makan," lanjut Albert.

Para Alfa serentak menggeleng, tapi hanya Hali yang bersuara. "Kami tidak lapar. Kau bisa melakukan hal lain. Kami akan memanggilmu jika membutuhkanmu," desah Hali, yang kembali fokus berpikir.

"Tapi jika Anda tidak mengisi perut, sama saja artinya cari penyakit. Nyonya Hema takkan ditemukan dengan hanya menyebarkan kabar kalau Anda sakit," tegur Albert, yang tahu

persis semenjak Hema menghilang siang kemaren, tak ada apa pun yang masuk ke dalam perut para Alfa, kecuali air putih.

Raha mengangguk cepat. Orang paling keras kepala bisa jadi yang paling patuh, saat rasa cemas melingkupinya.

"Cukup bawakan kami roti bakar dan jus," suruh Raha, yang kembali fokus pada telepon yang terhubung ke orang-orang penting, yang sebenarnya mungkin tak kenal Hema. Tapi karena Raha, mereka sampai ikut mengerahkan orang mencari Hema.

"Bawakan juga minuman untukku," tambah Hali, sebelum Albert berbalik.

Albert memberikan instruksi pada Sisca dan Widi, agar mengantarkan pesanan Raha dan Lian. Sedangkan Albert sendiri mengurus hal yang lain di dapur. Mendekati jam makan siang, Albert dipanggil oleh Lian. Albert kecewa, karena ternyata para Alfa nyaris tak memakan sarapannya.

BUKUNE

"Albert, apa kau yakin Hema tak bicara apa pun padamu sebelum dia kabur?"

Ini mungkin sudah yang ke-sepuluh kalinya para Alfa bertanya pada Albert, tentang hal yang sama, dan jawaban Albert tetap sama.

"Tidak, Tuan. Nyonya tidak bicara apa pun. Saat itu ada Tuan Lian, jadi saya rasa Tuan Lian juga tahu itu," ucap Albert dengan nada yang sedatar biasanya.

Hali dan Raha menatap Lian yang menggeleng pelan. "Dia memilih memejamkan matanya, dan diam sepanjang jalan hingga sampai ke kamar. Aku ragu, apakah dia benar-benar

tidur atau hanya pura-pura. Karena itulah aku tak mau meninggalkannya lama-lama. Firasatku tidak enak," lirih Lian.

Raha mengusap wajahnya dan menumpukan sikunya ke meja. Dokumen dan kertas berserakan di atas meja Raha. "Kenapa dia melakukan ini?" bisiknya parau.

Albert diam saja. Dia kasihan, sangat kasihan, tapi melihat para Alfa seperti ini, tentu akan membuat Nyonya gembira. Jika nanti sang nyonya kembali, Albert akan menceritakan apa yang terjadi di sini selama dia pergi. Kalau terlalu cepat memberitahu para Alfa, ini tidak bisa dikatakan sebagai balasan. Para Alfa harus dibuat mengerti, kalau Hema ternyata tak sepenuhnya tunduk pada mereka. Albert ingin para Alfa mengerti kalau Hema adalah manusia bebas.

Mungkin para Alfa berguru ke orang tua mereka. Mereka melihat, bagaimana Nyonya Bahar begitu dimanja dan dilindungi oleh ayah mereka. Tapi Nyonya Bahar memang menginginkan hal tersebut. Nyonya Bahar itu cegeng dan lemah, meski level otaknya tergolong jenius. Sedangkan Hema berbeda.

BUKUNE

Hema memang tidak secantik atau sepintar Nyonya Bahar, tapi Hema cerdik dan ceria, hingga dibandingkan dengan Nyonya Alfa sebelumnya, Albert paling suka dengan karakter Hema yang kuat dan tangguh. Sebab menurut Albert yang sudah hidup dalam empat generasi para Alfa, para Alfa yang sekarang inilah yang terlalu percaya diri dan egois. Hema mungkin naif, tapi Hema tulus pada semua orang, hingga terkadang dia tak sadar, kalau perhatian yang diberikannya membuat orang salah paham, seperti yang dulu pernah terjadi.

Masih banyak kekurangan Hema dibanding Nyonya Alfa sebelumnya, tapi kekurangan Hema justru menjadi kelebihan, dan membawa angin segar di rumah ini. Lihat saja bagaimana Hema yang suka tertawa terbahak-bahak dan dianggap tak sopan, tapi akhirnya justru membuat orang ikut tertawa. Atau, bagaimana Hema selalu tertantang melakukan apa pun yang dilarang para Alfa.

Belum lagi sisi diri Hema yang mungkin saja jika dilihat oleh Nyonya Bahar, akan membuat Nyonya Bahar yang penakut itu menjerit histeris. Salah satunya adalah Hema suka main-main dengan cacing yang ditemukannya, jika dia sedang iseng berkebun. Hema tidak pernah marah pada pelayan, atau membiarkan suaminya memarahi mereka. Bagi Hema yang pernah jadi orang susah, setiap orang layak untuk dihormati. Satu hal besar yang membuat setiap penghuni rumah ini jatuh cinta padanya, dan merasa cemas saat sang nyonya menghilang.

BUKUNE

"Apa menurutmu Hema benci pada kami?"

Suara memelas Lian, membuat lamunan Albert buyar. Albert menatap para Alfa satu per satu. "Saya tidak tahu, Tuan. Nyonya tidak pernah bicara seperti itu. Tapi, siapa yang tahu isi hati orang?" jawab Albert dengan nada sedatar biasanya.

"Ya. Kami yang bodoh. Dia pantas marah. Tapi, kenapa dia harus lari? Dia boleh memaki, memukul, atau membunuh kami, asalkan dia tidak meninggalkan rumah ini," bisik Hali, yang terus menunduk, menatap permadani tebal yang sedang dimainkan oleh kakinya.

"Saya rasa Nyonya Hema tidak benar-benar ingin pergi, Tuan," gumam Albert, memancing reaksi para Alfa. Ketiganya melonjak berdiri dan mendekati Albert.

"Apa maksudmu?" tuntut Raha.

Albert menatap Raha. "Karena menurut saya, kutukan dan ikatan di antara kalian takkan bisa membuat dia pergi begitu saja. Ikatan tersebut membuat kalian terikat untuk seumur hidup," terang Albert, yang dapat melihat kalau para Alfa langsung bersemangat mendengar kata-katanya, yang sebenarnya adalah hal yang sudah jelas, tapi karena para Alfa yang sedang panik, mereka justru lupa pada hal terpenting dalam hidup mereka.

"Ya Tuhan ... " erang Raha sambil meremas rambutnya.

"Tentu saja kau benar," bisik Hali penuh kelegaan.

BUKUNE

"Kenapa kami sampai lupa?" desah Lian.

Albert mengangguk. "Itu karena Anda semua sedang panik. Orang cenderung lupa saat genting dan cemas."

Raha balas mengangguk. "Tapi, bagaimana kami tidak panik, jika gadis nakal itu pergi di saat masalah sedang menumpuk? Bahkan sampai sekarang kita belum menemukan jejaknya," sesal Raha, yang terlihat jauh lebih hidup dibanding beberapa menit tadi.

Albert rasa, dalam tiga hari jika Hema tidak kembali, para Alfa akan berubah seperti cabai kering, gelap, keriput, dan layu.

"Hema pasti kembali, dan kalian semua akan berkumpul lagi," tegas Albert, sebelum berlalu meninggalkan ruangan tersebut.

Para Alfa mengangguk pelan. "Tentu saja," sambung mereka dengan nada yang sebenarnya tidak terlalu yakin, hingga Albert berpesan pada dirinya sendiri, untuk kembali memeriksa para Alfa sesering mungkin.

Semuanya masih bisa dikendalikan, sebelum makan malam dihidangkan. Namun, saat makan malam dimulai, maka Albert mulai kewalahan menegur para Alfa. Mereka bertiga adalah orang dewasa yang tidak mengenal takut, tetapi mereka sedang kecewa. Jadi, ke mana lagi mereka melampiaskannya selain pada minuman beralkohol?

Perut kosong dan pikiran yang kacau membuat kerja alkohol semakin cepat. Para Alfa benar-benar mabuk dan menimbulkan kekacauan di rumah. Mereka memaki dan membentak, bertanya pada semua orang tentang Hema. Albert kasihan sekaligus kesal karena Alfa yang tak bisa atau mengerti apa yang Albert katakan.

BUKUNE

Kalau mereka tidak mabuk dan sekacau ini, pasti mereka sudah bertemu Hema. Soalnya Albert sudah sempat ingin mengatakan tentang Arya pada para Alfa. Namun, karena para Alfa sendiri, terpaksa niat Albert ditunda dan kembali ke niat awalnya. Albert akan bicara besok pagi saat para Alfa sadar dan mengerti ucapannya.

Hampir lewat tengah malam, saat para Alfa akhirnya tertidur di ruang kerja akibat rasa lelah dan alkohol. Melihat para Alfa yang sudah dipindahkan ke kamar, membuat Albert

menghela napas. Kehilangan Hema membuat para Alfa menjadi tak jelas. Cinta memang bisa membuat yang kuat menjadi lemah, dan yang lemah menjadi kuat. Dan hanya cinta yang bisa meruntuhkan tembok yang bernama ego.

BUKUNE

39

Dari semalam Hema susah tidur. Setiap matanya terpejam, wajah para Alfa langsung melintas di balik kelopak matanya. Hema takut, jika itu ternyata adalah firasat buruk. Ia cemas tak menentu. Kaki dan pinggul Hema yang lebam terasa berdenyut, tapi bukan itu yang membuat Hema terisak. Hema menangis semalaman. Meredam suaranya dengan bantal.

Hema tidak mau menganggu Gaya, tunangan Arya yang sudah mau menampung Hema di kamar yang terletak di atas *cafe*-nya. Melihat *cafe* milik Gaya yang terletak di pinggir kota, yang dikelilingi bukit, membuat mata siapa pun pasti takjub dan betah berlama-lama di sana. *Cafe* Gaya adalah bangunan dua tingkat yang terbuat dari kayu kokoh. Lantai bawah dijadikan tempat usaha dan lantai atas adalah tempat tinggal Gaya.

Ada tiga kamar, yang kini salah satunya ditempati Hema. Sedangkan Arya tidak tinggal di sini. Arya punya apartemen sendiri di kota. Arya sengaja membawa Hema ke sini, karena

BUKUNE

jika para Alfa mencari Hema ke rumahnya, maka para Alfa takkan langsung menemukan Hema. Arya bilang agar para Alfa yang gila itu akan semakin sulit menemukan Hema. Agar para Alfa menderita dan menjadi gila *beneran*. Arya benar-benar orang terniat.

Hema senang dengan sambutan Gaya padanya. Gaya itu sangat baik dan humoris, dengan tawanya yang meledak-ledak. Bagi Hema, Gaya cocok untuk menjadi pasangan Arya. Mereka berdua sama-sama orang baik yang tulus. Sama seperti Arya, Gaya tak percaya pada kutukan dan pernikahan Hema, tapi yang namanya wanita pasti merasa kalau Hema sangat beruntung, dan membuat iri karena bisa dicintai dan dinikahi oleh ketiga Alfa.

Arya yang mendengar bagaimana tunangannya memuja pria lain, tentu saja cemburu. Mereka berdebat dan membuat Hema tertawa. Sayangnya saat *cafe* tutup dan mereka masuk kamar, Hema jadi sendirian lagi, dan ujung-ujungnya Hema mulai memikirkan para Alfa. Hema merindukan mereka setengah mati. Ia mau dipeluk dan dibelai sambil mendengarkan para Alfa membisikan pujian dan cintanya padanya. Sekarang Hema bahkan mulai agak menyesal melakukan kegilaan ini.

BUKUNE

Saat itulah Hema mulai menangis dan memanggil nama suaminya satu per satu. Hema tak tahu persisnya, kapan akhirnya dia tertidur. Tapi Hema terbangun saat mendengar suara-suara yang berasal dari lantai bawah. Hema melihat keluar jendela, dan tahu kalau matahari sudah tinggi. Hema melompat berdiri dan bergegas ke kamar mandi. Dari Semalam Hema sudah memakai baju ganti yang Gaya

pinjamkan. Gaya juga meletakkan beberapa helai baju lagi, yang bisa Hema pakai bergantian.

Sebenarnya Hema lebih berisi dan tinggi dari Gaya, jadinya semua pakaian Gaya yang Hema pakai jadi terlihat ketat dan pendek, apalagi Gaya memilih tampil seksi, tapi tidak murahan. *Jadi, bisa dibayangkan kalau Hema yang memakai bajunya, 'kan?*

Meski kaki dan pinggulnya agak sakit dibawa berjalan, Hema tetap turun dengan niat membantu Gaya yang mulai bersiap membuka *cafe*-nya. Gaya yang sedang bicara dengan salah satu pegawainya, menoleh mendengar langkah kaki Hema yang tanpa alas, menuruni tangga.

"Kau sudah bangun? Apa kami berisik?" ucapnya menyongsong Hema, hingga semua pekerja Gaya yang semuanya adalah pria, menoleh pada Hema.

BUKUNE

Hema menggeleng. "Tidak. Aku sudah bangun dari tadi," dustanya.

"Apa tidurmu nyenyak? " tanya Gaya ragu-ragu, sambil mengamati wajah Hema yang agak pucat dan mata pandanya.

"Aku selalu susah tidur di tempat baru." Alasan Hema sepertinya bisa diterima oleh Gaya yang mengangguk.

"Baiklah, kalau begitu. Ayo sarapan," ajak Gaya, menarik tangan Hema yang sebenarnya tidak lapar, tapi segan menolak Gaya. "Arya mungkin datang agak siangan. Katanya tadi, ada panggilan wawancara pagi ini," sambung Gaya.

"Semoga dia diterima," lirih Hema, ketika Gaya memberi isyarat agar dia duduk.

Gaya mengangguk dan tersenyum, sambil memberi kode pada salah satu pegawainya yang tak berhenti memperhatikan Hema.

"Kau pasti merasa sangat bersalah, ya, pada Arya?" tebak Gaya, ketika si pegawai pria menghidangkan sup panas dan roti jagung, yang ditambah segelas *capuccino* hangat untuk Hema.

Hema mengangguk. Gaya tertawa sambil menepuk punggung tangan Hema. "Arya sudah bilang padamu, bukan, kalau ide untuk pindah ke kota ini adalah ideku?"

Hema hanya mengangguk, karena nyata Arya memang sudah cerita padanya ketika mereka menuju ke sini.

"Jadi, dulu aku kerja di sebuah kantor dengan kedudukanku yang lumayan tinggi, dan ada kesempatan untuk semakin tinggi lagi," ungkapnya santai.

BUKUNE

Kalau Soal Gaya, Hema memang tak tahu.

"Tapi, aku memutuskan berhenti," lanjutnya.

"Kenapa? " tukas Hema kaget.

Gaya mengakat bahunya sedih. "Aku tidak mau hidup dengan cara yang tidak sesuai dengan hati nuraniku. Aku tidak mau memakan uang, atau sesuatu yang bukan hakku, hanya karena aku tak mau dikucilkan oleh semua orang yang ikut menikmati sesuatu yang bukan hak mereka, mulai dari yang teratas sampai yang tertinggi," lamun Gaya.

Hema mengangguk. "Ya, tentu saja. Tak ada gunanya bersekongkol hanya untuk merugikan orang lain, hanya karena kita tak mau kehilangan teman ataupun pekerjaan."

Gaya tersenyum dan menepuk lengan Hema lagi. "Nah, itulah yang kurasakan. Jadi, setelah lama memikirkannya, aku memutuskan berhenti dari sana. Saat itu hari pernikahanku dan Arya sudah dekat, tapi karena keputusanku, pernikahan kami terpaksa ditunda. Aku sedikit *down* karena kehilangan teman dan pekerjaan di saat yang sama."

Hema serius sekali mendengarkan kata-kata Gaya.

"Lalu, aku dapat ide membuka *cafe*, karena aku pecinta kopi. Arya yang selalu mendukungku, mulai ikut mencari tempat, ide, dan konsep yang akan aku pakai membuka usaha baru. Suatu saat aku melihat di internet kalau tempat ini di jual. Aku mengatakan pada Arya kalau aku akan membeli tempat ini dan tinggal di sini. Aku menyerahkan keputusan di tangan Arya, apakah mau berpisah atau menjalin hubungan jarak jauh denganku. Karena jujur saja, aku tak bisa lagi tinggal di kota itu lagi."

BUKUNE

Melihat bagaimana Gaya dan Arya masih bersama di kota ini hingga sekarang, Hema sudah bisa menebak ujung ceritanya, tapi Hema ingin mendengarnya sendiri dari mulut Gaya yang baik ini.

"Saat itu untuk pertama kalinya Arya marah besar. Awalkan aku pikir karena keputusanku untuk pindah, tapi tenyata karena dia tak mau kami berpisah. Saat itu Arya bilang, kalau aku pindah dia juga akan ikut pindah."

Senyum dan sinar mata Gaya memberitahu Hema, betapa bangga dan senangnya Gaya mendengar ucapan Arya ini.

"Awalnya aku tak terlalu yakin, sebab aku tahu kalau jabatan sebagai wakil kepala sekolah sudah sangat hebat untuk

orang seumuran Arya dan tak mungkin Arya mau melepaskannya. Tapi Arya meyakinkanku, kalau dia tak peduli dengan kehilangan apa pun, asalkan itu bisa membuat orang yang disayanginya bahagia dan kami bisa selalu bersama," desah Gaya dengan menekan dadanya. Matanya berkaca-kaca karena terharu mengingat ucapan Arya.

"Ya, dia memang seperti itu. Sangat baik dan perhatian," angguk Hema.

Gaya meluruskan duduknya. "Nah, karena itulah aku katakan padamu, kalau kau tak perlu merasa bersalah, karena Arya kehilangan pekerjaannya. Saat dia dipecat dan dia cerita padaku, dia justru tertawa dan bilang kalau kau akan sangat bahagia karena dicintai sebesar itu. Arya itu cerdas dan berbakat, jadi akan sangat gampang baginya mendapatkan pekerjaan," tegas Gaya penuh keyakinan, yang disambut tawa haru Hema.

BUKUNE

"Tentu saja. Dia orang yang hebat," bangga Hema, yang disambut tawa dan anggukan Gaya.

"Ya. Dia calon suamiku, dan kakak bagimu," sambung Gaya, yang setelahnya disambut ledakan tawa mereka berdua, yang membuat semua mata tertuju pada mereka, tetapi tak dihiraukan oleh keduanya.

Di kediaman para Alfa, terlihat Albert yang sedang melayani para Alfa untuk sarapan di balkon kamar mereka. Wajah para Alfa pucat dengan rambut yang kusut akibat keseringan memijat kepala yang berdenyut karena kebanyakan minum. Jelas sekali ketiganya tidak bersemangat.

"Sudah kukatakan padamu, Albert, cukup antarkan minuman ke kamar, tapi kau malah memaksa kami untuk sarapan. Apa gunanya?" geram Hali yang terdengar seperti anak kecil yang sedang merajuk.

Albert sudah membaca situasinya. Jika diteruskan, mungkin dalam beberapa hari lagi si aktor nomor satu ini akan membuat dunia terguncang dengan kabar bunuh dirinya akibat mentalnya yang terganggu. Lalu ada lagi si tuan CEO yang akan membuat jaringan bisnis Alfa hancur jika terus-menerus diabaikan. Dan terakhir ada Pak Dokter yang tak berhenti merokok, hingga mungkin dalam waktu dekat akan terkena serangan kanker.

Dan tentu saja yang paling membuat Albert gerah pagi ini adalah para Alfa yang langsung minum begitu mereka terbangun. Albert langsung bertindak. Diperintahkannya para pelayan membersihkan kamar para Alfa yang berserakan, lalu menyingkirkan semua minuman tanpa menyisakan satu tetes pun. Albert tidak perduli, dan menulikan telinganya dari makian dan ancaman para Alfa, meski Pekerja yang lain berhasil dibuat pucat pasi. Jadi tidak salah, begitu semua beres, Albert ditinggal sendirian untuk melayani para tuan besar ini.

"Pergilah, Albert. Tinggalkan kami," ketus Raha, yang matanya hanya tertuju ke bawah sana. Di mana Hema memanjat turun menggunakan kain, hingga akhirnya berlari ke hutan dan berhasil meninggalkan rumah ini.

Albert bertanya-tanya, apakah Raha sedang menimbang untuk loncat dari sini ke bawah sana? Jika iya, maka sudah tak

BUKUNE

bisa dielakkan lagi untuk memberitahu para Alfa tentang Arya, yang kemungkinan besar menjadi tempat tujuan Hema.

Albert tak mau kehilangan orang-orang ini yang dulu dipanggilnya sebagai *tuan muda*, lalu sekarang dia panggil *tuan*, tetapi mungkin sebentar lagi jika generasi kelima dari para Alfa yang pernah dilihat dan dilayaninya lahir dari rahim Hema Alfa, maka Albert akan memanggil mereka bertiga dengan *tuan besar*.

"Percuma saja makan atau melakukan apa pun jika Hema tak ada di sini. Perlahan-lahan kami tetap akan mati, baik jiwa ataupun raga," lirih Lian, yang membolak-balik pisau buah di tanganya, sambil memeriksa ketajaman pisau tersebut.

Cukup sudah! teriak batin Albert.

BUKUNE

Kenyataannya para Alfa memang tak bisa hidup tanpa pasangan takdir mereka. Untuk apa lagi mereka diuji terlalu lama. Albert akan mengatakan semuanya sekarang juga.

40

Albert memasang suara sang komandan yang biasa dipakainya saat dia sedang memimpin anggotanya bertugas agar para Alfa yang sedang melamun bisa mendengarkan.

BUKUNE

"Jika Anda tidak makan dan tak punya energi, bagaimana bisa Anda pergi menjemput Nyonya?" tegur Albert.

Entah karena suaranya atau karena nama Hema disebut, ketiga Alfa menoleh serentak pada Albert. Mata mereka yang sayu mulai berubah tajam. Postur tubuh yang loyo dan tak bersemangat langsung terlihat tegap.

"Apa kau tahu ke mana Hema pergi?" desis Raha, yang kini berdiri diikuti kedua saudaranya yang langsung mengepung Albert.

Gelengan kepala Albert membuat para Alfa mengembuskan harapan yang sempat berkumpul di dada. "Saya tidak tahu pastinya ke mana Nyonya Hema pergi, tapi saya punya firasat kalau Nyonya Hema menemui temannya yang bernama Arya itu," ucap Albert penuh ketenangan.

Raha menggeleng lemah. "Apartemen Arya terdaftar di sekolah, jadi itu adalah tempat pertama yang kusuruh periksa untuk memastikan apakah Hema ada di sana, tapi semua yang mengawasi tempat itu tak melihat Hema masuk atau keluar dari apartemen Arya," kata Raha lelah.

"Kalau begitu, kenapa tidak bertanya pada si Arya ini langsung? Siapa tahu Hema menghubunginya, atau dia tahu di mana Hema berada?" tekan Albert, yang keyakinannya tentang Arya ini tidak berubah, meski sudah mendengar kata-kata Raha tadi.

Raha dan kedua saudaranya menatap mata Albert. Albert membalas tatapan mereka satu per satu. Ia langsung bisa menebak situasinya.

"Jadi, Arya sudah ditanya." Ini bukan pertanyaan, tapi pernyataan terkejut dari Albert. "Dan apa jawabannya?" desak Albert.

BUKUNE

"Dia bilang dia tidak tahu, dan kalaupun tahu, dia takkan pernah mengatakannya," kata Lian dengan jengkel setengah mati.

"Apa Anda sendiri yang bertanya padanya?" sela Albert, hingga Lian yang berjalan mondar-mandir, langsung terdiam melihatnya.

Perlahan kepala Lian menggeleng. "Tidak mungkin aku mau bicara pada bajingan itu," geram Lian.

Wajah Albert tak pernah berubah. Sedatar dan sedingin biasanya. "Dan karena itulah dia tak mau mengatakannya. Mungkin dia sengaja menunggu Anda sendiri yang bertanya padanya," ucap Albert.

Hali mendekat. "Kenapa kau begitu yakin orang ini tahu di mana Hema?" desisnya. "Apa kau yakin Hema tidak bicara apa pun padamu?" ketusnya.

Albert mengangguk. "Tidak. Saya sangat yakin, Nyonya Hema tahu benar bagaimana saya sangat setia pada keluarga ini," jawab Albert, yang langsung membuat Hali tak enak Hati.

"Maaf. Bukan maksudku tak percaya padamu," desah Hali.

"Tentu saja, Tuan. Saya mengerti bagaimana situasi saat ini bagi Anda semua," tutup Albert sopan.

Raha mengusap dagunya yang mulai ditumbuhi bulu kasar. "Apa menurutmu kami sendiri yang datang menemui Arya dan bicara padanya? Apa kau yakin hanya ini jalannya?" tanya Raha tak yakin.

BUKUNE

Namun, disambut oleh anggukan mantap Albert. "Ya, saya yakin dengan hal ini."

Lian langsung menyela. "Kenapa kita tidak menyuruh orang masuk ke dalam apartemennya untuk memastikan Hema ada di dalam atau tidak? Kalau memang tidak ada, kita bisa menyuruh orang mengikuti dan mengawasi semua gerak-geriknya," saran Lian, yang sebenarnya tak sudi bicara pada pria yang sudah lancang menyentuh Hema-nya.

Albert kembali menggeleng. "Mungkin hal ini bisa dilakukan dan berhasil, tapi tidakkah Anda berpikir kalau Nyonya Hema mungkin tidak suka dengan cara Anda, seperti itu jugalah yang Arya akan rasakan? Dan menurut saya, Nyonya Hema sangat menenggang perasaan Tuan Arya."

Hali meninju meja, emosinya tidak terkendali. "Kenapa Hema harus memikirkan perasan si Arya ini?!" bentaknya. "Akan kubunuh dia, biar Hema tak bisa melihatnya lagi," geramnya.

"Jangan memperkeruh masalahnya, Tuan. Sekarang Nyonya hanya sedang ngambek. Tapi jika Anda lakukan itu, maka Nyonya akan pergi karena marah dan benci," nasehat Albert, yang tak ragu kalau Hali bisa melakukan apa yang dikatakannya.

Raha mengangguk. "Baiklah. Mungkin kau benar. Sebaiknya kami mencoba menemui si Arya ini," putus Raha, yang selalu menjadi *leader* di antara mereka bersaudara.

Lian dan Hali terlihat marah pada Raha. "Kau mau bicara dan memohon pada bajingan itu?" tanya mereka tak percaya.

BUKUNE

Raha mengangguk lemah. "Apa pun, untuk tahu di mana Hema berada," tekan Raha.

"Tapi, bagaiamana jika dia juga tidak tahu? Atau dia justru semakin mempermainkan kita?" geram Lian, yang bencinya ke Arya sudah sampai ke sumsum tulang.

"Setidaknya kita sudah mencoba demi Hema," sela Hali, yang akhirnya setuju dengan keputusan Raha.

Lian terdiam sejenak, mengambil napas dalam, lalu mengembuskannya perlahan. Bahunya yang jatuh, memberitahu kalau Lian pasrah. "Tapi kalau benar Hema ada di sana, aku akan menuntutnya," ucapnya, masih dengan nada jengkel.

Albert diam-diam mengembuskan napas lega. Akhirnya keluarga ini tidak jadi hancur. Hanya membuang sedikit gengsi dan harga diri, maka semuanya akan baik-baik saja.

"Baiklah, kita pergi sekarang," ucap Raha.

Namun, Albert menggeleng. "Tidak, sebelum Anda sarapan dan membersihkan diri," tegas Albert.

Para Alfa terdiam, tapi akhirnya mereka kembali duduk di tempat masing-masing, lalu mulai menghabiskan apa pun yang terhidang di depan mereka. Satu jam kemudian para Alfa sudah berada di lantai bawah dengan penampilan rapi dan segar.

"Kita berangkat sekarang, tuan-tuan?" tanya Albert, dan dijawab anggukan oleh ketiganya.

BUKUNE

"Aku benar-benar tidak bisa membayangkan apa yang harus kukatakan padanya nanti," desah Lian saat mereka menuju tempat tinggal Arya.

"Informasinya si Arya sedang ada wawancara kerja, jadi saat ini dia tidak ada di rumah. Mau tak mau kita harus menunggu. Jadi, kau bisa berpikir hingga dia kembali, dan melihat kita berdiri di depan pintu apartemennya," saran Raha datar.

"Jadi, maksudmu kita harus menunggu?!" kaget Lian.

"Kenapa kita tidak langsung ke tempat di mana dia diwawancara? Itu lebih menghemat waktu," sarannya dengan nada antusias.

"Aku rasa kita bisa melakukannya, tapi tentu saja tidak etis," guman Raha.

"Sampai Hema ketemu, kita simpan dulu kebencian kita pada si Arya ini. Kalau kau rasa kau tak bisa bicara baik-baik dengannya, maka diam saja. Itu lebih baik daripada kau membuat kacau," tegur Hali.

Lian diam, tidak bersuara dan membantah, karena dia sadar apa yang mereka lakukan ini untuk mengembalikan Hema ke dalam pelukan mereka lagi. Namun, jika ternyata Hema tidak ada di sana, dan pada kenyataannya si Arya memang tak tahu Hema di mana, maka Lian akan membuat hidup si Arya ini bagai di neraka. Pokoknya Lian benci si Arya ini. Titik.

"Aku benci. Kenapa Hema bisa menjadikan pria tak berguna itu sebagai cinta pertamanya?" desis Lian, yang tidak disambut suara apa pun oleh kedua saudaranya. Sisa perjalanan mereka habiskan dengan diam membisu.

BUKUNE

Apartemen Arya terletak dalam bagunan sepuluh lantai yang cukup tua, tapi masih layak huni. Raha mencoba menghubungi bawahannya, apakan apartemen ini kepunyaan mereka, ataukah dalam jaminan dan sejenisnya. Informasi ini diperlukan kalau-kalau mereka butuh sesuatu untuk menekan Arya. Apartemen yang di sewa si Arya terletak di lantai empat. Jadi, untuk melepaskan energi mereka yang terpendam, para Alfa memilih naik tangga, sedangkan Albert memilih tetap di mobil.

Lagi pula Albert tahu kalau para Alfa bisa menyelesaikan semuanya, tanpa perlu orang lain ikut campur. Apa pun cara yang digunakan para Alfa saat bicara pada Arya, sudah bukan

lagi tanggung jawab Albert. Selama Hema bisa kembali, maka Albert sama sekali tidak keberatan.

Sampai di depan pintu yang bertuliskan nomor apartemen si Arya, Hali menelan *bell*. Tidak ada jawaban hingga tiga kali. Jadi, pastinya si Arya ini belum pulang ke rumah. Mereka memilih menunggu dalam diam dengan bersandar ke pintu, mengabaikan penghuni dari apartemen yang lain yang menatap mereka.

Raha melihat jam tangannya dan menebak kalau mereka takkan menunggu lama. Raha bisa menghitung dalam hatinya jam berapa wawancara kerja Arya selesai, dan jarak tempuh dari sana ke sini. Benar saja tebakan Raha. Tak sampai setengah jam, atau belum sempat Lian kehabisan kesabarannya, Arya sudah muncul.

BUKUNE

Arya yang keluar dari lift di ujung lorong, kaget melihat para Alfa yang berdiri di depan pintu apartemennya. Langkah Arya terhenti sejenak, sebelum akhirnya dengan langkah lebar dia mendekat, dan berdiri di depan para Alfa yang menghalangi menuju pintu. Arya menatap para Alfa satu per satu dengan sangat berani, tanpa gentar sedikit pun.

"Maaf, bisa kalian menyingkir? Ini tempat tinggalku, dan aku ingin masuk."

Nadanya sopan, tapi di balik itu terselip nada marah dan benci, hingga para Alfa langsung tahu kalau laki-laki ini sudah tahu apa yang mereka inginkan. Namun, demi diplomasi yang baik dan benar, para Alfa akhirnya membuka jalan bagi Arya untuk membuka pintu apartemennya.

Ketika Arya masuk ke dalam apartemennya, dia langsung saja menutup pintu tanpa menoleh sedikit pun pada para Alfa, yang rasanya belum pernah diperlakukan sehina ini untuk seumur hidup mereka. Untunglah Hali dengan sigap menyelipkan kakinya, hingga Arya tak bisa mengunci pintunya. Mata Arya tertuju pada kaki Hali, lalu perlahan terangkat, menatap wajah Hali yang sangat rupawan, lalu mata Hali yang tajam dan dingin.

"Bisa singkirkan kakimu? Ini rumahku, dan aku mau istirahat. Jika kau mengganguku, akan kutelpon polisi, hingga menyeret kalian pergi dari sini," ancam Arya, yang sebenarnya jelas omong kosong karena Arya sendiri sadar siapa para Alfa.

"Maaf, kami tidak bermaksud mengganggumu. Kami hanya minta waktumu sebentar, agar kita bisa bicara," potong Raha penuh basa-basi-busuk.

BUKUNE

"Aku tidak punya waktu untuk bicara, dan aku juga tak tahu, apa yang mau dibicarakan dengan kalian. Jujur saja, kalian mengangguku," desis Arya sambil tersenyum kejam.

Para Alfa yang selalu disegani dan dihormati sepanjang umur mereka, jelas saja tidak menyangka mantan guru 'pecatan' ini berani kurang ajar pada mereka, hingga untuk sejenak para Alfa hanya tercenung, menatap Arya yang dalam hatinya tertawa terpingkal-pingkal. Kalau saja Hema dan Gaya melihat bagaimana para Alfa dibuat tak berkutik olehnya, mungkin kedua perempuan itu justru akan membela ketiga tuan sempurna ini.

41

Karena para Alfa yang masih diam setelah beberapa saat, akhirnya Arya-lah yang harus kembali bicara.

"Tolong singkirkan kakimu sekarang juga," tegas Arya.

"Aku ... maksudku, kami ingin bicara denganmu secara baik-baik. Tidak seharusnya kau memperlakukan kami seperti ini," tegur Hali.

Saat itu Raha mengambil jarak agar bisa menjawab panggilan di ponselnya. Sedangkan Lian diam membisu, memasukkan kepalan tangannya ke saku celana.

Arya tersenyum. "Bicara baik-baik?" ejeknya. "Sebaiknya sebelum menegurku, ajari dulu saudaramu sopan santun," sinis Arya.

Geraham Lian beradu, matanya membalas tatapan santai Arya dengan berapi-api. Bibir Lian bergerak, tapi dia tak mau membuat kekacauan dengan mengeluarkan segala makian yang tersimpan di otaknya untuk Arya.

BUKUNE

"Baiklah. Aku mewakili Lian, meminta maaf," sela Hali, hingga kontak mata Arya terputus dengan Lian karena kepalanya menoleh pada Hali.

Arya tertawa. "Baiklah. Maaf diterima. Sekarang, kalian boleh pulang."

Hali menahan tangannya agar tidak melayang ke dagu Arya yang terangkat tinggi, seperti orang yang bangga karena berhasil mempermainkan para Alfa. "Kau tahu tujuan kami ke sini. Jangan membuat ini jadi sulit," desis Hali.

Arya mengangkat bahu. "Justru aku mempermudah hal ini bagi kalian," kekehnya. Arya salut juga melihat para Alfa yang belum memukulnya, dan tentu saja Arya tahu ini semua hanya karena hema.

"Di mana Hema?" desis Lian, yang hanya memiliki setetes kesabaran lagi saja.

BUKUNE

Mata Arya terbelalak dramatis. "Hema? Siapa Hema?"

Nadanya jelas dibuat-buat. Kalau saja Raha tidak menahan kepalan tangan Lian, mungkin detik itu juga akan terjadi baku hantam antara Lian dan Arya. Raha mendorong ke belakang Lian yang masih emosi mundur sambil merapikan jasnya, tapi matanya terkunci pada Arya yang tersenyum santai.

Raha maju dan menahan pintu dengan tapak tangannya yang lebar, lalu mendorong Hali agar mundur.

"Terima kasih," ketus Arya, yang berniat menutup pintu di depan wajah Raha, tapi tenaga Raha sangat kuat, hingga pintu tak bisa tertutup.

"Cukup main-mainnya," tegas Raha datar dan dingin.

Senyum Arya lenyap. "Aku memang tidak suka main-main. Aku juga bukan orang gila."

Jelas Sekali Arya sedang menyindir kelakuan dan kehidupan para Alfa.

"Baguslah, jika begitu. Karena jika sesama orang gila bicara, takkan pernah menghasilkan apa pun. Jadi, kuharap dengan segala kewarasanmu itu, kau bisa memberikan waktumu sebentar saja," sindir Raha balik.

Sial! Arya lupa kalau si sulung ini adalah pengusaha ulung, kepala keluarga Alfa. Jadi, sudah pasti dia juga ahli negosiasi ulung. Si muda masih emosional, sedangkan si tengah agak sedikit cuek. Tapi Arya rasa, jika dia main-main dengan Raha, pasti dialah yang akan kalah.

"Katakan saja apa mau kalian?" desis Arya.

BUKUNE

Raha mengangguk puas. "Di mana Hema?" Raha mengulangi pertanyaan Lian tadi.

"Aku tidak tahu. Jadi, jika itu cukup sebagai jawaban, maka sebaiknya kalian pergi dari sini," balas Arya dingin.

Raha menggeleng pelan, dengan sorot mata sedingin es. "Tidak. Aku tidak merasa kalau itu adalah jawaban yang sebenarnya. Aku mau istriku kembali, dan akan kulakukan apa pun untuk membawanya kembali," katanya.

Arya mengangkat bahu. "Terserah padamu, tapi hanya itu jawaban yang akan kau dapat dariku," tegas Arya, yang kembali mendorong pintu agar tertutup.

Para Alfa semakin yakin kalau Arya tahu kehidupan mereka dari Hema. Jawaban Arya yang santai dan tak kaget

ketika Raha memanggil Hema sebagai istri, sudah menegaskannya. Raha sama bencinya pada Arya, seperti yang dirasakan Lian ataupun Hali. Namun, tapi dia tidak melihat bagaimana lancangnya Arya menyentuh Hema, jadi dia masih bisa menahan amarahnya sedikit lebih lama, meski Lian dan Hali yang kini persis ada di belakang Raha, terlihat tak sabar memijak Arya.

Raha menatap tepat ke manik mata Arya. "Aku baru dapat info kalau lahan bangunan ini adalah milikku," kata Raha dengan datar.

Jujur saja, Arya memang kaget, tapi dia tidak *shock*, karena siapa pun tahu kalau hampir sebagian dari isi negara ini adalah milik keluarga Alfa. Arya menunggu apa yang ingin dikatakan oleh Raha untuk selanjutnya.

BUKUNE

"Jadi, bisa saja aku masuk ke dalam untuk mencari Hema tanpa perlu meminta izin darimu. Karena aku juga tahu, kalau kontrakmu memang akan habis dua bulan lagi, tapi dengan klausa yang tercantum, jelas mengatakan kalau pengelola bisa masuk kapan saja jika dirasa perlu, dengan alasan yang tepat," urai Raha.

"Aku rasa memanggil pengelola sama saja membuang waktu, karena kita berdua tahu kalau aku pasti akan diizinkan masuk, tanpa perlu alasan apa pun. Alasan bisa dicari belakangan," tambah Raha.

Arya mengangguk bersemangat. "Tentu saja, aku tahu dan hapal isi perjanjian," ucapnya, kalau-kalau Raha masih ingin bicara lagi.

"Kau menang. Kau boleh masuk dan mencari istrimu di dalam sana," ucap Arya, yang membentangkan pintu lebar-lebar, mempersilakan para Alfa masuk.

Setiap para Alfa masuk, Arya tak melepaskan tatapan dari mereka, yang juga menatap Arya penuh benci.

Aneh! batin Arya. *Yang seharusnya marah dan benci itu aku, bukan mereka. Tapi kehidupan memang seperti ini. Orang yang suka membenci pasti selalu merasa jadi korban, dan tak ingat apa yang mereka lakukan, lebih menyakitkan lagi.*

"Silakan periksa setiap sudut, pastikan kalian tak melewatkan seinci pun," sindir Arya, yang bergerak menutup pintu secara perlahan.

Namun, para Alfa tidak berpencar untuk memeriksa kamar atau ruangan lain di ruangan lain. Mereka diam menunggu Arya yang berjalan mendekat.

BUKUNE

"Sekarang, bisa kita bicara?" ketus Hali.

Arya diam sesaat, sebelum akhirnya mengangguk. "Baiklah. Tentu saja," putusnya. "Semakin cepat ini selesai, semakin cepat kalian pergi," balas Arya tak kalah ketusnya. "Duduklah," suruh Arya pada para Alfa.

Hali dan Raha duduk, tapi Lian dengan kurang ajarnya bergerak sendiri memeriksa seluruh ruangan. Raha dan Hali diam saja, itu artinya mereka setuju.

Dasar keluarga bar-bar, maki pikiran Arya.

Arya duduk di hadapan Raha dan Lian. Arya diam saja, membiarkan si tuan nomor satu yang memulainya. Tapi Raha juga tidak memulai, hinggalah Lian bergabung dengan mereka,

sambil menunjukkan wajah cemberutnya pada mereka. Arya melihat gelengan samar dan pelan kepala Lian, yang pasti artinya Hema tidak ada di semua ruangan. Akhirnya Arya bicara.

"Sudah terbukti kalau aku tidak menyembunyikan istri kalian, bukan? Jadi, apa lagi yang kalian tunggu, pergilah dari sini," usir Arya.

Para Alfa menatap Arya dengan wajah dingin dan mereka. "Di mana Hema? " tanya mereka tajam.

"Kenapa kau menyebutnya istri kalian? Bukan istri Raha? Karena dari tadi hanya Raha yang menyebut Hema sebagai istri," tukas Lian dingin.

Arya mengkat bahu. "Itu hanya kata-kata. Aku salah bicara. Jadi, maaf," jawabnya ringan.

BUKUNE

"Tidak. Kau jelas tahu kalau Hema punya tiga orang suami, dan kau juga pasti tahu di mana Hema berada sekarang. Sekarang kami belum bisa menemukan bukti kalau kau membawa Hema kabur, tapi jika polisi mulai turun tangan, maka semuanya akan jelas," sela Raha.

Arya menatap para Alfa tajam secara bergantian. "Untuk apa kalian mencarinya? Bukankah kalian bisa dapat perempuan lain yang bisa kalian cuci otaknya dan doktrin seperti yang terjadi pada Hema? Sekarang Hema sudah bebas, maka biarkan saja dia seperti saat ini," ucap Arya blak-blakan, tanpa menunjukan basa-basi-busuk lagi.

"Tidak segampang itu," desis Raha.

"Kau tidak mengerti apa arti Hema bagi kami," sinis Hali.

"Jangan menarik kesimpulan menurut logikamu saja," kecam Lian.

"Kalian salah," bantah Arya. "Aku bicara seperti ini karena aku tahu bagaimana orang kaya seperti kalian ini sangat suka mempermainkan gadis miskin seperti Hema. Kalian merubahnya dari gadis baik-baik menjadi wanita murahan. Lalu setelah kalian bosan, kalian melemparnya ke jalanan. Menurut kalian, apa yang akan terjadi pada Hema setelah itu? Pria mana yang mau menerimanya? Akan jadi apa dia di dunia ini?" Nada suara Arya makin tinggi di setiap kalimatnya.

Belum sempat Arya menutup mulut di kalimat terakhirnya, kepala Arya sudah terlempar ke belakang, disusul badannya, hingga kursi yang didudukinya terjungkal ke belakang. Saking cepatnya pukulan itu, Arya tidak tahu siapa yang memukulnya. Kepala Arya berdenyut, matanya berkunang, dan sudut bibirnya mengalirkan darah. Saat Arya berbalik terlentang untuk bangkit, para Alfa sudah berdiri menjulang di atasnya.

BUKUNE

Lian merenggut kerah Arya, menarik Arya berdiri. "Apa kau bicara seperti itu pada Hema? Apa itu yang kau katakan padanya hingga dia meninggalkan kami?!" teriaknya.

Arya mengusap darah dari bibirnya menggunakan pungung tanganya, sebelum menjawab pertanyaan Lian. "Tentu saja aku tidak bicara seperti itu padanya. Aku takkan mengatakan hal yang akan membuatnya terluka dan sedih," desis Arya.

Lian melepas Arya. "Sukurlah," katanya pelan.

Arya terdiam melihat sorot lega dari wajah para Alfa, saat mendengar jawabannya. Jadi, pukulan ini bukan karena Arya sudah bicara kurang ajar tentang mereka. Pukulan ini Arya terima karena mereka pikir dia bicara seperti ini pada Hema, dan mereka takut Hema percaya dan terluka. Meski sebenarnya Arya memang menyiratkan hal ini pada Hema, meski bukan dengan kata-kata sekasar dan segamblang ini.

Arya menarik kursinya agar bisa kembali diduduki. Kepala Arya pusing, dan dia takut kalau berdiri terus dia bisa tumbang.

Pukulan siapa itu tadi? Kuat sekali. Apa Pak Dokter? Atau dua yang lain?

"Kami tidak tahu apa sebenarnya hubunganmu dengan Hema, tapi kami mohon, kembalikkan Hema pada kami. Hema milik kami, dan kami juga miliknya," pinta Raha, yang masih berdiri dan harus menunduk untuk menatap mata Arya.

BUKUNE

Namun, belum sempat Arya menjawab, giliran Hali yang meminta pengertian Arya. "Kau takkan pernah mengerti kehidupan kami. Kalaupun benar Hema memang sudah menceritakan semuanya padamu, kau tetap saja takkan bisa memahami bagaimana penting dan berartinya Hema bagi kami," lirihnya.

Arya melirik pada Lian. Tinggal si dokter yang belum memohon. Jika si dokter memohon padanya, mungkin Arya akan bicara. Toh, lambat laun tanpa diberitahu, mereka pasti bisa menemukan Hema. Hanya saja, jadi kurang asik jika para Alfa tidak dipermainkan dulu.

42

Sebenarnya bisa dikatakan mustahil si dokter akan minta maaf, dan memohon agar Arya mengatakan di mana Hema. Apalagi mereka pasti akan menemukan Hema. Menunggu sehari atau seminggu, mungkin lebih baik bagi dokter, dibandingkan membuang egonya yang sudah dipupuk dari kecil hingga sekarang bisa sebesar bukit.

BUKUNE

"Bukan aku yang menyuruh Hema meninggalkan kalian. Justru aku kaget saat dia menghubungiku, dan menceritakan segalanya. Tapi setelah mendengar ceritanya, aku justru senang Hema melakukannya. Ini pertanda kalau otak Hema masih sehat," tutur Arya tajam.

"Jadi, intinya kau memang tahu ke mana, atau di mana Hema pergi saat ini?" tukas Raha.

Arya tak malu mencebikkan bibirnya yang luka, sambil menggerakkan sebelah bahu. "Tentu saja aku tahu. Tapi, apa kalian pikir aku mau mengembalikan Hema dalam kehidupan penuh drama dan hina tersebut?" dengus Arya.

"Kami selalu berbahagia. Menjadi satu keluarga yang saling mencintai. Ini kegilaan bagi orang lain, tapi ini adalah sumber kebahagiaan bagi kami. Yang terjadi sekarang ini adalah salah paham, dan itu juga sudah selesai," bantah Hali.

Arya menelengkan kepalanya. "Kalau sudah selesai, kenapa Hema lari?" sindirnya tajam, membuat para Alfa makin kaku dan pucat.

"Banyak hal yang membuatnya ingin pergi. Salah satunya adalah ego kalian yang kelewat tinggi, dan sifat kalian yang kelewat protektif yang membuatnya jengkel. Hema sedih karena dirinya banyak orang tak bersalah yang menderita hanya karena kalian salah paham dan tak mau mendengar penjelasan Hema," urai Arya perlahan.

"Salah satunya tentu kau," potong Lian muak.

BUKUNE

Arya mengangguk. "Ya. Hema bilang dia kabur dari kalian karena dia tak bisa terima aku diperlakukan secara tak adil. Padahal sudah kukatakan padanya kalau aku tidak mempermasalahkan hal tersebut. Masih banyak pekerjaan lain yang mungkin jauh lebih bagus dibanding sekolah yang dimiliki keluarga sombong," terang Arya sebelum ada di antara para Alfa yang berpikir kalau Arya butuh pembelaan dari Hema.

"Katakan sejujurnya, kenapa Hema begitu perduli padamu? Apa benar kau hanya sekedar teman kecilnya?" tanya Raha dingin.

Arya tertawa. "Apa kau curiga kalau aku sebenarnya adalah mantan kekasih Hema?" kekehnya, saat melihat wajah para Alfa mulai dipenuhi bercak merah.

Pukulan tadi masih menyisakan rasa sakit. Jadi, sebelum ditambah, Arya langsung mengangkat tangannya sebagai isyarat. "Aku bukan hanya teman kecil Hema. Baginya dan juga bagiku, kami sudah seperti saudara. Kami saling mengerti dan saling menyayangi."

Baru saja para Alfa terlihat sedikit lega, Arya menambahkan kalimat terkahir. "Dan yang pasti, aku adalah cinta pertama Hema," ucapnya dengan sombong.

Kalau saja Arya tidak mengantisipasinya, mungkin rahangnya akan patah karena tinju Raha yang cepat dan keras, bunyi desing angin yang melewati wajah Arya saja sangat keras.

Arya melompat berdiri dan tertawa. "Ya Tuhan, bayanganku tentang pribadi kalian hancur seketika. Kalian lebih seperti anak-anak yang sedang cemburu," ejeknya.

BUKUNE

Hali bergerak cepat, ditariknya kerah Arya, hingga kini wajah mereka hampir menempel. "Cukup main-mainnya. Katakan di mana istriku?" desisnya.

Arya mengangkat alisnya. "Apa yang akan kau lakukan agar aku bicara?" tantangnya. "Memukulku atau membuatku cacat? Lakukan saja, dan kita lihat apa yang akan terjadi selanjutnya," bisik Arya, balas mengancam para Alfa.

"Adikmu sudah memukulku sekali, aku diam saja karena aku pikir Hema akan bahagia mendapatkan pria yang begitu mencintainya. Tapi cinta saja tidak bisa membuat perempuan bertahan. Apalagi Hema selama ini juga butuh dan minta dihargai dan diperlakukan setara dengan kalian. Kalian boleh posesif, tapi jangan membuatnya sesak," tegur Arya pelan.

"Kalian tidak mungkin menyingkirkan semua pria yang mendekati Hema. Hema sudah dewasa. Tanpa perlu diikat pun, dia bisa menjaga dirinya sendiri," tambah Arya lagi. "Pergilah. Aku muak bicara pada suami yang dipuja Hema, tapi sepertinya tak pantas menerima cinta tulus darinya," lirih Arya memijat kepalanya.

"Jika kau tidak membiarkan kami bertemu Hema, itu artinya kau membuat Hema juga menderita. Karena kami tahu, Hema pasti sangat merindukan kami saat ini, seperti yang kami rasakan juga. Kutukan atau takdir ini membuat kami punya *feeling* terhadap satu dan lainnya. Kami tahu, bagaimana Hema sebenarnya sangat menderita saat ini," urai Hali penuh derita.

"Menunggu sehari atau seminggu untuk membuktikan betapa kuat cinta kalian, tentu takkan ada masalah, bukan?"

BUKUNE

Arya tetap pada pendiriannya. Arya rasa, jika para Alfa punya sikap sedominan ini, makin lama Hema akan semakin kewalahan menghadapinya.

"Apa kami harus bertulut dan memohon dulu, baru kau akan membawa kami pada Hema?"

Arya menoleh pada Lian yang menatapnya dingin. Arya bukan orang picik, tapi cara Lian mengatakannya, seolah itulah yang dipikirkannya tentang Arya. Jika itu yang Lian pikir, maka Arya tak masalah menunjukkan, kalau di dunia ini bukan hanya para Alfa yang brengsek. *Kita lihat, apa anak manja ini akan mau membuang gengsinya demi Hema?* Entah sudah berapa kali Arya menyerukan hal ini di pikirannya.

"Mungkin jika kau melakukannya, aku akan berpikir ulang. Tapi keputusanku bisa iya bisa tidak. Jadi, sebelum kau

berlutut, pastikan dulu, apakah kau akan dapat yang kau mau atau tidak," saran Arya dingin.

Begitu Arya selesai bicara, Lian langsung menekuk lututnya, menjatuhkan ke lantai dengan kuat hingga Arya yakin rasanya pasti sakit. Kepala Lian menunduk. Dan jujur saja Arya tak mampu bicara karena tak menyangka.

"Aku minta maaf padamu, karena sudah sangat tidak sopan padamu. Aku tahu aku salah, dan aku harap kau bisa memaafkanku. Kau bisa menyuruhku melakukan apa pun, mengatakan apa pun padaku, atau barangkali kau mau membalas pukulanku. Silakan saja. Dan aku berani jamin padamu, kalau takkan ada yang menghalangimu dan balas dendam padamu kelak," ucap Lian perlahan.

Arya melirik pada Raha dan Hali Alfa yang masih kaku dan sedingin tadi.

BUKUNE

"Tapi, aku mohon, katakan padaku di mana Hema. Rasanya sakit sekali jika tak melihat dan mendengar suaranya," bisik Lian parau. "Setidak-tidaknya jangan bawa istriku lebih jauh lagi," tambahnya.

Arya tercengang. Apakah para Alfa berpikiran kalau Arya akan membuat Hema makin jauh, baik secara perasaan ataupun secara fisik dari mereka? Mereka mungkin berpikir karena Hema yang dekat dengannya, maka Arya bisa menghasut dan membawa Hema jauh dari sini. Mereka pasti benci sekali pada Arya, hingga berpikir Arya seculas itu.

"Apa kami juga harus berlutut untuk meminta pengertianmu?"

Pertanyaan Raha membuyarkan lamunan Arya. Arya belum sempat menjawab, tapi Raha dan Hali sudah bergerak dan berlutut di depan Arya. Mulut Arya terbuka, dan matanya terbelalak.

Ya Tuhan .... Mana ponselnya? Atau kamera, pokoknya sesuatu yang bisa mengabadikan momen ini. Ini kejadian paling langka abad ini. Bayangkan para Alfa berlutut di hadapan Arya, yang bukan siapa-siapa demi istri mereka tercinta.

Gaya takkan percaya ini, dan Hema mungkin akan sedih melihat suaminya sampai mau melakukan ini deminya.

"Tolong, katakana, di mana Hema," pinta Hali, yang kini membalas tatapan Arya.

Arya menelan ludah. Sial, ini sungguh sangat memalukan. Dia sendiri tak yakin akan berlutut untuk Gaya. Tapi, lihatlah para Alfa yang tak ragu minta maaf dan berlutut, demi Hema yang sebenarnya juga mau pulang, dan mungkin seperti yang dikatakan para Alfa, yaitu sangat sedih sekarang ini.

BUKUNE

Arya mundur. "Sudahlah. Tak perlu berlutut lagi. Aku akan mengantar kalian pada Hema," katanya.

Para Alfa tak segera meloncat berdiri. Diamatinya wajah Arya, untuk melihat apakah Arya sungguh-sungguh atau hanya main-main.

"Aku akan membawa kalian pada Hema. Jika kalian tak segera berdiri, mungkin kita akan sampai di sana saat malam," tekan Arya. "Aku janji, aku akan membawa kalian pada Hema, membuktikan pada kalian kalau aku bukan orang picik yang akan membawa Hema kabur," sambungnya.

Para Alfa bergerak, dan sudah kembali berdiri menjulang.

"Dan aku sudah punya tunangan. Bagiku Hema hanya seorang adik," tambah Arya, hingga mata para Alfa kembali menyorot tajam padanya. "Nama tunanganku adalah Gaya, dia punya *cafe* di pinggir kota. Di sanalah aku menitipkan Hema yang minta disembunyikan," terangnya dengan nada santai, tanpa rasa bersalah.

"Kalau begitu, di mana tempatnya?" Potong Raha yang sudah tak sabar.

Arya menggeleng. "Aku sendiri yang akan mengantar kalian ke sana. Kalian ikut syarat dan pertauranku."

Ini adalah perintah, dan para Alfa tidak pernah diperintah oleh siapa pun, kecuali Hema. Jadi, mereka hanya diam tak langsung mengiyakan Arya, karena mereka tak mau terikat oleh janji yang tak penting.

BUKUNE

Arya tertawa melihat tatapan curiga para Alfa. "Ya Tuhan .... Tadi kalian baru saja membuang harga diri, dan kini harga diri itu sudah kembali melekat erat," ledeknya.

Para Alfa tidak menanggapi, dan Arya pikir dia tak mungkin terus-menerus menguji kesabaran para Alfa, dan menguji keberuntungannya. Dia masih hidup sampai detik ini saja sudah syukur sekali. Arya mengusap telapak tangannyannya ke paha.

"Baiklah, aku rasa ini sudah cukup. Meski aku tak suka pernikahan gila kalian, tapi aku juga tak bisa melarang hal ini. Jadi, semuanya terserah pada Hema. Jika dia ingin kembali bersama kalian, aku takkan menghalangi. Tapi, jika dia belum mau dan masih minta waktu, maka kalian juga tak boleh memaksanya." Arya mulai mengeluarkan persyaratannya.

"Dan jika dia tak mau melihat kalian, maka kalian harus pergi," tegasnya.

"Tidak. Hema akan gembira melihat kami. Kau akan lihat nanti," ucap Lian penuh keyakinan.

Arya mengangguk. "Tentu saja, tak masalah bagiku jika begitu," ucapnya. "Tapi ingat, kalian harus ikut peraturanku."

Sekali lagi Arya meminta kesepakatan dengan para Alfa. Akhirnya setelah saling melirik sekilas di antara mereka, para Alfa memutuskan setuju. Kepala mereka mengangguk.

"Asalkan peraturanmu tidak merugikan kami dan Hema," nego Raha.

Arya menggeleng. "Tidak satu pun di antara kita akan dirugikan. Ini hanya untuk kenyamanan kita bersama saja," janji Arya.

BUKUNE

Akhirnya para Alfa mengangguk.

"Jadi, bisa kita pergi sekarang?" tanya Hali datar, meski di matanya terpancar sedikit sinar harapan.

"Tentu saja," balas Arya, yang bergerak ke arah pintu, disusul para Alfa yang penampilan luar mereka terlihat tenang, tapi jantung mereka berdebar seperti ABG yang akan kencan pertama.

43

Dengan Albert menjadi sopir, para Alfa dan Arya duduk di belakang, dalam diam. Mereka bukan teman dan yang pasti mereka tidak saling menyukai. Jadi, tidak ada rasanya yang bisa mereka bicarakan untuk mencairkan suasana. Takutnya bukan semakin cair, malah semakin kaku.

Para Alfa dan Arya sama-sama tak mau mengambil resiko yang akan memperburuk keadaan. Lagi pula Arya sedang menghayati perasaannya, karena baru pertama kali sepanjang umurnya dia naik mobil Limo semewah ini. Ini mungkin akan jadi momen sekali seumur hidup. Jadi, Arya harus benar-benar mengingatnya.

Karena ada kecelakaan di persimpangan di depan sana, maka jalanan jadi macet, dan waktu yang mereka habiskan di dalam mobil ini jauh lebih lama. Tentu saja Arya tak merasa keberatan. Berbeda dengan para Alfa yang beberapa kali mengumpat, karena keinginan untuk segera bertemu Hema harus ditahan dan tertunda.

BUKUNE

Mereka sampai di depan *cafe* milik Gaya yang diberi nama *Cafe* Gayatri tersebut, saat matahari mulai terbenam, dan langit berwarna merah, hingga pemandangan yang terlihat sangat indah. Dan selalunya jam-jam segini *cafe* tersebut penuh. Albert memarkir mobil ke tempat yang Arya tunjuk, yaitu di bagian belakang *cafe* agar terhindar dari hujan ataupun debu.

Mereka keluar dari mobil, para Alfa merapikan setelah jas mereka. Dan Arya merasa kalau dia seorang pemimpin negara yang sedang dikawal pasukan khusus.

"Ingat, kalian hanya boleh masuk dan melihat Hema. Jika Hema tidak sadar atau tidak mendekat, maka kalian harus menunggu hingga Hema sadar kalian ada di sana. Atau jika Hema sedang istirahat di kamar, maka kalian harus menunggu hingga dia bangun." Arya kembali mengulang persyaratan yang harus para Alfa patuhi.

BUKUNE

"*Cafe* ini dibeli tunai oleh Gaya. Kalian tidak punya peluang untuk membeli atau mengusir kami dari tempat ini. Kalian juga tak punya alasan untuk bertahan di dalam sana, dan kapan pun kalian dirasa menganggu, maka kami berhak melempar kalian keluar," ancam Arya penuh kemenangan, saat melihat para Alfa terganggu dengan kata-katanya.

Mereka masuk dari pintu belakang. Mata para Alfa langsung tertuju pada satu titik, di mana Hema terlihat sedang berdiri, menulis pesanan tamu *cafe*, yaitu dua orang laki-laki yang terlihat tersenyum ramah pada Hema yang juga sedang tersenyum manis pada tamu. Tubuh para Alfa bergetar oleh rasa cemburu yang mendesak keluar.

"Dari dulu Hema memang selalu membuat para pria tertarik," kata Arya, menambah panas situasi.

"Kita duduk di bagian belakang ini saja. Sepertinya Hema tidak menyadari kehadiran kalian, jadi kalian bisa mengawasinya secara diam-diam."

Arya duduk di sofa empuk dengan sandaran tinggi tersebut. Para Alfa menyusul dan mereka duduk berhadap-hadapan. Hema terlihat sibuk menulis orderan dan mengantarkan ke meja si tamu. Beberapa tamu pria mengajak Hema bicara, dan mengatakan sesuatu yang membuat Hema tertawa.

Arya mati-matian menahan tawanya, saat melihat wajah para Alfa yang saking merahnya, sampai terkesan menghitam.

"Ingat janji kalian. Atau kalian akan dihalau keluar dari tempat ini," pancing Arya, menarik perhatian para Alfa padanya.

BUKUNE

"Diamlah," desis Lian.

Arya tersenyum masam. "Ini bukan perpustakaan. Orang bebas bicara di *cafe* ini," kekehnya. "Aku tidak mengerti, bagaimana Hema bisa tahan hidup bersama pria pemarah seperti kalian?" bingungnya.

"Itu bukan urusanmu. Kami juga tidak perlu menjelaskan apa pun padamu," sinis Hali, saat Arya memberi kode pada salah satu pelayan agar mendekat.

"Pak Arya," sapa si pelayan pria, yang hampir seumuran dengan Hema tersebut. "Apa Anda ingin dibawakan minum? Atau mau dipanggilkan Nona Gaya?" tanyanya.

Arya tersenyum. "Kedua-duanya," jawabnya, hingga si pelayan ikut tersenyum. Si pelayan akan pergi, tapi Arya justru mengajaknya bicara.

"Apa Hema bisa bekerja dengan baik?" tanyanya dengan nada biasa saja, tapi berefek luar biasa bagi para Alfa, saat melihat wajah sumringah si pelayan yang mengangguk.

"Ya. Dia luar biasa. Kerjanya bagus, dan dia sangat ramah pada para tamu. Aku harap dia akan tetap bekerja di sini untuk seterusnya," cerocos si pelayan, yang tidak sadar kalau tiga orang pria yang bersama Arya sedang berpikir memasukkan si pelayan ke dalam karung, dan membuangnya ke tengah lautan.

"Kau tertarik padanya, ya?" tebak Arya, dengan maksud menyiramkan bensin ke api yang sedang berkobar.

Si pelayan tersenyum. "Semuanya tertarik pada Hema, dan kami sedang bertaruh, siapa yang bisa mengajaknya kencan pertama kalinya," bisiknya sangat antusias, tapi takut didengar Hema.

DUKUNE

"Apa kau pikir dia akan senang, saat tahu kalian menjadikannya sebagai barang taruhan?" sela Raha sedingin dan setajam silet.

Si pelayan gelapan. "Kami tidak mempermainkannya. Maksudku, kami semua, kami ingin dia memilih."

Arya melambai, menyuruh si pelayan pergi.

"Katanya kau sayang pada Hema. Tapi kau membiarkan mereka melecehkan Hema seperti ini," geram Hali.

Arya tertawa. "Ya Tuhan, ini lucu sekali," kekehnya. "Mereka hanya anak-anak. Emangnya kau pikir apa yang akan

mereka lakukan pada perempuan yang membuat mereka tertarik? Melamar si wanita dan mengajaknya menikah?" ejek Arya. Lalu seketika wajah Arya berubah serius. "Inilah hidup Hema yang sebenarnya. Tapi kalian memaksanya jadi dewasa terlalu cepat."

Para Alfa melotot pada Arya, yang dianggap sok tahu oleh mereka. Ketika melihat Gaya mendekat, para Alfa menahan, memilih diam. Gaya mendekat pada Arya, menyentuh bibir Arya yang luka.

"Ini kenapa?" tanyanya, seperti kakak yang sedang menegur adik yang nakal. Para Alfa langsung tahu, kalau inilah wanita yang menjadi tunangan Arya.

"Kecelakaan yang tidak disengaja," jawab Arya santai, sambil menggerakkan bahunya.

BUKUNE

"Betul 'kan, teman-teman?" sindir Arya, yang melirik sinis pada para Alfa.

Saat itu Gaya ikut melirik, dan detik selanjutnya Gaya menjerit dan melompat histeris sambil membekap mulutnya.

"Ya Tuhan, Hali Alfa!" pekiknya. Gaya menggeleng dan menepuk pipinya. "Ini pasti mimpi! Tidak mungkin Hali Alfa ada di sini," ujarnya, sambil memejamkan mata, hingga membuat Arya jengkel.

"Tapi inilah aku, dan aku memang ada di sini," kata Hali dengan nada geli. Sebagai aktor yang paling dipuja, tentu Hali sudah biasa menghadapi fans, seperti Gaya.

Gaya membuka matanya dan mengamati Hali sejenak, sebelum kembali menjerit keras, menarik perhatian semua tamu yang bisa mendengarnya.

"Ya Tuhan! Hali Alfa ada di *cafe*-ku! Mimpi apa aku semalam?" ucapnya, dengan napas yang sesak.

Arya menarik tangan Gaya saat beberapa tamu mendekat untuk membuktikan kebenaran kata-kata Gaya. "Bersikap biasa saja, Gaya. Dia masih manusia seperti kita," kesal Arya, saat kehebohan mulai terjadi, dan Hali dicolek dan difoto tanpa izin.

Apalagi kali ini formasi para Alfa lengkap, dan membuat mereka semakin heboh. Tapi Hali yang terkenal sebagai aktor yang ramah dan sabar, sama sekali tidak terlihat marah. Dengan sabar dia melayani mereka semua.

Di kejauhan Hema mengamati semua itu. Hatinya berdebar kencang. Hema sering mengalami langsung kehebohan ini, dan tentu saja itu saat mereka bersama para Alfa, terutama saat bersama Hali. Selangkah demi selangkah Hema mendekat. Ketika Hema sampai di depan para Alfa, hanya tersisa satu orang fans yang minta foto sama Hali. Hema pikir semuanya sudah usai, tapi ternyata Gaya tampil dan meminta pada Arya, agar difoto berdua dengan Hali yang tersenyum sinis pada Arya yang cemberut.

BUKUNE

"Duduklah, Hema," suruh Arya, saat Hema dan para Alfa hanya saling tatap tanpa suara.

Para Alfa mengamati setiap senti tubuh Hema, seakan memastikan kalau Hema baik-baik saja, dan tak kurang satu apa pun. Hema duduk di sebelah Arya. Saat itu dia melihat luka di bibir Arya.

"Apa yang kalian lakukan padanya?!" bentak Hema, melompat berdiri, dan melotot pada ketiga suaminya. "Apa

begini cara kalian menemukanku? Kalian membuatnya tak berdaya, hingga akhirnya membawa kalian padaku?" geram Hema.

Para Alfa terlihat tersinggung, tapi bibir mereka terkunci.

"Kenapa kalian harus melakukan itu? Kenapa kalian tidak menunggu saja sehari atau seminggu dan kalian dengan sendirinya akan tahu di mana aku berada?!" bentak Hema.

Arya menyela. "Hema, ini bukan karena mereka. Aku bukan korban mereka," bohongnya, yang tidak ingin hubungan Hema dan para Alfa jadi memburuk. Padahal diakui atau tidak oleh Hema, Arya bisa melihat wajah Hema yang berseri dan matanya yang kembali bersinar.

"Tapi ... lukamu …. Aku pikir ...." Hema tergagap.

"Kau berpikir manusia iblis seperti kami ini, menyiksa pria terkasihmu ini, hingga akhirnya kau bisa ditemukan?" sinisnya jawaban Lian, membuat Hema terdiam.

"Tenang saja, Hema. Tak perlu setakut itu pada kami. Kami hanya ingin melihat dan memastikan kau baik-baik saja. Jika kau tak suka, maka aku secara pribadi minta maaf padamu," sambung Hali lagi.

"Aku hanya tidak percaya kalau Arya mau membawa kalian ke sini," bisik Hema, membela diri. Tapi, dalam hatinya Hema senang karena para Alfa lebih cepat datang dari waktu yang Hema targetkan, yaitu seminggu.

"Soal ini, kami harus bilang terima kasih pada Albert. Karena dialah, kami akhirnya menemui Arya. Kalau tidak, mungkin kami akan lebih lama menemukanmu. Meski

BUKUNE

akhirnya kau justru menyambut kami dengan segala tuduhan ini," beber Raha datar.

"Tidakkah kau tahu, apa efek kepergianmu pada kami, Hema?" tanya Lian mendadak, di saat Hema tak siap.

"Aku pergi karena aku mau membuat sesuatu berubah," jawab Hema cepat-cepat.

"Tapi caramu salah. Kau istri kami. Kau tak bisa berbuat seperti ini. Apa kau tahu apa yang kami bayangkan yang terjadi padamu? Dan bagaimana kami, jika hal yang buruk benar-benar terjadi padamu," sesal Raha.

"Hema, kenapa kau tidak juga mengerti, betapa kami mencintamu?" desah Hali dengan mata terluka.

"Aku mengerti. Aku tahu itu," bisik Hema.

BUKUNE

"Lalu, kenapa kau pergi jika masalahnya bisa diselesaikan dengan bicara?" potong Raha.

"Kalau aku rasa begitu, tak mungkin aku nekat pergi dari rumah," bantah Hema.

"Apa kami seburuk itu di matamu? Apa kau takut bicara? Sejak kapan kau menganggap kami semenakutkan ini? Apa selama ini kau tak nyaman dengan kami?" desak Raha.

"Kalian tahu itu tidak benar. Aku tidak mungkin jauh dari kalian terlalu lama. Kalian bicara berlebihan," tegur Hema.

"Tapi itulah yang kami rasakan. Kau pergi, dan semuanya langsung kelabu. Kau hidup kami, Hema. Jika kau tak ada, apa gunanya kami hidup?" bisik Hali.

"Apa kau tidak sadar, betapa berharganya waktu bagi kami? Asalkan bisa selalu bersamamu, kami rela melakukan apa pun," tuntas Lian.

Hema kaget, tidak menyangka kalau efeknya sedahsyat ini bagi para Alfa. Hema sadar, ada banyak yang harus mereka bicarakan, tapi Hema tak yakin dia bisa bicara blak-blakan di sini.

Arya terus memperhatikan bagaimana para Alfa menunjukkan cinta, dan betapa pentingnya Hema bagi mereka, tanpa harus memelas. Arya sadar kalau Hema dan Alfa memang saling terikat dan takkan bisa dipisahkan oleh apa pun.

"Lalu sekarang kau di sini, memakai pakain ketat itu, dan tersenyum saat para pria menggodamu," desis Lian.

BUKUNE

Hema mengehela napas dalam. "Ini hanya pakaian. Aku tak punya baju dan Gaya meminjamkan bajunya. Kau lihat 'kan aku dan dia berbeda ukuran," terang Hema dengan gaya cuek.

Mata para Alfa tertuju pada payudara Hema yang tercetak jelas di balik bajunya, yang dilapis apron. Hema merinding melihat tatapan para suaminya. Dia ingin menegur mereka, tapi saat dilihatnya ada beberapa orang yang sepertinya mulai tertarik untuk mendengar pembicaraan mereka, Hema memilih menutup mulutnya.

"Sebaiknya kalian bicara secara pribadi. Jadi, apa pun yang ingin dikatakan bisa terucap," sela Arya, yang sepertinya sangat mengerti jalan pikiran Hema.

"Kau bisa naik ke kamar yang kau pakai semalam, atau ke ruang kerja Gaya di belakang," usul Arya.

Para Alfa langsung menyahut setuju, dan itu tidak aneh. Tapi Hema merasakan ada sesuatu dari cara para Alfa menatapnya, yang membuat Hema waspada untuk sendirian bersama mereka bertiga. Hema hafal karakter dan isi pikiran ketiga suaminya. Jadi, Hema menolak ide Arya tersebut.

BUKUNE

44

"Aku rasa itu tidak perlu. Kami bisa bicara di luar. Di sana takkan ada orang yang bisa mencuri dengar," guman Hema malu dan risih.

BUKUNE

Arya tertawa. "Mereka tidak perlu mendengar secara sembunyi-sembunyi. Suara di luar sana masih bisa didengar jika jendelanya dibuka," terang Arya.

Hema mengangkat bahunya. "Entahlah. Aku tidak tahu itu," bisiknya.

"Hema, jangan seperti ini. Jika kau takut pada kami, kau pikirkanlah bagaimana perasaan kami," desah Raha.

Hema tercengang. *Dia takut pada para Alfa?*

"Itukah yang kalian pikirkan?" tanyanya kaget.

Para Alfa menatapnya.

"Lalu, kenapa kau takut bicara dengan kami secara pribadi?" tanya Hali.

"Menurut kalian karena apa?" ketus Hema, dengan wajah yang mulai merona.

Para Alfa manatap Hema, tapi lebih fokus pada payudara Hema yang tercetak jelas di balik kaos ketatnya. Senyum mereka mulai mengembang, mata mereka bersinar.

"Kau benar-benar tahu karakter kami, ya," bisik Raha serak.

Hema menggeleng, dan berdiri sambil menepuk meja. "Inilah yang membuatku malas. Kalian tidak pernah menyelesaikan pembicaraan hingga tuntas. Pikiran kalian selalu terarah ke hal lain," desis Hema.

Para Alfa tetap tersenyum.

"Itu karena kau cantik dan sangat memikat," rayu Hali.

BUKUNE

Hema melirik pada beberapa perempuan yang tadi minta foto dengan Hali. Kali ini mereka sudah terang-terangan mendengarkan pembicaraan Hema dan ketiga suaminya. Mungkin Arya benar. Mereka butuh ruang privasi, agar bisa bicara tanpa didengar.

"Bisa aku memakai ruang kerjamu, Gaya?" tanya Hema, yang tak mau bicara di atas, atau di kamar yang dipakainya semalam. Di bawah sini mungkin para Alfa masih bisa terkendali.

"Baiklah, terserah padamu. Pakai saja selama yang kalian mau. Aku ada di atas bersama Arya. Jika membutuhkanku, silakan menghubungiku," ucap Gaya, yang kini sudah merangkul pinggang Arya, dan dari caranya, Hema yakin di atas sana mereka sama sekali tidak akan bicara.

Hema melirik para suaminya yang pasti tahu apa niat Gaya dan Arya naik ke atas.

"Ayo, ikut aku," ajak Hema pada para Alfa, yang melirik nakal padanya.

Mereka bersemangat sekali mengikuti langkah Hema, hingga Hema berhenti dan menoleh ke arah mereka. Mereka langsung memasang wajah datar, kecuali Hali yang mengalihkan senyumnya pada salah satu pengemar yang melambai padanya.

"Kau mau ikut atau meladeni mereka dulu?" dengkus Hema.

Hali tersenyum. "Aku lebih suka melayanimu," rayunya, yang sayangnya tidak Hema tanggapi.

Hema kembali melangkah terus ke belakang, dan memasuki lorong yang terdapat sebelum dapur. Hema terus berjalan hingga ruang kerja Gaya terlihat. Hema melihat para suaminya yang sudah seperti serigala lapar. Ia mengembuskan napas, dan nekat mendorong pintu hingga terbentang.

BUKUNE

Hema memperhatikan ruangan yang lumayan luas dan sangat rapi ini. *Hema kok merasa sedang digiring ke altar pemujaan setan dan dijadikan tumbal, ya?*

Hema memberanikan diri masuk, disusul para Alfa yang berdesakan dan langsung menutup pintu. Bukan hanya menutup, malah mengunci, dan mencabut kuncinya. Raha bahkan menyimpan kunci tersebut ke dalam saku celananya. Hema memperhatikan semua itu tanpa komplain sedikit pun. *Memangnya berapa lama para Alfa sanggup bertahan dari tidak menyentuhnya Hema?*

Hema mundur, duduk dibalik meja kerja Gaya, sedangkan para Alfa berdiri berserakan di berbagai sudut, mengamati Hema. Hema tak tahan lagi, akhirnya dia bertanya.

"Bagaimana dengan Arda dan Naomi?" tanya pada Hali dan Raha. "Lalu, apa kau sudah merasa kalau perbuatanmu pada Arya itu salah?" Ini ditujukan pada Lian.

"Aku meminta orang tuanya mengawasi Arda. Aku meminta agar mereka memastikan kalau Arda tidak lagi mengharapkanku. Hanya itu yang bisa kulakukan untuk saat ini," jawab Raha sejujur-jujurnya.

Hema mengerti, tentu saja hanya itu yang bisa Raha lakukan. Tidak ada alasan menuntut Arda selama Arda tidak melakukan sesuatu yang merugikan atau membahayakan. Tentu Alasan merusak rumah tangga tidak bisa digunakan.

BUKUNE

"Kata Naomi, dalam beberapa hari lagi dia akan pergi. Kembali kehidupannya yang dulu. Menurutku itu sudah menyelesaikan masalah," sela Hali dengan gaya tak perdulinya.

Hema diam, kini matanya menatap mata Lian. "Lalu soal Arya?" tanya Hema, yang sebenarnya merasa kalau dia sedikit kurang ajar pada para suaminya.

Lian tersenyum dibuat-buat. "Menurutmu, bagaiamana caranya hingga Arya mau membawa kami ke sini?" tanyanya balik.

Hema menggeleng pelan. "Aku tidak tahu," katanya, yang melihat bagaimana Lian terlihat menahan kesal.

"Aku bukan hanya meminta maaf padanya. Aku sampai berlutut dan memohon pada temanmu itu, cinta pertamamu

itu, agar dia mau membawa kami menemui istri kami," beber Lian dingin.

Hema kaget, tetapi kata-kata Lian berikutnya membuat Hema sedih dan *shock*.

"Bukan hanya aku, Raha dan Hali juga ikut berlutut dan memohon pada sahabat baik yang baru kau temui lagi itu," tambah Lian dramatis.

Hema keluar dari balik kursinya. Bergegas mendekati para suaminya. "Benarkah kalian melakukan itu?" tanyanya butuh kepastian.

"Tentu saja," jawab Raha.

"Apalah artinya berlutut dibandingkan dirimu?" kata Raha dengan datar, hingga Hema tahu kalau sebenarnya Raha sakit hati pada Arya.

BUKUNE

"Arya pasti hanya main-main, dan kalian menganggap serius hal tersebut. Apa dia sendiri yang meminta kalian melakukan itu?" cerca Hema.

Wajah para Alfa berubah keras.

"Kau bisa bertanya langsung pada temanmu itu. Sepertinya apa pun yang kami katakan sama sekali tak bisa kau percayai, ya?" kesal Lian.

Hema menggeleng. "Bukan begitu. Aku ... entahlah. Maksudku ... untuk apa kalian berlutut dan memohon pada Arya? Sebab aku yakin kalau kalian pasti bisa menemukanku," beritahu Hema. "Maksudku, menunggu sehari atau seminggu lagi, sama saja, bukan? Toh, kalian tahu kalau aku takkan

mungkin pergi selamanya. Kecuali kutukan itu hilang," lanjut Hema.

Hali merenggut lengan Hema, membuat Hema terhempas ke dadanya. "Kau pikirkan saja, tidak bertemu denganmu sehari saja sudah membuat kami gila, apa kalau sampai harus menunggu berhari-hari tidak menjadi masalah?!" desisnya.

Hema mendongak menatap Hali yang menunduk menatapnya. "Ya ... kupikir itu tidak masalah. Karena kalian juga sering pergi kerja dan meninggalkanku untuk beberapa hari," jawab Hema manja.

Raha memeluk Hema dari arah belakang. Meletakkan bibirnya di pundak Hema. "Tapi kami bisa menelpon atau *video call*. Kami tahu kau aman dan terlindung. Kami tahu kau milik kami, dan kami tahu kau memikirkan kami," geramnya.

BUKUNE

Hema mengerakkan kepalanya agar matanya bisa melihat Raha. "Tapi kau mempunyai Arda. Dia lebih segala-galanya dariku. Kau juga sangat sayang dan perhatian padanya," sindir Hema.

Raha menggigit kuat bahu Hema, hingga Hema menjerit, melepaskan diri darinya dan juga Hali. Hema memeriksa bahunya yang merah dan mengusapnya pelan. "Apa yang kau lakukan?!" bentaknya.

Raha mengangkat bahu. "Aku tidak akan pernah bisa memukul atau membuatmu jera, jadi ini adalah cara yang kupilih untuk melepaskan amarahku padamu."

Hema menatap Raha dan Hali, lalu pada Lian yang masih diam. "Kalian bisa bicara sesuka hati kalian, kenapa aku tidak boleh melakukannya?"

Hali mendekati Hema. Wajahnya serius. "Biasanya setiap pasangan akan menemukan kejelekan dari pasangannya masing-masing, saat mereka menemukan pujaan baru yang sempurna di mata mereka," ucapnya panjang Lebar. "Dan sekarang apa itukah yang kau rasakan? Apa kau sedang melihat Arya sebagai sosok sempurna, hingga apa pun yang kami lakukan terlihat jelek di matamu?"

Lian mendekat. "Kami sudah berjanji pada Arya, jika kau minta waktu untuk tinggal ataupun menolak kembali bersama kami, maka kami tidak boleh memaksamu. Dan sekarang aku ingin bertanya padamu, apakah kau ingin pulang bersama kami, atau mau tetap di sini?" tegasnya.

Apa yang harus Hema katakan? Ini jadi ngelantur ke mana-mana, dan ini bukan lagi salah para Alfa sepenuhnya.

BUKUNE

"Dan kalian berniat menepati janji pada Arya?" tanya Hema dengan nada kurang yakin.

Para Alfa mengangguk mantap. "Ya," jawab mereka serentak.

"Kenapa?!" pekik Hema. "Jadi, untuk apa kalian berlutut jika kalian tidak berniat membawaku kembali?" sambung Hema.

"Kau salah paham. Tentu saja kami ingin kau kembali," potong Raha. "Melihatmu baik-baik saja dan bahagia, itu sudah lebih dari cukup. Kami takkan memaksamu jika pada akhirnya kau akan menderita, lalu melarikan diri lagi," terangnya.

Hema tercekat. "Jadi, kalian berlutut hanya untuk melihat dan memastikan kebahagiaanku?" ulang Hema. "Ke mana

para Alfa yang pemaksa dan egois? Ke mana perginya para Alfa yang akan melakukan berbagai-bagai cara untuk memastikan aku masih tetap jadi milik kalian?" Sesaknya napas Hema bicara hal ini.

"Kami masih di sini," jawab Hali.

"Tapi, jika kami tidak memegang janji, mungkin kau akan semakin membenci kami. Karena sepertinya kau sangat mendengarkan pendapat Arya. Sekarang ini perasaan Arya sepertinya lebih penting dari perasaan kami."

Hema menggeleng. "Kapan aku pernah bilang kalau aku benci pada kalian?" seraknya. "Siapa bilang aku lebih memikirkan Arya daripada kalian?" desak Hema.

Para Alfa menatap Hema dengan sorot terluka.

BUKUNE

"Mungkin aku memang salah karena pergi dari rumah dengan cara seperti ini. Tapi, semua ini tak pernah menjadi serius. Aku tahu kalian pasti menemukanku, karena itulah aku nekat pergi, karena aku yakin aku pasti kembali ke rumah secepatnya," ungkap Hema.

"Jika kau pergi, kami bahkan tak sanggup berfungsi sebagai manusia normal," tukas Raha.

"Kami tidak bisa berpikir atau melakukan apa pun. Yang kami lakukan hanyalah memikirkan dan membayangkanmu sambil mabuk-mabukan," beber Hali.

"Kalau tidak ada Albert, mungkin kau belum ditemukan. Akhirnya kau akan terus menunggu, sedangkan kami perlahan mati karena sengsara," lirih Lian.

"Aku rasa kau jauh lebih kejam dan egois dari kami. Kau mempermainkan hati dan perasaan kami, karena kau tahu kami tak bisa hidup tanpamu. Kau tahu persis bagi para Alfa pasangan mereka adalah yang nomor satu dalam hidup ini. Tanpa si istri para Alfa, lebih memilih mati daripada hidup dalam derita," tuntas Raha.

Hema tercekat. Raha benar. Dia salah karena memanfaatkan kelemahan para Alfa dalam hal ini. Tapi, sayangnya, Hema lupa memikirkan akibatnya bagi para Alfa.

"Maafkan aku," bisik Hema parau. "Ya Tuhan ... maafkan aku," isak Hema, melompat dan memeluk Raha yang langsung menyambut, dan balas memeluknya.

BUKUNE

45

Yang terdengar hanya suara isakan Hema. Setelah berhasil mengendalikan dirinya, Hema melepaskan pelukannya dari Raha. Hema beralih memeluk Hali yang berdiri tak jauh dari tempat Raha.

BUKUNE

"Apa kau memaafkanku?" isaknya.

Hali memeluk dan mengusapkan pipinya di puncak kepala Hema. "Tentu saja, tapi aku minta jatahku yang hilang dibayar lunas," pintanya serius.

Hema meninju lengan Hali dan mendorong Hali menjauh. "Dasar mesum," makinya, hingga Hali tertawa.

Sekarang Hema berdiri di depan Lian. "Apa kau tak mau memeluk dan memaafkanku?" bisiknya malu-malu.

Lian tersenyum manis. "Tentu saja aku mau," jawabnya. "Tapi, aku mau memelukmu jika kau melepaskan semua kain sempit yang melekat di tubuhmu itu," ucapnya sambil tersenyum penuh makna.

Hema langsung mundur selangkah. "Apa hanya itu yang ada di pikiran kalian?" dengkusnya.

Para Alfa tertawa.

"Tentu saja. Kau, dan hanya kau yang selalu kami pikirkan. Apa salahnya memikirkan istri dan satu satunya wanita dalam hidup kami?"

Kalau soal kata-kata romantis, Hema yakin Hali punya banyak *stock,* karena naskah film yang selalu dibaca atau dipraktekkan olehnya.

"Maksudku, apa tidak ada hal lain selain bayangan aku telanjang di otak kalian?" ketus Hema.

Para Alfa tertawa. Membentangkan tangan.

"Kemarilah. Mari kita pulang," ajak Raha.

BUKUNE

Hema menggeleng. Para Alfa langsung terdiam dengan tangan yang terhempas kembali ke sisi tubuh masing-masing.

"Kenapa?" tanya Hali tak percaya.

"Aku ingin kalian berjanji satu hal padaku," pinta Hema.

Para Alfa melihat satu sama lain. "Janji apa?" tanya mereka serentak.

"Tolong kasih kelonggaran untukku sedikit lagi. Jangan cepat menghakimi orang-orang yang dekat denganku. Terutama sekali aku mau tetap berhubungan baik dengan Arya dan Gaya. Aku mau punya teman yang bisa kukunjungi kapan pun aku mau. Atau jika aku bosan karena kalian sedang tidak ada di rumah, maka aku mohon biarkan aku di sini membantu Gaya," pinta Hema

Lian mencebik dan mengangkat bahu, pertanda semuanya dia serahkan pada Hema. Begitu juga dengan Hali yang mengangguk pelan. Sedangkan Raha diam sejenak sebelum bicara.

"Selama kau minta izin dan mengatakannya pada kami, tidak masalah bagiku. Tapi, jika kau mau menginap di sini, maka aku akan menempatkan dua orang penjaga di sini," putus Raha. "Apa kau setuju?"

Hema mengangguk. "Tentu saja aku setuju," jawab Hema bersemangat.

"Kalau begitu, kau akan pulang dengan kami, bukan?" tanya Hali, butuh kepastian.

"Tentu saja," jawab Hema, yang melompat dan melingkarkan kakinya ke pinggang Hali.

BUKUNE

Hali menahan bokong Hema dan mengusapnya. Hema mencium bibir Hali, melingkarkan tangannya ke leher Hali. Hali balas melumat bibir Hema lebih ganas lagi. Hema melepaskan bibirnya setelah merasakan kalau paru-parunya butuh udara.

"Aku mencintaimu, sangat mencintaimu. Jangan lakukan ini lagi, atau kau akan melihat mayatku," desah Hali, di telinga Hema.

Hema mengangguk dan memeluk Hali. "Aku kekanak-kanakan, tapi setidaknya aku tahu kalau kalian bisa membuang segalanya demiku, termasuk ego kalian yang sebesar gunung itu," gurau Hema.

"Tapi, Hema, aku juga ingin bicara padamu. Kami juga ingin memberi syarat dan memintamu menerimanya," ucap

Raha, yang kini berdiri di belakang Hema, sambil mengusap rambut Hema yang panjang. Hema merayap turun, hingga kakinya memijak lantai. Matanya melirik ketiga suamina secara bergantian.

"Ada apa?" Suara Hema bergetar oleh rasa cemas. Hema memilih duduk. Entah kenapa Hema takut para Alfa akan mengatakan atau meminta seuatu yang tak sanggup Hema berikan.

"Ini tentang kehidupan kami. Lingkungan di mana kami mencari uang," mulai Raha.

"Sebagai keluarga Alfa, kami sudah terbiasa melihat para wanita yang melakukan berbagai cara untuk bisa memiliki salah satu di antara kami. Arda, Naomi, ataupun Gina, masih terlalu sopan. Mungkin karena di sini hati merekalah yang bermain. Tapi jika dibandingkan wanita-wanita yang menghabiskan waktunya untuk memiliki suami kaya, dan kami jelas adalah target sempurna, kau akan kaget melihatnya," beber Raha.

BUKUNE

Hema mengangguk. "Ya, aku tahu itu," bisiknya. "Selama ini aku tidak pernah cemburu atau marah, karena aku tahu kalian juga tidak menganggap wanita-wanita itu spesial. Berbeda dengan Arda dan Naomi."

Raha Hali dan Lian jongkok di depan Hema. Mereka bertiga menggenggam tangan Hema.

Hema terisak. "Aku berbuat bodoh karena takut kehilangan. Aku berbuat gila karena ingin melihat siapa yang lebih penting bagi kalian. Aku berbuat bodoh karena aku tak

mau melihat orang lain menderita disebabkan kedekatan mereka denganku," urainya.

Lian mengusap pergelangan Hema, di mana nadi Hema berdenyut kuat. "Ya, kami tahu itu, tapi kau pasti juga sudah tahu kalau kau selalu yang jadi utama. Tapi jujur saja, caramu memang salah, dan sampai kapan pun kenekatanmu tak bisa diterima," tegur Lian.

"Yang kami minta darimu adalah agar kau tak pernah lagi mengulang hal ini. Agar kau tidak perlu ragu pada hati dan perasaan kami padamu. Apa pun keraguanmu, katakan pada kami. Kalau kau mulai ragu, kami akan kembali membuatmu percaya," tutur Raha lembut.

Hema mengangguk. "Ya, tentu saja," sambut Hema bersemangat.

BUKUNE

Raha menunduk, berniat mencium bibir Hema, tapi Hema mengelak. Mata para Alfa kembali siaga.

"Ada apa lagi?" tanya Raha.

Hema tersenyum. "Aku punya satu permintaan lagi pada kalian," ujarnya malu-malu.

Kepala Lian teleng ke kiri, mengamati Hema lebih dalam. "Dan ini tentang Arya?" tebaknya.

Hema tertawa dan mengacungkan dua jempolnya. "Aku baru tahu kau bisa meramal," kekehnya.

Lian mengupas tangannya kasar, tanda dia muak dengan Arya. "Apa lagi sekarang?" dengkusnya.

"Ini adalah permohonanku, dan aku harap kalian setuju," mulai Hema.

Hali melipat tangan di dadanya. "Katakan saja, cepat, biar namanya tak ada lagi di antara kita," kesalnya.

Hema menggeleng. "Kalian sudah berjanji takkan memutuskan hubunganku dan Arya. Apa kalian lupa?" rajuknya.

Raha menggeleng. "Tidak. Tentu saja tidak. Hali dan Lian hanya cemburu, begitu juga denganku, tapi kami takkan melanggar janji kami padamu," sumpahnya.

Hema kembali tersenyum. "Aku ingin kalian mengembalikan pekerjaan Arya di sekolah padanya lagi," pinta Hema blak-blakan.

Lian mendelik. "Kau ingin aku melihatnya setiap hari?" ketusnya.

BUKUNE

Hema terbahak, mendekat dan memeluk Lian manja. "Ini berguna juga, tahu!" kekehnya. "Kalau semisalnya kau tak bisa ke sekolah, masih ada Arya yang akan menjagaku. Dan aku jamin kau tak perlu curiga atau cemburu padanya. Tidakkah kau lihat bagaimana Arya dan Gaya sangat saling mencintai?" rayu Hema.

Lian balas memeluk Hema. "Kau saja tak mau jika Gina ada di sekolah bersamaku, bagaimana mungkin aku bisa mengabulkan permintaanmu ini?!" bantahnya.

Hema mendelik. "Itu karena kau akan berduan dengan Gina dalam satu ruangan selama jam kerja. Aku tahu sekali bagaimana nafsumu, Lian," kesal Hema.

Lian tertawa dan menggeleng. "Secantik dan semenarik apa pun, aku takkan tergoda jika itu bukan kau," kekeh Lian.

"Tetap tidak boleh," putus Hema.

"Lalu si Arya?" tanya Lian

Hema menghela napas. "Aku dan Arya takkan pernah berdua-duaan. Kami mungkin tidak akan bertemu selama beberapa hari. Tapi, kalaupun bertemu, apa salahnya? Dia guruku, yang juga teman kecilku. Tak ada yang perlu dicurigai," tangkis Hema, untuk melindungi Arya.

Lian akan bicara, tapi Raha cepat menyela. "Baiklah. Arya bisa kembali bekerja. Lagi pula setahun lagi kau lulus, dan kalian otomatis akan terpisahkan dengan sendirinya. Sementara itu ada Lian yang akan mengawasi kalian," putus Raha.

Hema tersenyum masam. Untuk apa para Alfa berjanji takkan lagi mengekangnya, tapi belum apa-apa sudah jadi begini. Tapi, lumayanlah. Karena Arya diterima lagi, jadi Hema takkan protes atau mengkritik para Alfa.

BUKUNE

"Terima kasih," jerit Hema yang berlari memeluk Raha.

"Apa yang harus kukatakan agar aku juga mendapatkan pelukan seperti Raha dan Lian?" tukas Hali, yang berdiri tak jauh dari Raha.

Hema melepas pelukan Raha, dan berlari memeluk Hali. "Tidak perlu bicara apa pun. Kau akan dapat pelukan, karena kau suamiku, pria yang aku cintai," rayu Hema lembut, hingga detik itu juga Hema bisa merasakan kalau senjata Hali bangkit dan menyodok pinggulnya.

"Apa kau keberatan?" tanya Hali, berbisik serak di samping leher Hema yang berdenyut keras.

Hema mengangkat kepalanya, pipinya merona. "Tentu saja tidak. Tapi, sebaiknya jika sudah sampai di rumah saja. Aku tak mau membuat ruangan kerja Gaya berantakan," bisik Hema.

Lian yang kini sudah memeluk Hema dari belakang, menggesekkan miliknya yang sudah mengeras pada bokong Hema. "Bukan ruangan ini yang akan kami buat berantakan, tapi kaulah yang ingin kami buat berantakan," paraunya.

Hema meremang, matanya tertuju pada Raha yang kini juga ikut mendekat. "Tapi ...." Penolakan Hema mulai melemah.

Raha membelai pipi Hema. "Hanya satu kali setiap orang. Lalu kita pulang," rayunya.

"Lebih baik di sini daripada di mobil yang sempit, dan kami tahu kau tidak suka bercinta di atas mobil," tambah Hali, yang coba mengatakan pada Hema kalau mereka takkan bisa menahannya hingga sampai ke rumah.

"Rokmu terlalu pendek," tegur Hali yang mengusapkan tangannya ke paha Hema.

Hema tertawa. "Ini baju Gaya, dan tentu saja aku lebih gemuk dan tinggi darinya," beritahu Hema.

"Jangan tertawa," geram Lian, yang sudah menyelipkan tanganya ke balik rok Hema, menyentuh milik pribadi Hema, hingga tawa Hema berganti seruan kaget.

"Semua pria di sini menatapmu. Lain kali aku tak mau kau memakai baju ini lagi," titah Hali.

BUKUNE

Hema tak mau bilang pada Hali, kalau lingkungan kerja Hali adalah inspirasi para wanita untuk terlihat seksi. Jadi, Hema hanya mengangguk pelan dengan napas yang berat, sebab jemari Lian mulai menyelinap ke dalam miliknya, sedangkan kedua telapak tangan Raha meraup payudara Hema.

"Istriku, cintaku, hidupku," bisik para Alfa silih berganti.

Hema kini sudah menyerah dan takluk pada para Alfa yang mulai menelanjanginya, mencumbu setiap inci kulit dan tubuh Hema. Membuat Hema melayang oleh kenikmatan. Dan selanjutnya mereka bergantian menyatukan tubuh dengan Hema, yang berkali-kali menjerit dan berteriak nikmat.

Mungkin bagi sebagian orang, Hema dinilai tak punya prinsip, karena terlalu cepat memaafkan para Alfa, dan terlalu cepat menyerahkan dirinya untuk dijadikan pemuas hasrat para Alfa. Mungkin mereka ini orang-orang yang belum menikah atau berhati batu, mereka takkan pernah mengerti bagaimana sayangnya seorang istri, yang pasti akan memaafkan kesalahan suaminya asalkan sang suami tidak berselingkuh.

Yang pasti para Alfa tidak menduakan Hema. Jadi, untuk apa lagi Hema jual mahal dan menyiksa dirinya sendiri? Bersama para Alfa adalah kebahagiaan hidup bagi Hema. Dan yang pasti, setiap orang akan memilih kebahagiaan, dibanding lautan derita yang tak bertepi.

BUKUNE

46

Berkeringat dan kelelahan, Hema dan para Alfa berbaring di lantai ruang kerja Gaya yang beralaskan karpet tebal. Karpet yang ternoda oleh cairan para Alfa, yang katanya cukup sekali seorang, tapi pada kenyataannya malah mengulanginya terus menerus, hingga akhirnya Hema merengek dan bilang cukup.

Hema menjadikan paha Hali sebagai bantal. Jemari Raha menyusuri tulang punggung Hema, yang licin dan berkilat oleh keringat, sedangkan Lian yang menjadi paling terakhir, masih terkapar di sebelah Hema dengan lengan kiri yang tergeletak di atas tubuh Hema, dan wajah yang tersembunyi di ceruk leher Hema. Napas mereka semua tak beraturan dan berat.

"Aku mencintaimu," bisik Raha sambil mengecup tulang punggung Hema.

Hema tersenyum, meski matanya terpejam.

"Betapa cantiknya dirimu," bisik Lian, yang kini menyusuri bibir Hema dengan jemarinya.

BUKUNE

"Tidak boleh pergi jauh lagi. Kita akan bersama selamanya sehidup-semati," kata Hali, sambil mengusap kepala Hema.

Hema tidak bicara satu kata pun. Dia melakukan apa yang biasanya dia lakukan setelah bercinta dengan suaminya, yaitu tidur dan mengumpulkan kembali energinya yang terkuras. Ketiga suaminya tentu tahu hal ini. Jadi, mereka tidak lagi menganggu Hema, dan hanya mengusap punggung Hema, hingga Hema mulai masuk ke dunia mimpi.

"Hema ... Hema ... ada wanita yang mencarimu dan Alfa. Dia minta kalian keluar. Dia menjerit dan berteriak terus, hingga membuat takut para tamu."

Bunyi suara Gaya dan gedoran pintu berulang kali, membuat Hema terlonjak duduk. Jantung Hema berdebar, dan perut Hema langsung mulas. Hema melihat ketiga suaminya yang sudah berdiri, dan dengan gerakan kilat memakai pakainnya. Meski tidak rapi, tapi mereka sudah bisa keluar.

Hema berdiri merapikan rambut, dan kebingungan ketika suara Gaya terus terdengar. "Ada apa?" tanya Hema serak dan cemas.

Hali menyentuh lengan Hema. "Kami juga tidak tahu. Kami akan melihat keluar. Kau tunggulah di sini." Dan Hali bergerak untuk membuka pintu.

Hema menggeleng. "Tunggu dulu. Kata Gaya aku yang dicari," ucapnya, menahan gerakan Hali yang sudah memegang kenop pintu.

Kali ini Lian yang berdiri di sebelah Hema, langsung menggeleng sambil merapikan rambut Hema yang kusut.

BUKUNE

"Tunggu saja di sini. Kau bisa istrirahat. Biar kami yang membereskan masalahnya."

Lian berlalu dan mengangguk, menyuruh Hali memutar kenop. Hema berlari mengikuti, tapi dicegah oleh Raha.

"Tunggu di sini. Semuanya pasti beres. Istirahatlah," perintah Raha, yang juga ikut berjalan ke arah pintu.

Kali ini Hema tidak berdebat. Hema berbalik, mencari pakaian dalamnya yang bertebaran. Hema bergegas memakainya dan menyorongkan baju Gaya yang ketat untuk membungkus tubuhnya kembali. Dan Gaya terdengar kembali memanggil mereka. Para Alfa diam mengamati Hema yang kini berbalik dan menatap mereka.

"Aku sudah siap. Ayo kita keluar," tegasnya.

BUKUNE

Raha menggeleng pelan. "Jika di luar sana ada hal yang berbahaya, kami lebih senang kau di sini, aman dan terlindung," katanya, tanpa maksud mencegah Hema ikut dengan mereka, sebab Hali sudah membuka pintu, dan Raha tidak bicara lagi saat melihat Hema bergegas keluar dan menyambut Gaya.

"Ada apa?" tanya Hema cemas pada Gaya, yang terlihat sama kusut dan lelahnya dengan Hema.

"Ada seroang perempuan cantik di luar sana yang tiba-tiba masuk, dan berteriak menanyakan Raha dan kau."

Hema melihat pada Raha. Sama seperti Hema baik Raha, Hali dan Lian pasti sudah tahu siapa wanita ini.

"Dia tidak mau disuruh pergi, dan ketika kami memaksanya, dia mengeluarkan pistol dari balik pinggangnya.

Untunglah dia tidak mengusik tamu lain. Jadi, mereka semua bisa keluar dengan selamat. Sekarang Arya sedang mencoba bicara dengannya," tambah Gaya, yang kini bergegas menuju ke ruang tengah *cafe,* di mana suara jeritan marah mulai terdengar.

Saat mereka keluar dari lorong dan melewati dapur, Raha menarik Hema ke belakang, dan menyerahkannya dalam penjagaan Lian dan Hali, sedangkan Raha berjalan paling depan.

"Ada apa, Hema?" tanya Gaya, yang melihat ke arah Raha yang terlihat begitu marah.

"Kemungkin perempuan itu adalah Arda, mantan tunangannya Raha," bisik Hema.

Mata Gaya membesar. "Apa?!" serunya.

BUKUNE

"Arda si model itu? Ya Tuhan! Tanpa riasan dia terlihat begitu pucat, hingga tak bisa dikenali."

Hema diam saja, sebab sekarang dia sudah yakin seratus persen kalau perempuan yang berdiri di depan pintu masuk bagian depan itu memang Arda. Gaya benar, Arda sangat pucat dan kusut, sedangkan Arya terlihat berusaha bicara dan menenangkan Arda, yang bahkan tidak melihat padanya.

Mata Arda liar menatap ke segala Arah. Pistol di tangan Arda tidak teracung, Arda menggenggam dan menempelkan ke sisi luar pahanya, pertanda Arda tidak ingin menggunakan pistol tersebut jika tidak dipaksa.

Matahari sudah terbenam, dan *cafe* ini terang benderang, karena lampu antik yang tergantung di atas setiap meja. *Cafe* kosong, para tamu dan pekerja semuanya sudah berdiri di luar,

tapi tidak pergi karena penasaran, ingin tahu apa yang akan terjadi di dalam. Meski mereka tak bisa mendengar, setidaknya mereka bisa melihat.

Hema harap di antara orang-orang yang sibuk menelpon itu ada salah satu yang menghubungi polisi untuk minta bantuan. Lalu, Hema melihat sosok Albert yang berdiri di dekat pintu. Hema merasa ada angin segar yang berembus, meski dia sendiri tak tahu bagaimana cara Albert menyelamatkan mereka.

Raha mengulurkan tangannya ke belakang, memberi isyarat, agar semuanya berhenti di sana, dan jangan mengikutinya lagi.

"Raha, jangan! Dia berbahaya," larang Hema, yang mencoba mengulurkan tangan menarik Raha mundur.

BUKUNE

Raha tersenyum dan menggeleng. "Jika tidak diselesaikan saat ini, dia akan terus menyusahkanku dan membahayakanmu," bantah Raha, yang langsung melangkah lebar ke arah Arda, yang berpaling dan menyadari kehadirannya.

"Raha ... " serunya bahagia.

"Hentikan kegilaanmu ini, Arda," bentak Raha, yang langsung membuat senyum bahagia Arda hilang. "Kenapa kau melakukan ini?! Aku sudah bilang padamu agar menjauh, dan tidak lagi masuk dalam hidupku!" tegur Raha tanpa kelembutan.

"Tapi, aku ...."

Raha memotong, dia bicara pada Arya yang terus mengawasi Arda. "Polisi sudah dihubungi?" tanyanya datar, hingga wajah Arda tegang seketika.

Arya menjawab, dengan mengarahkan dagunya ke arah gerombolan pegawai Gaya, yang semuanya sibuk menelpon. Raha mengangguk mengerti, dan kembali melihat pada Arda.

"Kau lihat 'kan, Arda. Sebentar lagi polisi pasti datang. Jadi, sebaiknya, tinggalkan tempat ini, dan jangan ganggu kami lagi, maka aku janji aku takkan menuntutmu".

Arda menggeleng dengan bulir air mata membasahi pipinya. "Aku mengawasimu, tapi kau tidak pernah keluar dari rumah. Dan saat salah satu pelayan muda yang ada di rumahmu keluar, aku membayarnya dan memintanya memberiku informasi tentangmu."

BUKUNE

Entah kenapa Hema langsung yakin kalau perlayan ini adalah Sisca. Hema nanti akan bertanya pada Albert, apakah Sisca keturunan pelayan tetap atau orang baru. Setelahnya Hema baru putuskan, apa yang akan dilakukan pada Sisca.

"Aku senang mendengar gadis itu meninggalkan rumah. Aku yakin dengan waktu yang ada, kalian pasti akan melupakannya," bisik Arda.

"Tapi, justru ini yang terjadi, kalian mencarinya dan dengan gampangnya menemukannya. Itu menjelaskan padaku, kalau sebenarnya perempuan itu hanya mempermainkan kalian," simpulnya.

"Tapi, anehnya, kalian malah tidak keberatan, dan begitu bertemu kembali, kalian langsung menghabiskan waktu berjam-jam di dalam sana hingga hari gelap. Sedangkan aku

terus menunggu dalam mobil yang dingin itu sendirian," tegur Arda penuh sopan santun.

Raha mengusap wajahnya penuh rasa muak. "Siapa yang menyuruhmu melakukan itu? Aku bahkan sudah menyuruhmu menjauh dari kehidupanku. Kalau saja kau punya sedikit otak untuk memahami kata-kataku," geram Raha.

"Raha .... Kau kasar sekali," kaget Arda.

Hali maju, menyerahkan Hema sepenuhnya ke dalam penjagaan Lian. "Arda," panggil Hali, yang mendekat ke arah mereka, "kenapa melakukan kegilaan ini?" tanya Hali yang kini sudah berdiri tak jauh dari Arda.

"Pergilah sebelum polisi datang. Jangan hancurkan hidupmu demi Raha. Aku tahu kau punya kontrak besar yang akan disepakati. Jika kau lakukan ini, kau akan kehilangan kesempatan emas untuk bisa bekerja sama dengan sutradara nomor satu di dunia. Film ini akan membuatmu benar-benar berada di puncak."

BUKUNE

Hema yakin, apa yang Hali katakan ini adalah kenyataan. Dan Hali pasti tahu pasti hal ini karena dia berkecimpung dalam dunia tersebut. Jadi, gosip apa pun pasti sampai ke telinganya dulu, dan Hali memanfaatkan hal tersebut untuk membuat Arda mengerti. Sayangnya Arda tidak perduli pada apa yang Hali katakana. Matanya menatap lurus ke arah Raha. Hema yakin, di benak Arda saat ini hanya ada dia dan Raha.

"Aku tidak perduli pada itu semua. Aku hidup hanya untuk menjadi milikmu, Raha. Aku mencoba sabar dan ikhlas ketika kau meninggalkanku dengan alasan konyol, yang kau yakini bisa kuterima, yaitu sebuah kutukan turun-temurun,"

senyum ejekan tersirat di wajah Arda. "Tapi, apa yang aku dapat selain perawatan mental selama setahun lebih?" lirihnya.

"Itu juga yang akan kembali kau dapatkan, jika kau terus mengangguku!" potong Raha tajam.

"Tapi aku tidak gila. Aku hanya menginginkanmu. Apa itu salah?" bisik lembut Arda.

"Tentu saja kau gila, dan apa yang kau lakukan ini jelas sangat salah. Aku sudah menikah dan mencintai istriku. Bagaimana rasanya jika kau di posisi Hema dan suamimu digoda wanita lain? Apa kau tidak menganggap ini salah?" Argumen Arda dibalikkan Raha kembali padanya.

"Ini berbeda. Kau memang milikku sebelum perempuan itu datang dan membuatmu meninggalkanku. Aku hanya ingin mengambil kembali milikku," bantah Arda penuh intonasi, agar Raha bisa mengerti.

BUKUNE

Hema geram sendiri. Lebih baik mengahadapi Naomi yang emosian, tapi punya akal sehat, daripada Arda yang selalu menjaga *image*-nya di depan Raha, tapi otaknya sakit, hingga dia merasa selalu benar.

"Aku bukan barang, dan aku bukan milikmu, Arda," desis Raha. "Pergilah, sebelum aku berbuat kasar padamu," ancam Raha, yang sudah kehabisan akal menghadapi Arda.

Arda menggeleng. Tanganya yang memegang pistol terangkat lurus ke arah Raha yang diam terpaku. Hema tersentak kaget. Jantungnya tak beraturan. Apalagi saat itu Lian langsung menyerahkan Hema pada Gaya.

"Tetap di sini," perintahnya, sebelum mendekati tempat Raha dan Arda berdebat.

Kalau diikutkan hatinya, Hema pasti sudah berlari dan menyusul Lian. Tapi Hema tak mau membantah perintah para Alfa. Lihatlah, sudah berapa kali Hema membuat semuanya jadi kacau, hanya karena ikut kata hatinya saja? Sekarang ini Hema fokus pada keselamatan Raha, dia jelas tidak mau membuat nyawa Raha terancam, akibat perbuatannya yang ceroboh.

BUKUNE

47

Lian berdiri di sebelah Hali, yang kini berdiri di sebelah Raha. Di sisi satunya ada Arya yang diam sebagai pengamat. Hali menatap marah pada Arda, yang wajahnya masih terlihat cantik dan sendu.

BUKUNE

"Apa yang kau pikirkan?" geramnya.

Arda tersenyum pada Raha. "Jika kita tak bisa hidup bersama, kenapa kita tak mati bersama? Jika kita tidak dilahirkan di waktu yang sama, kita bisa mati di waktu yang sama, dan itu terasa jauh lebih manis," lirih Arda.

"Bukankah kutukan itu juga membuat kalian dan jodoh kalian hidup dan mati bersama?" tanya Arda.

Hema tercengang mendengar kata-kata Arda. Lalu dia ingat kematian orang tua suaminya. Apakah benar yang Arda katakan? Kalau benar, kenapa ketiga suaminya tak mengatakan hal ini? Lalu Hema tahu jawabannya, para Alfa hanya ingin Hema tahu hal yang manis saja dalam kutukan tersebut. Hal yang dirasa menakutkan, mereka sembunyikan dari Hema,

termasuk juga Albert, yang sengaja melewati bagian ini setiap kali bicara dengan Hema.

Padahal ide mati bersama para Alfa justru membuat Hema *happy*. Kadang Hema tak mengerti, selemah dan sepenakut apa Hema di mata mereka semua. Tapi, jujur saja, Hema merasa disayang dan tersanjung karena hal ini. Hema menatap pistol Arda yang masih terarah lurus ke dada Raha. Arda tak mungkin bisa merebut takdir Hema.

"Kau memang gila. Dirawat selama setahun lebih tidak ada artinya bagimu," maki Lian.

Raha menghela napas lelah. "Tidak ada hal manis apa pun yang ingin kulakukan denganmu."

Jempol Raha terarah ke belakang pungungnya, ke arah Hema dan Gaya, yang berdiri saling bergenggaman tangan.

BUKUNE

"Aku hanya ingin melakukan semuanya dengan Hema. Ini adalah jalan hidup Hema, bukan jalan hidupmu," sanggah Raha.

"Raha ... kau jahat," bisik Arda, dengan jemarinya yang mulai bergerak di atas pelatuk.

"Aku menyesal pernah baik padamu, Arda. Aku minta maaf karena pernah memberimu harapan palsu. Tapi, sayangnya, aku tidak mau memberikan nyawaku untuk menebus semua itu," ucap Raha datar dan dingin.

"Tidak!" bentak Arda. "Kau tidak boleh bilang menyesal. Saat bersamamu adalah kenangan terindah dalam hidupku! Kau tidak boleh meminta maaf untuk hal tersebut!" pekiknya.

Raha tersenyum, hingga Arda langsung tenang. "Kau bilang kau akan mati bersamaku? Jadi, untuk apa lagi semua kenangan itu?" sinis Raha. "Kalau kau mau membunuhku, lakukan saja, tapi yang perlu kau ingat, sampai mati pun aku tak pernah punya perasaan apa pun padamu," tambah Raha.

Arda menggeleng. "Tidak. Aku tahu kau dulu bangga dan kagum padaku," bantah Arda.

Raha mengangguk. "Ya. Tapi, itu bukan dari hatiku. Aku bangga karena mendapatkan perempuan pujaan semua pria. Kau ibaratnya sebuah piala yang kudapatkan dengan begitu gampangnya, sedangkan orang lain sampai berdarah-darah untuk sekedar bisa bicara dengamu," terang Raha membabi-buta untuk menyakiti Arda.

Hema bisa melihat pipi Arda yang basah berkilat oleh cahaya lampu. Hema takut Arda jadi nekat dan benar-benar menembak Raha, atau siapa pun di antara Hali, Lian, dan Arya, jika ternyata Arda marah, tapi tak tega menembak Raha.

"Kenapa kau katakan itu? Tidakkah kau tahu betapa sakitnya hatiku mendengar ini?" bisik sedih Arda.

Raha mendengkus. "Memang itu tujuanku, untuk menyakitimu," tegasnya tanpa ampun.

Hema melihat Arya yang dari tadi diabaikan oleh Arda, bergerak perlahan seperti mencari posisi yang pas. Di luar sana ada Albert yang sepertinya sedang bersiap-siap. Mungkin karena inilah Raha tidak ragu untuk bicara pada Arda yang gila. Dan Hema berharap, apa pun yang sedang di rencanakan oleh para pria ini akan berhasil, tanpa ada yang terluka satu pun.

BUKUNE

"Ya Tuhan ... apa yang akan Arya lakukan?" bisik Gaya cemas. "Perempuan itu gila. Ini berbahaya sekali," gugup Gaya, yang mungkin lebih tahu dari Hema, apa yang sedang Arya rencanakan.

Hema meremas jemari Gaya. "Semua akan baik-baik saja. Percayalah, semua akan baik-baik saja," bisik Hema parau.

Hema menyebut kata-kata ini berulang kali, seperti mantra yang bisa merubah keadaan. Gaya yang sadar kalau Hema lebih gugup darinya, langsung memeluk Hema.

"Ya ... semua akan baik-baik saja. Semua akan kembali seperti sedia kala. Kau akan bahagia dengan para Alfa, dan aku akan kembali memeluk Arya," bujuk Gaya, ketika sadar kalau tubuh Hema gemetar.

"Ya ... Ya ... " isak Hema, yang tak bisa membayangkan bagaimana dia tanpa para Alfa. Ketika Arda bicara, Hema mencoba tenang, agar suara Arda yang lembut bisa ditangkap oleh telinganya.

BUKUNE

"Raha, ayo kita tinggalkan semua ini. Ikutlah denganku," pintanya memelas.

"Dan meninggalkan Hema?" ejek Raha. "Itu hanya dalam mimpimu, Arda."

Arda menggeleng. "Kau yang memaksaku. Aku bukan Naomi yang tidak mampu berjuang, hingga akhirnya menyerah. Aku juga bukan Gina yang sok alik, yang tak mau merusak pernikahan kalian. Aku Arda Lim, aku selalu mendapatkan apa yang aku mau. Aku selalu jadi yang pertama," desis Arda, lalu jemarinya bergerak.

Tapi detik itu juga kaki kiri Arya melintang dan menghantam dada Arda. Arda terpekik dan tumbang, hingga tangannya yang menggenggam pistol terarah ke langit-langit. Arda tetap menekan picunya, menembakkan peluru dari pistolnya, yang langsung mengenai lampu hias yang terbuat dari kaca dan tergantung di atas sana. Lampu hias tersebut meledak, dan jatuh ke bawah di mana para Alfa berdiri.

Hema dan Gaya menjerit. Berlari mendekati para Alfa yang menghindari lampu, dan Arya yang sedang menahan Arda yang sudah terjatuh, tapi masih mengenggam pistol di tangannya. Albert menerjang masuk dan ikut membantu Arya.

Lampu yang ternyata cukup besar tersebut sempat menyenggol bahu Raha, membuat baju Raha koyak dan melukai kulit Raha. Hema langsung memeluk Raha. Terisak di dada Raha. Para Alfa ikut memeluk Hema, hingga mereka saling berpelukan, getaran di tubuh Hema membuat para Alfa sedih.

BUKUNE

"Arya ... kau baik-baik saja?" parau Gaya, yang kini berdiri di belakang Arya, yang akhirnya berhasil merebut pistol di tangan Arda.

Arya menoleh dan mengangguk. Melihat Gaya yang pucat, Arya langsung berdiri untuk memeluk sang tunangan. Arya menyerahkan urusan Arda pada Albert, yang dalam satu kuncian saja langsung membuat Arda tak berkutik.

Beberapa menit kemudian Hema duduk di atas pangkuan Hali yang tak berhenti mengusap punggung Hema yang masih bergetar. Hema menekan wajahnya ke lengan Raha yang tak terluka yang duduk di sebelahnya. Sesekali Raha mengusap

kepala Hema. Sedangkan Lian hanya bisa mengusap paha Hema yang dingin, tapi matanya menyorot sedih melihat Hema yang kembali terluka, karena orang-orang yang ada di masa lalu mereka, jauh sebelum mereka mengenal Hema.

Para Alfa berharap sentuhan dan usapan pelan mereka pada Hema, bisa memberi ketenangan pada Hema, yang sesekali isakan lirihnya masih terdengar.

Di luar sana para tamu sibuk merekam apa yang terjadi di dalam sini. Tentu kejadian ini akan jadi hal seru untuk diceritakan, apalagi yang terlibat langsung adalah para Alfa, yang sama terkenalnya dengan para selebriti.

"Apa kau yakin lenganmu baik-baik saja? Sebaiknya kita ke dokter. Biar kita tahu pastinya," ajak Hema, yang mengamati luka Raha yang sudah diperban dan diplester oleh Lian.

BUKUNE

Di depan mereka ada Gaya dan Arya yang masih berpelukan. Seumur hidup Gaya dan Arya, inilah kejadian paling menegangkan dalam hidup mereka. Mereka masih belum mampu bicara banyak, tapi sentuhan lebih bermakna dari sekedar kata-kata.

Di ujung ruangan ada Albert, yang tak mengalihkan tatapannya sedetik pun pada Arda, yang kedua tangannya terikat ke belakang, tapi masih terus memanggil Raha tanpa henti, seperti radio atau kaset rusak.

Mereka hanya menunggu polisi sampai, dan membawa Arda pergi dari sini. Tapi sama seperti Tatara, Hema yakin Arda takkan pernah diadili, karena dianggap tak mampu mempertanggung-jawabkan perbuatannya. Hema tak habis

pikir, kenapa mereka selalu terlibat dengan orang-orang sakit jiwa? *Tapi, mudah-mudahan saja ini jadi yang terakhir,* doa Hema.

"Terima kasih banyak," ucap Raha, dan Hema jelas tahu kalau kata-kata diucapkan pada Arya.

Hema mengangkat kepalanya dari dada Raha, untuk ikut menatap Arya. "Terima kasih. Terima kasih," isaknya, sambil menutup mulut, agar tangisnya tidak pecah.

Arya tersenyum dan menyambut uluran tangan Hema. "Sudah seharusnya aku menolong suamimu. Jadi, jangan terlalu sungkan, Hema," hibur Arya.

"Kau menyelamatkan kita semua. Kau lebih hebat dari yang aku pikirkan," sela Lian, yang untuk pertama kalinya tersenyum pada Arya yang tertawa.

"Jadi, sekarang, karena aku pahlawan, aku boleh menyentuh tangan Hema?" ledek Arya, yang berusaha mencairkan suasana sedih dan tegang ini. Semua memang tertawa, tapi hanya seadanya.

"Kami berutang budi padamu, dan hal ini akan selalu kami ingat untuk seumur hidup," tukas Hali pelan.

Arya mengangguk. "Lupakan saja, tidak perlu segan begini. Kalian suami Hema. Jadi, secara otomatis kalian jadi keluargaku juga. Sudah sewajarnya sesama keluarga saling menolong," jawab Arya.

Hema mengangguk dan terisak. "Ya ... kita semua adalah kelurga. Kalian semua adalah hartaku yang paling berharga," lirihnya.

BUKUNE

Dari kejauhan terdengar suara mobil polisi. Hema menoleh ke luar jendela, di mana masih banyak orang yang berkumpul dan menyambut deretan mobil dan motor polisi yang datang.

"Itu mobil Papa Arda," beritahu Raha, saat melihat mobil dengan mahal yang datang beriringan dengan mobil polisi.

"Dari mana mereka tahu? Apakah polisi menghubungi mereka?" tanya Gaya.

"Mungkin saja, sebab orang tua Arda termasuk orang terpandang dan kenal dengan banyak orang hebat," jawab Lian.

Mereka semua yang kini berada di dalam *cafe* melihat pada Arda yang terlihat lelah.

BUKUNE

"Aku akan meminta pada ayahnya, agar Arda diawasi dan dijauhkan dariku," bisik Raha. "Dulu saat aku meninggalkannya, Arda sempat terguncang dan melupakan segalanya. Tapi mungkin karena Naomi, Arda jadi kembali menginginkanku," beber Raha dengan nada sedih.

"Dan ironisnya, saat Naomi bisa menerima kenyataan, Arda justru menolak dan memaksakan keinginannya, hingga jadi seperti ini," bisik Hema sedih.

"Itu karena dia polos dan terlalu dimanja, hingga jadi lemah dan tak bisa menerima guncangan sedikit pun," guman Hali.

Raha mengangguk. "Ya. Mungkin jika dia dibawa keluar negri, maka dia akan melupakanku dan memulai hidup baru yang jauh lebih baik. Di sini dia takkan pernah bahagia," harap Raha sepenuh hati.

48

Mereka semua berdiri ketika Pak Faja dan para anggotanya menerobos masuk. Setelah memberi hormat pada Albert, Pak Faja langsung menoleh pada Arda, yang bisa dikatakan diperlakukan sangat baik oleh mereka semua.

BUKUNE

Arda duduk di atas kursi. Meski tangannya terikat, tapi segelas air disediakan untuk Arda. Lian bahkan menyempatkan diri memeriksa dada Arda yang terkena tendangan Arya. Syukurlah tak ada tulang Arda yang patah, meski lebam jelas didapat olehnya.

"Arda ...." Itu suara Ayah Arda, yang menerobos masuk dan *shock* melihat putrinya.

"Pak Raha, apa yang terjadi pada Arda?"

Tuan Lim–ayah Arda–menuntut jawaban dari Raha, yang langsung berdiri dan mendekat. Saat itu sepertinya Arda benar-benar sudah tertidur, kalau tidak, Hema yakin Arda akan menyebut nama Raha dan berontak minta dilepas.

"Maaf, Lim," mulai Raha dengan nada menyesal. "Putrimu membuat kacau, dan mengancam akan membunuhku, hingga dia terpaksa dilumpuhkan. Tapi aku jamin dia baik-baik saja, kecuali lebam kecil di dadanya," urai Raha.

Tuan Lim memanggil nama putrinya. Arda menggerakkan kepalanya, tapi matanya tetap tertutup. Sepertinya tidurnya nyenyak sekali. Tuan Lim terlihat serba salah. "Maafkan dia. Dia kadang tidak tahu kalau apa yang dilakukannya salah," bisik Tuan Lim.

Raha mengangguk. "Aku tahu itu, tapi Lim, aku terpaksa membawa kasus ini ke hadapan hukum. Bukan untuk menjebloskan Arda ke penjara atau ke rumah sakit jiwa. Aku melakukan ini demi kedamaian di keluargaku," terang Raha.

BUKUNE

Tuan Lim mengangguk. "Tentu saja. Saya mengerti itu," bisiknya lelah.

"Aku akan minta pada pengadilan, agar Arda tidak boleh berada dekat denganku. Dia harus menjaga jarak dari keluarga Alfa. Hanya itu. Jika kau mau berjanji mengawasi Arda, hingga dia tak melanggar putusan pengadilan. Paling bagus kau membawanya pindah ke luar negri. Bagaimana?" tanya Raha.

Tuan Lim merenggut tangan Raha, dan menggenggamnya penuh ucapan terima kasih. "Ya, saya berjanji akan membawa Arda pergi. Saya akan memastikan kalau Arda takkan pernah mengganggu keluarga Anda lagi."

"Baiklah," tukas Raha, yang mundur menjauh saat anggota Pak Faja mengangkat tubuh Arda yang tinggi dan langsing, yang tangannya kini sudah terborgol.

Pak Faja mengantongi pistol yang dibawa oleh Arda yang diserahkan Albert padanya. Lalu keduanya mendekat pada Raha. "Jika kalian berdua sudah sepakat mengambil keputusan seperti itu, maka saya tidak bisa berbuat apa-apa."

Pak Faja langsung nimbrung dalam perbincangan Raha dan Tuan Lim. "Tapi ada beberapa hal yang harus dilakukan sebelum Anda bisa membawanya pergi. Jadi, laksanakan dulu semuanya, baru putri Anda bisa dilepas," terang Pak Faja.

Tuan Lim yang sepertinya ingin menyusul sang putri yang sudah dibawa keluar, langsung tidak membantah apa pun yang dikatakan Pak Faja. "Saya akan menyerahkan semuanya pada pengacara saya. Jadi, dia yang akan mengurus semuanya. Saya akan lebih fokus menemani Arda saja," timpalnya.

"Baiklah kalau begitu, semoga perkara ini cepat selesainya," ucap Pak Faja, mengulurkan tangan pada Tuan Lim, yang langsung menyambutnya.

BUKUNE

Tuan Lim menoleh pada Gaya dan Arya. "Apa kalian pemilik tempat ini?" tanyanya sopan.

Gaya mengangguk dan mengulurkan tanganya. "Ya. Ini *cafe* saya," jawabnya.

"Saya minta maaf atas apa yang sudah Arda lakukan. Tapi saya janji akan mengganti semua kerugian yang disebabkan olehnya. Jadi, jika Anda sudah tahu berapa total kerugian Anda, silahkan hubungi saya," pinta Tuan Lim sambil menyodorkan kartu namanya.

Mungkin karena sadar kalau Arda tidak sehat, maka Gaya yang merasakan kesedihan Tuan Lim langsung menggeleng. "Tidak ada kerusakan apa pun. Putri Anda bukan orang kasar.

Hanya lampu itu yang tak sengaja dirusaknya. Itu juga tidak seberapa. Jadi, saya rasa Anda tak perlu menggantinya," tolak Gaya cepat-cepat.

Tuan Lim makin tak enak hati. "Terima kasih banyak," ucapnya. Lalu diletakkan olehnya kartu nama tadi, di atas meja yang ada di depan Gaya. "Pokoknya apa pun yang Anda butuhkan, silakan hubungi saya," lirihnya dengan kepala menunduk.

"Saya pergi dulu, tapi sebelum itu, secara pribadi saya minta maaf yang sebesar-besarnya atas nama putri saya" deshanya, sambil menatap Hema dengan lirikannya.

Hema yakin kalau Tuan Lim tahu tentang pernikahannya dan para Alfa, dan kemungkinan Tuan Lim tahu dari Arda. Hema menyambut uluran tangan Tuan Lim, menjabatnya kuat, seperti yang dilakukan oleh semua orang yang disalami oleh Tuan Lim. Semua mata menatap punggung Tuan Lim yang mulai bungkuk, hingga menghilang di balik pintu keluar.

"Baiklah. Sepertinya tidak ada yang perlu dilakukan lagi. Anda mempermudah semuanya, Pak," kata Pak Faja pada Albert, yang hanya mengangguk samar.

"Bukan aku pahlawannya hari ini, tapi dia," tunjuk Albert pada Arya yang tersenyum tipis.

"Saya rasa ini bukan perkara berat. Foto TKP sudah diambil, dan pelaku sudah dibawa pergi. Jadi, sudah saatnya saya pergi. Meskipun kelihatannya sederhana, tapi kalian yang menghadapinya pasti sangat terguncang," simpul Pak Faja, yang langsung dianggukkan oleh Gaya dengan penuh semangat.

BUKUNE

Pak Faja memperhatikan luka Raha. "Apa Anda ingin dipanggilkan *ambulance,* Tuan Raha?" tanyanya.

Hema berharap Raha mengangguk. Namun, sayangnya, Raha menggeleng.

"Ini hanya luka koyak ringan. Lian sudah merawatnya, dan aku rasa semuanya baik-baik saja," tolak Raha.

"Baiklah, tapi sebaiknya Anda istirahat," saran Pak Faja, yang cuma dijawab anggukan samar oleh Raha.

"Saya tidak akan menambah beban dan membuat kalian semakin lelah. Malam ini kalian semua bisa langsung istirahat, tapi besok sebelum makan siang, saya harap kalian semua bisa datang ke kantor untuk memberikan keterangan dan kesaksian, agar semuanya cepat beres."

BUKUNE

Semua orang mengangguk setuju dan lega karena tak perlu lagi menjawab berbagai pertanyaan yang akan memakan waktu yang cukup panjang. Mereka semua benar-benar lelah lahir dan batin.

"Aku akan membubarkan orang-orang di luar sana agar kalian tidak perlu repot dan risih dijadikan bahan tontonan dan difoto terus-menerus. Meski aku maklum, kalau di sini ada orang ternama, hingga wartawan cepat sekali berkerumun seperti lalat," gumamnya, sebelum mengucapkan selamat tinggal dan melangkah keluar.

"Aku harap semua ini benar-benar sudah usai," bisik Hema, ketika mendengar suara mobil polisi yang berarak menjauh.

Hali memeluk Hema dan menguncang bahunya. "Tentu saja. Kau takkan mengalami kejadian ini lagi," janjinya, sambil mengecup kening Hema.

Hema tersenyum lemah dan mengangguk. "Ya, aku harap begitu."

"Kalau kau ingin istrirahat, kau bisa tidur di atas, Hema," usul Gaya. "Tapi mungkin agak sedikit bising, karena aku akan menutup dan membersihkan tempat ini dulu," sesalnya.

"Tidak, aku akan pulang bersama suamiku ke rumahku," tekan Hema, yang dalam hatinya tersenyum saat melihat wajah antusias para Alfa, termasuk Raha yang sedang terluka.

"Baiklah, jika itu maumu," jawab Arya yang membentangkan tangan, dan minta pelukan dari Hema.

BUKUNE

Hema melepaskan diri dari Hali, dan langsung masuk dalam pelukan Arya yang menepuk-nepuk halus pundaknya.

"Jaga dirimu. Jangan nakal lagi. Dan sering-seringlah datang mengunjungiku," pinta Arya. "Sebab aku tidak yakin aku akan dizinkan masuk ke rumahmu, jika ingin bertemu dengamu," gurau Arya, dengan maksud menyindir para Alfa yang *over protektif*.

Hema tersenyum dan memeluk Arya makin erat. Hema sengaja tidak bilang pada Arya, soal permintaannya pada para Alfa. Hema ingin ini jadi kejutan buat Arya.

Arya tertawa saat Lian menarik Hema dari pelukannya.

"Sudah malam, dan kami sebaiknya pulang. Besok kita bertemu lagi di kantor polisi," kata Lian dingin.

Arya mengedipkan mata pada Hema, pertanda dia berhasil membuat suami Hema cemburu. Hema tertawa dan mengangguk.

"Baiklah, aku pergi dulu," kata Hema, sambil memeluk Gaya yang langsung membalas pelukannya dengan mata yang berkaca-kaca.

"Sering-seringlah menjenguk kami. Arya terlihat makin bahagia semenjak bertemu lagi denganmu," pinta Gaya, yang langsung Hema iyakan.

"Tentu saja, aku akan rajin menelpon dan menemuimu," janji Hema.

Mereka siap pergi. Albert keluar duluan setelah bersalaman dengan Arya dan Gaya. Kini giliran para Alfa yang menyalami Arya. Raha dan Hali kembali mengucapkan terima kasih dari lubuk hatinya yang terdalam.

BUKUNE

Lalu sampailah giliran Lian yang terkenal paling cemburuan pada Arya. Setelah mengucapkan terima kasih, Lian mengatakan sesuatu yang membuat Hema, Gaya, dan Arya melongo terkejut, kecuali para Alfa yang mungkin memang seide dengan Lian.

"Datanglah ke rumah kami kapan pun kau mau. Kau akan disambut dengan tangan terbuka." Lian tertawa dan merangkul leher Arya. "Bukankah kita keluarga?" ujarnya, balas meledek Arya yang terperangah.

Hema tertawa dan menarik Lian. "Ayo kita pulang. Aku tak mau kalian saling ledek dan ujung-ujungnya bertengkar. Kita akhiri saja ini dalam keadaan manis, seperti sekarang."

Lian tertawa dan merangkul Hema. "Terserah padamu saja, istriku sayang," ucapnya, dengan kecupan bertubi-tubi di kepala Hema.

Hema melihat sekelompok wartawan orang di luar sana, dan satu dua orang asing yang bukan pekerja Gaya. Jujur, Hema ingin tahu apa kesimpulan mereka semua saat melihat Hema dicium, dipeluk, dan dimanja secara bergantian, di antara ketiga Alfa.

Apakah gosip yang akan tersebar sebentar lagi?

Hema melambai pada Gaya dan Arya, yang berdiri saling merangkul melepas kepergian Hema dan para Alfa. Baru saja Hema dan para Alfa melangkah Keluar, para wartawan langsung berkerumun, menanyakan berbagai hal yang tak satu pun mereka jawab. Mereka langsung masuk ke mobil, dan Albert langsung menutup pintu, hingga tak ada lagi kesempatan bagi siapa pun mengambil gambar mereka ataupun bertanya terus-menerus.

BUKUNE

Dalam hitungan detik Albert sudah membawa mereka mejauh dari tempat ini. Hema langsung jatuh tertidur dalam pangkuan Raha, yang menyelimutinya menggunakan jas Raha yang hangat dan lembut.

Hema terbangun saat tubuhnya diangkat memasuki rumah oleh Raha. Para pelayan langsung menyambut dan membungkuk hormat. Hema minta diturunkan saat melihat Sisca. Ia berbisik dan bertanya status Sisca pada Albert. Saat tahu Sisca pelayan baru, Hema merasa lega dan langsung bulat pada keputusannya memecat Sisca.

Hema berbisik dan mengatakan keinginannya pada Albert, sebelum menyusul naik ke kamarnya. Buat apa memelihara parasit busuk yang hanya akan merusak rumah tangga Hema. Hema sengaja tidak memberitahu pada para suaminya apa yang dikatakannya dan dimintanya pada para Alfa. Hema tidak ingin ada kericuhan sekecil apa pun. Yang penting besok pagi Hema takkan lagi melihat Sisca di rumah ini.

Malam ini Hema ingin menghayati sepenuhnya rasa damai dan bahagia yang didapatnya karena mengenal para Alfa. Hema ingin mengucap syukur dengan sepenuh hatinya, atas nasib baik yang didapatnya. Berada di sisi para Alfa adalah kebahagiaan yang takkan bisa Hema tukar dengan apa pun.

Hema sadar kalau dia diciptakan ke dunia ini hanya untuk menjadi milik para Alfa, yang akan mencintai dan memuja Hema seumur hidup mereka. Hema takkan pernah lagi meninggalkan para Alfa demi apa pun, atau karena alasan apa pun. Selama hayat masih dikandung badan, Hema adalah milik para Alfa. Bagaiamana jelek dan jahatnya orang akan memandang mereka.

BUKUNE

Setelah membersihkan tubuh dan berbaring di ranjang, Hema yang dikepung oleh para Alfa berteriak kuat, hingga para Alfa terperanjat.

"AKU MENCINTAIMU, RAHA ALFA! AKU MENCINTAIMU, HALI ALFA! AKU MENCINTAIMU, LIAN ALFA!"

Wajah kaget para Alfa berganti dengan senyum lebar, dan binar bahagia.

"Tidak ada yang bisa merampas kalian dariku. Selamanya kalian hanya milikku!" tambah Hema, hingga para Alfa langsung memeluk dan menindih Hema seperti olahraga rugby.

"AKU JUGA MENCINTAIMU, HEMA ALFA!" teriak mereka serentak, hingga menggetarkan kaca.

"SELAMANYA KAU HANYA MILIK PARA ALFA!"

Mereka semua tertawa dengan mata yang berkaca-kaca, saling memberi kecupan sayang antara suami dan istri. Jelas mereka merasa terharu, karena mereka sadar kalau mereka adalah salah satu manusia yang sangat beruntung di dunia ini!

BUKUMOKU

BUKUNE

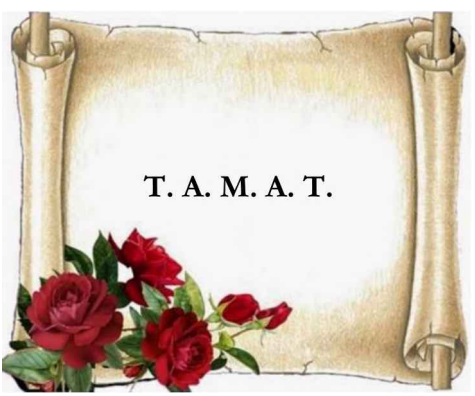

BUKUNE